TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

HIKAYAT SULTAN TABURAT I

rektorat
dayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1993

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

HIKAYAT SULTAN TABURAT I

Jumsari Jusuf

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN
No. INDUK : 602/278
KLASIFIKASI:
ASAL : H
22/12-93

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1993

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN

PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH–JAKARTA
TAHUN 1992/1993
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

ISBN 979–459–320–6

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonsia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Hikayat Sultan Taburat I* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Arab Melayu. Pengalihaksaraan dan penerjemahnya dilakukan oleh Dra. Jumsari Jusuf dan Mardiono, sedangkan penyuntingnya oleh Drs. Farid Hadi.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Maret 1993

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Naskah "Sultan Taburat" yang dipergunakan sebagai bahan transliterasi ini merupakan koleksi Perpustakaan Nasional, bernomor ML 257 A, naskahnya terdiri dari dua jilid, yaitu ML 257 A dan ML 257 B. Sebenarnya naskah "Hikayat Sultan Taburat" yang tersimpan di Perpustakaan Nasional ada 4 (empat) buah, yaitu ML 183, ML 258, ML 259, dan ML 257 A. + B.

Yang akan dibicarakan di sini khusus naskah ML 257 karena isi ceritanya tidak terlalu panjang dan bertele-tele, serta jalan ceritanya mudah dimengerti. Dari naskah ML 257 yang terdiri dari dua jilid itu, yang akan dibicarakan terlebih dahulu adalah naskah ML 257 A yang berukuran 31,2 x 19,5 cm, 283 halaman, 12–19 baris, berhuruf Arab, kertasnya masih baik dan tulisannya jelas, serta berpenanggalan 30 Januari 1894.

Isinya, menceritakan seluruh kehidupan Indra Buganda Syafendar Syah, Putra Sultan Taburat dari negeri Tara l-Arkan. Sejak kecil, Indra Buganda telah dididik dalam berbagai ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu peperangan. Ketika dewasa, ia dinikahkan dengan Putri Mahrum Sari, putri Raja Bahrun dari negeri Mahran Linggasari. Setelah enam bulan perkawinannya, Indra Buganda minta izin kepada kedua orang tuanya dan istrinya hendak pergi berlayar guna memperluas wawasannya. Maka berlayarlah ia bersama kedua sahabatnya yang bernama Syah Banda dan Syah Bandi. Indra Buganda membawa empat buah kapal berisi karang dagangan, serta menyamar sebagai seorang nakhoda bernama Mansur Takbir.

Beberapa lama kemudian, ia sampai di negeri Bahrun Alam. Di sana keempat kapal dagangnya dirampas oleh segerombolan penjahat yang dipimpin oleh seorang raja kecil bernama Arman

Syah sehingga terpaksa ia berhenti sementara di negeri itu. Dalam suatu penyerangan, Raja Arman Syah mati terbunuh oleh Indra Buganda.

Sementara itu diceritakan tentang raja besar di negeri Bahru l-Alam, yaitu Dara l-Maksud yang mempunyai seorang putra yang amat saleh. Putra mahkota itu bernama Muhammad Sahrab. Selain bersifat saleh, Muhammad Sahrab juga penyabar dan bijaksana. Setelah Raja Dara l-Maksud mangkat, Indra Buganda berkenalan dan bersahabat dengan Muhammad Sahrab. Indra Buganda turut membantu mengamankan negeri Bahru l-Alam yang penuh dengan penjahat. Selama ini Muhammad Sahrab tidak mengetahui bahwa sahabatnya yang bernama Mansur Takbir itu, sebenarnya seorang putra raja dari negeri Tara l-Arkan.

Setelah beberapa lamanya berdiam di negeri itu, Indra Buganda mohon diri kepada Muhammad Sahrab, hendak melanjutkan perjalanannya bersama Syah Banda dan Syah Bandi. Walaupun dengan berat hati, Muhammad Sahrab terpaksa harus melepaskan kepergian sahabatnya itu. Di tengah perjalanan, kapal yang ditumpangi Indra Buganda diterjang badai hingga porak poranda. Untunglah ia bersama kedua sahabatnya itu selamat dan terdampar di negeri Takzir. Adapun raja di negeri itu bernama Raja Taif yang mempunyai dua orang putri yang cantik rupanya, yaitu Candrasari dan Mahrum Sitti. Kedua putri itu belum mempunyai suami.

Sementara itu, Indra Buganda bersama kedua sahabatnya yang terdampar di negeri Takzir, diangkat anak oleh seorang tukang sero ikan. Mereka merahasiakan jati dirinya sehingga tukang sero tidak mengetahui bahwa Indra Buganda itu putra raja. Selanjutnya diceritakan, Raja Taif dari negeri Takzir mengadakan sayembara untuk mencarikan jodoh kedua putrinya itu. Sebenarnya sudah banyak raja dan pangeran dari negeri lain yang datang meminang kedua putri tersebut, tetapi belum ada yang berkenan di hati raja. Lalu Baginda menitahkan menterinya mengadakan suatu keramaian, dengan menyelenggarakan berbagai macam permainan, seperti sabung ayam, main dadu, dan pertandingan main pedang. Hal ini menarik perhatian para raja dan pangeran dari negeri lain untuk datang ke negeri Takzir. Tujuan mereka ganda,

selain mengadu untung dalam permainan juga mengadu nasib, siapa tahu akan terpilih oleh raja sebagai menantu Raja Taif. Namun, dari sekian banyaknya raja yang datang itu tak ada seorang pun yang berkenan di hati raja dan kedua putrinya. Tatkala Raja Taif bertemu dengan Indra Buganda (Mansur Takbir) hatinya tertarik akan wajah tampan serta tingkah lakunya yang baik. Baginda ingin menikahkan salah seorang putrinya dengan Indra Buganda. Kemudian tanpa ditelusuri terlebih dahulu tentang asal-usulnya, Raja Taif menikahkan Putri Mahrum Sitti dengan Indra Buganda. Setelah menikah, Indra Buganda dianugerahi gelar Sultan Muda oleh mertuanya. Dia hidup berkasih-kasihan dengan istrinya.

Selama perkawinannya dengan Putri Mahrum Sitti, Indra Buganda sangat dipercaya dan disayangi oleh Raja Taif. Dengan kepandaian dan kebijaksanaannya, Indra Buganda dapat menyelesaikan berbagai persoalan kerajaan secara baik. Sebaliknya, permaisuri dan putri Cendasari sangat benci kepada Indra Buganda karena ia bukan berasal dari orang yang berbangsa. Berbagai hasutan diupayakan oleh mereka berdua agar Putri Mahrum Sitti bercerai dengan suaminya. Mereka juga menitahkan sang putri melakukan perbuatan yang kurang pantas terhadap suaminya, seperti membunuh burung-burung tekukur kesayangannya, menyembelih ayam sabungannya, dan menyiram kakinya dengan air yang mendidih. Akhirnya, karena tidak tahan menanggung hinaan permaisuri dan Putri Candrasari, Indra Buganda pergi meninggalkan negeri Takzir bersama kedua sahabatnya. Beberapa lama kemudian Putri Mahrum Sitti pergi menyusul suaminya. Setelah bertemu, Indra Buganda menyuruh istrinya agar menyamar sebagai laki-laki, dengan nama Indra Pulana Tamsil Ma'rifat. Dalam perjalanannya itu, Indra Buganda menceritakan kepada istrinya bahwa dia sebenarnya putra raja dan sudah beristri. Dia tidak mau istrinya yang berada di negeri Tara l-Arkan itu mengetahui bahwa dia telah kawin lagi dengan Putri Mahrum Sitti karena dia telah bersumpah dengan istrinya bahwa dia tidak akan mencari istri lagi. Jilid I ini ceritanya berakhir dengan perjalan Indra Buganda bersama istri dan kedua sahabatnya itu menuju ke negeri ayahnya, Tara l-Arkan.

Setelah meneliti isi naskah ML 257 A ini ada beberapa catatan yang perlu dikemukakan di sini sebagai berikut.

1. Dalam hikayat Sultan Taburat ini beberapa unsur sastra masa peralihan masih terlihat.

   a) Adanya sayembara untuk mencarikan jodoh putri raja. Dalam teksnya diceritakan Raja Taif dari negeri Takzir mengadakan sayembara untuk mencarikan jodoh kedua putrinya, yaitu Candrasari dan Mahrum Sitti (hal 111–112).

   b) Kata *pendeta* masih disebutkan di samping kata *kadhi, khalifah, alim muta alim'.*
   Dalam teksnya disebutkan, "Maka nakhoda itupun masuk dengan segala menteri hulubalang dan segala orang alim-alim dan guru-guru, pendeta serta menyembah sekalian." (halaman 42).

2. Walaupun mempunyai ciri-ciri karya sastra masa peralihan, Hikayat Sultan Taburat lebih cenderung disebut cerita fiksi Islam, karena banyak terdapat pengaruh Islam di dalamnya. Seperti terlihat dalam teksnya,

   a. *Maka keduanya itu sangat sabar lagi berilmu serta ibadat ahlu t–Talab* (halaman 8)
   b. *Maka sembahnya, 'Insya Allahu, tiadalah hamba katakan. Setelah itu, maka Syah kedua itu pun pulanglah ke istana tuannya* (halaman 9).
   c. *Adapun maka setelah sudah berkata-kata itu maka lalu sembahyang ketiganya. Setelah sudah sembahyang Isya maka lalu berdoa. Setelah siang hari maka lalu sembahyang subuh* (halaman 16).
   d. *Supaya jangan Ananda dikira-kirai di dalam akhirat di hadapan kadi Rabbu l-Jalil* (halaman 19).
   e. *Ya Tuanku Allah Subhanahu wa Ta ala adalah lagi memelihara kan hambanya dan lagi Ananda pergi tiadakan lama hanya dua tiga bulan juga Ananda kembali* (halaman 20).
   f. *Jikalau ia seorang baik niscaya taklik Kitab dan Kuran* (halaman 45).

g. *Maka adalah baginda itu seorang anaknya laki-laki bernama Muhammad Sahrab disebut orang. Maka terlalu amat sabarnya tiada sekali-kali empunya amarah atau gembira, sangatlah heran barang yang menengar khabarnya anak paduka Sultan itu. Maka inilah kelak yang menjadi Ahlu l-Jannat* (halaman 42).

h. *Maka adalah seorang yang tertangkap sebab itulah yang mencuri selampe orang mahal lalu dibawa kepada khalifah* (halaman 46).

i. *Maka segala mayat itupun dibuang orang ke dalam laut serta dibawa ombak ke tengah laut maka lalu diarwahkan segala yang mati itu* (halaman 54).

j. *Maka anak raja itu berpikir demikian, Hukum raja dalam negeri ini terlalu amat sukar pada segala hamba Allah dalam negeri ini* (halaman 54).

3. Nama-nama orang dan tempat sudah mendapat pengaruh Islam. Seperti terlihat dalam teksnya, *Sultan Tamburat, Raja Taif, Sultan Bahrun, Raja Dara l-Maksud, Muhammad Sahrab,* dan nakhoda *Mansur Takbir.*
Negeri *Tara l-Arkan,* negeri *Bahru l-Alam,* negeri *Bahru l-Gharib,* dan negeri *Takzir.*

4. Nama Tuhan disebutkan dengan berbagai julukan.
   a. *Tuhan maliku r-rahman bi r-rahim* (halaman 18).
   b. *Kadi robbu l-jalil* (halaman 19).
   c. *Allah subhanahu wa ta'ala* (halaman 20).
   d. *Tuhan azizu l-gofur* (halaman 23).
   e. *Tuhan maliku l-asya* (halaman 55).
   f. *Allah azza wa jalla* (halaman 58).
   g. *Tuhan robbu –l alamin* (halaman 62).
   h. *Tuhan maliku l-adil* (halaman 65).

Setelah meneliti isi ceritanya secara keseluruhan kita dapat mengambil kesimpulan bahwa "Hakikat Sultan Taburat" lebih pantas/tepat dimasukkan ke dalam kelompok cerita fiksi Islam karena pengaruh Islamnya sangat kuat.

Jakarta, Desember 1991.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v

Prakata vi

Daftar Isi xii

Transliterasi Hikayat Sultan Taburat (M.L. 257 B). 1

TRANSLITERASI HIKAYAT SULTAN TABURAT
NASKAH NOMOR ML 257 A

1. *Wabihi nasta'inu billahi 'ala.* Ini suatu cerita yang baharu dikarang maka adalah sebuah negeri terlalu besar bernama Tara L. Arkan disebut ( ) oleh yang membaca. Maka adalah seorang raja yang duduk kerajaan dalam negeri itu namanya Sultan Taburat disebut oleh orang yang membaca. Maka masyhurlah namanya pada segenap negeri daripada adilnya dan budimannya serta murahnya kepada segala fakir miskin dan dagang biaperi. Maka mengasihi pada segala menteri hulubalang dan rakyat dan orang kecil hina desa.

   Adapun maka istrinya bernama Tuan Putri Puspasari. Maka adalah seorang anaknya laki-laki bernama Indra Buganda Syafhendar Syah (). Adapun maka raja itupun terlalu amat kasih sayangnya dengan istrinya dan anaknya, maka seperti tiadalah raja-raja yang lain daripadanya empunya sayang dengan anaknya dan istrinya seperti Sultan Taburat.

   Maka adalah pada suatu hari baginda duduk pada balai istana serta dihadap dengan segala dayang-dayang dan biti-biti perwara dan anak dara sambil meriba kepala istrinya serta bertitah dengan istrinya dengan lemah lembut suaranya serta
2. merdunya akan mengeluarkan // perkataannya dengan lisan yang fasihat sambil tersenyum-senyum warna mukanya seraya katanya, "Ya Adinda biji mata Kakanda tangkai kalbu Kakanda

apakah bicara kita ini daripada hal Ananda Indra Buganda Syafendar Syah itu karena jikalau pada pemandang Kakanda telah besarlah sudah Ananda itu maka pada pikir Kakanda telah patutlah peristrikan. Maka sembah tuan putri, "Ya Tuanku sebenarnyalah seperti titah Tuanku itu, pada pikir patik pun demikian juga. Maka kata Baginda, "Ya Adinda di manakah Tuan ada menengar warta putri yang baik parasnya serta budi pekertinya kalaukan kita ambil akan menantu. Maka sembah tuan putri, "Ya Tuanku beta tiada menengar khabarnya tetapi jikalau pada pikir beta putri negeri Mahran Linggasari (مَهْرَانْ) khabarnya baik parasnya tetapi itupun coba-coba Kakanda bertanya dahulu kepada menteri Kakanda kalau-kalau ia akan tahu khabarnya para putri yang baik rupanya dan raja yang mana ada beranak perempuan yang patut dengan anak kita. Maka Baginda pun terlalu amat sukacita menengar kata istrinya serta menyuruhkan memanggil menterinya. Adapun maka menteri itupun sigera datang serta sembahnya, "Ya Tuanku apakah
3. khabar Tuanku memanggil abdi // /abdi/ ini, Maka sembah Baginda, "Hai menteriku yang budiman lagi bijaksana di manakah menteriku ada menengar khabarnya raja-raja yang ada berputra yang patut kita dudukkan dengan anak kita supaya kita pinangkan dia. Maka sembah menteri itu, "Ya Tuanku Syah Alam diperbanyak-banyak ampun dan maaf ke bawah duli tuanku tetapi ada hamba menengar khabarnya Sultan Bahrun (بَحْرُوْنْ) ada berputra seorang perempuan di dalam negeri Mahran Linggasari, maka jikalau pada pikir patik yang hina ini ialah patut diperistrikan dengan paduka ananda itu dan namanya Sitti Mahrum Sari (مَهْرُوْمْ) disebut orang terlalu amat baik parasnya dan termashur namanya pada segenap negeri dengan segala raja-raja. Maka sabda Baginda, "Hai menteriku jika demikian baiklah kita pinangkan anak kita. Maka sembah menteri itu, "Ya Tuanku jikalau pada pikir hamba ini baiklah Tuanku katakan dahulu dengan Paduka Ananda karena takut hamba kalau-kalau pada penglihatan kita baik dan jikalau Ananda tiada hendak dengan dia apakah kelak jadinya. Maka pikir Baginda, "Sungguh sekali kata menteriku ini." Maka

lalu Baginda menyuruhkan dayang-dayang memanggil Paduka Ananda. Adapun maka datanglah anak raja itu serta menyembah sujud pada kaki Ayahanda Baginda. Maka raja melihat rupa Ananda itu maka Baginda kedua laki istri terlalu amat suka hatinya melihat Ananda empunya pakaian seperti mas tersepu gincu rasahnya. Maka hati raja seperti mendapat segunung intan rasahnya serta ditegurnya, "Marilah Tuan buah hati Ayahanda Bunda." Setelah hampir maka lalu diciumnya kepala Ananda itu serta katanya," Duduklah Tuan dekat-dekat Ayahanda." Maka anak raja pun duduk serta menyembah membaiki laku maka sembahnya, "Ampun Tuanku apakah khabar Tuanku memanggil abdi ini. Maka kata Baginda, "Santaplah Tuan siri Ayahanda." Maka anak raja pun menyembah serta bersantap siri. Setelah itu maka sabda Baginda, "Ya Anakku Tuan buah hati Ayahanda jikalau ada derma Anakku, maka adalah Ayahanda hendak peristrikan Anakku, dalam itupun jikalau ada ingin Ananda karena pada
4. pikir Ayahanda baiklah Anakku beristri // selagi hidup Ayahanda Bunda supaya senang hati Ayahanda Bunda karena Ayahanda ini sudah tua lagi umur tiadakan seberapa lamanya akhirnya mati juga. Maka Ananda pun menundukkan kepalanya serta berdiam diri sambil berpikir: Jika demikian baiklah aku menurut seperti sabda Ayahanda supaya senang hati Ayahanda Bunda. Maka dalam pikirnya belum lagi ia mau beristri daripada titah Ayahanda Bunda apakah hendak dikata lagi, jikalau tiada aku menurut kalaukan gusar hati Ayahanda Bunda. Maka setelah Baginda melihat laku Ananda maka Baginda pun tersenyum serta takut kalau-kalau tiada mau. Maka titah Baginda, "Ya anakku mengapa Tuan berdiam diri katakanlah dengan Ayahanda supaya ketahuan. Maka sembah ananda, "Ya Tuanku mana juga titah Tuanku ananda tiada dapat salahkan lagi. Maka sabda Baginda, "Ya Anakku Tuan anak raja mana yang Tuan berkenan katakanlah supaya sedap di mata Ananda. Maka sembah Ananda, "Ya Tuanku Syah Alam mana juga titah Tuanku hamba menurut saja. Maka kata Baginda, "Ya Tuanku buah hati Ayahanda jikalau pada pikir Ayahanda laksana pakaian Ayahanda yang tolong beli, maka

Tuan yang memakai dia, jikalau tiada Ananda empunya pilihan di manakah dapat Ananda yang memakai Ayahanda yang membelinya, barang siapa yang hendak memakai, maka ada yang membeli. Maka sembah Ananda, "Ya Tuanku mana juga titah Ayahanda hamba turut. Maka kata raja, "Jikalau pada pikir Ayahanda putri Mahran Linggasari baik rupanya serta budi pekertinya dan pekerjaannya serta pelajarannya, maukah Tuan beristri dengan putri itu. Maka sembahnya, "Ya Tuanku jikalau ada jodoh dengan tulisan serta janjinya maulah abdi beristrikan dia jikalau dengan titah Tuanku. Setelah Baginda menengar sembah Ananda, maka terlalu amat suka hatinya.

Hatta adapun maka adalah tiga hari antaranya, maka Baginda menyuruhkan kepada menterinya perbuat surat. Setelah sudah, maka lalu menyuruhkan membaca maka lalu dibaca. Setelah Baginda menengar bunyi surat itu patut dengan derajat raja-raja yang besar-besar, maka lalu dilipatnya. Setelah sudah maka hidangan pun diangkat orang. Setelah sudah makan
5. dan minum, maka surat itupun disuruhnya bawa kepada seorang menteri yang tua lagi bijaksana serta budiman dengan yang tangkas daripada berjalan. Maka empat puluh rakyat yang mengiringkan serta empat hulubalang dengan segala bunyi-bunyian serta payung kerajaan yang mengiringkan bersama-sama. Maka terlalu amat asyik bunyinya didengar orang, maka habislah orang menonton segenap jalan dan pasar demikianlah adatnya zaman itu adanya *wallahu a'lam.*

Alkisah, maka tersebutlah perkataannya Sultan Bahrun namanya dan istrinya bernama Putri Sri Nagara di dalam negeri Mahran Linggasari. Maka terlalu amat mashur pada segenap negeri, maka adalah seorang anaknya perempuan terlalu amat elok parasnya tiada dapat ditentang nyata rupanya. Maka dinamakan Sitti Mahrum Sari, maka terlalu amat sangat pendekar bijaksana. Adapun maka pada suatu hari Baginda semayam di atas tahta kerajaannya dihadap dengan segala menteri hulubalang dan ponggawa sekaliannya serta makan minum bersuka-suka. Maka pada ketika itu kedengaran suara bunyi-bunyian terlalu asyik suaranya. Maka terkejutlah masing-masing. Adapun maka titah Baginda, "Hai menteriku pergi

engkau periksa gempar apakah itu. Setelah itu, maka segala penunggu pintu kota pun habis lari masuk ke dalam kota memberi khabar dengan segala menteri hulubalang dan ponggawa. Maka segala orang besar-besar pun terlalu amat suka hatinya serta kembali kepada sultan serta sembahnya, "Ya Tuanku Syah Alam adalah utusan datang dari negeri Tara Al a'rkan akan membawa surat sepucuk dengan beberapa kehormatan yang mulia-mulia serta sebuah payung kerajaan. Maka Baginda pun telah maklumlah surat itu tanda kebajikan karena telah diadatkan oleh raja-raja dalam zaman itu. Maka lalu Baginda menyuruhkan mengelu-elukan serta disuruhnya masuk. Maka menteri itupun masuk dengan beberapa kehormatan serta diiringkan bunyi-bunyian dan hulubalang menteri. Maka lalu disambutnya dengan bunyi-bunyian pula. Setelah sampai ke dalam singgasana, maka meriam dipasang orang berturut-turut tiga kali tandanya kebajikan diterima dengan kebajikan. Setelah sudah, maka segala ponggawa pun
6. masuk menghadap Baginda serta sujud masing-masing menjunjung duli tiga kali. Adapun maka lalu diberinya tempat duduk masing-masing pada kursi yang keemasan. Setelah itu maka menteri itupun menyembah serta dipersembahkan surat itu kepada Sultan. Maka lalu disambutnya serta disuruhnya baca oleh menterinya yang bernama Syah Tajri. Maka menteri itupun menyembah serta menyambut surat itu serta dibukanya maka lalu dibacanya: Dahulu memuji Allah Tuhan Malikul Rahman yang melakukan kodrat iradatnya *wa ba'da ssalatu wa salam* bahwa rasullah kemudian, maka menyatakan beberapa hormat mulia yang diiringkan dengan beberapa doa dan budi. Setelah sudah, maka baharulah memuji-muji tahta kerajaannya serta memberi tahu akan meminang anaknya itu, maka tiadalah dituliskan oleh yang mengarang hingga sukalah hati Baginda menengar bunyi surat itu karena pada pikirnya berkenanlah seperti bunyi surat itu. Maka lalu berkata Baginda sambil tersenyum, "Hai Tuan-Tuan sekalian sukur *alhamdullillahi Robbul' alamin,* jikalau Saudara kita suka mengambil anak kita akan berhambakan, tetapi bernanti juga dahulu supaya aku memberi tahu Bundanya. Maka sembah menteri itu,' "Baiklah Tuanku. Setelah itu, maka hidangan makanan pun diangkat

oranglah. Maka, lalu makan dan minum masing-masing mana adat orang besar-besar itu. Maka genderang kesukaan pun dipalu oranglah maka tiadalah Enci Safirin panjangkan ceritera orang bersuka-suka itu karena hendak mengambil jua serta yang lain. Adapun maka adalah empat lima hari lamanya segala utusan itu dalam negeri Mahran Lingsarari itu telah diterimanyalah seperti surat itu Sultan Taburat. Maka segala menteri hulubalang pun bermohon kembali serta membawa sepucuk surat dari Sultan Bahrun akan tanda keterima seperti kehendak itu. Maka tiadalah berapa lamanya di jalan maka lalu sampailah ke dalam negeri Taral 'Arkan.

Hatta, maka Sultan Taburat pun sedang dihadap dengan menteri hulubalang dan kadi dan alim muta'alim dan orang kaya-kaya dan segala saudagar biaperi itupun ramailah masing-masing membicarakan hal surat itu. Maka masing-masing berdoa supaya kabul seperti dalam surat itu. Maka tiada
7. berapa lamanya maka datanglah menteri itu serta membawa sehelai surat. Maka Baginda pun menyuruhkan membaca surat itu. Maka nyatalah kabul seperti permintaannya atau lain-lainnya nyatalah seperti mana adat raja-raja yang besar-besar. Maka Baginda pun terlalu amat suka hatinya dan segala yang mengadap pun sukalah serta memalu genderang kesukaan serta bunyi-bunyian. Maka seperti orang yang menang dari-pada perang lakunya serta makan dan minum. Setelah sudah, maka masing-masing bermohonlah pada tempatnya.

Sahdan, maka diceritakan oleh yang mengarang itu maka anak raja yang bernama Indra Buganda Safendar Syah terlalu arif lagi bijaksana serta ibadatnya. Maka sangat pendekar serta berilmu dengan sangat suka menuntut ilmu kitab dan kuran. Maka terlalu amat bergunawan lagi bangsawan dan artawannya. Maka terpujilah segenap negeri dan dusun dan mashur namanya segenap pasar dan warung atau jalan raya sekalipun atau pada segenap gunung dengan segala pendeta atau pada orang yang hina lagi dhaif atau pada segala raja-raja dan orang kaya-kaya atau orang miskin sekalipun istimewa pada segala maling bangsat begal dan rampok istimewa kesaktiannya atau ilmunya atau kelakuannya apa pula dengan segala perempuan elok parasnya, dan manis dipandang tingkah lakunya dan segala

hikmat laki-laki jangan dikata lagi seperti bermain-main panah atau bermain pedang di atas kuda atau hal lembing sambil melarikan kudanya seperti mana adat kepandaian menteri hulubalang rakyat istimewa mengatur hikmat seperti hukum menghukum dan timbang menimbang maka habislah sekalian pelajaran seperti hukum sarak dan hukum akal dan hukum adat. Maka daripada kesukaan bunyi-bunyian seperti suling bangsi nafiri dan serunai atau barang lainnya maka habislah segala pakaian laki-laki serta rupanya pun baik seperti bulan purnama yang amat terang cahayanya seperti suluh di dalam negeri Taral 'arkan. Maka nyatalah dengan namanya. Adapun
8. anak // raja itu adalah dua anak menteri yang duduk bersama-sama dengan dia lagi sepangkat umurnya dengan dia serta patutlah akan jadi pengiringnya karena sama budinya dan sama pekertinya. Maka namanya seorang itu Syah Banda dan seorang Syah Bandi. Maka keduanya itu sangat sabar lagi berilmu serta ibadat Ahlul-talab. Maka terlalu amat berkasih-kasihan antara ketiganya itu sungguh ia anak menteri maka dibuat seperti saudaranya sendiri. Maka tiadalah dapat terpisah pada siang malam makan pun bersama-sama minum atau tidur.

Sahdan maka ada pada suatu hari Baginda menyuruhkan menterinya yang bernama Syah Tajri Tabari melihat hal kelakuan Ananda Baginda itu apa pekerjaannya. Maka sembah menteri, "Ya Tuanku ampunlah hamba kiranya ke bawah duli Tuanku yang hamba lihat pekerjaan Tuanku itu semuanya baik Ananda jikalau pada Tuanku sebab semuanya itu pekerjaan yang memberi manfaat yakni jadi pengajaran yang berakal karena pekerjaan itu pekerjaan prajurit. Maka sabda Baginda, "Hai menteriku pekerjaan yang mana itu." Maka sembahnya, "Ya Tuanku pekerjaan Paduka Ananda itu jikalau pada waktu yang lima itupun semuanya tiada ia lagi bertinggal dan jikalau pada hari Jumat duduk menuntut ilmu serta segala fakir miskin dan segala santri pendeta maka jikalau sampai pada waktu sembahyang Jumat, maka lalu pergi ke masjid serta segala kaumnya." Maka jikalau lepas daripada hari itu, maka pergilah Ananda berlajar meniup serunai dan bangsi atau nafiri serta memalu rebana atau barang sebagainya. Tetapi, Paduka Ananda itu adalah memeliharakan hayam sabungan dan terlalu amat

suka memeliharakan burung perkutut dan tekukur dan ikan mas dan suka pergi berburu ke hutan atau menyumpit burung. Maka semuanya itu telah patut oleh Ananda sebab Ananda orang masih teruna lagipun belum sampai pada umurnya dan jikalau hari yang lain suka bermain cukai dan jogan dengan samanya muda. Setelah Baginda menengar khabar itu maka terlalu amat masgul hatinya karena segala pekerjaan itu mem-
9. beri cidera pada mata // /mata/ orang dan pada diri sendiri yang memberi mudharat dan susah pada hati melalaikan pada segala pekerjaan yang baik. Maka adalah pada suatu hari Baginda memanggil Syah Banda kedua Syah Bandi maka lalu datang serta menyembah pada Baginda. Maka titah Sultan dengan manis muka, "Hai Anakku kedua siapakah yang mengajar Anakku daripada segala topan (تَوْ فَنْ) dan berjudi dan segala permainan. Setelah ia keduanya menengar kata raja maka sujud serta takutnya. "Ampun Tuanku kebawah duli telapakan Tuanku tiada sekali-kali hamba mengajarkan Paduka Ananda dan kalau-kalau ia pandai dengan sendirinya karena Paduka Ananda adatnya jikalau pada hari yang senang ia suka berkampung dengan segala anak dagang yang kecil dan segala tukang sampan dan tukang perahu atau dengan orang pasar itulah sebabnya kami patik hendak melarangkan kami takut kalaukan gusar akan hamba ini, tetapi dalam itupun hamba minta ampun banyak-banyak dan bukanlah patik mengadu-adu atau hendak berbuat suatu kejahatan atas ananda tuanku, itupun tiada sekali-kali mana juga titah Tuanku itulah patik persembahkan dengan Tuanku Syah Alam dalam itupun terlebih ampun dan maklum oleh Tuanku. Setelah itu, maka Baginda pun tersenyumlah seraya katanya, "Hai Syah Banda dan Syah Bandi pulanglah engkau kelak dicari oleh anakku, tetapi jangan engkau katakan pada anakku suatu hal ini. Maka sembahnya, "Insya Allah tiadalah hamba katakan. Setelah itu, maka Syah kedua itupun pulanglah pada istana tuannya.

Sahdan, maka adalah suatu hari Baginda memanggil Ananda Baginda itu ke dalam istana maka lalu datang menyembah seraya katanya, "Apakah khabar Tuan memanggil hamba ini. Maka sahut Baginda, "Hai Anakku Tuan buah hatiku Tuan dan

biji mataku sekarang ini dengarlah kata Ayahanda karena Anakku Tuan telah besar dan telah berpacangan dengan anak raja Mahran Linggasari, maka jikalau sungguh hati Tuan kasih akan Ayahanda ini janganlah Tuan suka bermain-main // menyabung hayam karena jika didengar oleh raja menjadi leta nama Anakku dan nama Ayahanda, dan lagi tiadalah baik orang yang suka bersabung hayam karena di akhiratnya beroleh dosa dan dunianya pun beroleh nama yang keji. Maka sembah Ananda, "Ya Ayahanda telah diketahui akhiratnya dan pada dunianya apakah kejadiannya itu katakanlah pada hamba ini. Maka Baginda pun tersenyum serta sukanya menengar kata anaknya, "Hai Anakku pada dunianya menjadi hilang indah orang dan melenyapkan segala kehormatan dan jikalau alah menghilangkan duit dan jikalau menang tiada berguna pada kita karena kita anak orang baik-baik. Maka sembah Ananda, "Ya Tuanku jikalau seorang yang suka bermain-main burung perkutut betapakah. Maka kata Baginda, "Hai Anakku jadi birahi kita hilang, melainkan membirahikan suara burung itu, dan jikalau kita pada hakim, maka kedengaran suaranya burung yang baik, maka jadi hilang pikiran kita di dalam sesaat itu dan hati kita pada tempat burung yang berbunyi. Maka sembahnya, "Ya Tuanku jikalau seorang suka ikan emas betapakah. Maka kata Baginda, "Hai anakku menghilangkan pekerjaan yang lain dan lalai perintah mertua atau istri kita daripada sangat sukanya dengan ikan itu berenang-renang pada air yang tenang di dalam jambangan ratna, maka menjadi lalai perintah orang. Maka sembah Ananda, "Sebenarnyalah Tuanku.

Sahdan maka adalah pada suatu hari Baginda duduk dalam istana serta dihadap oleh Ananda Baginda itu. Maka Baginda pun berkata, "Hai Anakku Tuan dan biji mataku Tuan dan sekarang ini dengarlah pesan ayahanda ini, karena Anakku telah besarlah dan telah patutlah membuang daripada segala pekerjaan yang keji-keji karena Anakku telah bertunangan dengan Putri Mahran Linggasari dan jikalau sungguh hati Tuan kasih akan Ayahanda ini, maka Ayahanda harap sekali-kali jangan Tuan sangat suka meniup segala bunyi-bunyian karena pekerjaan itu mendatangkan dosa dan bahla pada segala isi

negeri karena bukan layaknya yang seperti Anakku karena bersalahan pada segala penyanyi dan penandak atau segala rakyat dalam perang karena jikalau pada Anakku tiap-tiap
11. anakku // bermain segala serunai dan lain-lainnya itu, maka memberi birahi hati segala orang negeri, jikalau pada perempuan menjadi haru-biru dengan suaminya dan jikalau pada laki-laki jadi lupa pada pekerjaan raja atau lain-lainnya dan jikalau pada orang miskin itupun patut karena akan jadi peruntungannya dan rejekinya. Maka itulah sebabnya, jikalau boleh janganlah Anakku terlalu sangat daripada pekerjaan itu. Adapun maka anak raja itupun berdiam dirinya serta menundukkan kepalanya. Pada pikirnya, Sebenarnyalah seperti sabda Ayahanda Bagindaku ini. Sebagai lagi, "Jikalau seorang anak raja maka suka bermain-main hayam sabungan itu pun juga tiada memberi manfaat pada anakku tuan karena pekerjaan itu pekerjaan segala orang maksiat lagi dhaif, karena jikalau didengar oleh segala raja-raja yang tua-tua, maka menjadi leta nama anakku dan nama ayahanda dan alangkah malunya Ayahanda Bunda Tuan, dan lagi sangat besar dosanya orang bersabung hayam itu di dalam akhirat dan pada dunianya menghilangkan indah orang dengan kita dan menghilangkan kehormatan orang pada kita dan jikalau alah menjadi rugi dan habis duit sekalipun menang tiada berguna kemenangannya itu dan lagi kurang pantasnya karena kita bangsa raja-raja dan lagi jikalau pekerjaan itu telah menjadi darah daging sangat susah dilupakan sekalipun telah bersunyi; maka jikalau pada waktu itu ditukar pakaiannya dengan pakaian yang lain itulah sebabnya hai Anakku buah hatiku Ayahanda janganlah banyak yakin pada pekerjaan itu. Adapun maka anak raja itupun tunduk berpikir dalam hatinya, Sungguh segala ilmu telah aku pelajari jikalau tiada aku ketahui jalan isti'adat, maka tiadalah terpeliharakan ilmu akhirat. Maka Baginda pun tersenyum melihat laku Ananda serta bersabda pula, "Hai Anakku jikalau dapat ayahanda larangkan dengan Anakku buah hatiku itu burung perkutut janganlah anakku sangat-sangat memeliharakan dia karena kepada kita menjadi lalai kepada dia menjadi sukar, sebab ayahanda larang-
12. kan tuan // memeliharakan dia itu karena jikalau pada kita meng-

hilangkan birahi kita pada yang lain dan melalaikan pekerjaan yang lain sebab membirahikan suara burung itu karena jikalau kita sedang dihadap orang atau lagi *taklik* kitab atau sedang duduk menghukumkan seorang pada seorang atau sedang menimbang kesalahan seorang maka pada ketika itu terdengar suara burung yang baik suaranya yang dibirahikan oleh anakku maka jadi hilanglah cita-cita kita pada saat itu karena pikiran kita ada pada tempat burung yang bersuara itu, dan sekalipun burung itu tumbal atau seperti kata yang dhaif penjaga kampung atau penjaga rumah jikalau ada bahla api atau amuk maka dalam itu pun mendapat dosa kita kepada Tuhan yang sebenar-benarnya. Maka sembah baginda "Adakah Anakku menengar kata dalam kitab, *Amantu billahi,* dengan segala murah adanya. Maka sembah Ananda, "Sebenarnyalah Tuanku Syah Alam." Maka kata raja, "Jikalau pada burungnya pertama Tuan boleh seorang tiada dengan dosanya kedua, maka telah tertentu burung itu ada sahwatnya dan ada birahinya dengan perempuan, maka kita tahankan dan napsunya hendak terbang ke sana sini, maka Tuan tutupkan alangkah sakitnya hai anakku tuan dan biji mataku tuan ingat-ingat tuan hal itu, dan bersalah-an bagi orang yang kurang akal dan tiada berilmu jikalau pada pemandang ayahanda ananda telah sampailah istimewa/yang adapun hai anakku baba Betawi/yang pandai membawa kelaku-an di hadapan segala majelis adakah tuan mendapat kesenangan lain daripada suka bermain ikan mas, tetapi jikalau pada pikir Ayahanda jikalau anakku hendak mendapat senang terutama mena'lik kita mencari keadaan Tuhan kita ya anakku karena jikalau boleh ayahanda larangkan janganlah sangat-sangat tuan sukakan bermain ikan mas karena pekerjaan itu melupakan perintah ibu bapa; karena kalau-kalau tuan ada empunya mertua akan memesan berbuat suatu pekerjaan pada hari yang lain maka datang pada kehesokan harinya tuanku bangun daripada tidur maka anakku melihat ikan itu berenang pada
13. jambangan ratna // maka berenanglah ikan itu sana kemari dengan merah warnanya maka anakku lihat tiada makanannya dan kotor airnya maka anakku hendaklah menukarkan air yang tenang dan serta anakku pergi mencari makanan suatu cuk

atau lain-lainnya maka anakku hendak memerintah orang lain pergi mencari makanannya, maka adalah kurang suka hati kita dan kurang senangnya maka jikalau telah anakku menukarkan air lain serta ada makanannya ikan itu maka bertambah-tambahlah baik warnanya ikan itu sebab berenang pada air yang tenang maka bertambah birahi hati anakku adakah tuan anakku ingat pesan yang kelamarin itu maka itulah sebabnya ya anakku tuan buah hati tangkai kalbu ayahanda dengar tuan pesan ayahanda ini. Adapun maka anak raja itupun tunduk berpikir serta pikirnya, "Sebenar-benarnyalah seperti kata ini. Maka sabda baginda, "Hai anakku nyawa ayahanda yang seperti bulan yang tinggal tiada lagi dua tiga jikalau tuan suka menurut suatu pesan Ayahanda, maka janganlah anakku sangat-sangat suka menyumpit burung karena unggas itu seperti kita juga adalah yang bangsa burung baik dan adalah yang turunan tiada berapa baik karena tiada seberapa bedanya dia /anta/ dengan kita karena jikalau kita kena sumpit pada burung yang menjapit, maka ada jadi memberi mudharat atas kita, dan lagi menghilangkan kesukaannya burung itu karena kalau-kalau ia lagi berkasih-kasihan dengan laki istrinya sedang bercinta-cintaan antara keduanya maka kita sumpit maka terkena pada burung yang perempuan niscaya putuslah harapan burung yang laki-laki, maka menjadi dukacita hatinya ya Anakku jikalau terkena pada burung yang laki-laki demikian juga alangkah sakitnya dan lagi kalau-kalau burung itu ada anaknya masih kecil lagi belum tahu terbang maka mati maknya atau bapaknya maka anaknya harap-harap ibu bapaknya akan pergi mencari makanan maka sudahlah lapar anak burung itu alangkah sakitnya ya Anakku Tuan ingat-ingat tuan daripada menyumpit-nyumpit //
14. burung itu. Sahdan, maka anak raja itupun cucur air matanya sebab terkenangkan pekerjaannya yang sudah itu kalau-kalau ada juga burung yang tersumpit olehku. Setelah Badinda melihat ananda menangis itu, maka lalu diribanya serta katanya, "Ya Anakku jangan tuan menangis, jikalau Anakku tiada dapat lupakan jangan tuan sangat menyesal karena Ayahanda buat kasih suatu ingatan adakah tuan ingat raja muda yang mati istrinya membakar diri itulah karena balasnya menyumpit

burung itu. Maka sembahnya anaknya, "Ya Tuanku bukan hamba menangis karena demikian, karena abdi ingat-ingat kalau-kalau berdosa juga abdi dengan unggas yang sudah-sudah." Maka sabda raja, "Ya Anakku tiada mengapa karena anakku sebelumnya tahu jalan yang benar dimana anakku dapat berjalan jikalau boleh kemudian daripada yang telah lalu itu kira-kira anakku daripada pekerjaan yang itu dan pekerjaan bermain juga dan permainan cukai atau damdam maka itupun ada kurang juga manfaatnya, jikalau pada Ayah-anda orang yang tua ini maka bersalahan bagi orang muda tetapi jikalau Anakku suka menengar Ayahanda katakan jikalau anakku tiada hendak menengar jangan anakku buat masgul karena kata Ayahanda buat iseng-iseng juga." Maka sembah ananda, "Ya Tuanku hamba hendak menengar dia. Maka sabda baginda, "Hai Anakku cermin mata ayahanda sekalian itu, pekerjaan akan memberi susah dan sukar pada orang yang kecil-kecil dan memberi cilaka atas menteri hulubalang kita dan memberi binasa atas segala saudagar yang berdagang pada segenap negeri, karena jikalau kita suka dan terlalu amat yang sangat-sangat pada pekerjaan itu maka jikalau anakku sedang bermain-main pada seorang raja anakku pada menteri, maka datang seorang hendak mengadukan halnya kecelakaannya, maka takut berkata pada masa itu sebab anakku lagi bermain mengadukan akal dengan seorang raja. Maka jikalau orang
15. yang hendak mengadukan halnya itu berkata-kata suatu hal pada masa itu maka jadi haru-hara pikiran anakku memakan buah cukai itu atau juga maka kalah anakku dengan raja itu maka menjadi malu dan duka cita akan yang mengadu pun menjadi takut akan anakku sebab ia ketahui yang anakku gusar akan dia jadi suram muka anakku dan masam muka yang mengadu dan jikalau ia tiada katakan halnya pada masa itu niscaya binasa orang kecil sebab hendak yang berhukum atau minta dihukumkan. Maka pikir anak raja itu, "Sebenarnyalah seperti kata ayahandaku ini." Maka tunduklah serta berpikir." Maka sabda raja, "Ya Anakku di dalam itupun jikalau boleh tuan tahankan jikalau tiada boleh tiada Ayahanda memaksa anakku karena masing-masing Allah memberi nafsunya,

melainkan yang Ayahanda harap janganlah anakku buat gusar hati dengan ayahanda karena ayahanda orang tua. Setelah itu maka Indra Buganda Safendar Syah pun sujudlah pada kaki Ayahanda bundanya serta menerima dengan sempurna akal." Adapun maka hidangan persantapan pun diangkat oranglah maka Baginda pun bersantaplah tiga beranak serta istrinya. Setelah sudah makan dan minum itu maka baginda pun memberi persalinan akan Ananda itu dengan selengkapnya pakaian seperti mana adat anak raja-raja. Maka ananda pun bermohon pulang ke dalam istana sendiri. Maka ayahanda bundanya pun terlalu amat suka hatinya melihat kelakuan ananda Baginda itu. Maka barang siapa dapat membawa kelakuan Indra Buganda Safendar Syah itu maka itulah laki-laki namanya. Hatta maka anak raja itu pulang ke rumahnya maka lalu bertemu dengan saudaranya yang bernama Syah Banda kedua Syah Bandi serta ditegurnya, "Apakah khabar Tuan dipanggil oleh paduka Baginda. Maka sahut anak raja itu, "Hai saudaraku ayahanda memesankan bahwa tiada memberi segala pekerjaan yang telah sudah itu, maka itulah
16. sebabnya hatiku sangat masgul karena kita masih // ada juga ingin daripada hal kesukaan yang demikian itu. Maka sembah Syah Banda kedua Syah Bandi itu, "Ya Tuanku janganlah Tuanku buat masgul karena sepatutnya anak itu diberi ajar dengan bapaknya di dalam itupun mana timbangan Tuanku juga, tetapi mana juga sabda orang tua niscaya kita bertemu juga seperti mana pesan ayahanda Tuanku karena perkataan ibu bapak itu suatu doa juga upamanya jikalau tiada dengan sigera dengan lambat ia juga dapat melihat dengan mata kepala kita karena kata itu sungguh sekali.

Adapun maka setelah sudah berkata-kata itu maka lalu sembahyang ketiganya. Setelah sudah sembahyang Isa maka lalu berdoa. Setelah siang hari maka lalu sembahyang subuh. Setelah sudah maka anak raja itupun menyuruhkan Syah Banda Syah Bandi membinasakan segala kesukaannya itu suatupun tiada yang bertinggalan lagi, demikianlah ceriteranya *wallahu 'alam.*

Arkian maka adalah beberapa lama antaranya anak raja itu bertunangan maka datang pada waktu perjanjian akan kawin dengan Putri Mahran Linggasari kepada lima belas hari bulan Zulhijah hari Senin, pada saat yang baik maka dikawinilah anak raja itu Tuan Putri Sitti Mahrun Sari anak raja Bahrun di dalam negeri Mahran Linggasari. Maka terlalu amat ramainya daripada segala permainan dan tiada diperhamba sebutkan di sini hingga halal nikah. Maka yang menikahkan kadi yang mashur dan segala raja-raja pun banyak yang datang daripada negeri yang besar-besar dan kecil. Setelah sudah kawin maka baginda pun memberi sedekah kepada fakir miskin. Maka beberapa baginda membuang mas dan perak. Adapun maka diceriterakan oleh orang yang berhikayat itu maka anak raja itu kedua laki istri pun amat berkasih-kasihan kedua laki istri karena sama budimannya dan pendekarnya dan timbangannya
17. sama beratnya // maka tiadalah lagi cideranya dan ayahanda bundanya pun terlalu suka hatinya. Maka Maharaja kedua itupun terlalu amat kasih akan anak menantunya seperti mana anaknya sendiri. Maka senantiasa hari tiada sunyi daripada kirim mengirim. Maka Indra Buganda Safendar Syah pun tiada sunyinya daripada bergurau dan bersenda siang dan malam karena terlalu amat kasih sayangnya dengan laki istrinya tiada dapat terpisah rasahnya, dan Sultan Bahrun dan Sultan Taburat itupun sangat berkasih-kasihan antara kedua buah negeri itu tiada sunyi daripada bersuka-sukaan itu demikianlah ceriteranya seperti mana patutnya raja-raja yang besar-besar empunya kelakuan. Adapun maka mashurlah namanya Sultan Bahrun dengan Sultan Taburat itu bermenantu karena dibuat sepertilah anaknya sendiri.

Sahdan maka diceriterakan oleh orang yang berhikayat maka anak raja itu berkasih-kasihan dengan istrinya adalah antara kira-kira setahun enam bulan setengah lamanya, maka pada suatu hari Sultan Taburat pun duduk semayam pada balai penghadapan serta dihadap dengan segala menteri dan hulubalang dan orang besar-besar seperti kadi dan guru alim muta'alim dan dagang santri pelayaran (فلا يراث) biaperi dan orang kaya-kaya dan orang fakir-fakir semuanya ada

hadir mengadap dan Sultan Bahrun, ada hadir pada masa itu karena masing-masing hendak menyerahkan kedudukannya dengan anaknya dan mantunya. Maka pada ketika itu, paduka ananda pun ada hadir mengadap serta Syah Banda dan Syah Bandi pun ada hadir mengadap. Adapun maka titah Sultan Taburat pada ananda baginda, "Ya Anakku Tuan dan cahaya mataku Tuan yang seperti dayang-dayang hati sekarang ini jikalau pada pikir ayahanda baiklah Tuan duduk menggantikan ayahanda karena Ayahanda sudah tua lagipun pada pemandang Ayahanda sudah patut anakku memegang perintah negeri. Maka tatkala baginda berkata-kata itu sambil tersenyum-senyum dengan Sultan Bahrun serta katanya, "Hai Adinda
18. paduka Sultan Bahrun Linggasari adakah benar // seperti kata Kakanda ini atau tiada. Maka sembah Sultan Bahrun, "Sungguh sekali seperti titahku Sultan Paduka Kakanda Sultan Taral 'Arkan itu maka hamba pun hendak demikian menyerahkan kunci negeri Mahran Linggasari dengan paduka ananda ini supaya Tuan tiga empat bulan di sana dan enam tujuh bulan di sini hingga anakku menaruh seorang wazir yang sidik (جلابو) akan wakil paduka anakku tatkala berpindah itu. Maka sahut segala menteri hulubalang itupun, "Sebenarnyalah seperti titah ini. Setelah itu maka Baginda kedua pun berpaling keduanya kepada Syah Banda Syah Bandi. Maka segala orang-orang besar-besar pun telah ma'lumlah arti pemandang raja itu yakni ialah yang patut akan menjadikan wakil paduka ananda itu. Adapun maka pada tatkala itu paduka ananda pun tunduk berdiam diri serta berpikir, seketika tiada dapat berkata-kata rasanya. Maka titah raja, "Hai anakku apakah bicara tuan katakanlah supaya ayahanda kedua menengar selagi ada hayat tuan supaya senang hati ayahanda kedua ini. Setelah itu maka anak raja itupun berdatang sembah serta sujud kepalanya lalu ke tanah berturut-turut tujuh kali sembahnya, "Ya Tuanku Syah Alam kedua ampun kedua ini beribu-ribu ampun kebawah duli telapakan kaki tuanku kedua, barang dilanjutkan *Allah Tuhan Malikurrahman Bir rahim umur zamannya* padaku ayahanda serta dimurahkan Allah rejekinya dan dimakmurkan di dalam negeri tuanku kedua ini. Maka dalam itupun terlebih ampun Tuanku

Syah seperti kata itu sebenarnyalah tiadalah abdi salahkan dan tiada dapat abdi ubahkan dia melainkan mana juga titah dan sabda tuanku kedua ini patik junjung di atas batok kepala yang hina ini lagi tiada berakal tetapi dalam itupun jikalau ada darma tuanku kedua serta keridhoan hati tuanku kedua
19. maka adalah abdi memohonkan izin dahulu oleh tuanku kedua ini, dalam itupun terlebih ampun dan maaf maka jikalau ada diberi patik lakukan jikalau tiada diberi berhentilah ananda serta menjunjung mana titah tuanku. Maka titah Baginda kedua, "Ya anakku tuan bunga setanjungku tuan tangkai kalbuku Tuan apakah kehendak anakku katakanlah supaya Ayahdanda ketahui. Maka sembahnya, "Ya Tuanku jikalau ada keridhoan hati Tuan maka adalah Ananda mohonkan pergi melihat segala majelis raja-raja di dalam segenap negeri supaya Ananda melihat termasa segala raja-raja empunya hukumnya dan segala raja-raja empunya perintah dahulu, supaya sempurnalah Ananda menghukumkan segala hamba Allah supaya jangan Ananda dikira-kirai di dalam akhirat di hadapan kadi *Robbul Jalil,* di dalam itupun jikalau belum (بلوت) ananda dapat memegang perintah dengan hukum yang sebenar-benarnya maka belumlah (بلو ملهم) Ananda mau memegang kerajaan Tuanku karena Ananda hendak melihat termasa segala aturan raja yang benar-benar supaya terang timbangannya. Adapun Baginda kedua dan segala menteri hulubalang sida-sida bintara dan orang besar-besar pun terlalu amat heran menengar kata anak raja itu, dan segala orang *alim muta'alim* guru dan kadi pun menggerakkan kepalanya masing-masing segala anak dagang dan segala saudagar biaperi pun habis tercengang-cengang menengar bunyi kata anak raja itu seperti dapat diminum rasahnya nyatalah dengan hidayat Allah anak raja ini pandai sekali memberi lemah hati yang menengar itu. Maka Baginda pun terpekur berdiam dirinya serta pikir: Sungguh kali seperti sembah Ananda itu. Setelah itu, maka Sultan Taburat pun tersenyum sambil memandang wajahnya Sultan Bahrun, maka lalu ia mengurutkan dadanya keduanya itu seraya bersabda, "Hai anakku buah hati Ayahanda ingat seperti seekor burung yang Ayahanda memeriharakan Tuan dari dalam perut ibu Tuan sampai datang sekarang, tuan

hendak meninggalkan Ayahanda orang yang tua ini tiadakah
20. Ananda menaruh belas kasihan // dan tiadakah tuan kasihan akan istri Tuan karena belum lagi berapa Tuan bersama-sama maka Tuan hendak meninggalkan dan mata segala orang dalam negeri belum lagi jemu matanya memandang Tuan maka Tuan hendak meninggalkan, alangkah sakit Tuan meninggalkan dan apa jadinya bunda anakku melihat Tuan pergi pada negeri orang karena jauh entahlah dekat jikalau tuan kesakitan siapakah yang tahu. Maka sembah ananda itu, "Ya Tuanku *Allah subhanahu wa ta'ala* adalah lagi memeliharakan hambanya dan lagi ananda pergi tiadakan lama hanya dua tiga bulan juga ananda kembali. Maka pikir Baginda: Jikalau demikian baiklah. Seraya katanya, "Hai anakku baik-baiklah tetapi janganlah anakku (غافيل) *gahpil* di dalam negeri orang dan jangan Tuan tinggalkan berbuat taat akan *Allah subhanahu wa ta'ala,* Maka sembah ananda, "Ya Tuanku jikalau ada darma Tuan maka adalah Ananda bermohonkan sebuah kapal yang besar serta alatnya dan isinya serta Ananda hendak menjadi seperti nakhoda kapal atau saudagar kapal, supaya Ananda membawa segala dagangan yang baik-baik yang mana laku di negeri lain. Setelah itu maka Sultan Bahrun dan Sultan Taburat pun terlalu amat sukacita hatinya menengar sembah Ananda itu serta katanya, "Baiklah anakku. Setelah itu maka hidangan pun diangkat orang. Setelah sudah makan dan minum maka masing-masing berangkat pulang dan ananda Baginda pun berangkat masuk mengiringkan Baginda kedua itu ke dalam istana serta diiringkan menteri yang tua dan Syah Banda Syah Bandi pun ada hadir mengiringkan ke dalam istana. Maka pada ketika itu permaisuri pun sedanglah dihadap dengan segala dayang-dayang biti-biti perwara dan anak dara-dara. Maka ananda Baginda pun menyembah pada permaisuri keduanya maka bundanya pun mencium Ananda serta disuruhnya duduk. Adapun maka sabda Tuan putri, "Hai anakku Tuan apakah peri Tuan tumben-tumben anakku masuk mengadap ini telah tujuh hari tiada //
21. bunda bertemu. Maka sembah ananda, "Ya Tuanku karena abdi sangat ngilu kepala hamba itulah sebabnya Ananda tiada datang mengadap tuanku ini. Maka permaisuri pun tersenyum

keduanya serta katanya, "Masahkan orang masih penganten baharu telah merasahkan sakit pening, apakah Sitti Mahrum Sari tiada pandai mengobatkan Tuan. Adapun maka Baginda kedua pun tertawalah menengar permaisuri bersenda dengan anaknya dan permaisuri Mahran Linggasari pun tersenyum-senyum sambil berkata, "Kasihan sungguh anak kita dan sampainya hati Sitti Mahrum Sari tiada mau mengobatkan orang sakit kepala. Maka Ananda pun tunduk kemalu-maluan serta tertawa-tawa mesem-mesem manis rupanya. Setelah Syah Banda, Syah Bandi melihat hal tuannya maka lalu memalingkan mukanya serta mengorek-ngorek Syah Bandi, maka Syah Banda pura-pura merah mukanya seperti orang marah sungguh tetapi hatinya hendak tertawa juga. Maka tiada tertahan rasahnya serta berkata perlahan diri ini satu bagai tiada sekali menaruh malu kalaukan Tuan kita beroleh malu maka kita pun malu juga bersama-sama bukan itu banyak segala dayang-dayang, kalau Tuan kita malu apa jadinya yang seperti kita dua berhamba ini. Maka pada tatkala itu ada dua orang dayang-dayang yang melihat kelakuannya Syah Banda kedua Syah Bandi maka lalu berkata kepada temannya, "Hai Dang Sundari lihatlah anak menteri kedua itu memeliharakan tuannya sedang ia hendak tertawa dibuat mukanya seperti orang amarah". Setelah dayang itu sedang berkata-kata maka Syah Banda pun mengangkat mukanya maka terpandang kelakuannya dayang-dayang itu maka dayang-dayang itupun kemalu-maluan seperti orang yang kena ajaran lakunya serta pura-pura membicarakan yang lain-lain. Maka Syah Banda pun ketahui yang dayang-dayang itu berkata halnya empunya kelakuan. Maka berpikir dalam hatinya: Aku ini kebabaran (كبابراث) hendak bersembunyi kedua maka dayang-dayang ketahui halku, maka sekarang halnya kedua aku ketahui pula. Maka pada pikirnya pada sesaat
22. ini juga kita balas // membalas. Maka lalu tertawa tiada tertahan sebab teringat kelakuan dayang-dyang itu kemalu-maluan tetapi Syah Banda tertawa bukan sebab tuannya, maka Syah Bandi pun tiada tahu arti tertawanya Syah Banda. Maka lalu berkata, "Tadi baharu kita digusarkan dan sekarang diri tertawa akan sendiri Tuan kita. Maka jadi tertawa besar keduanya itu maka

seorang pun tiada tahu hal itu hanya empat orang juga yang tahu perkara itu demikian ceriteranya.

Adapun setelah itu maka sembah Ananda, "Ya Tuanku Ibu Suri kedua abdi ini datang mengadap Tuanku sekalian ini, maka adalah Ananda hendak memohonkan izin akan Tuanku sekalian ini jikalau ada darma Tuanku maka adalah Ananda mohonkan sebuah kapal karena Ananda hendak pergi berdagang sekalian dagangan karena Ananda sangat ingin melihat segala negeri. Setelah permaisuri kedua ini menengar kata Ananda itu maka lalu terkejut serta berdebar hatinya serta katanya, "Aduh anakku Tuan buah hati Bunda biji mata Bunda yang seperti bayang-bayang hati jikalau boleh janganlah anakku pergi, pekerjaan dagang itu bukannya mudah dan lagi anakku belum biasa lagi dimana tuan tahu pekerjaan dagang itu karena itu pekerjaan segala saudagar, dan lagi Bunda tiada dapat lepas Tuan pergi jauh-jauh sebab Ayahanda Bunda Tuan orang sudah tuah lagi entahlah siang entahlah malam Ayahanda Bunda sakit atau mati atau anakku beroleh bahla siapakah tahu dan lagi tuan masih muda tetapi jikalau boleh biarlah anakku memegang negeri sendiri karena pekerjaan kerajaan itu terlebih utama daripada segala dagang dan saudagar sebagai lagi tiadakah anakku kasih akan Sitti Mahrum Sari karena masih baharu juga Tuanku hendak meninggalkan dan janganlah Tuan memakai tabiat seperti yang mengarang ini karena tiada baik sekali adat yang demikian adanya. Maka sembah ananda, "Ya Tuanku ampun diperbanyak-banyak haraplah hamba izin ya Tuanku jikalau ada hayat ananda bertemu juga karena Ananda pergi tiadakan lama hanya dua tiga bulan juga, dan lagi daripada
23. istri hamba sangat sekali hamba menaruh sayang dimanalah kesayangan dan kecintaan lebih daripada orang berkasih-kasihan dengan lagi istri dan adakah yang terlebih manis dalam dunia lain daripada laki-laki dan perempuan. Jikalau tuan kurang percaya tiadalah perempuan yang hamba lebih sayang lain daripada adinda Sitti Mahrum Sari, tetapi di dalam ini hal Ananda hendak melihat juga segala masa dan segala hal kekayaan Tuhan Azizul Gafar karena Ananda pergi tiadakan lama jikalau diselamatkan Allah dua tiga bulan juga hamba

kembali. Maka dalam itupun terlebih ma'lum Tuanku keempat kata orang yang tahu-tahu berlajar ilmu kepada guru tetapi fahamnya itu di jalan raya atau barang dimana karena faham itu bukan dari mulut guru hanya kita disuruh lihat dengan mata kepala barang dimana Tuan melihat maka di sana Tuan menyesalkan maka di sanalah nazarkan sehabis-habisnya supaya kita dapat mengambil ibarat. Setelah itu maka sekalian yang mengadap pun heranlah menengar kata anak raja itu pandai sungguh melembutkan hati ibu bapa dan hati yang menengar, jangankan yang budiman menengar tiadakan heran sedang yang mengarang menengar kata itu menjadi teringat-ingat dengan Indra Buganda Safendar Syah istimewa segala perempuan yang tahu-tahu merasahkan budi yang demikian sedang yang tiada mengerti jadi birahi sebab perkataannya itu dengan hidayat jikalau tiada masahkan boleh sampai demikian. Setelah itu maka pikir Tuan Put "Sungguh sekali kata Ananda ini. Maka ia pun tersenyum seraya katanya, "Hai Anakku jikalau pada pikir bunda kedua ini tiadalah memberi anakku pergi daripada Tuan dan tiada dapat bunda larangkan apalah hendak dikata lagi tetapi bilamana anakku hendak berjalan. Maka sembah ananda itu, "Ya Tuanku jikalau ada darma Tuanku sekalian ini lima belas atau dua puluh hari lagi Ananda berjalan supaya Tuanku bersedia-sedia akan dagangan yang baik-baik harganya. Maka kata permaisuri, "Baiklah Tuan, tetapi baik-baik Tuan janganlah Tuan melupakan diri.' Setelah itu, maka
24. hari pun hampir magrib maka anak raja pun // bermohon kembali serta diiringkan Syah Banda dan Syah Bandi. Setelah sampai ke rumahnya, maka lalu mengambil air sembahyang serta sembahyang tiga berhamba. Setelah sudah bersembahyang magrib dan isya, maka anak raja pun bersantap. Setelah sudah bersantap, maka lalu memakai bahu-bahuan serta pakaian yang indah-indah seraya masuk ke dalam peraduan bertemukan Sitti Mahrum Sari serta dipeluknya dan diciumnya. Maka Tuan Putri Mahrum Sari pun tersenyum sambil berkata, "Ya Kakanda apakah khabar Tuan mengadap tadi tumben-tumben Tuanku lama sampai datangkan petang hari. Maka sabda Indra Buganda Safender Syah, "Ya Adinda, tiada suatu pun apa-apa

ayahanda bunda memanggil hamba hanya adalah titah dan sabda paduka ayahanda Tuan menitahkan Kakanda memegang negeri Mahran Linggasari, tetapi pada pikir Kakanda tiadalah hendak menjadi sultan dahulu karena pikir Kakanda hendak memohonkan suatu keridoan hati Adinda jikalau ada kasih dan sayang Adinda dengan Kakanda maka adalah Kakanda minta izinkan pergi berdagang pada segenap negeri, karena Kakanda hendak duduk kerajaan jikalau Kakanda tiadakan belajar melihat segala majelis apalah kelak sudahnya karena orang menjadi Muluk (مُلاَدْ) itu bukannya mudah, maka dalam itupun jikalau ada kasih tuan nyawa Kakanda yang tulus ikhlas maka adalah Kakanda memohonkan rahim adinda akan pergi pada negeri yang lain dan lagi adil dan makmur supaya Kakanda tahu aturan jangan sampai dicela orang. Adapun maka setelah tuan putri menengar kata suaminya maka seperti terbang rasahnya nyawanya sebab terlalu amat sangat cintanya dan sayangnya. Maka daripada putri itu orang budiman, maka ditahankan hatinya seboleh-bolehnya seraya katanya "Ya Kakanda belum lagi puasnya rasahnya beta berjamu Kakanda dan Tuan hendak meninggalkan hamba ini orang hina, dalam itupun tiadalah beta melarangkan, tetapi jikalau ada darma Tuanku haraplah Adinda Kakanda bawa bersama-sama karena
25. tiadalah betah rasahnya beta Tuan tinggalkan. // Setelah anak raja menengar kata istrinya maka terlalu amat belas rasa hatinya serta dipeluknya dan diciumnya sambil berkata, "Ya adinda dalam itupun sekalian benar dan sungguh seperti kata adinda itu, tetapi bukannya Kakanda tiada hendak membawa Tuan karena jikalau Tuan mengikut bersama-sama siapa yang melihat Ayahanda bunda Tuan dan Ayahanda bunda kita dan lagi sangat susahnya jikalau kita dagang membawa orang perempuan karena anak dagang itu tiada bertentu yang membeli entahlah laki-laki entahlah perempuan, kalau-kalau Tuan menjadi sakit hati karena tuan empunya adat terlalu susah sedang dalam negeri sendiri juga jikalau Tuan melihat mata Kakanda memandang perempuan lain kedengaran hati adinda apalah pula di negeri orang alangkah sakitnya hati kakanda jikalau melihat Tuan sedikit-sedikit mengerna hati dan lagi tiada

bertentu orang berlayar itu jalan lautan entahlah apa suatu hal siapakan tahu karena Tuan orang perempuan, pada pikir Kakanda jikalau boleh baiklah Tuan di dalam negeri menantikan Ayahanda bunda tiadakan lama juga Kakanda kembali entahlah dua bulan atau tiga bulan. Setelah itu maka Sitti Mahrum Sari pun cucur air matanya terkenangkan untung nasibnya. Setelah anak raja melihat istrinya menangis itu maka lalu bangun daripada tidurnya serta dipeluknya batang lehernya serta diribanya kepala istrinya sambil dicium dan tangannya kiri memeluk leher adinda dan tangannya kanan mengusap-usap rambut yang pada dahinya seraya katanya, "Ya Adinda utama jiwa nyawa Kakanda yang seperti miftahul kalbun (مصباح القلب) cahaya hati yang menerangkan pada pikiran janganlah Tuan sangat menangis memberi rusak binasa hati Kakanda jikalau Adinda tiada memberi masahkan Abang dapat berjalan, sabarlah Tuan daripada hal itu siapakah tiada sayangkan istri dan orang mana tiada cintakan istri semuanya juga menaruh kasih akan istrinya tetapi Tuan sabarlah Tuan tiadakah Tuan kasihan Kakanda karena jikalau Kakanda tiada melihatkan termasa segala raja-
26. raja adalah sukar // juga memegang negeri karena orang menjadi raja itu seperti telur hayam di hujung tanduk, demikianlah hai Adinda ingat-ingatlah Tuan dan jikalau Tuan kasih pada dunia biar sampai pada akhirat. Setelah Tuan Putri menengar kata anak raja itu maka pada pikirnya, "Sebenarnyalah karena cinta akhirat itu daripada cinta dunia. Maka lalu diamlah serta memeluk dada Kakanda sambil berkata, "Pandai sungguh berkata-kata orang negeri Taral 'Arkan istimewa perempuannya sedang laki-lakinya pandai berkata-kata." Maka anak raja pun tersenyum serta berpantun, "Jangan sangat merusakkan hati. Tiadalah Kakanda meninggalkan Sitti, Sungguh Kakanda meninggalkan negeri. Tiadalah Kakanda pergi beristri. Setelah Tuan Putri menengar kata Kakanda serta berpantun, maka liburlah rasa hatinya serta tersenyum sambil mencubit pipi Kakanda serta berpantun, "Sudah jamaklah anak dagang, Di mana tempat akan dilarang, Sekalipun Adinda Kakanda buang, siapa mendapat lagi melarang. Setelah anak raja menengar kata pantun istrinya, maka berkata sambil menarik-narik

napas serta berpantun, Janganlah kata begitu, Pekerjaan ini belunlah tentu, Jikalau ada salah suatu, Mintalah mati di atas pangku. Setelah tuan putri menengar pantun itu, maka lalu menarikkan dirinya daripada anak raja itu serta mengangkat tangan kakanda yang pada lehernya seperti laku orang yang besar serta berpantun pula," Bukannya hamba hendak mengatakan kakanda. Hamba lihat yang sudah-sudah. Mana juga dagang yang ada. Semuanya itu beristri muda. Setelah itu, maka hari pun malam. Maka tiadalah diperhamba panjangkan kalam lagi maka lalu tidurlah anak raja itu kedua laki istri serta berkasih-kasihan melakukan sekehendaknya. Adapun maka setelah siang hari, maka anak raja itupun telah bangunlah serta pergi mandi kedua laki istri. Setelah sudah mandi, maka lalu
27 kembali serta diiringkan dengan segala dayang-dayang // dan Syah Banda dan Syah Bandi pun ada bersama-sama. Setelah sampai ke dalam istana, maka lalu santap kedua laki istri. Setelah sudah santap, maka lalu makan sirih pada puan yang keemasan serta bertatah intan biduri serta memakai bahubahuan dan memberi sepah pada mulut istrinya serta berkasih-kasihan dan bercium-ciuman bertemu hidung menukar napas, demikianlah adanya anak raja itu maka berkasih-kasihan seperti tiada tertinggal rasahnya daripada sebab kasih sayangnya akan istrinya karena pada pikirnya tiadalah beristri lagi demikian adanya.

Syahdan maka diceriterakan oleh orang yang empunya citera maka adalah antara berapa lamanya maka bahtera pun telah *mustaiblah* sudah dan dagangannya pun terlalu amat banyak karena segala saudagar dalam negeri Mahran Linggasari habislah dibawanya ke dalam negeri Taral 'Arkan itu dan segala dagangan yang baik di dalam negeri Taral 'Arkan itupun semuanya dibawanya. Maka jikalau dibandingkannya harganya dagangan itu adalah sebuah negeri empunya berat harganya, maka dangangannya itu pertama segala batu-batu seperti intan dan jamrut atau mirah dan merjan, budiru, nilam, pualam, puspa ragam dan mutia dan sebagainya, segala permata yang bercahaya yang masih terlepas dan yang masih terikat. Maka daripada segala ikatannya seperti mas dan perak atau tembaga suasa dan daripada besi rupanya besi seperti besi horsani dan

besi tembaga dan kaleng-kaleng semuanya dibawanya, dan daripada dagangan/daripada/segala senjata-senjata perang seperti bedil senapan meriam dan obat atau panah, lembing, sumpitan, jemparing, tombak dan golok pisau dan daripada rantai serupanya rantai yang besar dan yang kecil itupun semuanya ada. Maka dagangan daripada kain-kain seperti kain songket dan kain sutera dan kain Semarang, Surabaya baik Betawi yang bang (بڠ) atau soga atau genggang *Sam* (سام) dan *kermesut* (كرمسوت) atau beludru dan *misru.* Maka sekalian /ada/pun tiada tertinggalan
28. lagi seperti dagangan kayu-kayuan seperti // meja kerusi dan bangku dan barang sebagainya seperti alas-alas daripada *laken* dan *gerim* (كرسيم) kuning dan putih hijau dan merah hitam semuanya jangan dikata lagi dan seperti perabot rumah tangga seperti kaca pigura dan segala peta-peta, gambar-gambar atau piring mangkok semuanya ada telah hadir sebab dua buah negeri empunya dagangan itu sekalian habis. Maka daripada segala permainan seperti suling bangsi dan terompet, nafiri dan dandai, muri, ceracap, biola, rebab, dan kucapi, rebana dan seperti payung dan kipas daripada mas bertatah permata dan payung berumbai-umbaikan mutiara dan intan.

Arkian, maka dihikayatkan oleh orang yang berhikayat itu maka adalah antara lamanya maka adalah pada suatu hari Banginda Sultan Taburat pun duduk semayam pada balai penghadapan dihadap oleh segala orang yang di dalam negeri itu. Maka datanglah segala orang yang dititahkan berbuat kapal, maka sembahnya, "Ya Tuanku segala titah Tuanku daripada segala muatan itupun telah patik muatkan, maka adalah tiga buah kapal belum lagi termuat Tuanku masih ada juga yang tinggal di dalam sampan belum dinaikkan di dalam kapal karena telah sesak tiada termuat oleh hamba sekalian ini. Setelah itu, maka Baginda pun menggerakkan kepalanya serta katanya, "Hai kamu sekalian biarlah tinggal dahulu di dalam sampan supaya aku katakan pada anakku. Setelah itu, maka Baginda pun memanggil ananda Baginda, maka anak raja itupun datang serta sujud kepalanya lalu ke tanah. Maka titah Baginda, "Hai anakku bilamana Tuan berlayar?" Maka sembahnya, "Ya Tuanku jikalau ada kasih Tuanku serta diberi izin pada

hesok hari patik berangkat." Maka sahut Baginda, "Hai anakku apakah bicara diri itu dagangan masih ada tinggal di dalam sampan karena telah tiada termuat di dalam kapal, tetapi di dalam pikiran Ayahanda baiklah Tuan tinggalkan karena jangan anakku membawa sangat banyak-banyak karena bukan
29. sahayanya berdagang hanya // /hendak/ melihat segala aturan raja-raja. Maka sembah ananda itu, "Ya Tuanku baiklah hamba hendak bawa juga dan jikalau tiada muat biarlah Ayahanda memberikan sebuah kapal pula. Maka titah Baginda, "Hai anakku jikalau Ayahanda kasih sebuah kapal pula niscaya tanggung sebab yang tinggal itu hanya tiga sampan setengah. Maka sembah ananda, "Tiada mengapa Tuan barang yang sekurangnya itu biarlah kita muatkan segala rakyat dan hulubalang menteri dan ponggawa. Setelah itu, maka Baginda pun menggerakkan kepalanya serta memandang Sultan Bahrun. Maka Sultan Bahrun pun tersenyum serta berkata, "Hai anakku baiklah Ayahanda memberikan sebuah kapal pula. Adapun maka hidangan pun diangkat oranglah. Setelah sudah makan dan minum itu maka masing-masing pun telah kembalilah. Adapun maka setelah sudah kehesokan harinya, maka menteri yang bernama Syah Tabari keduanya Syah Tajri pun menyuruhkan segala hulubalang menteri dan rakyat bermuat pula dagangan yang setinggalnya itu maka lalu dimuat oranglah. Setelah sudah, maka lalu menggerakkan segala bala tentara akan mengiringkan anak raja itu berangkat ke dalam bahtera. Maka segala bala tentara dan rakyat sida-sida bintara pun membaiki segala perkakasnya seperti orang hendak perang lakunya dan segala kuda dan gajah, kereta, joli, jempana pun hadirlah di hadapan balai istana itu. Setelah sudah, maka menteri kedua itupun bersembah oleh Baginda kedua laki istri seraya katanya, "Ya Tuanku Syah Alam beribu-ribu ampun Tuanku daripada titah Syah Alam telah hadirlah di luar balai." Setelah itu, maka Baginda pun memakailah daripada pakaian kerajaan serta baji songket bertatah berlian gemerlap rupanya seperti matahari serta pedangnya dan kerisnya dan destarnya daripada dewangga putih berkembang merah serta bertatah jamrut berselang dengan mirah. Maka Sultan Bahrun pun memakai baju songket bertabur

daripada jamrut dan memakai berlian daripada dewangga hijau
30. bertatah intan dikarang serta bersanding pedang dan keris. Maka istrinya pun mengikut bersama-sama serta berpakaian kerajaan daripada jamang. Adapun maka Indra Buganda Safendar Syah pun memakai kedua laki istri maka pakaiannya pun mana seperti nakhoda kapal terlalu pantas dipandang mata, maka lalu naik kereta kedua laki istri maka lalu berjalan menuju ke tepi laut dan Ayahanda Baginda pun naik ke atas kudanya serta mengiringkan paduka adinda itu dan bundanya kedua pun naik ke dalam joli jempana. Maka lalu berjalan masing-masing iring-mengiring itu. Setelah Baginda berjalan, maka payung kerajaan pun dibuka oranglah kedua-duanya, satu payung kuning di puncaknya sebuah kemala hijau dan sebuah payung hijau di puncaknya kemala yang amat terang, maka payung kedua itupun mancur cahayanya seperti matahari dan bulan. Maka tombak dan bedil sumpitan pun berdirilah seperti duri landak lakunya dan beberapa ribu dan keti rakyat yang mengiringkan, maka segala hulubalang menteri dan orang besar-besar dan segala saudagar pun masing-masing berkendaraan kuda dan kereta sekalian mengiringkan anak raja itu dan segala bunyi-bunyi-bunyian dan permainan pun semuanya terpalu masing-masing dengan lagunya dan suling dan terompet pun terlalu amat asyik didengar suaranya maka ramailah orang menonton seperti kiamat lakunya. Maka lebu duli pun bangkit terang cuaca menjadi kelam kabut dan suara segala tunggangan pun seperti pecah rasahnya telinga dan segala suara orang berbicara itupun tiada lepas daripada kasih sayangnya akan anak raja itu dilepaskan pergi pada negeri yang lain. Maka suara segala manusia itu seperti suara tawon yang pecah dari rumahnya dibakar api demikianlah suaranya dan segala kaki kuda gajah dan kaki manusia seperti gempa rasahnya bumi. Adapun maka setelah sampai di tepi laut maka permaisuri kedua pun cucur air matanya serta menangis tiada terkira-kira dan Tuan Putri Sitti Mahrum Sari telah dari dalam istana ia tiada berhenti //
31. dengan air matanya. Maka anak raja itupun turunlah dari atas kereta itu, maka Baginda kedua laki istri pun turunlah dari atas gajahnya dan dari atas joli jempana dan Sitti Mahrum

Sari pun turunlah kedua laki istri serta berjalan menuju ke pinggir muara menuju ke sekocinya. Maka segala yang mengiring itupun turunlah masing-masing dari kendaraannya serta mengiringkan anak raja itu. Setelah sampai ke tepi muara, maka anak raja itupun berpeluk-pelukan dengan istrinya dan Ayahanda bundanya dan mertuanya serta bertangis-tangisan. Adapun maka Tuan Putri dan permaisuri menangis tiada bertahan seperti tiada terlepas rasahnya. Setelah anak raja itu hendak turun ke dalam sekoci, maka lalu sujud menyembah dengan segala orang alim dan *mutaalim* dan gurunya, maka masing-masing membaca doa sekalian.

Sahdan, maka anak raja itu turun ke dalam sekoci serta diiringkan dengan Syah Banda dan Syah Bandi dan segala menteri hulubalang ponggawa rakyat sekalian adalah yang pergi mengikut anak raja itu bersama-sama dan adalah yang tinggal di dalam negeri adalah kira-kira tujuh ratus tujuh puluh tujuh orang yang pandai-pandai dan gagah akan mengiringkan anak raja itu bersama-sama naik ke atas kapal itu. Setelah sampai ke atas kapal, maka penuhlah keempatnya kapal itu dengan segala manusia. Setelah anak raja itu berjalan, maka meriam pun dipasang oranglah berturut-turut tujuh kali dan segala bunyi-bunyian pun dipalu oranglah. Maka orang yang di dalam kapal itupun menyambut dengan meriam dan bunyi-bunyian. Setelah anak raja sampai ke dalam kapal, maka jangkar keempat buah kapal itupun dibongkar dan layar pun dibuka oranglah serta berjalan menuju ke tengah laut. Setelah kapal itu berlayar, maka permaisuri kedua dan Sitti Mahrum Sari pun pingsanlah ketiganya dan Baginda pun berleleran air matanya. Maka Tuan Putri pun dipercikkan air mawar. Setelah ingat daripada pingsan, maka tiada dapat dilarang lagi rasahnya maka
32. permaisuri pun // menangis serta katanya, "Wah Anakku Tuan buah hati Bunda yang seperti bayang-bayang hati aduh Anakku sampainya hati Tuan meninggalkan Bunda dan tiada dapat Bunda larangkan dan jikalau Anakku empunya saudara lain maka adalah penglipur hati Bunda dan sekarang Tuan tinggalkan Bunda dan tiadalah kasihnya sembuh hati Bunda hingga Tuan kembali disanalah sembuh hati Bunda." Setelah sudah bertangis-tangisan itu, maka titah Baginda, "Ya Tuanku janganlah

Tuan sangat menangis karena tiada baik orang berjalan lautan Tuan tangiskan lagi tiadakan lama jika Ananda pulang." Maka Tuan Putri Mahrum Sari orang yang budiman bunyi tangisnya tiada terbuka, melainkan rembus juga air matanya, serta kembalilah masing-masing ke dalam negeri dengan percintaannya dan masgulnya. Setelah sampai ke dalam negeri, maka Tuan Putri Mahrum Sari masuk ke dalam istana serta diiringkan dayang-dayangnya. Setelah sampai ke dalam peraduannya, maka lalu pingsan tiada khabarkan dirinya, terkenangkan suaminya itu karena belum puas rasahnya memandang lakunya karena meninggalkan. Setelah dayang melihat hal itu, maka lalu diperciki air mawar, maka terdengar oleh ayahanda bundanya sekalian, maka habislah masuk ke dalam istana bertemukan ananda itu serta diribanya kepala ananda serta katanya, "Sudahlah Tuan janganlah Tuan sangat bercinta tiadakan lama suami Tuan kembali." Tiadalah hamba panjangkan cerita ini karena hendak mengambil ceritera yang lain.

Adapun maka anak raja berlayar, maka tiada beberapa lamanya maka kelihatan sebuah negeri, kotanya dari batu bukit yang amat besar, maka lalu menuju ke dalam negeri itu. Setelah hampir maka anak raja itupun bertanya kepada menteri yang tua seraya katanya, "Hai Mamanda menteri, kota manakah ini warnanya terlalu amat hitam seperti tanduk yang terupam
33. rupanya. // Maka sembah menteri itu, "Ya Ananda, Mamanda juga belum sampai kemari ini karena sekian lamanya Mamanda pergi datang pada lautan ini belun pernah melihat ada negeri pada selatan ini, kalau-kalau negeri segala jin dan peri sebab tiada pernah manusia sampai kemari. Maka sembah anak raja itu, "Hai Tuan-Tuan sekalian marilah kita singgah di sana supaya kita melihat negerinya. Maka sembah menteri itu, "Hai Anakku Tuan, jikalau boleh janganlah kita kemari karena negeri yang belun pernah kita melihat atau menengar khabar, baiklah kita pergi pada negeri yang lain saja yang banyak segala saudagar karena di sini belun pernah segala saudagar hampir ke sana kalau-kalau banyak rampok dan rampas niscaya jadi binasa dagangan kita dan badan kita dan nyawa kita. Maka berdatang sembah Syah Banda dan Syah Bandi, "Ya Tuanku

jikalau ada darma Tuanku baiklah kita singgah pada negeri yang lain sebab negeri ini hamba lihat banyak segala pohon kayu yang besar inilah alamatnya negeri yang tiada baik aturannya. Maka kata anak raja itu, "Hai saudaraku marilah kita pergi tiada mengapa sebab bukan kita datang hendak membinasakan dia hanya hendak berdamai juga akan menjadi sahabat handai dan saudara, dan lagi sekalipun kita ditempuhnya atau dirampasnya, melainkan tiada rajanya tiap-tiap sebuah negeri ada empunya kota sebegini besarnya niscaya ada rajanya. Setelah itu, maka sekalian pun tiada dapat melarangkan, maka kapal yang empat buah itupun menuju ke tepi laut.

Setelah sampai, maka jangkar pun dibuang orang maka
34. berhentilah empat buah // kapal itu. Setelah sudah berhenti, maka anak raja pun memandang ke dalam kota itu dengan kaca (كاج) kesaktian, maka terlihatlah segala isi negeri itu. Maka menitahkan orang menurunkan sekoci perahu, maka lalu diturunkan oranglah serta segala alat perang separuhnya dibawa masuk ke dalam negeri dan segala dagangan pun dibawa setengah juga lain-lainnya itu ditinggal di dalam kapal. Setelah itu, maka anak raja itupun menyurat secarik hendak memberi khabar kepada raja dalam negeri itu. Setelah sudah *mustaib* daripada segala kelengkapan itu, maka lalu memasang meriam tujuh kali berturut-turut. Setelah kedengaran suara meriam ke dalam kota negeri itu, maka dengan seketika itu juga keluarlah segala manusia dari dalam rumahnya seperti emprit (امفريت) yang keluar dari lubang kayu rupanya, serta membawa senjata panah dan sumpitan dan tombak serta gemuruh suaranya seperti tawon yang terbakar oleh api suaranya. Maka segala manusia itu rupanya hitam-hitam dan besar-besar serta berjenggot dan bercambang dan berkumis, maka sekalian itu habis berdiri di tepi laut itu seperti pagar *jaro* (جارو) rupanya serta tangannya *mengawe-awe* (مغاوي) adalah yang berkepal-kepal tangannya dan yang memanggil-manggil serta merah padam warna mukanya dan biji matanya seperti api rupanya. Maka masing-masing berlompat-lompatan sambil tertawa-tawa. Adapun maka segala orang dalam kapal itupun habis gemetar segala anggotanya dan segala alim-alim pun membaca doa masing-masing dan

anak raja pun heranlah sebab tatkala dilihat dengan kaca kesaktian itu suatu manusia tiada kelihatan. Maka sembah Syah Banda dan Syah Bandi pun berdatang sembah, "Marilah Tuan kita kembali saja karena ini suatu bahla yang besar. Maka anak raja itupun menyuruhkan segala rakyatnya yang turun membawa dagangan itu kembali ke sekocinya dan perahunya. Setelah segala orang yang dalam negeri itu melihat yang perahu itu hendak kembali pada kapalnya, maka seperti tiada tertahan serta melepaskan anak panahnya dan lembingnya dan setengah-
35. nya // adalah yang melontarkan batu besar-besar dan adalah yang melontarkan dengan tombaknya, maka setengahnya yang tiada bertahankan hatinya sebab sudah beradat segala manusia yang dalam negeri itu tiada berbudi hendak mengikut hawa nafsunya. Maka lalu menyerbukan dirinya ke dalam air laut itu serta berenang daripada sangat loba tamaknya tiada dengan budi ikhtiarnya sebab melihat harta dunia itu, maka berapa melepaskan anak panahnya dan lembing, jemparing dan batu itu tiada juga sampai maka lalu masing-masing bercebur ke dalam air serta tempik soraknya. Setelah anak raja melihat hal itu, maka lalu menyuruhkan menempuh sekalian dengan segala bedil senapan dan meriam. Maka segala perahu yang muat dagangan itupun dapat ke tangan segala rampok itu, serta dibawanya ke tepi pantai dan segala orang isi perahu itupun habis gugur ke dalam air adalah yang mati dan adalah yang luka. Setelah demikian, maka anak raja itupun terlalu amat amarahnya serta katanya, "Hai Tuan-Tuan sekalian jangan lagi kita kembali biarlah mati kita sekalian tiadalah aku hendak lari, marilah kita masuk ke dalam negeri ini sekali, jikalau Tuan-Tuan sekalian tiada mau menurut akan hamba biarlah hamba seorang-orang diri masuk ke dalam negeri yang tiada empunya budi dan bicara ini. Setelah mereka itu menengar kata anak raja itu, maka masing-masing berlengkap serta turun ke dalam sekoci, dan kapal yang empat buah itupun dihampiri sekali ke pinggir laut itu. Setelah sampai ke depan kota itu, maka segala alat pun hadirlah, maka lalu memalu genderang perang serta memasang meriam berturut-turut dua belas kali. Setelah itu, maka anak raja itupun masuk ke dalam negeri dengan senjatanya.

Syahdan maka setelah segala rakyat yang dalam negeri itupun beroleh segala rampasan itupun dibawanya ke hadapan seorang penghulunya. Maka terlalu amat suka hatinya serta
36. tertawa-tawa. Maka penghulu // itu disebut raja kecil sebab ia dijadikan raja dalam itu suatu tempat, maka namanya Maharaja Arman Syah (ارمان) disebut orang dan seorang menterinya namanya Syahman (شاه من) Syah. Adapun maka rumahnya masing-masing dari tanah yang keras dan pintunya daripada karang dan wadas. Maka adalah yang berumah daripada batu luku (لوكو) dan adalah yang berbuat rumah daripada pohon kayu yang besar yang gerohong. Maka di sanalah yang tinggal di bawah kaki gunung. Setelah ia menengar suara tambur dan genderang dan terompet dan meriam dan bedil, maka lalu keluar masing-masing serta alatnya seperti pamah dan tombak dan lembing dan sumpitan, jemparing dan golong, kelewang, hanjar dan tameng, maka masing-masing dengan gembiranya serta memburu keluar dengan bebalnya tiada menantang larang. Setelah berhadapan antara kedua pihak tentara itu, maka lalu berhamuk-hamukan panah memanah tombak-menombak tusuk-menusuk. Setelah segala orang yang menyerang itu melihat hal perangnya itu, maka masing-masing menggerakkan kepalanya sebab perangnya itu tiada dengan pelajaran serta bukan dengan aturan seperti orang merampok lakunya. Setelah dilihat hal yang demikian, maka anak raja itupun menyuruhkan memasang empat puluh meriam sama sekali dan dua puluh empat senapan sama sekali dan tiga saf bedil yang dipasang sama sekali. Maka pada ketika itu juga habislah lenyap segala kawan Bedui (بودي) itu seperti petakan sawah padi yang direbahkan oleh angin yang amat keras, dan setengahnya seperti pohon kelapa yang disambar oleh geledek demikian pandainya anak raja itu mengatur rakyatnya. Adapun maka segala yang tinggal kawanan Bedui itupun melihat kawannya seperti rumput yang kering dibawa oleh angin besar. Maka lalu larilah masing-masing. Maka pada ketika itu dengan sekali tempuh juga habis mati dan segala bangkai bertimbun-timbun, maka darah pun mengalir. Maka daripada sangat bebalnya //
37. segala orang dalam negeri itu maka jadi tiada dapat melawan lagi. Setelah itu, maka Syah Banda pun menangkap rajanya

yang bernama Arman Syah dan Syah Banda pun menangkap menterinya yang bernama Syahman Syah. Adapun maka segala rakyat anak raja itupun habislah membinasakan segala rumah-rumah itu serta dibakarnya. Maka segala perempuan-perempuan dalam negeri itupun sekalian melarikan dirinya masing-masing serta membawa anak buahnya. Maka ramailah orang menangis serta lari masuk ke dalam kota besar kepada raja yang sebenar-benarnya yakni Sultan yang berbudi.

Adapun maka setelah raja Arman Syah kedua menterinya dan beberapa yang besar-besar tertangkap itu maka lalu diikatnya, maka segala rakyat pun berkampunglah masing-masing dan genderang pun berhentilah. Maka anak raja itupun serta menteri hulubalang dan segala orang alim-alim itupun berkampunglah mengadap anak raja itu. Setelah sudah maka anak raja itupun duduk pada suatu tempat serta dihadap menteri hulubalang dan raja Arman Syah serta menterinya pun disuruhnya buka tali ikatnya. Setelah sudah dibukanya, maka lalu disuruhnya duduk kedua maka lalu menyembah serta duduk. Maka kata anak raja itu, "Hai saudaraku apakah bicara diri sekarang ini adakah Tuan menurut seperti kehendak kita ini, jikalau tiada saudara kita menurut seperti kehendak kita niscaya kita keluarkan nyawa saudaraku dari dalam dunia dengan hukum yang bahari ini." Setelah raja itu mendengar kata anak raja itu, maka habislah gemetar segala anggotanya serta sembahnya, "Ya Tuanku ampun Tuanku dengan beberapa banyak maaf mana juga titah Tuanku tiada kami dapat salahkan." Maka kata anak raja, "Hai Mamanda menteri apakah bicara Tuan menteri." Maka sembahnya, "Ya Tuanku mana juga titah raja kami dan kami pun menurut juga, tetapi dalam itupun diperbanyak-banyak ampun Tuanku sungguh hamba menurut seperti titah Tuanku belum disempurnakan sebab hamba kedua saudara ini di bawah perintah raja kami juga
38. daripada negeri ini sangat besarnya // maka hamba dijadikan raja kecil, sungguh kami jadi raja tetapi di bawah perintah raja pula." Maka sahut anak raja itu, "Hai saudaraku kedua apakah nama negeri ini." Maka sembahnya, "Ya Tuanku Bahrul 'Alam (بحر العلام) disebut orang dan rajanya yang empunya negeri sebe-

namnya bernama Sultan Daral Mahsun (دار المحسون) disebut orang. Adapun maka setelah anak raja menengar nama negerinya itupun berpikir serta menggerakkan kepalanya pada pikirnya: Arti *Bahrul Ilmi* (بحر العلم) itu laut ilmu dan mengapakah segala rakyat ini pekerjaannya merampok dan merampas karena tiada memintas dengan orang negerinya dan Arman Syah kedua Syahman Syah ini bukan sembarang-sembarang orangnya jikalau pada pikirku niscaya orang berilmu juga, dan mengapakah pekerjaan segala Bedui-bedui itu bersama-sama dan lagi segala mesjid-mesjid yang besar-besar ini habislah pada rusak lebur binasa dan tiada orang sembahyangkan dan segala jalan-jalan besar-besar itu habis tumbuh rumput dan segala pohon kayu yang besar-besar pun banyak sepanjang jalan dan hutan duri pun lebat seperti negeri yang tiada orangnya. Setelah sudah berpikir demikian itu maka lalu bertanya, "Hai saudaraku apakah sebabnya negeri ini seperti tiada orangnya dan terlalu cemar sekali ruparya dan kelakuannya berperang seperti binatang hutan tiada dengan aturan negeri." Maka sembah Arman Syah, "Ya Tuanku sebab negeri ini demikian karena segala orang dalam negeri ini tiada mau berikhtiar sekali, sebab perintah Sultan Daral Mahsud lain daripada ibadat serta menuntut ilmu jangan kelewat sangat berbuat pekerjaan dunia sebab dunia itu tiadakan kekal hingga ilmu akhirat juga disuruhnya cari dan pekerjaan dunia itu mana kadarnya saja demikianlah Tuanku." Maka kata anak raja itu, "Hai saudaraku mengapakah segala rakyat saudaraku berbuat segala aniaya dan rampas-merampas Tuan tiada melarangkan dan tiadakah Tuan menengar di dalam sara." Maka sembahnya, "Ya Tuanku karena hamba kedua saudara //
39. ini dititahkan oleh raja kami memerintahkan negeri ini, maka beberapa hamba menyuruhkan ia membawa iman maka adalah antara dua tiga tahun menurut juga perintah hamba maka kemudian daripada itu ia tiada mau menurut dan beberapa hamba menyuruhkan ia tiada mau dan ia hendak membunuh dengan hamba dua saudara ini; maka beberapa hamba mencari tipu daya upaya hendak kembali belumjuga dapat, maka dalam itupun jadi hamba menurut juga di dalam empat lima bulan karena jikalau tiada hamba menurut mana kerjanya segala rakyat-rakyat itu niscaya matilah hamba di dalam tangan yang

bebal ini, dalam itupun terlebih maklum oleh Tuanku hingga tobatlah hamba dalam pekerjaan ini karena inilah negeri yang membuang ikhtiar namanya menjadi haru hara Tuanku. Setelah anak raja menengar khabar itu maka terlalu amat heran serta berpikir dalam hati. Maka hidangan pun diangkat orang. Setelah sudah makan dan minum maka hari pun malamlah maka pulanglah masing-masing pada tempatnya. Setelah sudah siang hari, maka anak raja itupun sembahyang subuh serta segala orang itu. Setelah sudah, maka lalu memakai seperti mana adat nakhoda kapal serta dihadap orang. Maka lalu menyuruhkan berbuat surat akan mengirimkan sultan yang dalam negeri itu. Setelah sudah diperbuat, maka titah anak raja itu kepada Arman Syah, "Hai saudaraku berapakah jauhnya dari sini sampai kepada istana raja itu?" Maka sembahnya, "Ya Tuanku kira-kira sehari semalam Tuan sampai kepada raja kami." Maka titah anak raja itu, "Hai saudaraku jikalau ada keridoan hati saudaraku, baiklah Tuan tolong membawa surat ini." Maka sembahnya, "Baiklah Tuanku." Maka lalu diberinya serta sembahnya lalu berjalan raja Arman Syah serta empat hulubalang nakhoda itu dua orang hulubalang Mahran Langkasari dan dua orang hulubalang Taral Arkan serta berjalan.

40. Setelah sampai // keluar kota maka berdatang sembah Syah Bandi kedua Syah Banda sembahnya, "Ya Tuanku mengapakah Tuan tiada mengadap sendiri sebab berghalatlah (برعملتاع) sedikit pada hati guru-guru dan orang alim-alim dan pendeta-pendeta dan menteri tua dan muda dan pada hati patik kedua berhamba ini pun berdukacita juga sedikit, takut kalau-kalau menjadi cidera hati raja itu apakah halnya hulubalang keempatnya itu. Maka anak raja itupun tersenyum-senyum serta manis mukanya serta berkata, "Hai saudaraku sekalian engkau berkata sungguh sekali, dalam itupun tiadakah Tuan-Tuan sekalian menengar nama rajanya dan nama negerinya itu karena nama itu menunjuki atas kelakuan dan adat tabi'at." Maka sembah Syah Banda dan Syah Bandi, "Ya Tuanku ampun dan maaf diperbanyak-banyak adakah sempurna menengar itu jikalau tiada dengan sempurna penglihatan." Maka anak raja pun mesem mukanya serta tertawa, "Hai saudaraku suatupun tiada kita salahkan kata

saudara kita ini, sedang raja Arman Syah kedua menteri Syahman Syah demikian budi bahasanya dan bicaranya istimewa Sultan Daral Mahsud karena makna *daral* itu ketinggian *maksud* itu kehendaknya pada surga dan dalam iman, dalam itupun janganlah tuan menaruh titah dan masgul daripada pekerjaan ini dalam itupun semuanya ada pada Tuhan Malikurrahman, sekalipun mati hulubalang keempatnya dalam perintah kita tiada menyesal dirinya seperti Amir Mukminin Hamzah mati dalam perang Lahat adakah menyesal dirinya. Maka segala orang alim mutaalim dan pendeta pun berdiam dirinya serta tunduk sambil menggerakkan kepalanya. Setelah itu, maka nakhoda pun memakai selengkap pakaian seperti mana pakaian nakhoda di kapal serta menamakan namanya *Mansur RA'bir.* (منصور ربعبير) Maka sekalian pun memanggil nakhoda Mansur Takbir serta berjalan segenap tempat serta di-
41. iringkan dengan Syah Banda // Syah Bandi, maka sepanjang jalan dilihatnya segala jalan-jalan besar itupun bertumbuh rumput dan segala rumah-rumah itupun tiada seperti rumah dalam negeri Taral Arkan sekalian itu rumahnya dan dilihatnya segala jalanan airnya itupun penuh dengan segala daun-daunan kayu yang kering dan segala pohon yang besar pun banyak yang roboh sendirinya tiada lagi dibenarkan orang. Maka anak raja pun terlalu amat heran serta katanya, "Hai saudaraku Syah Banda Syah Bandi marilah kita kembali karena hari hampir nan petang, hesok hari aku hendak masuk ke dalam rumahnya itu apakah yang ada di dalam rumahnya. Setelah sampai anak raja itu ke dalam rumahnya maka lalu duduk serta dihadap dengan segala rakyatnya. Maka berdatang sembah menteri yang tua, "Ya Tuanku dagangan apakah yang boleh laku pada negeri ini." Maka sahut anak raja itu, "Ya Mamanda menteri di manakah dapat kita berdagang pada tempat ini karena negeri ini tiada sekali-kali berkehendak pada dunia dan lagi tiada seorang yang berikhtiar daripada pencarian, hanya harapnya kepada Allah *subhanahu wa taala* melainkan menuntut ilmu serta berbuat ibadat." Adapun maka setelah sudah makan dan minum itu segala menteri hulubalang dan rakyat itupun sembahyang. Setelah sudah daripada itu, maka lalu beradu masing-masing pada tempatnya. Adapun maka setelah sudah siang hari maka

diceriterakan oleh yang mengarang maka raja Arman Syah serta Syahman Syah dan empat hulubalang itupun telah kembali serta mempersilakan anak raja itu dengan berapa kemulian serta sujud dan secarik surat. Maka anak raja itupun berlengkaplah dengan selengkap pakaiannya seperti pakaian nakhoda kapal serta diiringkan dengan segala rakyat menteri hulubalang. Maka sepanjang jalan itu naik gunung turun gunung dan masuk hutan keluar hutan yang kecil-kecil maka sampai pada suatu tempat. Maka nakhoda pun bertanya kepada raja Arman //
42. Syah, "Hai saudaraku tempat apakah ini terlalu amat banyak segala bakul daripada kulit kuda dan sampai terbuang-buang." Maka sembahnya, "Ya Tuanku inilah pasar yang dalam negeri Bahrul 'Alam." Setelah itu, maka lalu berjalan pula maka lalu sampai ke hadapan kota negeri Bahrul 'Alam maka lalu masuk masing-masing.

Alkisah maka raja Daral Mahsud pun sedang duduk semayam pada majelis ilmu dengan segala santri dan pendeta dan guru-guru dan segala orang alim-alim itu masing-masing membuka kitab. Maka Baginda itu seorang anaknya laki-laki bernama Muhammad Syahrab (محمد شهراب) disebut orang. Maka terlalu amat sabarnya tiada sekali-kali empunya amarah atau gembira, sangatlah heran barang yang menengar khabarnya anak paduka Sultan itu. Maka inilah kelak yang menjadi Ahlul Janat (اهل الجنة). Maka datanglah raja Arman Syah serta sembahnya, "Ya Tuanku, nakhoda kapal itu hendak mengunjungi Tuanku." Maka sahutnya, *"Alhamdulillah,* baiklah ia suruh masuk." Maka nakhoda itupun masuklah dengan segala menteri hulubalang dan segala orang alim-alim dan guru-guru pendeta serta menyembah sekalian. Maka lalu disambutnya dengan beberapa hormat serta disuruhnya duduk. Maka lalu duduklah masing-masing serta sembahnya dan hormatnya. Setelah itu maka lalu ditegurnya serta katanya, "Santaplah sirih hai saudaraku apakah mulanya Tuan nakhoda kapal membinasakah segala rakyatku." Maka sembahnya, "Ya Tuanku Syah Alam beribu-ribu ampun dan maaf daripada hamba seorang nakhoda kapal yang hina bangsa lagi bebal dalam itupun termaklum oleh Paduka Tuanku, maka adalah hamba hendak mengadukan hal kebinasaan hamba yang

dirampok dan dirampasnya di tengah-tengah laut itulah mulanya maka hamba sampai kemari akan bertemukan Tuanku Syah Alam." Setelah Baginda menengar kata nakhoda itu, maka lalu memanggil raja Arman Syah kedua menterinya Syahman Syah serta katanya, "Hai saudaraku mengapakah
43. Tuan tiada melarangkan // segala rakyat berbuat perbuatan ini." Maka sembahnya, "Ampun Tuanku di bawah kaki Tuanku daripada hal itu sebenarnyalah atas hamba empunya kesalahan dalam itupun tiada dapat hamba larangkan lagi karena sekalian itu dengan bebalnya, jikalau hamba larangkan niscaya putuslah nyawa hamba kedua saudara ini." Setelah Baginda menengar sembah raja Arman Syah dan kedua menterinya Syahman Syah, maka lalu disuruhnya tangkap serta diikatnya dengan rantai besi. Maka nakhoda pun terlalu amat belas hatinya. Setelah sudah menteri itu diikat orang, maka Baginda memanggil segala perempuan-perempuan yang mengadukan halnya kebinasaan negerinya dan yang kematian anak lakinya serta katanya, "Hai kamu sekalian berapa lagi yang tiada terbunuh daripada segala rakyatnya raja Arman Syah." Maka sembahnya, "Ya Tuanku *wall lahu alam* adalah kira-kira enam tujuh puluh banyaknya. Maka sekalian pun masih ada lagi datang mengadap Tuanku." Maka Baginda pun menyuruhkan memanggil, maka lalu datanglah sekaliannya serta sembahnya. Maka sahut raja, "Hai kamu sekalian mengapakah engkau mencuri segala arta nakhoda kapal, tiada sampai tiap-tiap bulan dan tiap-tiap tahun aku berkirim harta dan makanan supaya engkau berbuat ibadat akan Allah *subhanahu wa taala* mengapakah engkau pergi mencuri dan merampok barang orang, tiada layak pekerjaan ini padamu. Maka sembahnya, "Ya Tuanku hamba sekalian ini tiada mempunyai tahu hanya mana juga titah raja Arman Syah di sanalah hamba sekalian mengikut, yakni jikalau tiada dengan perintah raja tiadalah hamba berani merampas dan merampok dalam itupun mana juga hukuman Tuanku patik junjung." Maka Baginda pun sangat murkanya serta menyuruhkan segala menteri hulubalang memasukkan ke dalam penjara serta diikatnya sekaliannya itu serta katanya, "Bawalah orang ini ke dalam
44. penjara supaya hesok hari aku hukumkan dengan // hukum

yang sebenar-benarnya." Setelah sudah dimasukkan maka Baginda pun berkata kepada nakhoda kapal, "Hai saudaraku sabarlah Tuan dahulu daripada segala harta Tuanku tiadalah mengapa, entahlah pada hesok hari karena akupun takut dikira-kirai pada Yaumal kiamah. Maka sembahnya anak raja itu," *"Alhamdulillah* mana juga titah Syah Alam diperhamba ini junjung di atas batok kepala patik. Setelah itu maka hidangan pun diangkat orang maka makanlah masing-masing. Setelah sudah makan dan minum maka masing-masing orang alim dan fakir miskin pendeta pun pulang pada rumahnya masing-masing. Maka nakhoda itupun memohonkan kepada Baginda berbuat suatu hemah maka lalu diberinya izin serta diperbuatnya. Maka tidurlah masing-masing pada hemahnya. Maka nakhoda kapal itupun setelah sudah sembahyang Isa maka lalu berkata kepada Syah Banda Syah Bandi, "Hai saudaraku marilah kita keluar pada malam ini hendak melihat bermasa segala orang dalam negeri ini. Maka sembahnya, "Ya Tuanku tiadakah Tuanku takut entahlah dibunuh orang. Maka sahutnya, "Marilah hai saudaraku jikalau Tuan-Tuan tiada hendak bersama-sama biarlah kita pergi sendiri. Maka Syah Banda Syah Bandi pun bersikap ketiganya serta menyandang pedang, maka lalu berjalan keluar hemah. Setelah sampai pada suatu kampung maka didengarnya terlalu amat ramai suara orang mengaji kuran dan *tahlil* dan *zikir* Allah dan *tahmid*. Maka seorang pun tiada diperbuat yang lain daripada kebajikan. Maka lalu sampai pada suatu kampung maka didengarnya sekaliannya lagi berlajar ilmu akhirat dan tiada lain pekerjaannya daripada menuntut ilmu kitab. Maka sangat bunga rasahnya hatinya nakhoda itu serta berkata, "Hai saudaraku jikalau demikian baiklah aku tinggal diam di dalam negeri ini setahun dua tahun lamanya, dalam itupun jikalau dapat kita bersahabatkan dengan anak raja yang
45. bernama Muhammad Sahrab, karena // pada penglihatanku itulah muda yang amat utama serta ilmunya." Setelah ia berjalan pula maka dilihatnya adalah bangkai manusia di tengah jalan itu lagi terlentang dengan menyembur-nyembur darah. Maka terkejutlah nakhoda itu dan Syah Banda dan Syah Bandi pun gemetarlah segala anggotanya serta katanya, "Marilah Tuanku

kita kembali. Maka. pikir nakhoda itu: Mengapakah negeri demikiankelakuannya." Serta berjalan pula maka berjejak empat orang mati adalah yang terlentang dan adalah yang kemurab dan menyembur-nyembur darah. Maka sangat bingung rasahnya dalam hati nakhoda itu serta berjalan kembali. Setelah hampir hemahnya maka bertemu empat orang berjalan dengan lengkap pedang tombaknya serta berkata, "Siapa engkau," maka sahut nakhoda, "Mengapakah engkau bertanya aku." Maka katanya, "Tiadakah engkau menengar perintah raja dan tiadakah engkau menengar hukuman raja yang pada malam ini perhentian segala orang negeri akan menuntut ilmu, tiadakah engkau melihat dalam surat hukuman raja pada malam ini tiada seorang dapat keluar daripada rumahnya hanya menuntut ilmu, jikalau pada malam ini mana sukamu karena titah raja barang siapa yang keluar daripada rumahnya pada malam ini lain daripada perintah raja niscaya ia itu orang yang terlebih jahat daripada segala hamba-hamba raja, pertama tiada menurut titah raja, kedua ia tahu yang segala orang negeri ini sekalian tiada keluar maka ia hendak mencuri tanamannya entahlah barangnya itulah timbangan raja, dan ketiga jikalau ia seorang baik niscaya taklik kitab dan Kuran. Maka daripada tiada menurut titah raja itulah orang durhaka cilaka tandanya daripada dihidupkan baiklah dimatikan. Setelah itu maka nakhoda pun berkata-kata dengan sebenarnya, "Hai saudaraku janganlah Tuanku membunuh aku karena aku ini bukan orang pencuri dan bukan orang maksiat, maka akulah nakhoda kapal sebab aku belun tahu adat negeri jadi aku berjalan pada malam ini." Setelah orang empat itu menengar kata itu maka lalu berkata, "Hai
46. nakhoda kapal sigeralah Tuan-Tuan kembali // pada hemah Tuan jikalau tiada Tuan belun tahu adat negeri niscaya keluarlah nyawa Tuan-Tuan ketiga ini pada malam ini." Maka sahut nakhoda itu, "Hai saudaraku marilah kita singgah pada hemah kita ini." Maka sahutnya, "Tiada dapat kita singgah ke sana sebab kita lagi menjunjung titah Sultan nantilah kelak hesok hari kita pergi ke sana." Maka lalu berjabat tangan serta berjalan pulang. Setelah sampai pada hemahnya maka nakhoda itupun berpikir; "Sangat sungguh sukarnya raja ini menghukumkan negeri ini. Setelah kehesokan harinya maka dari pagi-pagi

hari nakhoda itupun pergi ke mesjid serta diiringkan dengan segala alim dan guru itu." Maka dilihatnya orang yang berjalan ke mesjid itu terlalu amat banyak seperti semut lakunya tiada bertinggalan kecil besar tua muda hina desa. Adapun maka dalam negeri itu tiada seorang yang bekerja karena masing-masing menuntut ilmu dan segala tanaman-tanaman pun banyak seperti kacang dan padi, tebu, pisang, ubi, keladi, kimpul, talas, mangga atau bacang dan nangka dan delima kurma dan anggur dan jambu. /Adapun/ tetapi negeri itu seperti hutan yang lebat rupanya sebab sepanjang jalan itu pohon yang besar-besar. Maka daripada makanan yang nikmat-nikmat itu seorang pun tiada yang membeli masing-masing dengan kasih mengasih.

Sahdan maka setelah sampai ke mesjid, maka sembahyanglah masing-masing, maka dalam itupun adalah juga orang yang berbuat maksiat mencuri barang orang yang berbuat sembahyang. Maka nakhoda itupun terlalu amat heran dirinya daripada hal nafsu manusia sedang hukuman raja dengan hukum yang keras itupun tiada dapat menahankan nafsunya. Maka setelah sudah sembahyang itu maka banyaklah segala manusia yang mencari terumpahnya dan yang mencari sandalnya dan yang hilang selampenya masing-masing kehilangan. Maka setelah sudah pulang masing-masing maka adalah seorang yang tertangkap sebab ialah yang mencuri selampe orang maka lalu dibawa kepada khalifah. Maka lalu disuruhnya penjarakan dahulu, sebab hari ini tiada Sultan menghukum orang sebab
47. ini hari yang termulia. Maka datang pada hesok hari // maka nakhoda itupun datang mengadap dengan segala kawannya dan segala yang menanggung dosa itupun dibawa orang ke hadapan Sultan. Maka Sultan berkata kepada raja Arman Syah kedua menteri Syahman Syah dan beberapa lagi yang lain-lain yang mengambil dagangan nakhoda itu seraya katanya, "Hai kamu sekalian mengaku engkau di hadapanku dengan *tasdik* yang sebenar-benarnya supaya jangan engkau dikira-kira di hadapan kadi Robbul Jalil karena malu kita sekalian Islam di dalam akhirat menanggung hukum dan bukannya aku menganiaya engkau atau menyakiti engkau hanya engkau menghukumkan dirimu sendiri; maka sekarang aku periksa engkau jikalau sungguh seperti pekerjaanmu mengambil segala harta nakhoda

engkau mengaku dan jangan engkau berdusta dan jikalau tiada engkau mengambil berkata engkau dengan sebenar-benarnya supaya terpelihara daging kulitmu dan darahmu." Adapun maka raja Arman Syah kedua menteri Syahman Syah yang hendak mati dengan iman serta takut kepada Allah maka lalu sujud kepalanya katanya /serta katanya/, "Ampun Tuanku beribu-ribu ampun bahwa sesungguhnya hamba bukan memerintah dia hanya segala rakyat Tuankujuga akan merampas dan merampok." Maka sabda raja, "Tatkala ia merampas dan merampok dan engkau perintah dan tatkala ia bawa ke hadapanmu adakah engkau terima dengan berkata benar engkau jangan berjusta barang siapa berjusta dalam neraka kelak dimakan api lidahnya." Maka sembahnya, "Ya Tuanku sebenarnyalah hamba kedua menerima dia." Maka sabda raja, "Dengan tangan yang mana engkau terima atau dengan tangan kanankah atau dengan tangan kirikah." Maka sembahnya, "Ya Tuanku dengan tangan hamba keduanya." Maka sabdanya, "Hai raja Arman Syah kedua Syahman Syah ketahui olehmu barang siapa mencuri barang orang dengan dua belah tangannya mengambil dia, kata dalam Kuran dengan hukum *tasyrik* dihukumkan dia yakni dipenggal dua tangannya. Setelah nakhoda menengar //
48. sabda raja itu maka lalu turun dari tempat duduknya serta sembahnya, "Ya Tuanku terlebih maklum dan ampun serta maaf ke bawah duli telapakan raja Arman Syah serta menteri jangan Tuan hukumkan dahulu hingga Tuan memeriksa segala rakyat yang mengambil." Maka raja pun memalingkan mukanya serta katanya, "Hai kamu adakah kamu mengambil segala harta nakhoda dan berkata benar engkau dan jangan engkau berdusta karena hukum akhirat itu sembilan-sembilan kali azabnya daripada dunia." Maka sembahnya segala rakyat itu, "Ya Tuanku Syah Alam tiada sekali-kali hamba mengambil mati dibunuh atas batang leher hamba juga Tuan penggal dan pada hamba suruh mengaku akan berbuat pekerjaan itu, tiada sekali-kali hamba merasahkan mencuri harta nakhoda itu". Adapun maka berapa disuruhnya mengaku tiada juga mau mengaku sebab orang itu tiada mau mati di dalam imannya sebab takut hukuman dunia daripada hukum akhirat. Maka

lalu disuruhnya penjarakan pula. Setelah itu maka raja Arman Syah pun tiada jadi dipenggalnya tangannya serta dimasukkan pula ke dalam penjara serta sudah dipenjarakan orang. Maka datanglah seorang yang membawa orang mencuri di dalam mesjid maka lalu diperiksanya dengan hukum yang sebenarnya. Maka lalu disuruhnya penggal tangannya. Adapun maka pada tatkala itu banyaklah orang yang putung kaki tangannya dengan hukum raja. Maka pikir nakhoda itu, "Terlalu amat belas kasihan melihat segala hamba Allah itu." Maka pikirnya, jikalau demikian baiklah harta bendaku aku ikrarkan dengan keridhoan hatiku yang tulus ikhlas dengan raja Arman Syah serta menteri Syahman Syah supaya jangan ia dikenakan hukum tasyrik, sebab tatkala rakyatnya yang sebenar-benarnya mengambil hartaku ia tiada mengaku jikalau demikian sangat sekali sayang raja Arman Syah dengan menterinya. Setelah sudah berpikir demikian maka lalu berdatang sembah, "Ya Tuanku ampunilah kiranya dosa raja Arman Syah serta menteri Syahman Syah dan
49. segala rakyat // tetapi sebenar-benarnya rakyatnya itu yang tiada mau mengaku ialah yang datang ke dalam kapal hamba merampas dan merampok, dalam itupun ridholah hamba dengan bersaksi dengan dua kalimah syahadat yang hamba ridokan harta hamba yang telah sudah diambil oleh segala hamba Tuanku supaya lepas kiranya daripada hukum tasyrik." Maka Baginda pun menyuruhkan melepaskan raja Arman Syah serta menterinya dan rakyatnya. Maka masing-masing pun sujud menyembah kepada raja dan kepada khalifah dan menteri dan kepada nakhoda.

Adapun maka setelah sudah selesai daripada hukum menghukum maka lalu berangkat masuk Baginda raja Daral Maksud serta diiringkan menteri hulubalang dan segala alim mutaalim dan kadi pendeta pun masing-masing pulang ke rumahnya. Maka raja Arman Syah pun kembali kepada kampungnya serta menterinya dan rakyatnya. Maka adalah pada suatu hari nakhoda itupun berjalan-jalan pada suatu kampung dengan Syah Banda Syah Bandi maka dilihatnya dalam kampung itu semuanya kutung tangannya dan kutung kakinya. Maka terlalu amat heran dirinya maka sembah Syah Banda, "Ya Tuanku

mengapakah mulanya orang ini sekaliannya rumpung-rumpung kaki-kaki tangannya." Maka sahut nakhoda itu, "Hai saudaraku itulah tandanya orang yang jahat mencuri barang orang. Adapun maka dalam tempat itu tiap-tiap hari adalah yang membunuh dirinya sendiri sebab malu tiada bertangan dan adalah yang membunuh diri sebab tiada tertanggungkan sakitnya sebab pikirnya daripada hidup baiklah mati dan jikalau yang beriman niscaya ia syukur *alhamdulillah*". Maka ia berkata, "Tatkala aku baik tiada kutung sana sini aku tiada beriman istimewa sekarang pula masing-masing dengan nafsurnya." Setelah itu maka nakhoda itupun menggerakkan kepalanya serta mengurut-urut dadanya serta berjalan. Maka adalah sampai kepada pasar maka dilihatnya pasar itu terlalu amat besarnya dan segala dagang pun adalah seperti makanan-makanan dan buah-buahan dan jikalau sekalian pakaian seorang
50. pun tiada ada // yang menjual hanya adalah juga datang dari negeri lain, karena negeri itu tiada lagi orang berikhtiar sebab sekalian mengadap kepada Allah. Maka barang yang tahu juga serta tetap imannya dan khusuk hatinya kepada Allah maka *makbullah* barang katanya sempurnalah barang siapa dikatanya baik maka baiklah, maka barang siapa dikata jahat niscaya jahat demikianlah adat segala orang negeri ini. Maka jikalau yang tiada membawa iman lebih-lebih daripada segala fasik. Maka diceritera pada yang berhikayat itu, maka adalah seorang pencuri yang amat jahat tatkala mencuri pada tangannya kanan maka dipenggalnya tangannya kanan. Maka pada hari yang lain mencuri pula pada tangannya kiri maka lalu dipenggalnya tangannya kiri, maka pada hari yang lain sikunya diperbuat mencuri maka dipenggal siku yang kanan siku yang kiri akan mencuri maka dipenggalnya siku yang kiri. Maka ketiaknya akan mencuri dipenggal ketiaknya kanan ketiak kiri akan mencuri dipenggal ketiak kiri, kakinya akan mencuri dipenggal kakinya kanan kaki kiri mencuri dipenggal. Maka sampai mulutnya mencuri juga dan lehernya pun mencuri juga, hai kamu sekalian demikianlah hal orang yang tiada beriman sampai akan habis segala anggotanya tiadakan hilang menurutkan hawa nafsunya. Maka anak raja itupun terlalu amat heran dirinya melihat hal segala hamba Allah di dalam dunia. Maka itulah

orang yang meninggalkan ikhtiar sampaikan negerinya seperti ikan rupanya. Adapun maka setelah itu, mashurlah namanya nakhoda kapal itu, barang siapa mencuri hartanya disukakan dan tiada mau menghukumkan. Maka segala pencuri dan kaum aniaya pun mufakat dengan segala kawannya hendak merampas dan merampok nakhoda itu. Maka masing-masing pun bersimpang kepada raja Arman Syah dan menteri Syahman Syah sebab biasanya segala pencuri yang besar-besar itu da-
51. tang berkampung padanya. Maka pada ketika hari lagi // hendak berkampung serta alat senjatanya. Adapun maka raja Arman Syah pun berkirim surat kepada nakhoda kapal itu maka lalu dibacanya oleh Syah Banda Syah Bandi demikian bunyinya, "Hai saudaraku nakhoda yang bernama Mansur Takbirat ketahui olehmu yang Tuan sudah mengangkatkan hamba dari dalam neraka, yang hamba banyak terima kasih dan sekarang tiadalah hamba boleh balas kasih saudaraku tetapi sekarang ini selagi Tuan dalam negeri ini biarlah hati-hati dalam dua tiga hari ini sebab segala kaum pencuri hendak mendatangkan saudaraku dengan alatnya, jikalau kiranya saudaraku dapat melawan terlebih sukur dan jikalau Tuanku tiada dapat melawan baiklah saudaraku mengalih pada bandar yang lain karena yang hendak mendatangkan saudaraku adalah kira-kira dualapan ratus orang banyaknya, maka inilah surat daripada hamba raja Arman Syah akan memberi tahu kepada saudaraku." Setelah nakhoda menengar bunyinya surat itu maka lalu diberinya persalinan /oleh/ yang membawa surat dan beberapa dinar diberinya kepada raja Arman Syah. Setelah Syah Banda Syah Bandi menengar surat itu maka terlalu amat masgul hatinya serta sembahnya, "Apakah persembahan hamba telah dilarang dengan beberapa kata tiada juga Tuan hendak menengarkan dia dan sekarang apalah kelak jadinya," Setelah itu maka nakhoda pun menyuruhkan membaiki segala alat senjatanya dan segala perkakas perang. Setelah tetap dua hari maka pada malam itu adalah seperti gempa, maka nyatalah suara segala manusia itu akan hendak merampok nakhoda itu. Maka segala rakyat yang di dalam hemah itupun bangunlah masing-masing serta mengisi bedil meriam dan senapan dan

penembak dan beberapa pula senjatanya. Setelah hampir maka nakhoda pun menyuruhkan memadamkan api pelita maka lalu dimatikan oranglah maka menjadi gelap gulita suatu pun tiada yang kelihatan. Adapun maka pada tatkala itu raja Arman Syah
52. serta menteri Syahman pun // ada mengikut bersama-sama tetapi bukan hendak beraniaya nakhoda itu hingga ia mengikut sebab ia telah biasa yang sudah-sudah karena jikalau ia tiada mau mengikut niscaya digusari oleh segala rakyatnya. Maka takut kalau-kalau datang bahla fitnah yang amat besar karena rakyatnya itu tiada takut daripada bunuh membunuh, maka itulah sebabnya dan lagi telah dibiasakan tiap-tiap hendak merampok dan merampas ia bersama-sama. Maka pada tatkala itu raja Arman Syah dan kedua menteri pun berjalan terbekalang sedikit. Adapun maka pada tatkala malam itu segala rakyat nakhoda itupun masing-masing bersembunyi jauh sedikit daripada hemah itu. Setelah segala kaum Arman Syah sampai kepada hemah itu, maka masing-masing disangkanya tidur segala orang hemah itu maka lalu ditempuhnya daripada sebab bebal jahilnya segala perampok itu, maka adalah yang melepaskan anak panah dan lembing adalah yang membongkar pagar hemah itu serta bersru-seru katanya, "Hai orang negeri lain hendaklah menyerahkan nyawamu datang kemari ini." Setelah itu maka segala rakyat nakhoda datanglah dari empat penjuru hemah itu, pada yang pertama penjuru mamanda menteri yang tua lagi budiman dengan segala orang alim-alim dan pada penjuru yang kedua Syah Banda serta segala rakyat yang pandai-pandai berperang dan penjuru yang ketiga Syah Bandi dan penjuru yang keempat nakhoda itu dengan segala sahabatnya yang dikasihinya. Adapun maka delapan ratus pencuri itu ditempuhnya dengan empat penjuru dengan bedil meriam dan senapan maka dengan seketika itu juga habislah lari cerai berai, adalah yang mati adalah yang luka dan setengah adalah yang lari. Adapun maka daripada sangat bebal serta sangat menghilangkan ikhtiar maka menjadi hilang budi pekertinya. Maka pada tatkala itu menjadi perang besar. Adapun maka tombak-menombak, panah-memanah, tusuk-menusuk, palu-memalu, tembak-menembak pada malam itu sangatlah ramainya orang
53. berperang karena mati sama mati // tetapi bagi tiga matinya

segala perampok itu daripada bodoh melawan mengerti. Maka pada tatkala itu bangkai segala rampok dan bangkai segala rakyat nakhoda itu maka menjadi satu seperti tabunan batang pisang rupanya dan hemah itupun habis dengan darah. Adapun maka pada tatkala itu raja Arman Syah pun mati kena senjata nakhoda itu dan menterinya pun kena luka samping perutnya. Setelah dirasakan dirinya kena luka maka teringat dirinya serta malu rasanya dengan nakhoda kapal itu. Maka daripada sangat sakitnya hilang ingatannya serta membunuh dirinya sendiri. Maka setelah segala rakyat itu melihat tempuh segala perampok itu dengan sungguh-sungguh hati maka masing-masing menempuh dengan sangat-sangat. Maka tiada tertahan segala kaum perampok itu sebab segala kaumnya telah banyak kurang. Maka sekaliannya itupun lari bercerai berai tiada berketahuan.

Sahdan maka telah siang hari maka segala rakyat nakhoda itupun adalah kira-kira enam puluh tiga orang yang mati dan yang luka itu dan segala kaum perampok itu adalah kira-kira tujuhratus empat belas orang. Adapun maka tatkala itu nakhoda kapal melihat mayat Raja Arman Syah serta menterinya maka lalu terkejut serta rebah pingsan tiada khabarkan dirinya. Setelah Syah Banda kedua Syah Bandi melihat hal itu maka lalu menangis serta menangkap anak raja itu serta diribanya, Syah Banda meriba kepalanya dan Syah Bandi meriba kakinya serta katanya, "Ya Tuanku mengapakah Tuan selaku demikian ini." Maka lalu dipercikkan air mawar maka lalu sadar serta menangis katanya, "Wah saudara kita raja Arman Syah kedua menterinya jikalau demikian akulah yang membunuh Tuan pada malam tadi, tiada aku sangka sekali-kali Tuan ada mau bersama-sama tetapi pada rasaku menteri Syahman Syah ini aku membunuh semalam tiadakan sampai mati mengapakah ini ia mati." Serta katanya, "Hai saudaraku Syah Banda cobalah Tuan periksa dengan senjata mana matinya
54. ia sampai mati". // Maka lalu diperiksanya tangannya sendiri yang memegang senjata masih tertancap pada perutnya. Maka anak raja itupun ketahuilah yang ia membunuh dengan lambungnya di kiri tiadakan mati, maka ia sekarang yang membunuh dirinya sendiri daripada sebab malunya dengan kita ini. Maka dengan maklum itu termaklum oleh Indra Buganda Safendar Syah daripada halnya dan pekerjaannya. Setelah itu maka segala bangkai itupun disuruhnya buang ke dalam laut sekalian tiada

lagi dikuburnya. Maka pada tatkala itu adalah seorang pendeta berdatang sembah "Ya Tuanku jikalau ada darma Tuanku hamba hendak minta mayat saudara hamba supaya hamba hendak sempurnakan dengan air mandi serta hamba hendak kafani dengan kain putih supaya hamba kuburkan dengan baik-baik." Maka sahut anak raja itu, "Hai Tuan karena Tuan pendeta empunya saudara tetapi jikalau seorang Tuan buatkan demikian niscaya semuanya Tuan mesti kafani karena tiada kudapat membedakan seorang dan tiada kudapat membalas kasih seorang melainkan Tuhan *Malikurrahman* juga yang amat murah lagi mengasihani akan hambanya, sedang raja Arman Syah tiada kutanamkan, tetapi tiada hamba salahkan mana juga kehendak Tuan pendeta." Setelah itu, maka Tuan pendeta pun berdiam dirinya serta sembahnya, "Sungguh Tuanku itu yang budiman sempurnalah diri dunia sampai akhirat." Maka segala mayat itupun dibuang orang ke dalam laut serta dibawa ombak ke tengah laut, maka lalu diarwahkan segala yang mati itu dan yang hidup pun makanlah masing-masing. Setelah sudah daripada itu, maka anak raja itupun berpikir demikian: Hukum raja dalam negeri ini terlalu amat sukar pada segala hamba Allah dalam negeri ini, karena hukum raja ini menghilangkan ikhtiar sekali-kali maka menjadi banyak orang yang mati dengan sesat adalah yang mati sebab dirampas. Setelah sudah berpikir demikian, maka lalu berbuat surat serta menyuruh Syah Banda kedua Syah Bandi membawa surat itu
55. kepada sultan itu. //

Sahdan maka pada tatkala itu Baginda sedang duduk dihadap dengan hulubalang ponggawa, maka pada ketika itu datanglah seorang hulubalang raja Arman Syah serta sembahnya, "Ya Tuanku terlebih maklum oleh Tuanku sekarang ini raja Arman Syah kedua menterinya telah mati dibunuh oleh nakhoda kapal itu dengan beberapa lagi rakyat telah habis mati olehnya." Setelah Baginda mendengar kata itu maka terlalu amat heran serta katanya, "Mengapakah jadi seperti ini sebab aku melihat budi pekertinya nakhoda sangat sempurna dan sekarang ia berbuat aniaya dengan segala rakyatku, jika demikian baiklah kita nyahkan nakhoda itu daripada negeriku jikalau ia tiada mau baiklah kita perangkan segala rakyat nakhoda supaya terbalas kematian segara rakyatku." Setelah itu maka Baginda menyuruhkan menterinya yang bernama Bulia Syah kedua anaknya yang bernama Muhammad Syahrab seraya

katanya, "Hai menteriku pergilah engkau membaiki segala senjata dengan rakyat sekalian." Maka menteri itupun bermohonlah serta memalu genderang alamat, maka pada ketika itu juga berlengkaplah segala askarnya serta alatnya. Setelah sudah, maka beberapa antaranya, maka datanglah Syah Banda kedua Syah Bandi serta sujud menyembah serta menunjukkan surat itu. Maka pada ketika itu Baginda sedang murka, maka dilihatnya rupa Syah Banda kedua Syah Bandi, maka bertambah-tambah amarahnya serta dibukanya serta dibacanya demikian bunyinya, hai raja yang adil lagi budiman yang sempurna hukum ketahui oleh Tuanku bahwa segala rakyat Tuanku telah berbuat khianat akan hamba seorang dagang yang baharu datang ini yang hina lagi bebal, maka sekarang telah mati raja Arman Syah atas tanganku tangan kuasa Tuhan *Malikul Asya* kedua menterinya telah dibunuh, maka banyaklah segala rakyat Tuanku dan segala rakyat hamba pun telah banyak lebur binasa sebab ia mendatangkan ia hamba pada malam hari ini, maka dalam itupun termaklum oleh seri paduka Tuanku tetapi segala hukum Tuanku adalah sebenar-benarnya hukum melain-
56. kan barang siapa//ada turut seperti hukum ini adalah selamat dari dulunya sampai pada *yaumal Kiyamah* seperti alim dan *mutaalim* dan kadi yang sidik dan guru yang sempurna tetati di dalam segala fasik dan zalim dan khianat tiada berguna sekali-kali pelajaran atas yang tiada menurut, hai raja ketahui oleh Tuanku budi dan ikhtiar itu ada bersama-sama tiada dapat seorang manusia meninggalkan ikhtiar sebab barang siapa meninggalkan dia, yakni menjadi dosa sebab kata Sultan Taburat sempurnakan dunia maka baharu sempurna akhirat karena dunia itu seumpama tangga akhirat dan sempurna pada hukum ini maka baharulah sempurna hukum itu sebab dunia itu tempatnya di bawah di akhirat itu upama atas adakah Tuanku dapat sempurna atas jikalau belum sempurna di bawah dan tiap-tiap suatupun hendak menaikkan, maka ia di bawah dahulu supaya ia tahu menaikkan itu hendak pergi kemana dan dimana sampainya dan sebagai lagi segala manusia dalam dunia ini adakalanya yang takut naik sebab biasa di bawah dan adalah setengah berkata apa kita cari di sana dan setengah aku tiada tentu sampai di sana, maka masing-masing dengan halnya dan setengahnya lagi aku sangat ingin menaikkan dia di mana aku bertanya jalannya. Maka semuanya itu dengan halnya maka jikalau ada darma Tuanku baiklah Tuanku tambahkan atas

kebinasaan hamba ini dengan segala harta hamba dan rakyat hamba." Maka setelah Baginda (membaca surat) bertambah murka katanya, "Hai menteri kedua katakan pada rajamu atau pada nakhoda kapal itu ia datang kemari ini bukan dengan titahku, melainkan ia empunya kehendak juga dan sekarang baiklah katakan pada nakhoda itu jikalau tiada segera pergi pada tempat ini niscaya segala bahla datang kepadanya dengan tiada terkira-kira sebab tiada dapat mengubahkan hukum ini karena telah beberapa turun temurunku tiada mengubahkan hukum negeri ini sebab tiada terpandang olehku segala dunia lagi dalam segala hambaku yang tiada menurut mana kehendak seorang-seorang sebab ia mati karena janjinya dan ia hidup
57. karena janjinya barang siapa berdosa // di neraka tempatnya barang siapa baik sempurna ilmunya surga bagiannya sebab aku tiada mengambil hasil daripada barang siapa menuntut ilmu hanya aku harap pahala akhirat barang siapa berbuat baik dapat kebaikannya barang siapa berbuat jahat dapat kejahatannya." Setelah itu, maka Syah Banda Syah Bandi pun bermohonlah serta mengadap anak raja itu serta persembahkan segala kata Baginda itu.

Adapun diceriterakan yang berhikayat itu, maka selamanya Sultan Daral Maksud beroleh surat itu, maka hatinya sangat masgul sebab jikalau demikian baiklah aku binasakan nakhoda itu karena ia lagi akan merusakkan negeriku dan hukumku. Maka pada saat yang baik raja itu menggerakkan rakyatnya akan mengusir nakhoda itu. Setelah sudah mustaib, maka lalu mendatangkan kepada hemah itu dengan alat senjatanya. Setelah itu, maka nakhoda itupun menggerakkan segala alat. Setelah sudah mustaib maka lalu mengadap antara kedua pihak serta genderang perang maka lalu berperanglah antara kedua pihak itu. Maka kata segala kaum raja Daral Maksud, "Hai segala kaum yang hendak merusakkan agama Islam marilah engkau menyerahkan nyawamu kepadaku supaya engkau dapat jalan yang sebenar-benarnya akan mengikut hukum rajaku." Maka sahut kaum nakhoda itu, "Hai kamu yang meninggalkan ikhtiar daripada sangat keras hukummu maka menjadi segala kaummu itu merampas dan merampok dan tiada dapat engkau menegahkan nafsu seorang hanya Tuhan jua yang amat kuasa tiadakah engkau lihat seorang hamba raja habis dikutungkan

kaki tangannya adakah menurut perintah rajamu dan tiada sunyi daripada mencuri juga dan sekarang marilah serahkan nyawamu padaku supaya patut segala perbuatanmu. Setelah itu maka lalu berhamuk-hamukan antara kedua rakyat itu serta potong-memotong, tusuk-merusuk, tombak-menombak, sorong-menyorong, tendang-menendang, palu-dipalu pula tembak-ditembak pula maka terlalu amat ramai perangnya itu dan hasab bedil seperti malam rupanya. Maka pada ketika itu tiada
58. berketahuan lawan // dengan kawan, maka pada setengah itu juga tiada tertahan rakyat nakhoda kapal itu serta lari cerai-berai daripada sangat kebanyakan segala laskar Bahrul Alam itu, maka undurlah segala rakyat nakhoda itu dan bangkaipun bertimbun-timbun seperti gunung. Maka segala rakyat raja Darul Maksud pun mengucap sabilillah, maka banyaklah segala kaum nakhoda itu yang rusak dan binasa. Maka hari pun malamlah maka berhentilah kedua pihak tentara itu maka genderang kembali pun dipalu oranglah kembali antara kedua pihak itu masing-masing pulang ke rumahnya. Maka pada malam itu nakhoda sangat masgul hatinya karena segala rakyat-nya banyak mati. Setelah Syah Banda kedua Syah Bandi menengar dan melihat hal Tuannya, maka lalu berdatang sembah, "Ya Tuanku jikalau demikian marilah kita kembali saja karena pekerjaan ini bukannya mudah dan lagi apa gunanya kita memberatkan atas pekerjaan orang yang lain dan mana juga yang benar kepada kita dan selamat kepada kita telah sempurnalah Tuhan *malikurrahman* empunya pertolongan apakah gunanya membenarkan hal yang lain." Maka sahut anak raja itu, "Tiadalah aku kembali sekalipun hilang nyawaku di sini tiadalah aku kembali. Adapun maka pada ketika itu sekalian menteri hulubalang dan sekalian yang hadir terlalu amat dukacita hatinya. Maka diceriterakan oleh yang berhikayat maka pada malam itu datanglah titah Allah *azza wa jalla* melakukan kodrat iradatnya atas hambanya, maka Sultan Darul Maksud pada malam itu dapat sakit yang amat keras serta berlalulah ke rahmat Allah ta'ala dengan beberapa kebajikan pulang dari negeri yang fana ke negeri yang baka *Inna lillahi wa inna ilayhi roji'un.* Maka riuh rendahlah segala isi negeri

dan isi istana maka datanglah segala menteri hulubalang dan permaisuri dan bini segala menteri hulubalang pun datang serta tangisnya. Maka heranlah segala isi negeri. Maka Muhammad Sahrab pun rembes air matanya mengenangkan Ayahanda itu. Maka segala orang alim pun datanglah mencium duli Baginda maka ramailah orang menangis dan segala ulama-ulama dan
59. guru-guru // ulama dan kadi penghulu pun ramai mengaji dan tahlil maka menjadi haru-biru di dalam negeri itu. Setelah sudah siang hari maka lalu disempurnakan mayat Baginda pegimana adat segala raja-raja yang besar-besar dan segala hakim yang adil-adil pun memikul mayat Baginda. Setelah sudah dikuburkan mayat Baginda, maka bersedakah ananda dengan sepertinya seperti arwah yang mati di dalam perang. Setelah selesai daripada pekerjaan ini maka berhentilah daripada pekerjaan perang di dalam tujuh hari lamanya.

Maka diceriterakan oleh yang empunya hikayat maka Muhammad Sahrab pun dijadikan raja maka duduklah di atas singgahsana ayahanda itu. Maka setelah genap duabelas hari maka datanglah surat daripada nakhoda kapal itu akan pekerjaan perang. Setelah Sultan Muda Muhammad Sahrab menengar surat itu maka terlalu amat masgul hatinya serta bersabda kepada segala menteri hulubalang dan segala orang alim seraya katanya, "Apakah bicara Tuan-Tuan sekalian daripada hal surat ini?" Maka sembah sekalian mereka, "Ya Tuanku muda yang sabar mana juga titah Tuanku patik sekalian ini menurut juga tiadalah patik salahkan." Setelah itu maka titah Sultan Muda itu, "Hai saudaraku sekalian jikalau pada pikirku baiklah kita berdamai juga kepada nakhoda itu karena apalah gunanya kita bersalahkan pada samanya Islam, karena pada penglihatan hamba nakhoda itu bukannya barang-barang orangnya serta sampailah pada ilmunya". Setelah itu maka sekalian yang hadir pun tiada dapat mengubahkan titah Baginda serta disuruhnya menyuratkan memberi khabar yang kebajikan supaya kita berdamai. Setelah sudah disuratkan maka lalu dibaca di hadapan Baginda maka sempurnalah serta disuruhnya bawa kepada orang yang membawa surat nakhoda itu, serta Baginda bertitah kepada orang yang membawa surat itu serta katanya, "Hai saudaraku katakan kepada saudara kita salamku dan sembahku kepada

saudara kita serta berapa juga doa dan puji. Setelah sudah maka pesuruhan itupun menyembah serta berjalan meruju kemah itu serta sampai maka lalu dipersembahkan surat itu. Maka
60. anak raja itupun menyambut surat serta // dibukanya maka dilihatnya suratnya daripada air mas demikian bunyinya: Dahulu memuji Allah *wa ba'du* memuji Rasul kemudian memuji anak raja itu serta diiringkan dengan beberapa salam sembah dan *takzim wa takrim* serta beberapa doa dan puji serta diiringkan dengan beberapa selamat dan rahmat, maka dalam itupun jikalau ada keridhoan hati nakhoda kapal ini maka adalah supaya paduka diperhamba saudara muda Sultan Muhammad Sahrab dipersilakan Tuan masuk ke dalam negeri dengan sempurnanya supayá termashurlah nama Tuanku, yakni yang tanda yang hamba menyerahkan nyawa hamba sekalian mahasuci Allah tiadalah kita mengubahkan janji". Adapun maka setelah nakhoda menengar surat itu, maka terlalu amat suka hatinya menyuruhkan menggerakkan segala tentaranya maka genderang pun dipalu oranglah. Setelah sudah mustaib dengan alatnya, maka segala yang ternama pun memakai pakaiannya serta memakai kendaraannya serta menuju ke dalam kota masing-masing dengan beriringan dengan segala rakyat dan bunyi-bunyian. Maka terlalu amat ramai. Setelah sampai ke pintu kota, maka lalu disambut dengan bunyi-bunyian dan anak raja pun menyambut anak raja itu dengan segala hormat serta dibawanya masuk, maka masing-masing mengiringkan dari belakang. Setelah sampai, maka lalu didudukkan di atas singgahsana maka sembah anak raja itu, "Silakanlah Tuanku duduk pada kedudukan ayahanda hamba". Maka nakhoda itupun tersenyum dengan manis mukanya sembahnya, "Ampun dan maaf serta sembahnya, janganlah Tuanku berkata demikian sepatutlah Tuanku yang duduk pada kedudukan ayahanda yang adil karena yang seperti hamba ini tiada dapat mengganti-kan kerajaan itu sebab hamba ini orang anak dagang adalah seperti seekor burung yang tiada tetap kedudukannya yang lagi masakan patut dagang yang terbuang disembah orang kalaukan jadi tulah dan tiada selamat, dan lagi takutlah hamba
61. akan menjadi cidera nama // dagang yang lain kalaukan orang tiada percaya akan dia sebab dagang yang baharu telah me-

ngerjakan pekerjaan yang bukan layaknya, kasihanlah dia sebab kita empunya pekerjaan mengada-ada dagang yang akhir daripada hamba tiada dipercaya orang". Setelah segala yang mengadap menengar rasa nakhoda itu, maka seperti lenyap rasanya pikiran-pikirannya: Sungguhlah budiman dikata orang dagang yang baharu ini dan kalau-kalau bukan barang-barang orangnya ini, jangankan anak orang berbangsa juga ini bicaranya seperti air telaga Kalkausar yang dapat kita minum rasanya seperti susu manisnya seperti madu seperti kata yang berhikayat sedap baunya si bunga culan, cahayanya lebih si bunga raya, sedap sungguhlah berkenalan, jikalau dapat seperti dia. Setelah itu, maka nakhoda itupun duduk pada kursi yang keemasan dan Sultan Muhammad Sahrab pun tiada mau duduk pada kedudukannya. Maka lalu dipaksa juga oleh nakhoda serta berkata, "Jikalau Tuan tiada mau duduk di atas singgahsana buat apakah kita datang kemari sebab hamba datang ini hendak mengadap kepada raja, jikalau Tuanku duduk bersama-sama siapakah yang orang hadap". Maka sembah Muhammad Sahrab, "Kakandalah akan menjadikan raja supaya sempurna nama Kakanda akan mengambil buat saudara akan kita ini". Maka sembahnya nakhoda itu, "Tiadalah hamba mengharapkan kerajaan itu yang hamba harap pertama, melainkan maligai di dalam surga kedua bernaung di bawah panji-panji penghulu kita Nabi Muhammad Mustafa (مصطفى) ketiga akan bersahabat orang beriman itulah penghargaan kita". Setelah itu, maka hidangan pun diangkat oranglah maka bersantaplah masing-masing. Setelah sudah makan dan minum maka segala bunyi-bunyian pun dipalu orang, setelah sudah selesai daripada itu, maka seketika lagi Muhammad Sahrab pun menitahkan menterinya itu mengambil kunci negeri, maka lalu dibawa oranglah ke hadapan segala khalayak ditaruhnya di atas nenampan suasa serta diserahkan pada nakhoda kapal itu serta sembahnya,

62. "Ya Tuanku itulah tandanya mesra hamba berhamba // akan diri hamba akan saudara kita, dengan tulus ikhlas inilah kunci negeri Bahrul Alam hamba serahkan pada saudara kita supaya berbuat hukum dengan sebenar-benarnya karena hamba masih sangat muda kalaukan banyak khilafnya." Maka sembah nakhoda itu, *"Alhamdulillah* terimalah hamba dengan sempurna

kasih tiadalah hamba salahkan kasih Tuanku, dalam itupun bersaksilah hamba akan Allah dan Rasul serta segala khalayak itu yang hamba menerima kasih anak raja ini sebuah kunci negeri yang menjadi tanda akan menanggungkan dan menaklukkan negerinya dan hamba pun menerima dengan beberapa kesempurnaan yang tulus ikhlas *fil qalbi*, maka sekarang hamba bersaksi pula dengan mengucap *amantu billahi wa rasullihi* akan mengembalikan anak kunci ini serta mengangkatkan dengan angkatan Tuhan *Rabul alamin* supaya saudara kita Muhammad Sahrab duduk kembali atas kerajaan bapaknya dengan sempurna hukum. Adapun maka segala yang mengadap setengahnya heran dan setengahnya suka melihat akan setia tuannya itu, maka ridolah anak raja itu menengar bunyi kata nakhoda itu. Maka segala isi negeri pun ridolah dengan tulus ikhlas yang sempurna akan Muhammad Sahrab kerajaan itu.

Sahdan maka dikhabarkan yang mengarangkan, maka anak raja itu berkasih-kasihan adalah kira-kira satu bulan setengah lamanya dengan bersuka-sukaan tiada berhingga lagi. Maka diceriterakan oleh pengarang adalah pada suatu hari Muhammad Sahrab duduk pada singgahsana serta dihadap dengan segala orang alim dan merteri hulubalang. Maka pada ketika itu Baginda sangat masgul hatinya maka daripada sangat masgulnya jadi berubah air mukanya dan hilang manisnya. Maka nakhoda pun tahulah hatinya raja itu serta berdatang sembah seraya katanya, "Hai saudaraku mengapakah maka Tuan masgul rupanya itu apatah yang memberi sukar atas pekerjaan saudara kita ini supaya kita ketahuan." Maka sembah raja itu, "Ya saudaraku tiada suatu pun yang hamba masgulkan hanya segala
63. hukum yang atas kerajaan hamba // ini sebab dalam negeri ini tiada sunyi daripada pencuri yang besar-besar, karena segala isi negeri ini setengahnya telah disesatkan Allah daripada segala yang bebal itu karena segala orang negeri yang berbuat baik habislah kelaparan sebab ia mencari rezekinya ke sana kemari kemudian diperolehnya daripada kesaktian dikumpulkan sampaikan datang banyak maka habislah dicuri oleh segala pencuri itu, dan lagi setengahnya yang berbuat baik daripada kurang ilmunya dan tuntutnya jadi mengikut kepada segala

pencuri itu dan setengahnya kehendaknya hendak pergi menuntut maka tiadalah yang diperbuat sebab habis hartanya dicuri orang dan semangkin hari terkurang yang berbuat baik dan bertambah yang berbuat jahat, maka itulah yang menjadi masgul hati hamba siang dan malam karena hamba takut azab Allah di dalam hari yang dikira-kirai itu." Maka setelah itu maka sembah nakhoda itu, "Hai saudaraku tiadakah saudaraku dapat menghukumkan daripada segala rakyat ini?" Maka sahut raja itu, "Hai saudaraku telah Ayahanda memberi hukum dengan segala jahil-jahil itu seperti daripada segala rakyat ini." Maka sahut raja itu, "Seperti yang kutung tangan dan kaki dalam hukuman tasrik." Maka sembah nakhoda itu, "Hai saudaraku sekarang orang yang terkena hukum seperti itu." Maka sahutnya, "Hai saudaraku adalah juga Tuanku masih terpenjara di dalam penjara terlalu sangat banyak." Maka sembahnya nakhoda itu, "Jikalau demikian baiklah kita pergi memeriksakan dia karena hamba ingin sekali melihat dia" Maka sahut raja itu, "Hai saudaraku telah sepatutnya saudaraku memeriksakan dia karena hamba ingin sekali melihat dia." Maka sahut raja itu, "Hai saudaraku telah sepatutnya saudaraku memeriksa dia karena sungguh Tuan tiada menjadi raja seperti Tuan juga rajanya karena Tuan yang menaklukkan negeri hamba ini dan apa juga hukum atas saudaraku menghukum dia." Setelah itu, maka baginda pun menyuruhkan menterinya memberi tahu segala orang dalam negeri berbuat perbekalan seperti kendaraan kuda kereta dan perbaiki segala jalan dan
64. parit // lorong dan menyuruhkan memberi tahu pada segala penjaga pintu penjara yang Sultan baharu hendak melihat segala isi penjara dan perbaiki segala alat senjata karena raja baharu hendak memeriksa segala jalan dan segala senjata. Setelah itu, maka menteri itupun menyembah serta bangkit berjalan serta menyuruhkan orang memalu genderang perang. Maka lalu dipalu oranglah, maka dengan seketika itu habis berkampung orang segala manusia hina dena kecil besar tua muda hanya perempuan juga yang tiada datang lain daripada itu habislah berkampung daripada segala menteri kecil besar dan hulubalang rakyat habislah datang dengan alatnya dan pakaiannya. Maka gemparlah segala mereka itu mengatakan

apa sebabnya genderang dipalu pada hari ini, dan seorang berkata dari manakah datangnya musuh itu dan seorang berkata kalau-kalau ada perintah baharu supaya kita dengar dan kita turut. Maka masing-masing pun datang berkampung. Setelah sudah berkampung, maka seorang pun tiada yang bertinggalan, maka menteri mengatakan seperti perintah raja maka diceriterakan oleh pengarang maka masing-masing pun memegang jawatannya.

Sahdan maka setelah sudah kehesokan pada hari Jumat, maka Baginda pun pergi ke mesjid bersama-sama nakhoda itu serta diiringkan segala orang alim-alim, maka dilihatnya dalam mesjid itu penuh sesak dengan segala orang negeri itu maka heranlah nakhoda itu sebab pada pikirnya betapakah banyak pencuri dalam negeri karena pada waktu sembahyang Jumat ini sekalian dengan ibadatnya. Setelah sudah selesai daripada pekerjaan sembahyang itu, maka Baginda pun pulang ke rumahnya serta memakai dengan selengkap pakaian kerajaan sambil berkata-kata dengan nakhoda itu, "Hai saudaraku jikalau ada keridhoan hati saudaraku baiklah Tuan memakai pakaian ini supaya mashur nama saudaraku akan pekerjaan kerajaan dalam negeri ini." Maka sahut nakhoda itu, "Takutlah hamba ini dikutuki oleh segala raja-raja karena hamba ini bukannya pangkat raja karena hamba ada seorang nakhoda kapal." Maka kata Muhammad Sahrab, "Hai saudaraku janganlah Tuan berkata demikian karena tanda alamat dengan penglihat mata
65. hamba juga telah beroleh // taufik kemenangan dengan tanda tiga saksi pertama *kiyafat* kedua firasat ketiga *ijtihat* itupun sampai dengan penglihatan hamba ini." Setelah itu maka nakhoda pun kemalu-maluan serta memakai pakaian kerajaan. Setelah lengkap maka lalu bersantap, setelah sudah makan dan minum, maka lalu berangkat ke luar maka dilihatnya segala kendaraan dan alat pun hadirlah dengan selengkapnya. Maka anak raja kedua itupun berjalanlah serta diiringkan beberapa orang alim-alim dan guru-guru kadi dan menteri hulubalang rakyat. Setelah sampai ke pintu penjara, maka pintunya pun telah hadir terbuka maka Baginda pun masuk. Hata maka adapun setelah nakhoda itu melihat dalam penjara itu luasnya

sepemandangan mata dan lebarnya dan panjangnya pun demikian juga, maka dalam itupun beberapa rumah dan banyak segala pohon-pohonan dan beberapa langgar dan mesjid dan tempat air mandi dan air tempat mengambil wudhu. Maka dilihat terlalu amat banyak manusia laki-laki dalamnya tiada lagi terbilang banyak masing-masing dengan halnya, adalah yang kutung tangannya dan adalah yang kutung kakinya masing-masing dengan hukumannya. Maka heranlah nakhoda itu tiada terkira-kira serta setengah daripada pingsan, maka lalu berkata dengan Baginda demikian katanya, "Hai saudaraku demikianlah banyaknya manusia sekalian itu Tuanlah memberi makan akan dia. Maka sahutnya, "Hai saudaraku dengan kuasa Tuhan *Malikurrahman* dapatlah hamba memberi makan akan dia tiap-tiap hari dan bulan dan tahun dan pakaiannya pun demikian juga dengan kuasa Tuhan *Malikul Adil."* Maka sahut nakhoda itu, "Tiada suatu pun pekerjaan yang ia dapat mengerjakan." Maka sahut Baginda itu, "Suatu pun tiada pekerjaan melainkan berbuat ibadat." Maka nakhoda itupun heranlah melihat kodrat iradat Allah *Subhanahu wa ta'ala* masing-masing hambanya hidup di dalam dunia dengan rejekinya. Setelah itu maka Baginda pun memanggil penunggu pintu serta datang dengan sembahnya. Maka titah Baginda, "Hai penunggu pintu tiadakah kurang suatu apa-apa daripada hal orang dalam penjara ini dan penghulu yang mengajar agama itupun datang juga tiap-tiap hari "' Maka sembahnya penunggu pintu, "Ya Tuanku daripada hal segala orang dalam penjara suatupun tiada kurang apa-apa
66. dan perghulu pun datang juga // tiap-tiap hari." Setelah itu maka Baginda pun berangkat kembali bersama-sama nakhoda itu dan segala alim muta'alim pun mengiringkan sekalian. Setelah sampai ke dalam istana maka lalu makan minum dengan beberapa kesukaan hati.

Adapun diceriterakan setelah sudah malam hari maka nakhoda itupun datanglah mengadap raja pada malam itu serta Syah Banda kedua Syah Bandi. Maka Baginda bertanya, "Apakah pekerjaan saudara kita maka pada malam hari ini." Maka sembahnya nakhoda itu, "Hai saudaraku jikalau ada keridoan hati marilah kita memakai seperti pakaian pencuri supaya kita melihat termasa segala isi negeri ini apa pekerjaan-

nya daripada malam ini, supaya kita ketahui siapa ibu pencuri dan siapa yang menunjuki jalan pencuri pada tempat ini. Maka berkenanlah hati Baginda serta memakai pakaian itu serta membawa seorang menteri yang pantas berjalan pada malam dan seorang menyurat yang pandai menyurat pada tempat petang. Maka lalu berjalanlah keenamnya mengedari negeri itu. Setelah sampai hampir penjara maka Baginda menyuruhkan menteri memanggil penunggu pintu, maka pengawal pun terkejut serta dilihatnya menteri yang budiman, maka lalu menyembah serta sembahnya, "Apakah khabar." Maka sahut menteri dengan perlahan, "Hai pengawal marilah engkau dipanggil raja Maka lalu segera datang serta Semahnya." Maka titah Baginda, "Hai pengawal mari engkau menunjukkan aku jalan tempat melihat segala orang dalam penjara." Maka lalu diajaknya maka di sanalah kelihatan segala kelakuan orang dalam penjara, setengahnya jahat perkataannya dan setengahnya adalah yang baik budi bicaranya. Maka berkata seorang daripada antara segala yang kena hukuman katanya, "Hai saudara apalah bicara kita sekalian ini karena kita ini sungguh hidup di dalam dunia ini seperti mati juga karena tiada keluar-keluar dan lagi sekali pun habis dosa kita dikeluarkan kita dari dalam penjara apakah gunanya kita bercampur dengan orang banyak sebab setengahnya kita kutung kaki dan setengah-nya kutung tangan, daripada hidup baiklah kita mati." Maka jawab seorang, "Sungguh seperti kata ini." Maka sahut seorang pula, "Jikalau kita dapat keluar baiklah kita membunuh raja sekali seberapalah kuasanya raja seorang kita meramai-ramai-kan." Maka sahut seorang pada seorang, "Aku mengikut
67. bersama-sama," // dan sahut seorang pula, "Aku jikalau sampai janjiku keluar, tiap-tiap malam aku pergi mencuri sampaikan datang habis kaki tanganku dirumpungkan tiada kulepas daripada mencuri sekalipun aku mati tiadalah aku lepas daripada pekerjaan itu."

Hatta adapun maka heranlah Baginda dengan ketujuh orang itu menengar kata itu. Maka nakhoda pun menggerakkan kepalanya serta bertanya kepada pengawal, "Siapakah namanya orang itu yang hitam warnanya pendek, tegak badannya dan

berbulu dadanya yang berkata-kata itu seperti iblis." Maka sembah pengawal itu, "Ya Tuanku itulah namanya Abu Mali'in." Maka titah nakhoda itu, "Hai penyurat, suratkan nama orang itu." Maka lalu disuratkan. Setelah sudah maka nakhoda bertanya pula, "Itu yang merah biji matanya dan jereng-jereng penglihatannya dan ceper bunbunannya siapa orang itu." Maka sembah pengawal, "Palasutiyan namanya. Maka sekalian nama orang itupun disuratkan." Adapun maka setengahnya pula berkata, "Hai saudaraku sekalian sudahlah dengan janji kita selaku demikian selagi kita terhukum dengan periksa raja bukan dengan aniaya dan dengan tahunya melainkan dengan perintah sara' sekalian itu melainkan dengan kita empunya dosa bukan dengan tahunya raja melainkan dengan timbangannya segala kadi dan hakim." Maka sahut seorang, "Sungguh sekali karena raja yang tua telah mati, kalau-kalau raja muda dapat mengasihani kita orang yang terhukum kalau-kalau Allah *subhanahu wa ta'ala* menyuruhkan membukakan hati raja muda akan membuka pintu penjara ini berkat doa kita sekalian ini." Maka sahut Abu Mali'in, "Barang yang kita dan engkau bicara, karena seumurku hidup belun kudapat orang terhukum dapat ampun sekalian dengan semuanya orang dalam penjara melainkan dua tiga orang juga." Maka sahut seorang pula, "Sebenarnyalah kata ini tiada dapat pada akal yang raja berani membuka pintu penjara dengan mudahnya, lagipun belun kudapat dari zaman dahulu sampai ini hari seperti kata ini." Maka sahutnya orang yang berkata itu, "Hai saudaraku janganlah Tuan berkata demikian, jikalau dengan kuasa Tuhan jangankan seperti ini dunia ini dapat dibinasakan
68. dengan // sekejap mata. Maka sahutnya, "Tiada kudapat sekali-sekali karena kata ini kata yang menyenangkan hati yang melakukan pekerjaan kita karena tiada engkau dapat bergerak, jikalau tiada budi ikhtiar kita dimanakah dapat jikalau tiada kita minta dimanakah jadi jikalau kita tiada kerjakan." Maka kata orang itu, "Tiada Tuan boleh ikhtiar jikalau tiada izin Tuhan tiada Tuan dapat meminta jikalau bukan anugerah Allah tiada Tuan dapat kerjakan jikalau belun dengan titah Allah. Sahdan maka setelah itu maka Baginda pun berjalan pula mengelilingi negerinya. Setelah itu maka lalu berangkat pulang

ke rumahnya masing-masing. Adapun maka setelah siang hari dari pagi-pagi hari nakhoda itupun datanglah mengadap raja dengan segala menteri hulubalang dan sida-sida bintara dan segala alim muta'alim kadi dan guru itupun ada hadir. Maka pada ketika itu nakhoda berdatang sembah kepada raja, "Hai saudaraku dapatkah Tuan menghukumkan seorang dan dapatkah Tuan mengasih seorang." Maka sahut Baginda, "Tiada kudapat hanya Allah juga yang dapat menghukumkan seorang pada seorang." Setelah itu, maka dengan seketika raja duduk di dalam hukum datang seorang mengadukan kerbaunya hilang dan seorang mengadukan harta bendanya si anu hilang. Maka heranlah Baginda serta Memanda nakhoda itu. Setelah itu maka diceriterakan selesai Baginda daripada hukum-menghukum maka pada waktu itu nakhoda berkata, "Hai saudaraku maukah Tuan menurut bicara kita." Maka sahut Muhammad Sahrab, "Ya Tuanku jikalau atas yang patut hamba ini menurut juga, jangankan kata yang patut sekalipun yang tiada patut juga jikalau sampai pada akal Tuan kita turut juga karena negeri ini Tuan yang empunya dia, hamba ini sungguh raja di bawah perintah saudara kita." Maka sabda nakhoda, "Jikalau demikian baiklah Tuanku titahkan dua orang hulubalang menyuruhkan membuka pintu penjara dengan seratus duapuluh orang rakyat yang gagah-gagah akan membawa sekalian orang dalam penjara itu yang besar-besar dosanya dan besar-besar hukumannya lain daripada itu biarlah tinggal dalam penjara dan serta penunggu pintunya sekali dan pengawalnya sekali dan itu nama yang disurat semalam itu dibawa sekali kemari." Maka heranlah
69. sekalian yang mengadap, // maka sekalian pun pergi serta dibawanya seperti mana titah raja itu. Setelah sampai seratus dua puluh orang itu ke hadapan Baginda maka disuruhnya buka tali ikatnya sekalian, maka lalu dibuka orang serta duduk masing-masing dengan terkutung-kutung dengan takutnya dan segala anggotanya gemetar sebab pada pikirnya inilah raja yang menaklukkan negeri ini. Setelah itu maka titah nakhoda, "Hai Abu Maliin dan Palasutiyan dan sekalian kamu sekarang yang ada hadir pada tempat ini ketahui olehmu yang sekarang akulah rajamu yang menaklukkan negeri ini dengan mudahnya, dan sekarang aku hendak periksa padamu apalah dosamu di dalam

negeri ini maka dikenakan hukum yang tersangat tiada terkira-kira padamu, berkata benar jangan engkau berkata dusta supaya aku dapat mengira-ngirai dengan timbanganku jikalau patut aku nugerahkan ampun padamu sekalian aku ampuni." Maka masing-masing pun besarlah hatinya sedikit serta berkata masing-masing mengadukan halnya. Maka nakhoda pun memeriksa di dalam surat perkaranya dan surat putusannya si anu nama si anu. Maka seorang pun tiada yang mengadukan kesalahannya, melainkan kebenarannya. Maka heranlah nakhoda itu serta berkata dengan Palasutiyan dan Abu Maliin, "Hai Abu Maliin ketahui olehmu bahwa pada hari ini aku lepas engkau daripada penjara dan aku ampuni dosamu lepaslah engkau daripada hukum ini daripada sebab bukan dengan salahmu engkau dihukumkan, tetapi engkau aku beri suatu pekerjaan mengawali pintu penjara itu siang dan malam atas engkaulah menunggu dia tetapi tobatlah engkau daripada perbuatan jahat, dan barang siapa juga yang keluar dari dalam penjara itu atas batang lehermulah tanggungannya dan aku beri padamu makan dan minum serta harta satu bulan lima puluh rupiah perak dengan anugerahku dan percayaku engkau kedua Palasutiyan ini akan pengawal pintu penjara; dan pengawal yang dahulu itu akan dijadikan pengawal perbenda-haraan, bendahara yang dahulu itu akan dijadikan di bawah menteri yang kecil aku namakan pengawal menteri kecil." Setelah itu maka sukalah hati segala yang kutung kaki tangan-
70. nya dan segala // yang berpangkat pun berdebar hati sebab tiada patut sekali-kali pada akal kita sekalian ini seorang berdosa diberi pangkat karena orang itu bukan dermawan dan bukan rupawan dan tiada bangsawan dan tiada artawan dan kurang setiawan betapakah ada kebajikan padanya seorang pencuri dijadikan pengawal. Maka heranlah masing-masing dan Baginda pun bengonglah seperti akan hilang rasa nyawanya dan Syah Banda Syah Bandi pun heranlah dalam hatinya karena pada pikirnya mengapakah Tuan kita ini pekerjaan ini yang bukan patut-patutnya pada akal orang banyak ini dan pada pikir Syah Bandi kalau-kalau ada juga rahasia yang tersembunyi ini jikalau tiada masahkan berani ia berbuat pekerjaan demikian. Adapun setelah selesai daripada pekerjaan itu, maka Abu Maliin

pun ditukarkan pakaiannya kedua Palasutiyan serta diberinya suatu surat kuasa tanda kenugerahaan raja akan serta dihantarkan pada tempatnya. Maka di sanalah ia duduk menjadi pengawal pintu penjara. Sahdan, maka setelah malam hari maka nakhoda pun keluarlah dengan segala rakyatnya serta alat peperangan dan raja itu mengikut bersama-sama dengan segala orang alim-alim itu. Setelah sampai di tengah jalan itu, maka nakhoda itupun berkata kepada segala menteri dan hulubalang rakyat dan segala orang alim yang mengikut itu dan kepada raja Muhammad Sahrab, "Ketahui olehmu hai sekalian saudaraku daripada pekerjaan ini karena dalam negeri ini terlalu banyak sekali daripada segala kejahatan dan pencuri siang dan malam tiada sunyinya daripada orang yang kehilangan harta benda, dan Baginda raja yang tua tatkala masih ada hayatnya sampai juga memberi hukuman padanya seperti memenggal kaki tangannya dengan hukum yang sebenar-benarnya, itupun seorang pun tiada yang menurut perintah Baginda itu; tetapi pada malam ini baiklah pergi melihat kelakuan segala orang yang dalam penjara itu apatah Fakatan dengan teman-temannya itu adakah Fakatan yang memberi manfaat apakah tiada, jikalau tiada baiklah kita binasakan dengan dia akan memutuskan batang lehernya sekali supaya sempurna hukumnya dengan titah raja." Setelah itu maka kabullah seperti kata itu. Setelah berjalan sampai pada penjara itu, maka dititahkan tiga orang
71. pergi melihat pada sisi // penjara pertama pengawal yang biasa akan tahu tempat melihat segala kelakuan orang dalam penjara, kedua menteri yang sidik lagi aman, ketiga penyurat yang pantas menyurat pada kalam. 'Maka dalam itupun masing-masing berbicaralah dengan kawannya seorang berkata, "Sekarang adalah manfaat juga dan senotsa juga kita sebab kawan kita sendiri yang mengawali penjara ini." Dan seorang berkata pula, "Jikalau demikian baiklah kita mufakat saja supaya kita keluar akan membinasakan negeri ini, kita tinggal hidup pun percuma tiada sama dengan hamba yang lain." Maka kata seorang, "Sebenarnya kata itu." Maka sahut palasutiyan kedua Abu Mali'in, "Dalam itupun sebenarnya kata Tuan-Tuan ini, nantilah dahulu barang dua tiga malam supaya kita dipercaya sungguh-sungguh maka di sanalah kita keluarkan

sekalian serta merampas dan merampok dan mencuri supaya kita pergi kepada negeri yang lain atau kita berbuat binasa sekali supaya kita lenyapkan jangan ada hidup lagi." Setelah itu maka sekalianpun disuratkan serta diberikan kepada Baginda dan Muhammad Sahrab pun memberi kepada nakhoda itu. Maka lalu kembali. Setelah sampai maka masing-masing pun pulanglah ke rumahnya.

Setelah kehesokan harinya pada hari Jumat, maka Baginda pun pergilah sembahyang di mesjid serta nakhoda dan segala isi negeri sekalian. Setelah sudah habis sekalian masuk ke dalam mesjid maka nakhoda pun menyuruhkan Syah Banda Syah Bandi menutup pintu mesjid serta dikuncinya dan jendelanya pun ditutup rapat seorang pun tiada dapat ke luar. Setelah sudah habis sembahyang itu maka nakhoda pun naik ke atas mimbar serta berkata, "Hai kamu sekalian yang ada hadir di dalam mesjid ini yang di bawah hukum raja, siapakah kamu yang suka mencuri harta orang dan suka mengambil banda orang mengakulah engkau pada hari ini jangan kelak di padang mahsar dihukum oleh kadhi Robbul jalil, maka mengakulah engkau pada hari ini supaya raja hukumkan engkau dengan sebenar-benarnya. Maka pada ketika itu seorang pun tiada yang menyahut. Setelah sudah daripada itu, maka nakhoda itupun berseru-seru pula demikiannya katanya, "Hai kamu sekalian yang ada hadir pada masa ini di dalam mesjid ketahui olehmu pada hari ini sampai pada datang akhirnya jangan lagi berubah
72. hukum raja yang baharu dizahirkan ini, ketahui // olehmu pada malam hari dari waktu habis sembahyang isa yang fadilat tiada dapat seorang jua pun ke luar dari dalam rumahnya lain daripada titah raja maka lain daripada seorang yang memegang titah raja, maka ia berani keluar dari dalam rumahnya maka aku titahkan oleh menteri hulubalang memenggal batang lehernya." Seraya katanya, "Tasdikkan di dalam hatimu perintah raja yang baharu ini." Maka segala yang berbuat jahat sekalian pun gentarlah menengar suara nakhoda itu dan segala yang benar hatinya tiada berbuat jahat suatupun tiada gentarnya dan herannya hanya berkata di dalam hatinya, "Sukur alhamdulillah." Adapun maka dalam itupun termaklumlah pada nakhoda itu melihat kelakuan segala mereka setengahnya yang

jahat setengahnya yang baik. Maka nakhoda itupun berseru-seru pula, "Hai kamu sekalian ketahui olehmu bahwasannya tiap-tiap segala hal ikhwal hamba Allah ini di dalam dunia suatupun tiada tersembunyi baiknya atau jahatnya sekaliannya itu diperlihatkan Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan nyatanya, jikalau tiada pada hari ini pada hari yang lain ketahuan juga segala perbuatan kamu iman juga kataku ini." Adapun maka pada tatkala berkata itu, maka adalah seorang fakir miskin yang sabar lagi berilmu berpikir dalam hati, "Jikalau demikian hal saudaraku itu yang kena fitnah niscaya nyatalah kepada baginda." Adapun maka setelah sudah daripada itu maka baginda pun berangkat kembali serta diiringkan dengan segala alim-alim itu. Setelah sampai ke rumahnya maka lalu bersantap. Setelah sudah daripada makan dan minum itu, maka masing-masing kembali pada rumahnya.

Sahdan maka diceriterakan oleh orang yang berhikayat, maka setelah malam hari nakhoda itu serta Baginda menyuruhkan segala menteri hulubalang berlengkap segala senjata akan hendak mengelilingi negeri. Setelah sudah lengkap, maka Baginda pun memakai seperti adatnya akan segala penjaga negeri. Setelah jauh malam maka segala isi penjara itupun keluarlah masing-masing hendak pergi mencuri dan Abu Maliin kedua Palasutiyan akan penghulunya dan segala yang tinggal itu di dalam penjara, melainkan segala yang berbudi lagi ber-
73. iman serta sabarnya // yang menerima sukur Allah *taala* juga dan lain daripada itu semuanya keluarlah masing-masing dengan takaburnya. Adapun maka dengan takdir Allah Tuhan *Azza wa Jalla* melakukan kodrat iradatnya atas hambanya yang mengarang, maka segala pencuri itupun bertemu dengan segala hulubalang menteri dan rakyat. Maka pada ketika itu habislah dibunuhnya sekalian dengan titah raja, dan di dalam sekalian pencuri itu seorang pun tiada yang tinggal kepalanya pada lehernya sekaliannya habis diputus-putuskan seperti menetak batang pisang rupanya. Setelah sudah maka masing-masing pun kembali pada tempatnya masing-masing. Setelah siang hari nakhoda itu yang bernama Mansur Taksirat dihadap menteri hulubalang dan alim mutaalim. Setelah sudah maka Baginda menyuruhkan memeriksa beberapa orang pencuri yang mati

itu. Maka sembah menteri itu, "Ya Tuanku telah diperhamba periksa lima ratus orang yang telah mati semalam itu." Maka sabda Baginda, "Pencuri dari selatan mana itu." Maka sembahnya, "Ya Tuanku pencuri itu dari dalam penjara juga dan Abu Maliin dan Palasutiyan dan tentaranya. Maka datang sembah seorang pula, "Ya Tuanku dalam sekalian pencuri itu adalah tujuh orang yang tiada kutung tangannya." Setelah Baginda menengar maka heranlah dirinya serta katanya, "Hai pahlawan ambillah orang itu yang masih bertangan dan berkaki yang bukan orang di dalam penjara bawa ia kemari supaya aku periksa orang dari mana." Setelah dibawa orang ke hadapan Baginda. Adapun maka setelah menteri melihat itu yang mati terkena sanak akan menteri itu, maka berdebar hatinya serta merah padam warna mukanya. Maka adalah seorang pula daripada kaum keluarga orang fakir itu. Setelah itu maka nakhoda pun bertanya, "Hai kamu siapakah kamu yang ketahui orang ini ketujuhnya dan siapa sanak saudaranya katakanlah supaya ketahuan." Maka seorang pun tiada yang menyahut sekalian itu gemetar segala anggotanya, tetapi pada antara itu sekalian orang ketahui yang mati itu seorang namanya Jamin
74. Tarsih sanak saudaranya menteri yang // kecil itu tetapi seorang tiada berani mengatakan sebab takut akan menteri itu. Setelah itu maka nakhoda itupun tersenyum serta berkata, "Hai kamu sekalian ketahui olehmu bahwasannya diperlihatkan Allah *Subhanahu wa Taala* barang siapa yang berjusta dan bersembunyi akan datang diperlihatkan dengan nyatanya." Adapun maka pada antara itu berdatang sembah seorang fakir, "Ya Tuanku perbanyak-banyak (maaf) bahwa ini seorang laki-laki bernama Abu Rasabi saudara akan hamba." Setelah itu maka nakhoda pun terlalu amat suka hatinya serta katanya, "Tiadakah engkau minta hukum akan aku sebab aku menyuruhkan membunuh akan dia." Maka sembahnya, "Ya Tuanku terlebih ampun Tuanku tiada sekali-kali karena saudara hamba itu sangat jahatnya patutlah ia mati dengan hukum raja sebab ia pencuri yang amat besar tiada dapat hamba larangkan." Maka sahut raja itu, "Hai fakir dengan sebenar-benarnya engkau berkata jangan sangka-sangka lagi pada hatimu." Maka sembahnya, "Tiada sekali-kali Tuanku." Setelah itu maka titah raja, "Hai

fakir sekarang ini maukah tanam dia mana adatnya." Maka sembahnya, "Ya Tuanku tiadalah hamba mengambil dia karena barang siapa yang baik itulah saudara hamba dan barang siapa yang jahat biarlah ditanamkan mana menanamkan orang pencuri yang banyak-banyak itu." Maka setelah orang melihat pekerja nakhoda itu, maka masing-masing mengakulah, ada yang mengatakan bapaknya dan adalah yang mengatakan saudaranya dan adalah yang mengatakan keponakannya masing-masing sujud menyembah serta katanya, "Ya Tuanku bahwasannya itulah saudara hamba dan itulah bapak hamba." Maka masing-masing mengatakan itu. Maka titah raja "Tiadakah engkau minta hukum akan aku sebab sanak saudaramu terbunuh sebab titahku." Maka titahnya, "Tiadalah sekali-kali hamba minta hukum akan Tuanku, dalam itupun jikalau ada darma Tuanku, maka adalah hamba minta tanamkan dengan mana adatnya." Maka sahutnya nakhoda, "Baiklah, maka masing-masing mengambil saudaranya." Adapun maka ketika itu hanya yang tinggal seorang laki-laki pula belun ada yang mengaku. Setelah itu maka menteri yang muda itupun sangat masgul hatinya sebab hendak mengaku malu akan raja, tiada mengaku malu dengan segala mereka sebab sekalian mereka itu ketahui yang menteri empunya keluarganya, sedang yang lain mengaku istimewa aku seorang menteri yang terbilang ini Maka dalam itu masa
75. menteri itu bersakit hati dengan /akan/ fakir // yang muda itu sebab jikalau tiada karenanya mengaku terdahulu niscaya yang lain tiada berani mengaku. Maka daripada ketika itu sampai pada ketika yang lain menteri itu berdendam hati pada fakir yang muda belia itu. Setelah sudah berpikir itu maka lalu berdatang sembah kepada raja dan kepada nakhoda itu sembahnya, "Ya Tuanku terlebih ampun juga, tetapi Jamin Tarsih itu saudara patik, dalam itupun diperbanyak-banyak ampun dan maaf jikalau pada pikir hamba yang hina sangat sukar seperti hukum Tuanku ini sebab saudara hamba ini tiada sekali-kali pernah mengerjakan perbuatan yang demikian hanya segala pekerjaan yang baik juga siang dan malam sebab segala pencuri empunya pekerjaan yang baik di dalam negeri ini kena teraniaya oleh segala rakyat yang Tuan titahkan itu dan sebagai lagi

jikalau rakyat Tuanku berdendam hati pada seorang-seorang niscaya dapat membunuh dia pada malam itu sebab titah raja." Setelah itu /maka titah raja/ maka Muhammad Sahrab pun tercengang mendengar kata menterinya itu dan berubah warna mukanya dan menteri itu berkata-kata merah padam warna mukanya. Setelah itu maka nakhoda itupun ketahuilah yang menteri itu sangat murka, maka lalu berkata dengan perkataan yang lemah lembut serta manis mukanya serta katanya, "Hai menteri Ta'rip 'Ajari janganlah Tuan jadi masgul daripada hal itu sebab aku mengatakan barang siapa juga yang minta hukum tak dapat tiada aku hukumkan dengan hukum yang sebenar-benarnya, tetapi pada hari ini Tuan menteri-menteri minta hukum, maka adakah Tuan-Tuan sekalian dapat menghukum-kan seperti kata menteri ini." Maka segala hakim itupun tunduk malu kepada nakhoda itu karena kata ini pada pikir sekalian pegawai itu menteri juga yang benar sebab saudaranya itu seorang yang baik lagi nyata jahatnya. Setelah itu termaklum oleh nakhoda maka katanya, "Hai menteri orang budiman lagi berakal tiadakah hamba katakan di dalam mesjid itu dan lagi tiada dapat tiada orang yang baik itu bercampur dengan orang yang jahat itu, melainkan barang siapa orang yang baik berkaum samanya baik dan orang jahat itu berkaum samanya jahat,
76. ketahui olehmu segala yang memegang perintah raja // sehelai benda yang harum maka bercampur dengan benda yang busuk yang terlebih banyak daripadanya yakni itulah dikata busuk juga dengan hukum raja dan jikalau harum banyak daripada busuk seperti sehelai busuk seribu harum di sanalah bergantung dengan hukum raja yang baharu menaklukkan ini." Setelah menteri itu menengar sabda nakhoda itu maka kemalu-maluan serta pucat warna mukanya maka /heranlah/ segala menteri dan (orang) yang besar-besar dan segala alim utaalim pun heranlah menengar kata raja itu. Setelah itu maka nakhoda pun sangat marahnya maka tanda orang berbudi amarah itu berkata-kata dengan tamsil ibaratnya itulah orang berbudi empunya amarah demikian katanya, "Ketahui olehmu bahwasanya pangkat raja itu dengan guru yang alim terbesar pangkat guru ketahui olehmu bahwa tatkala Sultan Iskandar ditanya oleh

hakim apa sebab Tuan terlebih takut guru Tuanku daripada ibu bapa dan terlebih Tuan bermuliakan dia. Maka Sultan pun menyahut, "Karena ibu bapa itu pengajaran yang zahir lagi dapat juga mengampuni dia akan anak sebab tiada tulus hatinya melepaskan kita dalam siksa neraka, dan jikalau guru kita pengajarannya dapat kita bawa ke dalam surga jikalau sempurna kita memeliharakan /akan/ supaya jangan pecah hatinya dan jikalau pecah sedikit itupun sampai juga kepada kita demikian." Setelah itu maka Syah Banda kedua Syah Bandi pun ketahuilah yang tuannya murka sedikit dan menaruh adat hati sedikit dengan menteri. Adapun maka setelah sudah daripada itu maka berangkat masuk Baginda ke dalam dan yang mengadap pun kembalilah masing-masing dan segala bangkai orang pencuri itupun disuruhnya tanam di sana juga tiada diberi pindahkan pada tempat yang lain.

Sahdan maka diceriterakan oleh hamba yang hina ini lagi daif maka dalam negeri itu tiap-tiap malam orang mati lima ratus orang dan pada hari yang lain empat ratus orang dan pada malam yang lain dua ratus orang dan pada hari yang lain
77. seratus orang mati terbunuh. Adapun maka // pada tiap-tiap orang ada orang mati dua tiga orang tiada sunyi lagi. Maka daripada sangat kerasnya hukum raja muda, maka seorang pun tiada yang kehilangan lagi, pencuri pun tiada masing-masing dengan takut dan ngerinya. Maka adalah pada suatu hari Baginda duduk pada balai penghadapan bersama-sama nakhoda itu dihadap dengan segala menteri hulubalang rakyat, maka pada ketika itu tiada lagi orang mengadukan orang pencuri dan yang mati. Maka adalah antara tiga empat hari tiada seorang lagi yang mati dan senanglah segala penjaga sebab tiada lagi pencuri. Setelah itu maka pada hari Jumat Baginda pergi ke mesjid banyak-banyak oranglah di dalam mesjid, pada hari itu lima belas kali banyaknya orang yang sembahyang itu daripada yang lain. Setelah itu maka nakhoda itupun tiada lagi menyuruhkan menutup pintu mesjid ini hanya terbuka juga. Maka heranlah segala mereka karena setiap hari jikalau kita sembahyang niscaya ditutupnya pintu dan jendela, maka sekarang ini tiada lagi ditutup. Setelah itu maka nakhoda pun

naik ke atas mimbar serta berseru-seru katanya, "Hai kamu sekalian siapakah yang mencuri benda orang dan harta orang katakanlah olehmu pada hari ini supaya jangan engkau mati dengan sesat seperti yang telah sudah itu, aku harap sekali-sekali akan Allah Tuhan Malikul Adil biarlah engkau mati di dalam iman." Setelah itu maka adalah seorang berkata, "Ya Tuanku diperbanyak-banyak ampun akan Tuanku demi Allah Rasullah hambalah ada berdosa di atas hukum Tuanku sedikit akan mengambil harta Abdul Ansar yang dahulu Tuanku." Maka nakhoda pun berkaum pada pencuri itu serta katanya, "Hai kamu sekalian adakah Abdul Ansar pada masa ini atau ada sahabatnya supaya berkhabar kepadanya." Setelah itu maka datanglah Abdul Ansar serta sembahnya, "Ampun ya Tuanku ridolah hamba daripada hal itu dan lagi janganlah dihukum orang itu." Setelah itu maka nakhoda pun berkata pula, "Hai kamu siapakah yang ada lagi berhutang katakanlah pada hari ini." Maka pada ketika itu seorang pun tiada yang
78. menyahut. Setelah // sudah maka nakhoda mengangkat Muhammad Sahrab empunya tangan serta berdiri bersama-sama di atas mimbar itu serta berseru-seru katanya, "Hai kamu sekalian yang berdagang atau saudagar atau yang membuka warung pakaian atau warung makanan atau yang mengebon, pada hari ini jangan lagi engkau tutup pintunya siang dan malam biarlah tinggal terbuka dan segala dagangan Taral 'Arkan dan dagangan Mahran Langkasari biarlah terbuka pintu kemahnya. Dan Baginda Muhammad Sahrab pun berseru-seru pula, "Hai kamu sekalian barang siapa yang tiada pekerjaannya datang kepada raja supaya raja beri pekerjaan, jangan seorang ada tinggal dengan menganggur karena raja kehendaki biar seorang-seorang memegang jawatan dan barang siapa tinggal dengan senang lain daripada orang kaya aku hukum kepadanya dengan hukum raja." Maka sekalian pun menurut titah raja itu. Setelah sudah maka masing-masing sekalian pun pulanglah ke rumahnya dan raja pun berangkat. Adapun maka adalah antara tiga bulan lamanya segala warung dan rumah orang kaya-kaya tiada lagi ditutup pintunya, maka seorang pun tiada lagi yang mencuri harta itu dan pencuri pun /tiada/ habis ketakutan masing-masing. Maka diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera

maka fakir yang muda belia itu pada suatu hari ia pergi bermusafir keliling negeri, maka ia sampai kepada rumah menteri bernama Ta'rif 'Ajari maka ia pun memberi salam, "*Assalamu alaikum* ya Tuanku menteri, jikalau ada darma Tuanku maka adalah hamba minta Tuan empunya belas kasihan akan sedekah barang sedikitnya." Setelah menteri itu melihat fakir yang dahulu didendamnya, maka lalu diambilnya batu sebuah yang amat besar serta dilontarkannya maka lalu kena matanya kakinya serta katanya, "Pergi engkau jangan lama-lama engkau di sini, jikalau tiada segera engkau pergi aku lontarkan pula sebuah batu ke kepalamu." Setelah itu maka fakir itupun memungut batu itu serta dibawanya pulang ke rumahnya sambil berkata dalam hatinya: Ya Allah Tuhan juga yang menjadikan
79. siang dan malam dan menjadikan pagi dan sore // ia juga yang menjadikan baik dan jahat dan Ia juga yang menjadikan balas-membalas dan kasih-mengasih dan hamba ini seorang fakir yang hina ini tiada dapat membalas kasihnya seorang pada seorang hanya Tuhanku juga yang mengetahui hambanya ini." Setelah itu maka batu itupun ditaruhnya di dalam petinya.

Arkian maka adalah pada suatu hari Sultan Muhammad Sahrab duduk pada balai penghadapan serta nakhoda Mansur Tabir itu serta Syah Banda dengan Syah Bandi dengan beberapa menteri hulubalang dan rakyat dan segala fakir miskin dan orang kaya-kaya dan alim-alim. Maka selamanya nakhoda memegang negeri dengan rajinnya dan rajanya Muhammad Sahrab, maka segala dagang yang besar-besar banyak dari negeri yang lainpun banyak berniaga dan mashurlah nama negeri itu. Setelah itu, maka nakhoda itupun menyuruhkan orang memanggil segala orang yang masih tinggal di dalam penjara itu dan seberapakah banyaknya yang tinggal itu maka lalu dibawa oranglah. Maka masing-masing pun takutlah karena takut dibunuh pula seperti yang telah sudah itu. Maka adalah yang menangis karena takut mati dengan senjata raja dan setengahnya yang zikir Allah dan adalah yang mengucap sukur alhamdulillah dan adalah yang tiada dapat berjalan maka digotong orang, maka masing-masing dengan takutnya. Setelah sampai ke hadapan hakim lalu sujud masing-masing dengan air

matanya. Maka nakhoda pun bertanya dengan nyaring suaranya seraya katanya, "Hai kamu sekalian mengapakah kamu tiada keluar dari dalam penjara itu karena penjara itu tiada lagi tertutup dan segala kawanmu yang lain itu habis keluar, mengapakah kamu tiada mengikut bersama-sama dan sekarang engkau berkata benar jangan lagi engkau berjusta supaya aku hukumkan engkau dengan sebenar-benarnya." Maka sekalian mereka itu berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam beribu ampun dan maaf akan Paduka Tuanku sebab diperhamba Tuanku ini tiada berani mengikut seperti yang banyak itu karena takut akan hukum Tuanku seperti mana hamba takut akan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan hamba ini takut mengikut akan hawa nafsu hamba ini sekalian." Maka setelah itu nakhoda
80. pun memandang muka // sekalian orang yang berkata-kata itu, maka heranlah. Adapun maka nakhoda pun bertanyalah dari hal apa sebab ia berbuat demikian. Maka lalu dipersembahkanlah segala perihal ikhwal itu. Adapun maka segala kata-kata orang itu sekalian disuratkan dan nakhoda pun memeriksa pada suratannya masing-masing itu seperti surat perkaranya dan surat periksaannya dan surat pengakuannya maka adalah setengahnya benar dan adalah setengahnya tiada benar tetapi kebanyakan yang mengaku benar daripada yang mengaku dusta. Maka lalu disuruhnya bagikan orang itu dengan tiga bahagian, yang kena fitnah samanya fitnah dan yang takut dibunuh oleh pencuri dengan kawannya dan yang sebab miskinnya serta yang menyahajakan pekerjaan itu dijadikan satu. Maka telah dibagi tiga pihak maka nakhoda pun berpaling kepada tiga kaum yang kena fitnah serta katanya, "Hai kamu siapakah yang fitnahkan engkau." Maka sembah seorang, "Ya Tuanku ampun diperbanyak-banyak hamba berkata ini dengan sebenar-benarnya bukan karena mengadu dan bukan karena berdusta." Maka di dalam berkata-kata itu dengan tangisnya bahwasanya yang fitnahkan hamba ini Jamin Tarsih keluarga pada paduka Tuan Menteri karena ia pergi mencuri kemudian ditaruhnya harta itu pada rumah hamba kemudian di hadapan hakim hamba tiada dapat berkata-kata lagi serta Tuan Menteri yang bernama Ta'rif 'Ajari itu yang menyuruhkan menghukumkan akan hamba dan saudaranya dilepaskan dengan mudahnya.

Maka nakhoda pun memeriksakan dalam suratannya maka sebenarnya tiada penyahutannya orang ini. Maka sungguhlah seperti kata ini maka nakhoda pun tersenyum serta memandang kepada menteri Ta'rif 'Ajari itu maka habislah gemetar segala anggotanya. Maka nakhoda pun memandang kepada Syah Bandi maka Syah Banda pun bangkit serta menangkap menteri itu serta diikatnya. Maka heranlah segala yang mengadap. Adapun maka segala yang kena fitnah itupun diperiksa oleh nakhoda masing-masing maka barang yang orang fitnah itupun dimasukkan ke dalam penjara. Setelah sudah maka yang lain daripada fitnah itu Baginda memberi hukum pula demikian katanya, "Hai kamu sekalian ketahui olehmu sekalian bahwa-
81. sanya // sekarang ini engkau tiada lagi aku penjarakan engkau dan telah aku ampuni barang dosamu dan jikalau engkau kerjakan pula pekerjaan itu terpenggal lehermu dengan mudahnya, dan sekarang aku berikan suatu kampung pada kampung Zaman (كامن) namanya pada tempat engkau masing-masing dengan anak istrimu hingga engkau berbuat ibadat dan daripada makanmu dan pakaianmu sekalian akulah memberi dia dengan kurnia Allah Tuhan Malikurrahman, tetapi aku harap padamu masing-masing membantu raja dalam negeri supaya kamu membersihkan jalan yang cemar-cemar atau membabat rumput tiap-tiap hari dari pagi-pagi hari sampai waktu tengah hari hingga habis makan dan sembahyang zohor dan asar engkau kerjakan pula hingga sore engkau berhenti." Maka tiap-tiap hari demikian hingga bersih segala jalan-jalan lorong. Maka sembah sekaliannya, "Alhamdulillah Tuanku terimalah hamba kurnia Tuanku dengan beberapa sukur."Setelah itu maka nakhoda pun menjadikan tiga penghulu daripada kampung itu, maka orang yang terpilih lagi budiman, maka segala yang kena fitnah disuruhkan mengawali segala mesjid dan segala langgar dan setengahnya mengawali segala kuburan yang berhasil atau pekuburan yang diwakafkan itupun dengan makannya. Adapun setelah selesai daripada itu maka nakhoda memberi suatu hukum pula kepada segala orang kaya-kaya dan kepada segala saudagar-saudagar atau kepada dagang-dagang yang besar-besar, "HaiTuan-Tuan sekalian bahwasanya sekarang ini segala tempat dan tanah yang di bawah hukum raja Muhammad Sahrab dan

kepada kampung Zaman itu semuanya nanti dimintakan pertolongan akan bayar tiap-tiap tahun mana kodratnya kepada negeri, supaya terpeliharakan mana-mana tanah yang kosong atau yang lebat-lebat atau supaya menambahi makmur di dalam negeri ini dan barang siapa yang ada mempunyai kendaraan suatu kuda kereta aku harap nanti menurut seperti titah ini supaya sempurna mana orang yang miskin-miskin atau tanah yang kotor-kotor supaya kita sempurnakan dengan hukum ini." Setelah itu maka segala yang kutung dibawanya kepada kampung Zaman, masing-masing dengan hukum penghulunya masing-masing dengan pekerjaannya. Maka tiap-tiap hari ia
82. memeriksakan jalan-jalan // yang mana cemar itu. Adapun datang kepada suatu hari yang lain maka Baginda pun keluarlah serta menteri hulubalangnya dan hakim-hakim itu. Maka ketika itu nakhoda memanggil menteri itu yang bernama Ta'rif 'Ajari itu yang berbuat fitnah dengan seorang miskin dan segala orang yang beberapa banyak berbuat fitnah itu sekalian habis dikeluarkan dalam penjara serta dibawa ke hadapan raja. Setelah hadir semuanya maka nakhoda pun memberi suatu hukum akan menteri itu serta katanya, "Hai menteri yang beraniaya, ketahui olehmu tatkala dahulu engkau katakan saudaramu itu seorang yang baik dan sekarang mengapakah ada kenyataannya dengan mudahnya dihadapan segala manusia." Maka menteri pun tiada dapat berkata-kata daripada sangat malunya serta sujud menjunjung duli raja dan duli nakhoda itu serta sembahnya, "Ya Tuanku ampunlah kiranya hambamu ini daripada kesalahan itu." Maka sahut nakhoda itu, "Hai menteri tiada dapat aku menaruhkan seorang jahat itu hampir kepada raja melainkan mana juga yang jahat pekertinya dihukum dengan yang patut." Serta katanya, "Ketahui olehmu hai menteri pada hari ini engkau aku lepaskan daripada pekerjaanmu kementerian itu serta aku kenakan padamu suatu hukuman, hai hakim taruhkanlah orang ini di atas kuda serta engkau bawa padanya pada segenap kampung di pasar dan di desa, engkau arak padanya dan barang siapa juga yang bertemu engkau suruh lontarkan batu kepadanya, barang siapa yang bertemu dengan dia maka ia tiada mau melontarkan dengan

batu engkau tangkapkan dengan dia orang itu engkau bawa kepada aku dan barang siapa mengatakan kasihan akan menteri ini engkau segera tangkap serta bawa ke hadapanku supaya aku hukum padanya supaya isi negeri ini melihat segala hal yang berdosa diperbuat raja demikian." Setelah itu maka segala hulubalang menteri dan rakyat hakim pun mengikut bersama-sama masing-masing mengiring dari belakang. Maka menteri itupun sangat malunya dan segala yang memegang pekerjaan raja tiada mau berbuat aniaya lagi sebab melihat menteri yang kena hukum itu karena terbaik mati daripada malu. Setelah
83. sampai orang mengarak itu ke dalam // pasar maka semuanya melontarkan batu suatupun tiada yang bertinggalan. Setelah sampai ke dalam kampung maka ramailah orang kampung ke luar serta memegang sebuah batu masing-masing, dan barang siapa juga yang hampir dekat menteri itu maka lalu melontarkan batu. Maka habislah berlumuran darah segala anggotanya menteri itu daripada sangat kebanyakan orang yang memalu dengan batu, demikianlah adanya hukum raja itu supaya diperlihatkan oleh segala orang isi negeri itu.

Sahdan maka pada tatkala itu terdengarlah khabar itu kepada fakir yang muda belia lagi sabar dengan berilmu akan menteri yang melontarkan dia dengan batu itu kena terhukum oleh raja sebab fitnah saudaranya. Maka lalu segera mengambil batu yang ditaruhnya di dalam peti itu serta katanya, "Inilah batu datangnya daripadamu dan sekarang aku balaskan padamu supaya senang pikiranku karena engkau melontarkan aku kepada batu ini dan sekarang aku lontarkan engkau dengan batu ini juga."Maka lalu diambilnya batu itu serta berlari-lari hampir pada tempat orang berjalan itu. Setelah sampai kepada menteri yang berkendaraan kuda itu maka lalu mengangkatkan tangannya serta hendak dilontarkannya maka dilihatnya segala anggotanya menteri itu berlumuran darah, maka tiada jadi dilontarnya serta diturunkan tangan. Serta berpikir dalam hatinya: Kasihan sungguh orang ini dan tiada dapat aku balaskan kesalahannya karena ia ini telah dibalas oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*. inilah gerangan balas atasnya dan aku ini tiada dapat membalas padanya sebab ia menteri yang berpangkat dan

apalah gunanya. Setelah itu maka terlihatlah oleh segala rakyat yang mengikut kelakuan orang fakir itu terlihatlah maka lalu ditangkap orang serta diikatnya teguh-teguh. Maka lalu berkata, "Ya Tuanku ampunlah hamba dan apalah dosanya hambamu ini, maka ditangkap oleh Tuanku." Maka sahut rakyat itu, "Jangan engkau banyak bicara karena ini bukan tempat bicara dan bukan tempat minta ampun, jikalau hendak bicara dan minta ampun nantilah kelak dihadapan raja kita." Setelah itu maka
84. lalu dibawanya ke-hadapan raja orang itu dan // menteri itupun dibawa ke hadapan Baginda. Setelah sampai maka nakhoda pun memberi hukum kepada segala orang yang berbuat fitnah itu, "Hai kamu sekalian, sekarang ini engkau aku kenakan hukum padamu seorang lima tahun dalam penjara serta pada tiap-tiap hari engkau membantukan kepada negeri akan memotong-motong segala pohon kayu yang besar-besar itu masing-masing dengan pekerjaannya, setengahnya merobohkan dan setengah-nya memenggalkan dan setengahnya membelah-belah dan setengahnya membersihkan supaya jadi suatu hasil dalam negeri kehidupan segala isi negeri kedua menjadi terang negeri." Maka sekalian pun tunduk menyembah kepada nakhoda itu maka diberikan lima puluh orang itu. Adapun maka menteri itupun tiada layak pada pekerjaan itu hanya sekarang aku hukumkan engkau keluar daripada pekerjaan ini dan serta Tuan menteri duduk dengan senang serta makan kurnia raja satu bulan seratus rupiah. Maka menteri itupun sujud menyembah dengan air matanya. Setelah sudah selesai daripada itu maka nakhoda pun memandang kepada orang fakir muda itu, maka dikenalnya bahwa fakir ini orang yang budiman karena tatkala dahulu ia yang mengaku saudaranya yang mati dibunuh pada segala kawan pencuri itu. Setelah itu maka sembah segala rakyat itu, "Ya Tuanku bahwa inilah orang yang tiada mengikut titah Tuanku, karena ia mengatakan kasih-an kepada menteri itu dan telah mengambil sebuah batu besar kemudian tiada jadi melontarkan kepada menteri itu." Setelah itu maka sabda nakhoda itu, "Hai orang muda yang baik paras siapa namamu dan mengapa tiada engkau menurut titahku dan apakah sebabnya engkau kasih akan menteri itu." Setelah itu maka fakir itupun sujud menjujung duli seraya katanya,

"Ampun Tuanku diperbanyak terlebih maklum jug Tuanku daripada hal bebal hamba seorang fakir yang hina lagi tiada berbudi bahwasannya menteri itu ada berdosa akan hamba karena tatkala dahulu ia fitnahkan saudara hamba sampai kena hukuman saudara hamba dan lagi menteri itu adalah berdendam hati akan hambamu ini sebab tatkala saudaranya itu mati
85. bersama-sama // saudara hamba ia menaruh hati yang salah akan hamba sebab hamba mengaku terdahulu mayat itu, maka adalah pada suatu hari hamba pergi bersafir kepada rumahnya hendak minta sedekah akan dia maka ia melontarkan hamba sebuah batu yang amat besar maka terkena kepada kaki hamba sampai mengalir darahnya kemudian hamba takut akan balas dengan dia sebab ia seorang menteri, jangan seperti itu sedang saudara hamba difitnahkan hamba tiada berani mengadukan hal itu istimewa ini jadi daripada sangat takut hamba jadi hamba mengambil batu itu hamba simpan kepada peti, pada pikir hamba yang bebal ini hendak membalas kalau-kalau datang dibalaskan Allah padanya di sanalah hamba hendak membalas akan dia, kemudian sekarang hamba dengar ia kena hukum daripada Tuanku jadi hamba ambil batu itu hamba hendak membalas kepadanya; setelah hampir hamba maka datang suatu pikiran dalam hati, sedang ia seorang menteri yang kepercayaan pun beroleh kecelakaan yang demikian istimewa hamba ini seorang miskin lagi hina dan lagi pada pikir hamba jikalau seorang membalas kejahatan seorang maka orang itu bukan berbudi, dan sebagai lagi pada pikir hamba yang hina ini bukan layaknya kepada hamba seperti menurutkan hawa nafsu yang demikian karena hamba seorang fakir yang hina ini dan lagi sedang ia seorang menteri yang telah dimuliakan Allah dengan sekejap mata juga ia beroleh kehinaan istimewa hamba ini seorang fakir lagi hina, itulah sebabnya hamba tiada mau balas kepadanya dan melontarkan batu atas seorang yang terbesar daripada hamba tiada dapat tiada hamba ini lagi dibalaskan Allah." Adapun kata yang mengarang ini, "Hai segala yang berpangkat dan yang lagi dimuliakan Allah kiranya Tuan-Tuan dan ingat-ingat Tuan-Tuan dan pikir-pikir Tuan-Tuan barang siapa yang berpangkat lagi bermulia itu daripada kata

ini karena kemuliaan itu besarnya juga dengan kehinaan, dan lagi orang yang dipercaya raja dalam negeri adalah seupama telur di hujung tanduk supaya Tuan-Tuan ingat yang di bawah daripada derajat ini lagi ditinggikan Allah susah dan sukar kepada kita mudah kepada Allah Tuhan Malikur Adil seperti pantun yang mengarang: Ambillah Tuan suatu kaca, Akan
86. melihatlah diri kita, Ambil hikayat tuanku baca, // Supaya dapat ibarat nyata."Ambil kaca yang cemerlang, Buat melihat seluruh badan, Ambil ibarat pada lain orang, Supaya hikayat jadi tuladan. Setelah itu maka nakhoda pun memandang kepada muka fakir itu nyatalah budiman lagi beriman dan rupawan serta baik segala kelakuan seperti orang yang bangsawan juga rupanya. Maka sampailah pada penglihat nakhoda itu serta sampai pada akalnya yang sempurna maka lalu berkata dengan nyaring suaranya, "Ketahui olehmu bahwasannya pada hari ini aku jadikan fakir ini menteri yang kecil akan ganti menteri yang kena hukum." Maka sukalah yang mengadap itu dan fakir itupun sujud menyembah katanya, "Ampun Tuanku diperbanyak-banyaknya karena hamba tiada mau menerima kurnia Tuanku tetapi pekerjaan ini belum ada lagi sampai kepada pengetahuan hamba dan lagi hamba takut kalau-kalau jadi suram wajah durja segala pegawai Tuanku karena hamba bukannya asal daripada Menteri." Setalah itu maka sahut nakhoda itu, "Hai kamu adakah seorang fakir itu berkehendak kepada murkaku." Setelah itu maka fakir itupun diamlah serta katanya." Lihatlah engkau aku ini seorang dagang dan nakhoda serta tiada berketahuan bandar negerinya mengapakah dapat aku memegang hukum negeri ini." Setelah itu maka fakir itupun dipersalinnya dengan pakaian menteri serta diberinya pangkat menteri dan menteri itu namanya Abu Ashab dan saudaranya yang kena fitnah namanya Abu Saba dan yang mati itu Abu Sabi.

Hatta maka diceriterakan oleh yang berhikayat itu maka nakhoda itu memegang negeri Bahrul Alam itu adalah kira-kira setahun enam belas bulan maka sempurnalah seperti mana yang patut itu, dan segala kejahatan pun hilang dan segala kebajikan pun bertambah-tambah dan negeri pun menjadi makmur dagang pun banyak pergi datang dan segala

saudagar pun banyak pada negeri itu. 'Maka di sanalah keluar hasilnya segala kayu-kayu dan balok yang besar-besar karena negeri itu banyak segala pohon yang besar-besar semuanya itu dijadikan balok-balok. Maka tempat segala pohon yang besar-besar itu jadi suatu kampung segala saudagar-saudagar
87. dagang biaperi maka dinamakan kampung // itu kampung Daral Ma'murin. Adapun maka setelah sudah nakhoda itu bersuka-suka dan berkasih-kasihan di dalam negeri itu adalah antara kira-kira delapan bulan lagi hingga genap tiga tahun, maka banyaklah orang yang masih sayang dengan dia sebab tiada mau memuliakan dirinya. Maka adalah pada suatu hari ia datang mengadap raja Sultan Muhammad Sahrab ibnu Darul Maksud itu serta katanya, "Hai saudaraku jikalau ada darma Tuanku maka adalah hamba ini minta izin akan berjalan akan berdagang pula." Setelah raja menengar kata saudaranya itu maka sepertikan terbang rasanya nyawanya, sambil bercucuran air matanya serta katanya, "Ya Tuanku tiadakah Tuan belas kasihan melihat hamba ini akan piatu tiada kanan dengan kiri yang hamba harap akan Allah siang dan malam hanya Tuan seorang dan sekarang Tuan hendak meninggalkan kita alangkah sakitnya dan lagi segala isi negeri telah kasih akan Tuan dan lagi jikalau adinda khilaf siapa yang menunjukkan hamba." Maka sahut nakhoda itu dengan air matanya, "Hai saudaraku ada Allah *subhanahu wa ta'ala* lagi memeliharakan hambanya, tiada mengapa hamba pergi ini tiadakan lama hingga dua tiga bulan juga kakanda kembali." Setelah itu maka senanglah hati Muhammad Sahrab itu menengar kata nakhoda seperti sungguh yang dikata.

Adapun maka diceriterakan setelah sudah Muhammad Sahrab itu dikawali dan telah sempurnalah kerajaannya, maka pada hari yang baik nakhoda itu berlengkap dengan segala sahabatnya yang dari Taral Arkan dan dari negeri Mahran Langkasari, semuanya pun ada hadir maka segala orang alim mutaalim dan guru-guru kadi pun heranlah melihat kelakuan nakhoda itu sebab tiada dapat terlarangkan dan tiada dapat barang kehendaknya dikata jangan. Maka sekalian pun berkata samanya ashabnya: Apalah mau dikata lagi sudah untung kita

ditinggalkan saudara kita yang baik itu, dan segala orang kaya pun habis menangis dan segala saudagar pun semuanya memberi suatu tanda kecintahan dan segala alim pun berdoalah. Maka adalah setengahnya yang mengikut bersama-sama dan adalah yang setengahnya hendak mengikut tiada diberi dan setengahnya yang tiada mau dibawa juga jadi mau mengikut sebab kasih sayang akan dia dan jikalau tiada kurnia Muhammad Sahrab
88. itu kerajaan niscaya // mengikut bersama-sama dan Syah Banda Syah Bandi pun heranlah melihat kelakuan tuannya. Adapun maka orang yang mengantar ke tepi laut itu seperti semut rupanya, karena hina mulia habis mengiringkan dia jangankan yang berbudi yang bebalpun kasih juga akan dia. Setelah sampai pada kapalnya maka lalu naiklah serta berlayar dan serta membawa berapa dagangan kayu-kayuan itu seperti balok dan papan, dan keempatnya kapal itu berlayarlah. Maka tinggal yang tinggal habis dengan air matanya serta menuju kepada negeri yang lain. Maka sembah Syah Banda kedua Syah Bandi, "Ya Tuanku hendak kemanakah kita ini tiadakah Tuanku kembali pada negeri Taral Arkan." Maka sabdanya, "Nanti dahulu kelak lagi suatu negeri kita jalani di sanalah kita pulang." Maka heranlah Syah Banda kedua Syah Bandi demikianlah adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya nakhoda berlayar itu beberapa melalui laut yang besar-besar maka beberapa bertemu pulau yang kecil-kecil dan indah-indah tiada tersebut lagi. Maka sekali peristiwa ada pada suatu hari kelihatan sebuah kota daripada tembaga suasa serta bertatahkan bintang-bintang daripada perak yang putih dan kemuncak kota itu adalah sebuah kemala seperti bulan cahayanya maka mancur-mancur rupanya maka cahaya pun terkilat pada ombak air laut, maka terlimpahlah cahayanya pada kapal nakhoda itu maka bercahaya-cahayalah alat kapal empat buah itu maka cahayanya sinar-sinar hijau seperti cahaya jamrut sebab terdampar dengan air laut. Adapun maka setelah nakhoda Mansur Ta'birat melihat perhiasan itu maka hatinya pun sangat birahi seraya katanya, "Hai saudaraku sekalian marilah kita singgah pada tempat itu." Setelah itu maka jurumudi pun memutar kemudinya serta menuju pada kota itu. Maka dengan seketika itu juga sampailah di pelabuhan negeri itu. Sahdan maka setelah penjaga menara

itu melihat pada kekernya maka lalu memberi tahu pada penjaga menara. Setelah penjaga menara itu mendapat tahu lalu naik ke atas kudanya serta dipecutnya serta memberi tahu pada penjaga laut, maka penjaga laut pun menyuruhkan
89. memasang meriam duabelas // /duabelas/ kali. Adapun maka setelah orang kapal itu telah membuang jangkar serta menarik bendera seperti mana adatnya orang dagang akan tanda alamat kebajikan serta memasang meriam pula serta bunyi-bunyian yang tiada pernah didengar orang dalam negeri itu maka terkhabarlah kepada raja dalam negeri itu alamat dua belas kali meriam tanda datang seorang nakhoda kayu daripada negeri yang asing itu. Maka raja pun menyuruhkan berbuat sebagaimana adat yang sudah-sudah akan mengelu-elukan orang yang baharu datang. Adapun maka beberapa sampan yang datang mengelu-elukan serta disambutnya maka masing-masing pun naiklah ke atas kapal keempat buah itu, serta diperiksanya berapa muatnya dan apa-apa muatannya dan siapa kepala-kepalanya dan berapa teman-temannya dan darimana datangnya dan apa kehendaknya. Maka sekalian itupun diceriterakan hal ikhwalnya maka heranlah nakhora kapal itu melihat kelakuan hukum negeri itu terlalu amat adilnya, belun ada lagi pada segala negeri yang seperti hukum itu. Maka berpikir nakhoda itu: Inilah patut kita turut dan ambil tuladan sebab ini pekerjaan terlalu amat sempurna jikalau demikian baiklah negeri Taral Arkan aku perbuat demikian sebab terang jalan akhirat demikianlah ceriteranya. Maka tiada tersebut lagi maka turunlah nakhoda kapal itu ke darat adanya.

Arkian maka tersebut perkatannya raja dalam negeri itu. Maka raja dalam negeri namanya 'Ariful Zakar (عاريفول لفكر) disebut orang dan nama negerinya Bahrul Garib (بحرول لغريب) namanya. Maka adalah empat orang menterinya, maka terlalu amat arif dan bijaksana bernama Garibul 'Ari dan seorang bernama Khiyarul Bayan dan seorang bernama Tafsirul Johar dan seorang bernama 'Asikul Ta'in. Maka keempatnya itu amat sempurna akalnya. Maka Baginda pun terlalu amat kasih akan dia. Setelah sudah maka tiada berapa lamanya maka nakhoda kapal pun datanglah mengunjungi Baginda dengan segala kawannya empat buah kapal sekalian pun datanglah mengadap Baginda. Maka

Baginda pun menyambut dengan beberapa kemuliaan serta di-
90. berinya makan dan minum. // Setelah selesai daripada makan dan minum maka bunyi-bunyian pun dipalu oranglah mana adat raja yang besar-besar itu. Setelah sudah maka Baginda pun bertanyakan hal ikhwalnya. Maka sekalian pun diceriterakan hal ikhwalnya itu. Adapun maka diceriterakan adalah beberapa antara nakhoda kapal itu berkasih-kasihan dengan segala raja-raja dan orang kaya-kaya itu, maka adalah pada suatu hari nakhoda itupun memohonkan kepada raja hendak berjalan-jalan ke dalam pasar dan pada perkampungan. Maka lalu dinugerahkan sebab telah beradat orang dalam negeri itu suka mengambil sahabat orang yang budiman. Maka nakhoda pun berjalan-jalanlah segenap pasar dan kampung serta bersama-sama menteri keempat itu, dan Syah Banda kedua Syah Bandi pun ada mengikut bersama-sama. Maka nakhoda melihat perkakas negerinya terlalu amat indah-indah sekali, maka dalam negeri itu seorang pun tiada yang membawa syari'at melainkan masing-masing dengan pekerjaannya dan pencariannya. Adapun maka pada ketika itu insaflah nakhoda itu melihat kelakuan segala mereka itu, sebab masing-masing dengan membaguskan pakaiannya dan isi rumah tangganya juga dan masing-masing dengan perintah adat juga hingga menjadi bagus perhiasan negerinya. Maka daripada sangat membesarkan ikhtiarnya jangankan isi rumah tangganya sedang perahunya dengan ukiran kembang pahat serta berpercikkan air mas alangkah indahnya dalam negeri itu. Maka heranlah nakhoda itu melihat hal kelakuan negeri itu. Setelah itu maka nakhoda berjalan itu dengan angan-angannya dan pikirannya maka lalu sampai pada tempat segala tukang-tukang dan biaperi, maka tukang intan samanya tukang intan dan sekira-kiranya seperapat jam perjalanan jauhnya. Maka tukang mas samanya tukang mas demikian juga banyaknya dan tukang tembaga suasa dan tukang kaleng dan besi demikian juga berbaris maka berbagai rupa-rupa tukang. Maka seorang pun tiada sunyi daripada mengerjakan pekerjaannya, maka seorang pun tiada yang berbuat ibadat melainkan dengan pencariannya. Adapun maka rumahnya orang dalam negeri itu sekalian dengan batu putih dan setengah-
91. nya daripada kayu yang berukir-ukiran // dengan terpercikan

air mas dan terkarang dengan beberapa bunga-bungaan, dan daripada pakaian orang dalam negeri itu tiada berantaraan orang kaya dengan orang setengah dan orang miskin. Maka sekalian pun dengan sutera-sutera dan laken-laken yang halus, maka adalah yang warna kesumba dan adalah yang warna jingga. Maka masing-masing dengan indahnya. Maka seorang pun tiada dapat mencela seorang, masing-masing dengan perhiasannya dan perempuan laki-laki pun demikian juga pakaiannya tiada dapat rasanya pada zaman itu seperti negeri Bahrul Garib. Setelah itu maka nakhoda pun singgah pada sebuah warung orang kaya Encik Bustan namanya. Maka nakhoda melihat kepada warung orang itu masing-masing ada sehelai luh tertulis namanya seorang pada seorang dan serta jumlahnya dari pertama warung itu datang pada kesudah-sudahannya, maka masing-masing ada namanya tertulis dan jumlahnya banyak warung itu. Maka pada warung Encik Bustan itu berbetulan jumlah seratus dua puluh empat banyaknya warung orang pasar yang pada barisan itu. Maka heranlah nakhoda itu pada pikirnya: Sungguh adil dalam negerinya daripada hukum adat tetapi syara'nya seorang pun tiada yang membawa seperti dalam negeri Sultan Maksud. Setelah nakhoda itu berhenti maka nakhoda pun memohonkan sepasang permata jamrut yang besar serta katanya, "Hai Encik dagang berapakah harganya permata jamrut ini." Maka sahut Encik Bustan, "Lima puluh rupiah perak Tuanku." Maka terkejutlah nakhoda itu sebab pada pikirnya sangat sekali murahnya, pada sangkanya lima ribu ringgit. Maka lalu tersenyum serta ditaruhnya maka lalu mengambil batu akik yang genggang warna serta katanya, "Inilah jika sahabatku jual berapakah harganya?" Maka sahut yang empunya, "Dengan tiga puluh rupiah perak Tuanku." Maka heranlah serta mengambil duit serta dibayarnya harganya barang itu serta bermohon. Maka lalu berjalan pula pada barisan orang dagang kain-kain dan laken-laken serta dibacanya sambil berjalan nama-nama yang empunya warung itu. Maka adalah antara beberapa jauhnya maka lalu singgah pula pada suatu warung orang muda maka suratan itu tertulis namanya tuan
92. Markun Indra Wangkal. // Maka lalu berhenti serta hormatnya. Adapun maka diceriterakan tatkala nakhoda itu berjalan segenap pasar masing-masing pun datang melihat dia, seperti

orang menonton topeng rasanya sebab orang negeri itu baharu melihat orang negeri lain. Maka nakhoda menawar sehelai kain sutera dewangga serta katanya, "Ya Tuanku apakah nama kain ini dan berapakah harganya?" Serta tersenyum sambil berkata, "Jikalau sekiranya sehelai ini dengan enam puluh ringgit dapat apa tiada." Maka sembah yang empunya, "Hai nakhoda daripada dagangan ini tiada kuhargakan sebab telah tersurat harganya pada kain itu, melainkan nakhoda melihat suratan itu, tiada aku berani jual kurang atau lebih sebab telah diadatkan dengan hukum raja tiap-tiap kain telah ditentukan harganya. Maka nakhoda pun melihat suratannya yang telah dipelakat pada sutera itu, maka dibacanya bahwa harganya dengan enam puluh rupiah perak harganya kain itu. Maka heranlah nakhoda melihat kelakuannya negeri itu serta pikir pada hatinya: Jikalau demikian baiklah aku turut seperti perintah ini. Setelah itu maka lalu dibelinya sehelai sutera dengan sehelai lagi serta dibawanya pulang pada penumpangannya dan menteri keempat pun pulanglah masing-masing serta beberapa dianugerahkan nakhoda kapal itu dengan beberapa mas dan perak. Setelah sampai maka lalu sembahyanglah masing-masing. Setelah sudah malam maka nakhoda pun duduk pada tempatnya serta dihadap dengan Syah Banda Syah Bandi dan beberapa kawannya serta katanya nakhoda itu, "Hai saudaraku apakah bicara kita sebab dagangan yang kita bawa dari negeri Taral Arkan dan dari Mahran Langkasari suatu pun tiada ada harganya sebab pada negeri ini sangat sekali murahnya jangankan permata dan kain-kain sedang besi tembaga juga murah harganya, jikalau demikian niscaya tiada berguna dagangan kita pada negeri ini." Setelah itu maka nakhoda Mansur Ta'bir itupun pikir dalam hatinya: Patutlah negeri ini mulia lagi sangat banyak orang kaya-kaya sebab dalam negeri ini tiada beragama, karena seorang pun tiada yang membicarakan surga dan neraka dan menurutkan hawa nafsunya dan tiada membawa kepada amar
93. dan nuhyi karena apa juga kehendaknya diturutkan. // Adapun maka beberapa perkebunan yang besar-besar dan yang mahal-mahal harga buahnya dan beberapa orang berjual makanan yang sedap-sedap rasahnya maka sekaliannya pun dilihatkannya dan manusia pun terlalu amat banyak dalam negeri itu. Maka

semuanya pun ditafsirkannya dalam hatinya akan kejadian negeri itu. Maka beberapa perjalanan yang dijejakkannya hanya mesjid juga yang tiada kelihatan. Maka daripada segala pelajaran ilmu khirat juga yang tiada seorang menuntut dia. Setelah itu maka nakhoda itupun kembalilah pada tempatnya. Setelah sampai pada pertengahan jalan dilihatnya adalah suatu rumah terlalu amat besarnya serta perhiasannya. Maka nakhoda pun bertanya kepada menteri yang bernama Asiful Ta'in, "Ya Tuanku rumah apakah itu yang terlalu amat indah sekali rupanya." Maka sahut menteri itu, "Ya Tuanku inilah rumah segala orang perempuan yang jahat akan berdagangkan dirinya, maka mana laki-laki yang hendak membeli dia maka masuklah ke dalam rumah itu." Setelah nakhoda itu menengar kata menteri itu maka menggerakkan kepalanya serta berpikir dalam hatinya: Bahwasannya negeri ini sangat maksiatnya. Setelah nakhoda sampai pada tempatnya maka lalu duduk serta berkata kepada Syah Banda dan Syah Bandi, "Hai saudaraku sekalian jikalau demikian tiada betah rasanya aku dalam negeri ini karena segala isi dalam negeri ini setengahnya kafir, jikalau demikian tiada dapat kita lama-lama pada tempat ini jikalau kawan kita sampai ajalnya, maka matilah dalam negeri ini niscaya sebahat (سبا حدث) juga rasahnya, jikalau demikian marilah kita bermohon kepada rajanya akan berlayar pada negeri yang lain." Setelah sudah berkata-kata itu, maka pada kehesokan harinya ia pun bermohonlah kepada rajanya serta membeli segala dagangan dan permainan yang indah-indah, serta berangkat ke kapalnya serta diiringkan dengan segala orang kaya-kaya. Setelah sampai di tepi laut, maka lalu berjabat tangan masing-masing serta berkirim sembah pada rajanya. Setelah smapai di kapalnya, maka jangkar pun dibongkar orang serta berlayar menuju negeri yang lain. //

94. Syahdan maka setelah kapal nakhoda Mansur Ta'bir itu berlayar tiada berapa lamanya maka kelihatanlah suatu pulau, namanya pulau itu Bunga Tajuk Anta Birahi (بوغاتا جوڤانت بيراهي). Setelah nakhoda melihat pulau itu /maka/ bercahaya-cahaya rupanya seperti mas tersepuh gincu dan seperti permata intan berapit mirah rasanya. Maka sangat berahi hatinya seperti orang

terkena guna-guna rasahnya. Maka kata nakhoda itu, "Hai saudaraku sekalian marilah kita singgah pada pulau itu sebab terlalu amat indah sekali rupanya. Setelah Syah Banda Syah Bandi menengar kata tuannya maka berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam marilah kita kembali pada negeri kita karena sudah lama Tuanku meninggalkan negeri dan meninggalkan ibu bapa dan tiadakah Tuan ingat pesan ayahanda Tuan." Maka sabda nakhoda itu, "Hai Syah Banda Syah Bandi tiadalah aku kembali sebab daganganku belun lagi berapa yang laku dan aku pun belun puas melihat termasa segala negeri." Setelah itu maka kapal itupun sampailah kepada pinggir pulau itu serta naiklah masing-masing. Adapun maka pulau itupun terlalu amat indah dan bunga-bungaan pun terlalu amat banyak daripada bunga air mawar dan bunga ros dan bunga melati dan bunga melur dan bunga menur terlalu amat semerbak baunya dan segala burung pun terlalu amat banyak seperti burung bayan dan nuri dan beo dan tekukur dan perkutut tiung. Maka di sanalah nakhoda itu bermain-main. Adapun maka setelah sampai nakhoda itu ke atas pulau itu maka lalu berhenti di bawah pohon asam. Maka sekalian burung habislah berterbangan kesana kemari seperti orang mengelu-elukan nakhoda itu Setelah itu, maka terbanglah seekor bayan hijau dan catuknya daripada suasa serta berpantun: Tuanku datang dari lautan, Singgah bermain dengan kelengkapan, Inilah gerangan anaknya sultan, Mari mampir apalah Tuan. Setelah itu maka nakhoda itupun terkejut serta tengadah ke atas pohon, maka disangkanya manusia yang berkata itu serta dilihatnya maka heranlah dirinya sebab suatu unggas pandai berpantun. Maka nakhoda pun
95. bertambah-tambah birahinya. Maka sahut // pula bayan yang lain serta berpantun: Inilah gerangan anaknya sultan, muda lela lagi rupawan, Hati kami rasa tertawan, sebab memandang rupa yang dipertuan. Setelah itu, maka nakhoda pun melihat pada cabang yang lain serta berpikir, Siapakah gerangan memberitahu burung ini yang aku ini anak raja ia pun mengetahui aku ini. Setelah itu, maka dilihat terlalu amat banyak burung bayan kawan-kawan. Maka semuanya pun berpantun masing-masing dengan perkataan yang memberi birahi hati nakhoda itu. Maka tiada dituliskan pantun bayan sekawan itu

sebab terlalu amat banyak yang lagi dituliskan itu. Setelah itu, maka segala isi kapal pun heran tercengang dan termangu melihat kodrat iradat Tuhannya. Adapun datang pula burung nuri sekawan serta menjawab pantun burung bayan itu nabi bernama raja Sulaiman: Nabi kekasih Tuhan yang ghana, Inilah anak raja budiman, Mengajar anak sangat sempurna. Setelah itu, maka nakhoda pun menengok pada pohon asam, maka dilihat banyak kawanan nuri serta bulunya merah serta bercahaya-cahaya seperti sutera. Maka heranlah dirinya. Setelah itu, maka dijawab pula oleh burung nuri yang lain serta berpantun, "Nabi kekasih Tuhan yang ghana, rahimnya Tuhan sangatlah nyata; mengajar anak sangat sempurna; sebab anaknya menengar kata." Setelah itu, maka berapa kawanan nuri itu semuanya pun berpantun masing dengan katanya. Maka nakhoda pun pikir dalam hatinya, "Patutlah engkau ini dinamakan burung bayan dan nuri sebab dinamakan bayan dan nuri bukannya sia-sia karena *bil ma'na* bayan itu yang diceritakan atau yang lagi bercerita dan *bil ma'na* nuri itu cahaya yang menerangkan." Maka setelah anak raja itu telah berpikir demikian, maka hatinya pun bertambah-tambah haru-biru seperti kiamat sebab rindunya itu bercampur sedih seperti musim panas didatangkan mendung demikianlah kata yang mengarang 'Setelah itu, maka anak raja itupun bangun daripada tempat itu serta berjalan pada pohon nagasari, maka datanglah sekawanan burung tiung pun menjawab pantunnya nuri //
96. sekawan itu, "Yang beta dengar yang sudah-sudah, berapa banyak ujar dan sabda, jika kepada orang yang muda, tiada sekali jadi faedah." Setelah itu, maka disahutlah tiung yang lain serta berpantun demikian bunyinya, "Janganlah Tuan kata kelewat, bukankah anaknya Sultan Taburat, kalaukan Allah turunkan hidayat, sering juga yang beta lihat." Setelah itu, maka anak raja itupun berpikir dalam hatinya, "Patutlah dinamakan dia burung tiung, *bil ma'na*, tiung itu yakni tiang karena tiang itu menggagahi sekalian perumahan." Setelah itu, maka nakhoda pun berjalanlah pada tepi pulau itu, maka dilihat sekawan burung-burung tekukur pada pohon buraksa. Setelah tekukur melihat anak raja itu datang, maka habislah terbang

kesana kemari seperti orang menegurkan anak raja itu. Maka lalu berpantun, "Inilah anak raja yang baharu, singgahlah Tuan apa kemari, apakah gerangan Tuan cari, makanya sampai meninggalkan negeri." Setelah itu, maka anak raja itupun berhenti serta melihat ke atas, maka dilihatnya sekawan burung tekukur, maka heranlah dirinya sebab bunyinya segala burung itu sangat fasihat lidahnya seperti ada mengajar berkata-kata. Maka lalu dijawab pula oleh burung tekukur yang lain serta berpantun, "Nyatalah kodrat *Robbul 'izzati*, menunjukkan hamba terlalu kasih, inilah muda baik pekerti, ayahandanya alim anaknya sakti." Setelah Baginda menengar pantunnya itu, maka pikir anak raja itu, "Patutlah dengan namanya burung tekukur, sebab menunjuki suaranya dan lafaznya soal-soal orang yang menerima sukur." Setelah itu, maka sekalian tekukur pun berpantun masing-masing, maka anak raja itupun berjalanlah serta diiringkan hulubalang menterinya itu. Maka datanglah burung merak sepasang serta membuka sayapnya seperti orang yang menari serta berpantun, "Inilah gerangan anaknya sultan, muda lela bagus rupawan, ayahandanya alim anaknya johan, baik pekerti lagi budiman." Maka merak itu sambil berpantun serta berbalik-balik tubuhnya seperti orang menari serta undur
97. ke bekalang. Maka datang pula seekor berhadapan // serta membuka sayapnya sambil menundukkan kepalanya seperti orang sujud serta berpantun, "Inilah rupanya anaknya sultan, rupawan alim lagi budiman, beta bernanti beberapa zaman, baharulah bertemu padamu Tuan." Maka merak pun mengibarkan sayapnya ke bumi seperti orang menyembah serta undur ke belakang. Maka datang pula yang seekor serta menepuk-nepuk kedua sayapnya dan mengangkatkan kepalanya serta menjawab pantun itu, "Raja yang muda baik rupanya, Muhammad Sahrab patut saudaranya, sama bagusnya sama sabarnya, menantu Sultan Bahrul sudah patutnya." Maka merak itupun mengangkat ekornya tiga kali berturut-turut maka terlalu pantas dilihat orang. Maka lalu dijawab pula pantunnya itu pada merak yang seekor itu, "Baik sungguh pada penglihat, patutnya anak Sultan Taburat, jika singgah ke bumi darat, tentu banyak muda ghairat." Maka merak itupun mengangkat-angkat kakinya serta menggaruk-garuk pipinya dan catuknya

selaku-laku orang berkipas-kipas. Maka lalu dijawab pula pantunnya, "Anaknya sultan gerangan ini, patut menantulah raja kami, raja di negeri bumi ini, Tuan Putri Sri Gading punya suami." Setelah itu, maka anak raja pun terkejut serta heran dirinya seperti orang yang tersadar daripada pingsannya sebab pada pikirnya siapakah memberi tahu nama Muhammad Sahrab dan nama ayahanda dan nama mertuaku ini dan terlalu pandai sekali akan menari merak dua ekor ini seperti ada yang ajar padanya. Adapun maka segala yang mengikut heran melihat kekayaan Tuhan itu. Arkian, maka setelah anak raja itu memandang merak dua ekor itu maka tersadar putri yang bernama Sri Gading itu pada pikirnya, "Siapakah gerangan putri Sri Gading itu?" Setelah itu, maka merak itupun berjalan ke tengah pula itu serta sambil menari. Maka anak raja itupun mengusir juga barang di mana merak itu lalu, setelah itu, maka anak raja itupun menengar suara burung perkutut terlalu
98 amat // asik sekali suaranya. Maka anak raja pun tersadar akan halaman negerinya bagaikan cucur air matanya rasanya. Maka anak raja itupun terlalu amat birahi rasanya serta menyuruhkan mengambil sumpitan pada bahteranya, maka lalu diambil oranglah seraya dipersembahkan kepada anak raja itu. Setelah menteri yang tua lagi budiman melihat hal itu, maka lalu berdatang menyembah, "Ya Tuanku janganlah menyumpit burung itu tiadakah menengar ayahanda dan janganlah Tuan melanggar /me/larang ibu bapa karena sangat pamali sekali." Maka sahut anak raja itu, "Ya Mamanda tiada mengapa karena bukannya di hadapan ayahanda bunda dan sebab kita hendak bermohon akan ayahanda supaya hamba memuaskan hati Ananda." Setelah menteri itu menengar demikian, maka lalu berdiam dirinya. Setelah itu, maka burung perkutut itupun mencrok (hinggap) pada sebatang kayu buraksa serta bersuara-suara memanggung-manggung, serta pantunnya, "Hai anak raja Sultan Taburat, Jangan tinggalkan pesan ibarat. Berapa banyak tamsil dan surat. Tuanku melanggar jadi mudarat." Maka daripada sangat birahi anak raja itu pada burung itu maka tiadalah dipedulinya serta disumpitnya juga dua tiga kali. Maka burung pun berpantun pula, "Beristri bukan dengan kehendaknya, sebab perintah ibu bapanya, Maka demikian akan jadinya.

Sampai meninggal bandara negerinya." Setelah itu, maka anak raja itupun bertambah-tambah birahinya serta menyumpit juga. Maka burung itu berpantun, "Janganlah Tuan melanggar petua, lebur binasa Tuanku jua sebab sedikit jadi kecewa, maka jangan turuti nafsu dan hawa." Setelah itu maka datanglah Syah Banda kedua Syah Bandi seraya katanya, "Ya Tuanku lupakah Tuan pesan Ayahanda itu?" Maka sahut anak raja, "Hai saudaraku tiadalah aku ini lupa karena aku ini hendak melihat adakah sebenar-benarnya seperti kata Ayahanda ini jikalau sungguh larangan bapaku biarlah aku merasahkan supaya
99 nyata, maka padaku // karena jikalau belun nyata tiadalah nyakin pada hatiku dan kurang aman percayaku akan petua orang tua-tua." Setelah itu, maka Syah Banda kedua Syah Bandi pun tersenyum serta menari seraya berpantun, "Di mana Tuan membeli ikan, hari pasar kita ke pasar, mari Adinda main badayan-badayan, (بادیان بادیان) mana kuatan ajar dan dasar." Setelah itu, maka sahut Syah Bandi itu sambil menari, "Hai Kakanda jikalau pada pikir hamba yang hina ini sama antaranya keduanya itu seperti pantun ini, sungguh bunga pacar, membeli kain hari pasar, masa mengadu kuatan ajar, masa yang lain kuatan dasar." Setelah itu, maka burung itupun berpantun, "Inilah anak raja yang sakti, tunangan putri Mahrum Sitti, ibunya Sri Gading putri permaisuri, kalaukan jodoh gerangan pasti." Setelah anak raja mendengar nama putri Mahrum Siti maka, tersadarlah istrinya Makrum Sari. Maka itulah bertambah-tambah birahinya serta disumpitnya beberapa kali tiada juka kena. Maka Syah Banda kedua Syah Bandi pun mangkin bertambah-tambah takut serta berkata sama temannya, "Hai kawan-kawan sekalian jikalau kita ada untung beranak baiklah dari kecilnya kita dasarkan dengan pelajaran supaya menjadi darah daging." Maka sahut kawannya, "Sungguhlah kata Tuanku itu." Maka setelah sampai pada tengah pulau itu maka terkenalah burung itu salah dadanya. Setelah kena burung itu, maka gaiblah burung itu, maka datanglah gelap pulau itu kelam kabut dan angin pun bertiup terlalu amat kerasnya dan pulau itu seperti malam rupanya. Maka anak raja itu baharulah percayalah larangan ayahanda bunda, tetapi hatinya pun masgul juga sedikit sebab aku naik ke atas pulau ini tiada sekali beroleh pembawaan. Maka berpikir dalam hatinya: Tiada puas rasa

hatiku sebab tiada sekali tandanya kita naik ke atas pulau ini. Maka sambil berpikir sambil berjalan dari sebab takutnya akan
100. jadi binasa. Maka ia // berjalan juga maka daripada tiada sekali perolehannya, maka pada rasahnya hendak tinggal juga pada pulau itu. Setelah itu, maka anak raja itu berjalan sampai pada tepi laut dengan masgul rasanya benci melihat rupa bahteranya demikian keras hati manusia maka diibaratkan yang mengarang terkeras hati manusia daripada batu hitam. Adapun maka daripada sangat masgul hatinya anak raja itu maka dengan takdir Allah Tuhan Malikurrahman, maka raja itu hampir sampai pada bahteranya. Maka datanglah seorang tua serta memegang sebelah tongkat serta rambutnya putih semuanya dan alisnya dan bulu matanya pun putih serta terdiri di tengah jalan sambil terdoyong ditiup oleh angin itu serta memegang seekor bayan, serta katanya, "Hai cucuku janganlah orang muda masgul hati, ambillah burung ini seekor kakek kasih anakku supaya senang hati cucuku tetapi jikalau sampai pada suatu anakku jual burung ini supaya jadi panjang belanja anakku." Setelah itu, maka anak raja itupun mengambil burung itu serta menyembah. Setelah sudah itu, maka orang tua itupun gaib daripada mata orang banyak itu. Maka heranlah masing-masing. Setelah sampai pada bahteranya maka lalu berlayarlah ke tengah laut.

Setelah anak raja itu sampai ke tengah laut, maka angin pun semangkin keras dan ombak pun membanting-banting kapal tiga buah itu maka dengan kuasa Tuhan melakukan kodrat iradatnya bagi yang mengarang maka kapal itupun setelah jauh daripada pulau itu maka pecahlah kapal itu, habis berhanyut-hanyutan kesana kemari seorang pun tiada yang tinggal lagi semuanya masuk ke dalam laut. Maka menyerahkan dirinya kepada Allah Tuhan yang memeliharakan hambanya siang dan malam itu, maka dengan takdir Tuhan maka segala yang dalam kapal itu pun habis masing-masing dengan halnya, adalah yang mengikut kehendaknya ombak, adalah yang memegang sepotong kayu maka masing-masing membawalah untungnya. Maka demikianlah diibaratkan oleh kekayaan pengarang seorang jua empunya pekerjaan yang tiada patut pada suatu tempat atau pada suatu kampung. Maka semuanya beroleh sawabnya

101. dan demikian // juga perbuatan kebajikan hai saudaraku ingatlah Tuan seperti kata pengarang.

Sahdan maka dengan kuasa Tuhanku maka anak raja itupun hanyutlah dibawa ombak dan Syah Banda kedua Syah Bandi itupun mendapat sebuah tiang kapal yang patah, maka ia pun naiklah kedua saudara serta tangisnya demikian katanya, "Hai Adinda kita kedua beroleh pertolongan Allah *Ta'ala* yang memenuhi *rahman rahim* pada masanya dan ketika maka Tuan kita apalah halnya jikalau demikian belunlah ada tanda kasih kita akan Tuan kita dan sekalian sahabat kita kebinasaan hanya kita juga kedua mendapat sentosa, jikalau demikian marilah kita turun ke dalam laut supaya kita jangan mati tiada membela Tuan kita, sungguhpun kita hidup apalah gunanya tiada kumau bertuan yang lain." Maka sahut Syah Bandi, "Ya Kakanda sungguhlah sekali seperti kata ini, tetapi pada pikir beta jikalau kita melepaskan tiang ini adalah berdosa dua tiga kali dan jadi menyesal di belakang kali karena hidup kita belunkan tentu karena masih jauh pinggiran dan Tuan kita juga belun bertentu, entahlah sentosa entahlah binasa sebab kita belun melihat dengan dua mata kalau-kalau sedang kita membuang ini tiang, maka bertemu Tuan kita dengan senangnya, maka jadi masgul pada hatinya dan jadi binasa atas diri kita kedua hamba berhamba ini kalaukan dia malas hidup dengan seorang apalah gunanya dan jikalau kita di atas tiang ini jikalau bertemu dengan Tuan kita sedang berhanyut dapat juga bersama-sama tiga berhamba demikian pikir beta." Maka pikir kedua hambanya itu sementaranya setelah itu, maka dengan kodrat iradat Tuan Malikul Adil yang menunjuki jalan yang sebenar-benarnya atas yang mengarang, maka anak raja itupun hanyut hampir Syah Banda Syah Bandi dengan sebuah keranjang itu dan burung bayan pun terbang di atas kepalanya anak raja itu seperti orang hendak mati bersama-sama dengan tuannya. Setelah anak raja

102. melihat budi burung itu maka anak raja itupun // berkata, "Hai paksi yang budiman pergilah engkau kembali pada tempatmu dan jangan engkau mengikut aku bersama-sama ini sebab kasihan sungguh engkau terbang selamanya dan tiada tempat engkau berhenti." Maka burung itupun tiada juga mau pergi. Setelah itu maka anak raja itupun tenggelam dibawa oleh

ombak, maka bayan itupun bimbang hatinya sebab melihat hal tuannya hilang. Maka lalu terbang ke atas udara serta dilihatnya kanan kiri maka dilihatnya Syah Banda Syah Bandi, maka lalu terbang ke atas. Setelah sampai, maka lalu berkibar-kibar di atas kepalanya Syah Banda Syah Bandi. Setelah Syah Banda melihat burung itu, maka heranlah dirinya pada pikirnya, "Darimana datangnya paksi ini." Maka burung itu daripada sangat merasahkan pegal dua sayapnya maka lalu mencrok (hinggap) pada hujung tiang itu. Setelah Syah Banda teringat burung itu burung tuannya maka lalu berkata, "Hai paksi dari mana engkau datang." Maka burung itupun terbang ke atas sambil melihat anak raja itu. Setelah dilihatnya, maka lalu dihampirinya serta berkipar-kipar (برکیفر) di atas keranjang itu selaku-laku orang membawa khabar lakunya. Setelah sudah maka burung itupun terbang antara tiang kapal itu dengan keranjang. Setelah sampai di pertengahannya, maka ia pun terbang ke atas maka Syah Banda Syah Bandi pun melihat hal bayan itu dan anak raja pun melihat kelakuan bayan itu maka terpandang antara ketiganya, maka pada ketika itu Syah Banda Syah Bandi pun mendayung tiang itu dengan dua belah tangannya seperti hendak terbang rasanya. Setelah dua belah tangannya seperti hendak terbang rasanya. Setelah sampai datanglah ombak yang amat besar, maka lalu dibawa pula maka jauh pula. Maka daripada sangat merasahkan lelah maka tiadalah ia dapat hampir lagi anak raja. Maka beberapa didayungnya tiada boleh. Maka diceriterakan oleh orang yang berhikayat, maka adalah antara tiga hari anak raja itu hanyut maka tiada dapat bergerak lagi siang dan malam, dan burung itu jikalau ada sampah yang berhanyut, maka di sanalah ia
103. tidur dan jikalau siang // hari dilihatnya tuannya telah jauh, maka lalu ia terbang pula serta dihampirinya dan jikalau di waktu telah masuk matahari, maka dilihatnya tiada suatu sampah yang hampir dekat tuannya tetapi ada juga jauh daripada tuannya hingga didih laut juga yang memberi hampir maka di sanalah ia tidur. Setelah siang hari dilihat tuannya telah jauh, maka ia pun terbang mencari tuannya. Adalah pada suatu hari burung itu tiada beroleh makanan karena tiada suatu

pun yang ada hanyut pada laut itu seperti buah-buahan atau daun-daunan. Maka bayan itupun sangat merasahkan lapar perutnya dan tempat berhenti pun tiada. Maka adalah juga tetapi jauh daripada tuannya dan sayapnya pun tiada ia bertahan lagi pegalnya, maka lalu ia membuang dirinya di atas keranjang itu seperti kematianlah lakunya. Adapun maka anak raja itu hanyut pada lautan itu adalah antara tujuh hari, maka di sanalah ia merasahkan mautnya maka tiadalah ia ingatkan dirinya. Maka terlepaslah keranjang itu daripada tangannya, maka hanyutlah anak raja itu seperti mayat. Maka untunglah tiada ikan yang buas melihat dia dan burung bayan itupun hanyut barang di mana dibawa ombak, dan Syah Banda Syah Bandi demikian juga hanyut barang di mana dikehendaki Allah, maka pada mintanya biar aku mati hendak bersama-sama dengan tuanku, maka demikianlah hamba namanya.

Sahdan maka diceritakan oleh orang yang berhikayat maka adalah dua orang tua laki bini bapa tukang sero (شرف) namanya Kiai Rarambaban dan bininya Nyai Rambanan (رمبانن). Maka pekerjaannya mencari ikan dan mencari kepiting, sungguh menyero bukannya sero besar hanya sero kecil peranti (قران تني) menyero di pinggiran saja. Maka adalah pada suatu hari ia bangun pagi-pagi serta dihadapan dapur ia duduk dua laki bini serta minum kopi dengan nasi dingin yang kurang garam itu dan
104. lakinya pun lagi makan nasi dingin dengan pepesan // hudang yang kurang kunyit dan sere dan kopinya juga telah tiga kali digodoknya. Maka kata Nyai Rambanan, "Hai kakeknya si Jantuk, semalam inyong mengimpi dapat anak ikan gurame matanya jamrut, sisiknya daripada perak apakah takdirnya." Maka sahut kakek Raramban, "Apakah bicaramu aku tiada mengerti." Seraya katanya, "Perempuan ini suatu sebagai /seperti/ orang yang baharu mendapat makanan sambil berbicara sambil menggado ikan, lakunya seperti anak kecil yang cacingan." Maka kata Nenek Rambanan, "Kakeknya yang pekak kupingnya maknya dikata seperti anak cacingan." Serta katanya, "Semalam neneknya mimpi mendapat ikan gurame matanya jamrut sisiknya perak dengarkah paduka kakanda orang budiman

tambatan hati." Maka tertawalah Kakek Raramban serta katanya, "Demikianlah kata sebiji-biji bolehlah kita mengerti, jikalau demikian kalau-kalau kita mau mendapat untung." Setelah sudah maka Kakek Raramban pun mengambil beliungnya dan korangnya dan Nenek Rambanan pun mengambil bakulnya akan tempat ikan serta berjalan menuju ke tepi laut serta turun ke perahunya. Maka lalu ditolaknya menuju seronya. Setelah sampai di hujung seronya, maka dilihatnya ada bangkai manusia tiga orang, maka terkejut Kakek Ratambanan dan Nenek Rambanan serta gemetar anggotanya serta katanya, "Hai kakeknya si Cilaka apakah kita bangkainya manusia tiga orang bersangkut-sangkut ini dan rupanya pun terlalu amat baik parasnya seperti anak raja-raja rupanya, kalau-kalau dianiaya orang ini." Maka kata Kakek Raramban, "Inilah orang pencuri juga rupanya." Maka sahut bininya, "Masahkan orang begini bagus hendak mencuri." Setelah itu, maka anak raja itupun mendengar suara orang maka lalu membuka matanya tetapi tiada boleh berkata. Adapun maka setelah Syah Banda kedua Syah Bandi pun menarik napas, maka terkejut bapak tukang menangkap ikan serta katanya, "Hai neneknya Si Jatut
105. (حتوى) ini orang hidup rupanya." Maka sahutnya Nenek // Rambanan, "Kasihan sungguh orang muda ini dengan bagus rupanya marilah kita angkat ke perahu, kita bawanya pulang karena kita pun tiada empunya anak dan lagi kalau-kalau mimpi kita yang semalam tadi." Maka sahut lakinya, "Baiklah kita bawa pulang kalau-kalau boleh hidup kembali, biarlah kita jadikan anak kasihan sungguh orang ini." Maka lalu diangkatnya serta dengan dibawanya pulang ke rumahnya. Setelah sampai ke rumahnya, maka lalu diletakkan di balai ketiganya serta diselimutkan dengan kain berlapis-lapis. Setelah malam hari, maka dengan takdir Tuhan maka ketiganya pun dapat bergerak-gerak. Maka pada malam itu nenek dan kakek tiada tidur seperti orang gila lakunya lari sana lari sini mengambil obat-obatan serta dimasakkan bubur. Maka tajinnya dituangkan ke mulutnya, maka ketiganya pun makanlah perlahan-lahan. Setelah sampai siang hari maka anak raja itupun dapatlah berkata-kata serta mengucap dengan seribu sukur akan Tuhannya serta katanya, *"Alhamdulillahi Robil 'alamin."* Dan Syah

Banda pun bangun duduk serta mengucap sukur Allahu–akbar dan Syah Bandi pun bangun duduk serta mengucap *Allahu–rrahmanu–rrahim* serta menangis ketiganya seorang memandang seorang. Setelah nenek dan kakek melihat itu, maka lalu berkata, "Ya anakku orang muda janganlah Tuan bangun dahulu karena Tuan masih lemas, baiklah Tuan tidur dahulu hingga kuat badan anakku baharulah bangun dan jangan anakku takut biarlah Nenek masakkan nasi barang tiga hari. jikalau anakku telah sembuh barang ke mana juga anakku hendak pergi Nenek kasih tetapi sekarang jangan anakku bergerak dulu dan jangan anakku masgul hati tiadalah Nenek menganiaya." Maka sembah Syah Banda, "Ya Nenekku tiada mengapa." Adapun maka tiada berapa hari lamanya maka sembuhlah ketiganya dengan selamatnya. Maka pada suatu hari kakek Raramban bertanya, "Ya anakku dari mana anakku ketiga ini dan siapa empunya anak dan apa mulanya karenanya
106. maka anakku mendapat celaka selaku ini." Maka // sembah nakhoda itu, "Ya ibuku tiada dapat hamba katakan sebab kalau-kalau Kakek dan Ibu tiada percaya." Maka sembah Nenek Rambanan, "Ya anakku Nenek orang sudah tua masahkan tiada tahu kata yang justa dengan yang tiada justa dan lagi masahkan Tuanku orang yang begini bagus mau berkata-kata yang tiada keruan." Maka kata Syah Banda, "Ya ibuku jangankan yang seperti kita, yang lain baik dan lebih cakap juga tahu berjusta." Maka kata nenek Rambanan, "Jikalau pada penglihatan Nenek, anak orang berbangsa juga Tuanku ini." Maka sembahnya, "Hai Kakek, hamba ini bukannya orang berbangsa, tetapi hamba katakan juga pada nenekku tetapi jangan Nenek katakan pada seorang karena beta malu jikalau diketahuinya hal hamba ini, tetapi hamba ini seorang nakhoda dari sebuah negeri, maka pada suatu hari hamba berhenti pada suatu pulau maka di sanalah hamba melihat bagai-bagai bunga-bungaan dan bagai-bagai burung hamba melihat. Maka setelah hamba turun dari-pada pulau itu datang gelap dan angin itulah mulanya nenek-ku." Maka kata kakek Raramban, "Hai anakku jikalau pada pulau yang dekat pada negeri ini pulau bunga tajuk Anta Birahi namanya sepatutnya anakku beroleh cilaka yang demikian karena pulau itu larangan, beberapa saudagar dan nakhoda

kapal yang mendapat cilaka sebab pulau itu tempat bermain segala peri mambang dan jin dan anak jin banyak di sana karena khabar orang adalah anak raja jin yang terlalu sakti tetapi rupanya seperti rupa orang tua. Maka itulah yang terlebih saktinya, sebagai lagi dikatakan dahulunya tempat pujaan segala isi negeri zaman Nurhadan (نورهدان) itu." Setelah itu maka sembahnya nakhoda itu, "Sebenarnya kata bapakku ini karena hamba bertemu seorang tua, maka ia memberi akan hamba seekor burung bayan tetapi sangat sekali budimannya, maka hamba lihat sedang binatangnya demikian pekertinya jikalau demikian manalah hati hamba seorang hina ini seperti kata ibu bapakku ini." Maka sembah Nenek Rambanan, "Sekarang di mana bayan itu." Maka sembahnya, "Ya nenekku tiada hamba ketahui //
107. sebab ia juga mengikut hanyut bersama-sama hamba entahlah mati entahlah hidup." Setelah Nenek Raramban dan Kakek Rambanan menengar kata demikian, maka sangat suka hatinya serta makan dan minum kelimanya. Setelah habis makan dan minum itu, maka daripada kasih sayangnya dengan anaknya ketiga itu sampai tiga hari tiadalah ia melihat-lihat sero ikan, serta katanya, "Ya anakku jikalau demikian, baiklah anakku tinggal sama nenek karena nenek tiada sekali punya anak." Maka sembahnya nakhoda itu, "Hai ibuku jikalau ibuku suka seratus kali, maka hamba pun suka seribu kali, hamba pun tahu juga mengambil ikan dan saudara hamba biarlah akan mengebun sayuran dan saudara hamba yang seorang biarlah memegang mana perintah ibuku di sini." Maka sembah Nenek Rambanan, "Ya anakku janganlah anakku berkata demikian, biarlah Ibu sama Bapak mencari rezeki di rumah saja janganlah anakku ketiga pergi." Maka di sanalah nakhoda tinggal selamalamanya diambil mana seperti ibu bapaknya sendiri demikianlah adanya.

Sahdan maka diceriterakan oleh yang mengarang itu, maka burung bayan itu hanyut sana kemari maka suatu hari ketika air laut sedang pasang besar, maka bayan itupun hanyut ke dalam muara pada air yang tawar. Maka hanyut pula pada suatu sungai Tanjung Birahi namanya. Maka inilah jadi dibuat pantun oleh penyanyi dalam negeri itu, "Bayan hanyut tengah

lautan, hanyut ke sungai Tanjung birahi, datang maut dalam sangkutan, penyakit datang dalam birahi, sebabnya bayan membela tuan, tiadakan takut nyawanya hilang, penyakit datang sedang tertawan, di dalam sakit tuan terpandang." Setelah itu maka adalah pada tepi sungai itu adalah suatu kebun melati dan yang empunya kebun itu suatu perempuan tua lagi bujang namanya Nyai Rangda Rambani akan saudaranya Nenek Rambanan. Maka pada hari itu ia memetik bunga maka sedang tengah hari ia pergi ke tepi sungai hendak bersiram nyawak. (ياوا ق). Maka dilihatnya adalah bangkai burung tersangkut
108. pada tangga mandinya itu, maka lalu // berkata, "Ya paksi siapakah gerangan ini sayang sekali ia mati." Maka lalu ditolaknya ke tengahan pada pikirnya, "Biarlah hanyut ke laut takut menjadi busuk." Maka lalu dikoreknya dengan kakinya. Setelah bayan itu merasahkan kaki manusia, maka lalu terkejut serta berkipar-kipar sayapnya, maka Nenek Rambani pun terkejut serta dikoreknya pula dengan kayu-kayu ke pinggir serta diambilnya, maka lalu dibawa pulang. Setelah sampai ke rumahnya maka lalu diobatkannya. Maka tiada berapa hari, baiklah burung itu. Maka itulah sebabnya dibuat pantun oleh dayang-dayang raja dan segala biti-biti suka berpantun demikian, Bayan hanyut di Tanjung Birahi, akan bersangkut di kebun melati, penyakit datang dalam birahi, tiada kulupa sampaikan mati, akan tersangkut di kebun melati, dipungut oleh Nenek Rambani, tiada kulupa sampaikan mati, sebabnya belun jadi suami." Setelah itu, maka adalah beberapa hari selangnya, maka pada suatu hari burung itupun berkata seperti manusia seraya katanya, "Negeri manakah ini kalau-kalau negeri Tazir, karena aku dengar khabarnya negeri ini terlalu amat sangat ramainya." Setelah itu, maka Nenek Rambani menengar suara manusia, maka lalu ia pergi melihat ke kanan dan ke kiri maka tiada seorang. Maka pikir dalam hatinya, "Kalau-kalau burung ini yang berkata-kata tadi." Maka lalu berkata, "Hai paksi siapakah yang berkata-kata tadi karena tiada seorang manusia pada tempat ini?" Maka burung itupun diamlah tiada berkata-kata. Maka nenek Rambani pun diamlah heran dirinya serta masuk beradu. Maka tiada berapa jam lamanya, maka bayan itupun berkata pula, "Kita ini dalam negeri orang di manakah gerangan

Tuan kita Indra Buganda Safendar Syah, kalaukan mati dimakan ikan." Setelah itu maka nenek Rambani pun bangun perlahan-lahan serta pergi mengintai, maka bayan itupun diam juga tiada berkata-kata. Maka nenek Rambani pun ditunggunya juga beberapa jam lamanya dan matanya tiada mau tidur sebab
109. hatinya tiada keruan. // Maka adalah antara tiga jam lamanya, maka lalu berkata pula bayan itu, "Sayangnya kita ini sudah menanggung budi orang, jikalau aku tiada malu pada manusia niscaya aku terbang mencari tuan kita dan jikalau aku turut juga hawa nafsuku niscaya keji nama unggas yang lain nanti kelak sebab perbuatan kita seekor unggas yang lain tiada orang mau menolong dia dan lagi tiada baik pada pengrasahan kita sendiri, orang sudah tolong kita dan kemudian tiada kita membalas kasih jikalau demikian apalah hendak dikata: Manisan teruntung dalam sajian, tuangkan serbatku dengan madu, sudah untung dengan perjanjian, di mana tempat kita mengadu. melati di kebun Nenek Rambani, dipetik orang yang mulia, jikalau mati di negeri ini, seorang tiada mengenal dia" Setelah itu, maka Nenek Rambani pun tiada sertakan lagi rasahnya serta keluar sambil berkata, "Ya anakku burung bayan sampainya hati Mak bertanya anakku tiada mengaku dan sampai hatinya sekian lamanya anakku ada di sini ditiup rahasia itu patutlah Mak kasih makan seperti orang tiada sudi kiranya anakku sedang terkenang akan tuannya dan siapakah nama Indra Buganda Safendar Syah dan sekarang di mana adanya tuan anakku itu." Maka burung itupun seperti orang malu rasahnya serta memasukkan kepalanya ke dalam sayapnya seperti burung tidur lakunya. Setelah itu, maka nenek Rambani pun mengambil bayan itu serta dibawanya masuk ke dalam tempat tidur. Setelah siang hari, maka Nenek Rambani pun serta memberi makan burung itu. Setelah sudah burung itu dikasih makan, maka Nenek Rambani pun mengambil bakulnya serta pergi di kebun memetik bunga-bungaan serta katanya, "Tinggallah anakku, Ibu hendak pergi di kebun dan lihat-lihat di rumah anakku." Maka sahut burung itu, "Baiklah ibuku. Adapun maka setelah sudah Nenek Rambani memetik bunga, maka lalu pergi menyiram bunga." Setelah sudah menyiram, maka lalu

pulang serta membungkus bunga setelah sudah membungkus bunga, maka lalu masak nasi. Setelah sudah makan, maka lalu berpesan pada burung itu, "Hai anakku tunggu rumah // baik-baik Ibu hendak masuk ke dalam pada tuan putri sebab sudah lama Ibu tiada masuk-masuk membawa bunga selamanya ada anakku takut kalau-kalau digusari oleh tuan putri." Setelah itu maka Nenek Rambani pun keluar dari rumahnya serta Mak Rambani menuju masuk ke dalam keraton itu demikian adanya.

Alkisah maka tersebut perkataannya Sultan Taif dalam negeri Tazir, maka Baginda itu terlalu amat murahnya dan mengasihi segala fakir miskin dan segala dagang santri dan banyak musafir dalam negeri itu dan saudagar kaya-kaya /banyak dalam negeri itu/ dan banyak hulubalang menterinya dan rakyatnya hina dena kecil besar terlalu amat banyak dan alim muta'alim pun banyak. Maka Baginda itu ada empunya anak dua orang perempuan terlalu amat baik parasnya serta pendekar bijaksana daripada segala pekerjaan dan tahu membaca kitab dan mengerti daripada tamsil ibarat dan segala ilmu dalam istana seperti anak raja-raja yang besar-besar demikianlah dan mashur khabarnya pada segenap negeri, dan yang tua namanya tuan putri Cindra Sari Bulan dan yang muda tuan putri Mahrum Sitti. Maka keduanya itu lain ibunya dan yang muda telah wafat ibunya namanya tuan putri Sri Gading. Maka rupanya itu terlebih juga yang muda dan pendekarnya pun lebih yang muda juga dan rupawan lagi budiman dan patutlah diperistrikan raja yang besar-besar dan yang tua adalah bebal lakinya kurang budinya dan banyak fitnah pada hatinya dan yang tua umur dua lapan belas tahun dan yang muda adalah kira-kira lima belas tahun. Baginda pun terlalu amat kasih akan anaknya apa juga barang kehendaknya diturutkan suatu pun tiada yang luput daripada kehendak anaknya. Setelah itu, maka Baginda pun sedang duduk dalam istana dihadap dengan segala dayang-dayang dan biti-biti dan anak dara-dara seperti anak istrinya sedang bermain-main, maka datanglah Nenek tukang kembang serta membawa bunga-bungaan. Maka Nenek Rambani pun menyembah Baginda dua laki istri dan menyembah Tuan Putri kedua saudara. Maka lalu ditegurnya oleh Tuan Putri Mahrum Sitti seraya katanya, "Hai Bibi apa mulanya telah

111. beberapa lamanya Bibi tiada kemari ini apakah // Bibi rindukan dan apakah Bibi kenangkan makanya Bibi lupakan beta." Maka Nenek Rambani pun menyembah serta katanya, "Ya Tuanku bukannya Bibi rindu dan mabuk, mulanya Bibi tiada kemari sekian lamanya sebab Bibi mendapat suatu burung bayan pandai sekali berkata-kata seperti manusia, itulah sebabnya Bibi tergila-gila dengan paksi itu." Maka sahut tuan putri, "Manakah sekarang burung itu." Maka sembahnya, "Ya Tuanku ada pada rumah hamba." Maka kata Tuan Putri, "Hai Bibi kita mau melihat dia." Maka sembah Bibi Rambani, "Baiklah Tuanku jikalau Tuanku sudi bermain ke rumah Bibi ini orang yang tua." Maka sahut tuan putri, "Baiklah besok kelak kita ke sana bermain-main dengan segala dayang-dayang." Setelah itu, maka berkata tuan putri Cindra Sari, "Hai Adinda janganlah Adinda suka bersenda-senda dengan orang yang hina kalau-kalau ia jadi berani dengan kita karena kita seorang anak raja tiada patut dilihat orang nanti dikata lihatlah anak raja anu sedang segala tukang kembang berani dengan kita." Setelah itu, maka paduka adinda pun diamlah serta berkata, "Makanlah sirih bibiku." Maka Bibi Rambani pun bertambah-tambah takutnya dengan putri Cindra Sari serta makan sirih. Setelah sudah makan sirih maka bunganya pun diberinya pada tuan putri kedua serta menyembah pulang ke rumahnya serta menyembah tuan putri keduanya katanya. "Ya. Tuanku sungguh kata Tuan hendak bermain-main ke rumah hamba." Maka sahut Tuan Putri, "Ya bibiku entahlah nanti pada hari yang lain." Maka nenek Rambani pun berjalan keluar keraton serta menuju ke rumahnya serta sampai maka lalu masakan nasi. Maka daripada sangat takut akan putri Cindra Sari duit kembangnya sampai dia lupa dan tuan putri pun daripada sangat takutnya sampai pula mengasih duit bibi tukang kembang itu demikianlah adanya.

Adapun maka setelah tuan putri telah besarlah, maka maskhurlah namanya tuan putri kedua itu daripada parasnya dan pendekar bijaksananya lagi budiman, maka banyaklah
112. segala anak raja-raja empat puluh tiga banyaknya yang // datang meminang. Maka Baginda pun terlalu amat masgul hatinya karena belum lagi sampai hatinya akan bersuamikan anaknya sebab belum ada seorang laki-laki yang seperti maksudnya

karena pada pikiran Baginda jangankan anak raja sekalipun anak saudagar atau anak menteri atau anak hulubalang sekalipun jikalau sampai seperti maksud Baginda maka ia pun suka bermanantukan demikianlah pikir Baginda, Maka adalah pada suatu hari Baginda memanggil menterinya yang budiman. Maka titah Baginda, "Duduklah." Maka menteri itupun menyembah serta sujud. Maka titah Baginda, "Hai menteriku hesok hari saudaraku menggerakkan segala rakyat akan membuatkan kita suatu hemah daripada batu yang besar supaya kita buatkan suatu tempat segala permainan yang indah-indah sekali seperti permainan orang menari dengan rebana dan biola dan segala bunyi-bunyian dan seperti tandak dan bedaya atau ronggeng dan topeng dan wayang kulit dan topeng suryani (سورياجن) dan topeng golek atau angkelung Jawa dan angkelung Banten atau wayang Cina dan wayang cokek dan lagi saudaraku buatkan kita tempat segala topan seperti permainan gelas dan dadu dan cukai atau catur dan seperti permainan capgome atau main pola dan kartu Cina dan kartu Olanda atau sabungan hayam pupuh dan hayam taji dan lagi saudaraku kumpulkan segala perkakas perang seperti tombak dan hanjar dan lembing sumpitan, tameng atau meriam, senapan dan pedang dan bagai-bagai senjata peperangan saudaraku keluarkan dan lagi saudaraku mencari kuda tunggangan yang baik-baik serta akan pakaiannya dan lagi saudaraku buatkan kita seperti tempat yang baik serta saudaraku carikan segala perempuan-perempuan yang baik-baik rupanya dan yang baik-baik suaranya dan lagi saudaraku buatkan kita suatu langgar yang baik dan saudaraku carikan segala kitab dan Kuran yang baik-baik dan saudaraku carikan segala penghulu dan alim mutaalim dan ulama dan fakir dan segala pendeta yang tahu ilmu akhirat dan segala ahli fekih yang tahu segala masalah
113. yang tinggi-tinggi dan ilmu yang dalam-dalam dan saudaraku silahkan pada langgar itu dan saudaraku buatkan kita suatu tempat yang baik sekali supaya saudaraku tempatkan segala pakaian kerajaan yang indah-indah dan segala perhiasan yang baik-baik seperti kaca pigura dan kerusi meja dengan selengkapnya daripada bau-bauan yang wangi dan lagi saudaraku buatkan kita suatu tempat orang bikin persantapan yang nikmat-nikmat dan yang sedap-sedap dan saudaraku pilih segala orang pemasak

yang mashur supaya ia berbuat makanan pada tempat itu." Maka sembahnya menteri itu, "Baiklah Tuanku," Maka kata Baginda, "Hai menteriku menaruhku /lah/ padamu rahasia ini, aku harap dengan pengharapanku janganlah saudara pecahkan rahasia ini pada seorang juga hingga mati biarlah saudaraku bawa ke dalam kubur sekalipun saudaraku jadi bumi rata biarlah sama-sama rahasia ini." Adapun maka termaklumlah oleh menteri Johan Arifin maksud Baginda maka berdatang sembah menteri itu, "Ya Tuanku Syah Alam beribu-ribu ampun ke bawah duliTuanku apakah gunanya pada Tuanku." Maka titah Baginda, "Hai menteriku jikalau segala anak raja-raja datang saudaraku persilahkan dia pada tempat itu karena tiada suatupun persembahan kita pada segala anak raja-raja hanya inilah persembahan paduka Ayahanda akan segala anak raja-raja yang tiada sepertinya." Setelah itu maka sembah menterinya, "Ya Tuanku jikalau demikian tiada dapat kita buatkan pada tempat ini hanya di padang Cinta Birahi juga sebab di sanalah tempat yang luas." Maka sabda raja, "Hai menteriku barang mana perintah saudaraku di sanalah kita menurut. Maka sembah menteri itu, "Ya Tuanku pada pikir hamba yang hina ini karena pada tempat itu hampir pekan lagi dan hampir jalan raya sebagai lagi dekat sungai Tanjung Birahi di sanalah baik pada cita hamba." Maka sahut Baginda, "Baiklah. Setelah sudah titah Baginda maka menteri pun bermohon serta sujud tiga kali menjunjung duli Baginda serta turun berjalan serta pergi pada segala biduan Baginda sekalian." Maka biduan pun sekalian menyembah pada kaki menteri maka menteri pun menyuruhkan memanggil hulubalang rakyat sekalian serta menyembah masing-
114. masing. Maka menteri pun // menyuruhkan segala hulubalang rakyat pergi berkuliling negeri dan kepada segala kepala-kepala kampung dan dusun dan kepada segala putiya-putiya (فوتيا ٢) pasar dan mandor *cutak wijk meester* serta meminta seperti mana titah Baginda. Maka kata menteri, "Hai Tuan-Tuan sekalian pada hari ini juga saudaraku memberi khabar sekalian manusia dalam negeri ini, jikalau hesok hari kedengaran suara genderang di atas istana raja berbunyi, maka pada hari lain datanglah sekalian dengan alatnya masing-masing. /karena segala tukang-tukang dan pandai besi dan pandai kayu dan pandai batu/"

Setelah itu maka segala menteri kecil-kecil dan hulubalang rakyat sekalian pun masing-masing bermohon kepada menteri serta berjalan ke rumahnya, lalau berkendaraan kuda sekalian serta berlari-lari ke sana ke mari setengahnya menuju ke dalam kampung-kampung dan setengahnya menuju pada dusun orang dan yang menuju pada pasar serta memerintahkan segala kepala-kepala negeri itu seperti mana titah Baginda, dan barang siapa menengar suara genta yang di kemuncak istana raja maka sekalian laki-laki biarlah hadir pada tengah-tengah padang Cinta Birahi, barang yang tiada ada pada masa itu maka terhukumlah dia dengan berapa hukum raja yang terpaksa tiada siapa dapat membelai. Setelah itu maka kabul seperti titah raja itu. Adapun maka datanglah pada hari yang lain antara tujuh hari lamanya maka kedengaranlah suara genta alamat itu, maka masing-masing datanglah serta hadir. Maka masing-masing pun berbuat seperti titah raja, maka adalah tujuh hari lamanya maka jadilah seperti maksud Baginda. Setelah selesai daripada itu maka lalu makan dan minum masing-masing. Setelah sudah makan minum maka menteri pun berkata, "Hai kamu sekalian barang siapa yang ada kepandaiannya dan permainannya maka semuanya bawalah pada tempat ini karena Baginda ada nazar jikalau mendapat anak serta dipinang orang maka ia nazar berbuat permainan di padang Cinta Birahi ini akan buat persembahan anak-anak raja yang meminang demikianlah titah raja." Maka berdatang sembah seorang yang bernama Puntuluyuk, (فونتولويوك) "Ya Tuanku pada hamba tiada empunya permainan apa-apa melainkan sunglap yang kami tahu." Maka sahut menteri, "Itu-pun baik juga." Maka berdatang sembah seorang pula, "Pada hamba hanya topeng monyet." Maka masing-masing pun per-sembahkan barang kehendak raja adanya. //

115. Sahdan maka adalah antara tiga hari maka datanglah segala anak raja empat puluh tiga buah negeri masing-masing dengan kendaraannya bahtera yang indah-indah. Maka ramailah dalam negeri Ta'zir (تعزير) itu daripada suara meriam dan suara segala bunyi-bunyian dan suara gajah dan kuda dan serunai dan terom-pet dan meriam pun bersahut-sahutan. Maka Sultan Adil pun keluarlah pada balai pengadapan serta dihadap segala menteri hulubalang rakyat. Maka pada ketika itu datanglah biduan raja

serta sujud pada kaki Baginda serta sembahnya, "Ya Tuanku hamba Tuanku datang ini dengan membawa sembah sujudnya segala anak raja serta hendak menanyakan dapatkah ia mengadap duli Tuanku." Maka sembah baginda, "Dapatlah beta dihadap pada hari ini sahajanya kita bernanti anak kita sekalian." Setelah itu maka biduanda pun menyembah serta keluar serta dikatakan pada sekalian anak raja-raja. Maka anak raja-raja pun masuklah serta menyembah masing-masing duduk pada kursi yang keemasan. Setelah itu, maka Baginda pun menugerahkan corong yang keemasan yang tertatah pudi manikam yang berumbai-umbaikan mutiara. 'Setelah sudah maka piala yang berisi minuman pun diperedarkan oranglah. Setelah sudah makan dan minum maka bunyi-bunyian pun dipalu oranglah dan genderang kesukaan pun dipalu oranglah, maka bunga selasih mabuknya segala anak raja-raja. Maka masing-masing-masing berdatang sembah, "Ya Tuanku jikalau ada rahim Tuanku maka adalah hamba sekalian ini menanyakan daripada hal yang berbunyi di dalam surat hamba, jikalau kabul biarlah ketahuan jikalau tiada kabul biarlah paduka nata menyatakan." Setelah itu maka Baginda pun tersenyum sambil berkata, "Ya Anakku sekalian tiadalah Ayahanda mungkir daripada barang hajat anakku sekalian tetapi adalah Ayahanda mohonkan akan Anakku sekalian barang sekiranya enam tujuh hari, supaya Ayahanda pikir dahulu karena Ayahanda orang sudah tua lagi kurang penengaran dan kurang penglihatan." Maka perkataan raja itu seorang pun //
116. tiada yang maklum melainkan menterinya sendiri juga dan pada sangkanya anak raja-raja dikiranya sungguh seperti kata itu. Adapun maka hari telah turun matahari maka segala anak raja-raja pun bermohon kepada Baginda. Maka Baginda pun kembali masuk ke dalam keraton dan menteri pun pergi persembahkan tempat pada segala anak raja-raja masing-masing pada tempatnya adanya.

Arkian maka tersebutlah perkataannya kakek Raramban dua laki bini itu selamanya ia peroleh anak itu maka semangkin hari semangkin miskin dan seronya pun lebur binasa dan pencariannya semangkin susah dan perahunya bocor sana

bocor sini hingga beratap langit. Maka itupun tiada ia merasahkan masgul hatinya, sehari-hari dengan sukanya juga sebab melihat budi pekertinya anaknya ketiga itu. Setelah itu maka adalah pada suatu (hari) anaknya berkata kepada bapa ibunya, "Hai Ibuku jikalau demikian apalah halnya kita ini karena pencarian kita lagi didatangkan susah oleh Tuhan yang memberi ingatan hambanya." Maka sahut Nenek Rambanan, "Ya Anakku janganlah Anakku kurang harap akan Allah Tuhan, yang menunjuki hambanya jalan yang sesungguhnya supaya kita dapat ingatan barang dosa kita yang sudah-sudah." Setelah anak raja itu menengar kata demikian, maka air matanya berlinang-linang maka lalu disamarkan oleh Syah Banda dan Syah Bandi Setelah itu maka kata anaknya, "Hai Ibuku jikalau Ibuku dapat mencarikan hamba kertas barang sedikit supaya hamba buatkan suatu kitab atau hikayat yang baik-baik ceriteranya supaya Ibu jualkan barang dimana boleh laku." Setelah itu maka Nenek Rambanan pun tunduk berpikir dalam hatinya sebab tiada mempunyai sekali duit barang seduit, maka teringat saudaranya Nyai Rangda Rambani sebab dia tukang bunga raja kalau-kalau ada menyimpan duit kadar satu setengah rupiah. Maka lalu berkata pada anaknya, "Ya Anakku baiklah, janganlah Anakku jadi masgul nanti Ibu mencari rezeki." Maka lalu bangun berjalan serta menuju kampung tepi sungai Tanjung
117. Birahi. Dan setelah ibunya pergi itu maka Syah Banda // pun pergi mencari kayu ke hutan. Setelah dapat maka Syah Bandi pun mencarikan api serta menanak nasi dan sayur ubi keladi dan ikan lundu kering dibakar. Setelah sudah matang, maka seorang pun tiada mau makan dahulu semuanya bernanti ibu bapanya karena selamanya demikian halnya. Setelah Kakek Raramban pulang daripada mencari kepiting maka lalu bertanya bininya, "Hai anak bapa, ibunya pergi ke mana?" Maka sembahnya, "Ya Bapaku, Ibu kita pergi mencari rezeki." Maka Kakek Raramban pun tertawa gelak-gelak serta katanya, "Hai anakku, Bapak dengar warta raja dalam negeri bikin permainan sangat ramai sekali dan topan (تو فن) pun ramai dan segala orang kaya-kaya dan saudagar-saudagar banyak yang rusak binasa sebab alah bermain hayam sabungan." Setelah itu, maka anaknya pun berkata, "Jikalau demikian baiklah kelak kita pergi

melihat." Maka kata bapanya, "Ya Anakku jangan Anakku pergi karena banyak segala anak raja-raja bakal mantu raja di sana, karena itu dibuat persembahan kepada segala anak raja-raja kalau-kalau anakku menjadi malu adanya." Adapun maka setelah Nenek Rambanan sampai ke rumah saudaranya, maka dilihatnya saudaranya tiada, maka adalah seekor burung bayan maka burung itupun bertanya, "Hai Nenek tua dari mana Nenek datang dan apalah kehendak Nenek?" Maka Nyai Rambanan pun terkejut seraya katanya, "Aku ini orang kampung Muara hendak mencari saudaraku Nyai Rangda Rambani." Maka sahut burung itu, "Ada di kebun lagi menyiram bunga." Maka Nenek Rambanan sungguh bicara hatinya berpikir, "Baik sungguh unggas ini di manakah diperoleh, dia pandai sungguh bicara seperti manusia budi bahasanya kalau-kalau inilah burung anak kita yang hanyut." Setelah itu, maka datanglah Nenek Rambani serta mulutnya mengomel-ngomel katanya, "Cilaka sungguh ini hayam habis tanaman-tanaman kita dicekernya (ڤيكرنث) kesal sungguh rasahnya hati kita." Setelah itu, maka Nenek Rambanan pun memberi salam, *"Assalamu alaikum* hai saudaraku." Maka terkejut Nyai Rangda Rambani serta katanya, "Datanglah saudara kita." Maka katanya, "Duduklah." Maka lalu duduk serta makan // sirih maka
118. kata Nyai Rangda, "Kita dengar saudara kita mendapat sanak laki-laki tiga orang." Maka sahutnya, "Sungguh Tuanku, kita mendapat anak tiga orang seperti gelas (كلاس) rupanya, maka itu yang seorang terlebih sungguh rupanya dan jikalau berkata-kata seperti air yang dapat diminum pada ketika dahaga rasahnya." Maka Nyai Rangda, "Beruntung sungguh saudara kita." Setelah burung itu menengar kata Nenek Rambani, maka lalu terbang serta mencrok pada bahunya Nyai Rangda serta hendak menengar biji katanya Nenek Rambani. Pada pikirnya, "Tuan kita juga gerangan ini." Setelah itu, maka kata Nyai Rambanan, "Baik sungguh paksi ini serta tahu berkata-kata seperti manusia, di manakah Tuan beroleh dia?" Maka sahut Nyai Rangda, "Kita pungut dia di sungai, aku sangka ia telah mati, maka kita bawa ke rumah kita serta kita beri obat dia sembuh, maka datang sekarang ini." Setelah itu maka kata Nyai Rangda,

"Apakah hajat saudara kita datang kemari?" Maka Nenek Rambanan berkata perlahan-lahan, "Kita datang imi hendak meminjam duit barang kadar rezeki saudara kita sebab anak kita hendak berdagang tiada biayanya, jikalau saudara kita suka serta ada rezeki saudara kita mintalah meminjam barang sedikit." Maka Nyai Rangda pun tersenyum, "Ya saudaraku bukannya tiada mau kasih karena kita tiada sekali-kali empunya duit barang seduit, ada juga tiga puluh duit sudah buat belanja beras tadi." Setelah itu, maka putuslah harap anakku dan harap ibu bapa anakku maka bayan itupun ngeres rasanya serta berkata dalam hatinya: "Dia saudagar yang kaya atau raja-raja yang kaya belilah aku ini supaya jadi belanja Tuanku Indra Buganda Safender Syah." Setelah itu maka Nyai Rangda pun bertanya, "Itu apa yang terbungkus?" Maka sahutnya, "Inilah bungkusan ikan kering, adalah ikan lundu dan adalah ikan kadukang dan selar kuning, maka inilah bawaan kita akan saudara kita karena tiada apa-apa sekarang sero kita sudah habis dimakan hujan angin." Maka kata Nyai Rangda, "Kalau-kalau anak saudaraku yang membawa susah?" Maka Nenek
119. Rambanan pun // pula tertawa serta katanya, "Sudah dengan izin Tuhan kita tiada mengapa kalau-kalau hesok lusa kita beruntung." Setelah itu maka sedang berkata-kata, maka datanglah empat puluh dayang-dayang serta baik-baik rupanya, serta bergelang mas sekalian dan berbaju ungu sekalian. Maka adalah Tuan Putri Mahrum Sitti bersama-sama, maka Tuan Putri Mahrum Sitti pun memakai baju sutra hijau serta bertali leher daripada merjan dan berselang-selang intan dan jamrut, bergelang mas ular-ularan matanya intan berlian dan sisiknya permata. Setelah itu, maka Nyai Rangda pun terkejut serta tersipu-sipu seperti anjing gila lakunya serta katanya, "Tuan putri rupanya ini yang seperti bulan purnama di pagar bintang." Maka tuan putri pun berteriak katanya, "Hai bibi Rambani kemanakah orangnya ini kita datang tiada disambutnya, sampai hati sungguh bibi kita." Setelah itu maka bibi Rambani mendengar suara tuan putri maka lalu keluar serta bibi Rambanan, serta sujud menyembah kaki tuan putri. Maka tuan putri pun menyambutlah tangan nenek kedua itu serta katanya,

"Hai bibi manakah bibi punya burung bayan itu."Maka sembah Nyai Rangda, "Adalah Tuanku." Setelah burung itu menengar tuan putri itu menanyakan dia maka lalu menyahut serta berpantun: Datanglah kiranya tuanku gusti, Diiringkan dayang dan binti-binti, Sekian lama beta bernanti, baharu sekarang hamba dapati. Adakah baik Sultan Asali, Rupa yang baik sukar dipilih, Beta pun harap sekali-kali, Menjadi hamba ke bawah duli. Setelah tuan putri menengar pantun bayan itu maka terlalu amat suka sekali-kali dan segala dayang-dayang dan binti-binti perwara sekalian pun tercengang masing-masing karena seumurnya hidup belun pernah melihat seekor unggas pandai berpantun seperti manusia, serta berkata masing-masing, "Baik sungguh unggas ini patutlah permainan tuan putri." Adapun maka tuan putri pun terlalu birahi melihat burung itu, maka daripada sangat budiman bijaksananya maka tiadalah dinyatakan karena pada pikirnya sungguh patutnya permaian
120. aku // juga jikalau yang empunya tiadakan rido apakah gunanya tetapi jikalau aku mohonkan jangankan seekor bayan nyawanya sekalipun diberinya juga sebab kita seorang raja, tetapi tiada aku hendak perbuatan yang demikian. Setelah itu maka tuan putri pun berkata dengan kata-kata yang lain supaya jangan disangkanya sangat berkehendak bayan itu serta katanya, "Hai bibi, kita datang ini hendak membayar utang karena tatkala bibi bawa bunga itu belun bayar harganya, bibi kembali dengan segera dan kita pun lupa maka inilah sekarang kita bayar." Maka lalu dibayarnya. Maka sembah Nenek Rambani, "Ya Tuanku janganlah Tuan berniat demikian, pada pikir Bibi tiada demikian sedang nyawa hamba Tuan yang empunya betapakah harga bunga Tuan buat pikiran." Maka sahut putri sambil tersenyum, "Sedang kita teringat-ingat utang Nenek apa pula bibi orang miskin." Setelah itu, maka kata tuan putri, "Hai bibi marilah kita pergi di kebun memetik bunga-bungaan." Maka sembah Nenek Rambani, "Marilah Tuanku tetapi matahari hampirkan tinggi Bibi hendak melarangkan takut kalau-kalau Tuan katakan Bibi tak sudi Tuan kemari." Maka sahut tuan putri, "Tiada mengapa sementaran juga kita bermain jikalau panas sangat kita berhenti dahulu karena kita hendak

bermain datangkan sore baharu kita kembali karena lama sudah kita tiada bernain-main." Setelah itu maka tuan putri pun bangun berjalan serta diiringkan segala dayang-dayangnya itu. Setelah burung itu melihat rupa tuan putri maka lalu terbang ke udara serta berpantun: "Bernainlah Tuan di kebun ini, Kebun melati Nenek Rambani, Jikalau tersadar untung Tuan kami, Melarat sunggu di negeri sini." Setelah itu maka tuan putri pun berjalan juga seperti tiada perduli tetapi hatinya tiada lepas daripada pikirannya. Setelah sampai ke dalam pagar kebun, maka masuklah masing-masing serta memungut bunga melati. Maka segala dayang-dayang dilihatnya Nenek Rambani tiada karena lagi pergi mengambil penyapu kebun, Maka sembah segala dayang-dayang, "Ya Tuanku jikalau Tuanku
121. minta bayan itu masakan // tiada diberinya hamba ini sekalian ingin sekali seperti rindu rasahnya melihat kelakuan bayan itu. Maka sahut tuan putri, "Janganlah diri berpikir demikian, sedang diri ingin istimewa dia yang empunya tentu terlebih kasihnya sebab dia memeliharakan dari selamanya jikalau kita minta alangkah sakit hatinya jikalau ada untung kita masa ke mana sedang hasam di pohon di atas gunung garam di laut ia bertemu." Setelah itu maka sembah Dang Rujani, "Tuan ini pandai sungguh menangkap bicara orang." Maka tuan putri mesem mukanya seperti segara madu rasahnya. Maka segala dayang-dayang pun tertawa, maka kata Dang Sumandari, "Masahkan Tuan boleh menang bicara dengan Tuan putri sebab Tuan kita penghulu segala bicara." Maka tuan putri tersenyum serta berkata, "Bukannya kita penghulu bicara karena sepatutnya kata ini." Maka sembah Dang Ramiya, (را صيا), "Adakah seperti pantun kami: Jadi orang jangan seperti pengarang. Kata yang benar dikata sembarang. Tiadakan tahu pantang dan larang. Salah diracun kena biruang." Setelah itu maka Nenek Rambani pun datanglah serta menyapu hemah kebunnya katanya, "Ya Tuanku kotor sungguh tempat ini." Maka datanglah Nenek Rambanan serta membawa tikar, maka sekali dibukanya pada hemah itu. Setelah sudah tuan putri memetik bunga, maka matahari pun tinggilah dan panasnya pun semangkin sangat maka tuan putri pun berhentilah pada hemahnya serta membuka segala bekal-bekalnya seperti makanan yang nikmat-nikmat demikian adanya.

Sahdan maka diceriterakan oleh orang yang berhikayat itu maka anak bapak Raramban bernantikan ibunya maka sangat sekali lamanya maka perutnya pun terlalu lapar. Maka lalu pergi menyusu ibunya serta diiringkan Syah Banda Syah Bandi. Setelah sampai di pintu kebun itu maka terpandang rupa tuan putri dan tuan putri pun terpandanglah rupa anak bapak Raramban. Adapun maka pada tatkala itu datanglah dua orang anak jin seorang laki-laki dan seorang perempuan. Maka keduanya itu membawa anak panah maka anak panah itu busurnya daripada kayu andung dan batang panah itu
122. daripada mayang pinang muda // dan matanya anak panah itu yang laki-laki daripada bunga cempaka dan mata anak panahnya yang perempuan itu daripada bunga melati, tetapi seorang tiada dapat melihat rupanya sebab ia anak jin yang terlebih saktinya dan umurnya pun selama-lamanya macamnya lima belas tahun tiada boleh muda dan tiada boleh tua. Maka pekerjaannya jikalau pagi-pagi hari ia berjalan ke sana kemari sambil bermain-main anak panahnya dan siang malam tiada terlepas daripada tangannya anak panahnya itu hingga masuk matahari baharulah kembali pada tempatnya. Setelah itu maka anak jin itupun melepaskan anak panahnya, maka anak jin yang perempuan itupun mamanahkan hatinya anak raja itu, maka teruslah ke dalam jantungnya sekali dan anak jin yang laki-laki memanahkan hati tuan putri maka teruslah ke dalam tempat pikirannya, maka itulah sebabnya datang sekarang ini kebanyakan orang muda yang terkenang sundur guna-guna dan tiada dengan hikmat itulah tandanya hatinya kena terpanah oleh anak raja jin itu. Maka itulah hatinya segala anak muda-muda jangan sampai kena terpanah hatimu karena jikalau terpanah seorang juga yang seorang tiada terpanah, maka jadi bimbang seorang juga. Adapun maka setelah anak bapak Raramban melihat rupa tuan putri, maka lalu birahi seperti akan pingsan rasahnya. Maka daripada sangat tiada tertahan, maka lalu teringat janjinya dengan istrinya yang ia telah bersumpah tiada mau beristri lain. Maka daripada sangat beriman anak raja itu, maka lalu pulang ke rumahnya serta tiada dapat berkata-kata lagi serta berjalan kembali ke rumahnya karena seperti terpaksa rasahnya 'Maka

hilanglah laparnya serta berpikir dalam hatinya. Betapakah gerangan hatiku ini karena pada pikirku tiada hendak berahikan lain perempuan daripada istriku dan lagi telah aku bersumpah dengan putri Mahrum Sari sekalipun seperti anak-anakan surga tiada aku beristri lain." Maka itulah hanya sangat masgul.

123. Adapun maka tiadalah kami sebutkan orang berindukan // maka tersebutlah tuan putri bermain-main banyaklah bunga-bungaan dan Dang Riga pun berbisik-bisik dengan nenek Rambani katanya, "Hai ibuku jikalau pada pikir beta bayan itu bukan patutnya dengan ibuku dan lagi jikalau penglihat beta ini tuan putri sangat birahi akan bayan itu daripada ia takut ibuku jadi kecil hati jadi ia pura-pura tiada suka dan lagi kita jadi hamba ke bawah duli jikalau ada suatu permainan yang indah-indah yang dimaksudi oleh tuan kita jangan sampai diminta lagi itulah kebaktian yang terlebih sekali dan lagi sekalipun bibi mengasih juga jikalau dengan mintanya niscaya kurang juga sedapnya kalau-kalau bibi karena malu atau karena takutnya jadi kurang dan jadi bukan rido namanya, tetapi kita bicara ini hamba berhamba dalam itupun termaklum juga dahulu Bibi jangan Bibi menengar pengajar kita sebab kita hamba berhamba jikalau Bibi rasanya patut kata ini Bibi turut jikalau Bibi rasa tiada patut berhentilah Bibi kadar dua tiga hari." Maka Bibi Rambani pun tersenyum seraya katanya, "Ya saudaraku Dang Rigawati pada pikir Bibi sudah lama hendak Bibi persembahkan karena malu Bibi kalau-kalau tiadakan mau sebab persembahan Bibi tiada seperti dan lagi Bibi takut kalau-kalau jadi fitnah karena tuan putri dua saudara kalau-kalau dikehendaki oleh kakaknya niscaya Bibi dikata jahat dan lagi memangnya tuan putri yang tuahan banca-bancaan dengan Bibi kalau Bibi datang membawa bunga-bungaan digusari Bibi dengan mukanya hasam tambahan Bibi persembahkan bayan ini pada tuan putri maka tambah pula marahnya." Maka kata Dang Rikawati, "Tiada mengapa nanti beta kelak mengadukan bicara. Jikalau demikian baiklah mana baik pada diri Bibi turuti saja." Setelah itu maka Dang Rikawati pun mengambil bayan itu serta dibawanya kepada tuan putri sambil menyembah serta katanya, "Ya Tuanku inilah Bibi Rambani persembahkan pada Tuan burung

ini." Maka kata tuan putri, "Hai saudara kita Dang Rika- //
124. wati janganlah diri bicara bohong kalaukan diri meminta dia." Setelah itu maka berdatang sembah Dang Rikawarna, "Ha Tuanku beta ada bersama-sama pada tatkala Bibi Rambani persembahkan burung itu seumpama yang mana kita berani. Maka datang pula Dang Sundari, "Sungguhlah Tuanku Bibi Rambani yang mengasih jikalau Tuanku tidak percaya baiklah tuan panggil Bibi Rambani itu supaya Tuan bertanya sendiri jikalau tiada sungguh seperti kata ini kita ketiga hamba berhamba ini berani dihukum mati tiadakan takut." Maka Tuan putri pun tahulah yang segala dayang-dayang itu empunya hobatan. Setelah itu maka tuan putri pun memanggil Bibi Rambani serta katanya, "Hai Bibi sungguhkah Bibi mengasih kita paksi ini." Maka sembahnya, "Ya Tuanku inilah persembahan kami akan Tuanku dan janganlah dihinakan karena Bibi hendak mengasih yang lain Bibi tiada punya." Maka sahut tuan putri, "Ya bibiku inilah pengasih kita akan bibiku uang empat pulu pesemat akan belanja bibiku dan jikalau habis segera juga bibi memberi khabar kita supaya kita kirimkan pula." Maka sembah Bibi Rambani, "Ya Tuanku ampunlah kiranya hamba Tuanku ini tiadalah bibi minta harganya burung ini biarlah hamba persembahkan juga akan tanda Bibi berhambakan diri akan Tuanku." Maka sahut tuan putri, "Jikalau Bibi tiada mau mengambil uang ini tiadalah kita mau persembahan Bibi ini dan tiadalah kita mau persembahan orang yang mencari marakat." Maka tuan putri berkata-kata sambil tersenyum, maka termaklum oleh Bibi Rangda kata tuan putri yakni jikalau aku tiada ambil uang ini niscaya tuan putri kecil hatinya. Setelah itu maka lalu diambilnya uang itu. Setelah sudah maka sungguh tuan putri bermain-main hatinya tiada keruan seperti kapal ditampar ombak serta berpikir dalam hatinya: Laki-laki mana gerangan itu hendak kemari tiadakan jadi kalaukan ia ada juga yang dimaksudi dan sekarang ke manakah gerangan dia kalau-kalau masih ada pada tempat ini. Setelah sudah
125. berpikir demikian maka pura-pura berjalan // ke tepi kebun serta menoleh-noleh keluar pagar maka tiada kelihatan, adapun maka seorang pun tiada mengetahui hal itu. Setelah itu, maka tuan putri pun tiada bertahan hatinya pada pikirnya: anak

siapa gerangan itu kalaukan dia anak jin sebab terpandang sekejap mata sebentar hilang dan lagi cahayanya memancur-mancur. Setelah itu maka tuan putri pun masuk ke dalam rumah Nenek Kangda serta diiringkan segala dayang-dayang maka lalu berhenti masing-masing dengan suka-sukanya, mangkin tuan putri juga berdiam dirinya pada pikirnya: Kalau-kalau Bibi Rambani ada menaruhkan anak laki-laki itu. Maka lalu bertanya dengan isyarat, "Hai bibi jikalau hari malam bibi seorang diri. "Maka sembahnya, "Ya Tuanku seorang juga karena Bibi tiada empunya anak sekali-sekali dan jikalau saudara Bibi ini ada menaruh tiga orang laki-laki." Maka sahut tuan putri, "Bukankah ini Bibi Rambanan istrinya tukang sero yang bernawang di kampung muara." Maka sembahnya, "Sungguh Tuanku." Maka sahut tuan putri, "Beta tahu bapak tukang sero tiada empunya anak tapi sekarang ada anaknya." Maka sembahnya Bibi Rambanan, "Sungguh Tuanku Bibi dapat pungut orang sudah mati berhanyut di lautan, maka tersangkut di sero hamba maka hamba pungut akan dia. Maka itulah hamba peliharakan datang sekarang." Setelah itu maka tuan putri pun diam tiada berkata-kata lagi serta bermohon pulang kembali membawa bunga-bungaan serta katanya, "Hai Bibi pulanglah beta karena hari telah sore." Maka sembah Bibi Rambani, "Baiklah Tuanku." Maka tuan putri pun kembali serta diiringkan segala dayang-dayang serta membawa burung bayan serta berpantun: "Tinggallah ibu yang baik pekerti, Janganlah ibu berusak hati, Tiadalah Ananda lupa sampaikan mati, Tiga hari sekali hamba dapati, Selamat tinggal apalah ibuku, Untung pun sampai dengan janjiku, Berpisahlah Ananda dengan bundaku, Empat puluh pesemat bagi Tuanku." Setelah itu maka tuan putri pun pulanglah serta diiringkan segala dayang-dayang.

Sahdan maka Bibi Rambani pun berkata kepada saudaranya, "Hai Ayunda ambil duit ini seorang dua puluh pesemat akan //
126. belanja anak dan belanja saudara kita dua laki istri."Maka sahut bibi Rambanan sambil tersenyum, "Lihatlah murahnya Allah Tuhan yang memeliharakan hambanya." Maka sahut saudaranya, "Sungguh kata Ayunda." Setelah itu maka Bibi Rambanan pun mengambil duit itu serta bermohon pulang serta membawa

bunga-bungaan. Adapun maka Bibi Rambani pun terus di pekan (di pasar) membeli kertas. Setelah sampai di pekan maka dilihatnya pada padang Cinta Birahi terlalu amat banyak manusia masuk keluar /keluar/ ke dalam rumah batu itu dan segala bunyi-bunyian dan permainan. Maka lalu segera pulang karena hari hampirkan petang. Setelah sampai ke rumahnya maka dilihatnya persantapan sudah hadir maka anaknya pun menegurkan ibunya seraya katanya, "Datanglah ibuku apakah pekerjaan ibuku maka datang sampai hari akan malam ini." Maka sahut ibunya, "Kita suka bermain-main di kebun melati dengan Tuan Putri Bahrun Sitti dan ibu pun suka memandang lakunya itulah sebabnya sampai petang Ibu kan pulang." Setelah itu maka santaplah kelimanya. Setelah sudah santap maka kertas itupun diberi kepada anaknya serta duit itu sisanya membeli kertas dan membeli cabai terasi garam bawang dan sayuran itu semuanya ditunjuki anaknya. Maka anaknya pun bertanya, "Duit ini di manakah Ibu beroleh?" Maka sahut ibunya, "Ya Anakku saudara Ibu habis menjual seekor bayan terlalu indah sekali serta pandai berkata-kata seperti manusia dan beberapa pantun dan syair, maka itulah sebabnya Tuan Putri sangat birahi maka ia membeli dengan empat puluh pesemat maka Ibu dibaginya separuh, inilah rupanya perolehannya dan lainnya ibu belanjakan serta ibu belikan keras." Setelah itu maka anaknya pun berpikir: Jikalau demikian paksi Laila Indra Mengerna juga dianya itu. Setelah itu maka anaknya itupun menangislah serta bercucuran air matanya karena pada sangkanya sudah mati bayan itu. Setelah dilihat ibunya maka kata ibunya, "Hai Anakku apalah mulanya Tuan menangis ini." Maka sembahnya, "Ya Ibuku karena paksi itu betalah yang empunya dia." Maka adalah berkata-kata itu hatinya tiada
127. lepas daripada // tuan putri itu juga. Setelah itu, maka lalu ia mengambil kertas itu serta dijadikan buku maka lalu ditulisnya suatu hikayat ibarat daripada segala pelajaran jalan istiadat jadi perempuan supaya tahu memeliharakan diri dan jalan istiadat pekerjaan orang jadi perempuan supaya tahu memelihara rumah tangga dan tahu memeliharakan segala perhiasan dan supaya perempuan kasihi oleh suami dan hikayat pelajaran

daripada bahu badan supaya jangan dibenci oleh laki-laki dan beberapa cetera daripada panca indra zahir dan bathin dan beberapa cerita daripada perempuan memeliharakan ibu bapa dan mertua dan memeliharakan anak sendiri atau memeliharakan hamba sahayanya, maka semuanya dituliskan oleh anaknya, maka beberapa pantun dan syair yang ditambahkan. Adapun maka anak raja mengarang itu sebab hatinya terlalu amat masgul, pertama terkenang ibu bapaknya, kedua sebab ia meninggalkan lama bandar negerinya jauh, ketiga sebab terkenangkan istrinya karena terlalu amat kasih sayangnya, dan keempat sebab mengenangkan untung nasibnya tiada sekali mendapat senang pada hatinya sebab menurutkan hawa nafsunya, entahlah siang entahlah malam maut datang siapakah memberi khabar akan ibu bapakku. Maka ditambahkan pula hati pun tiada keruan siang malam mengenangkan tuan putri sadar pun tiada dapat dilupakan pada hatinya karena tiada kesampaian pada timbangan hatinya dan pada pikirannya karena pada kehendaknya tiada mau membirahikan suatu daripada segala perempuan maka pada hatinya sangat birahi itupun tiada dapat dilawannya. Maka ia mengarang hikayat itu siang dan malam dengan percintaannya, maka dalam mengarang itu jikalau tengah-tengah malam sambil menulis turunlah air matanya bercucuran demikian hal anak Bapak Raramban itu. Maka sebab ia duduk mengarang itu karena hatinya tiada keruan rasahnya sebab penyakit yang dirasahkan tiada dapat terobat oleh segala tabib dan tiada dapat penyembuh oleh segala obat, maka disamarkan dengan mengarang. Adapun maka adalah beberapa lamanya anak Bibi Rambanan duduk
128. mengarang itu, maka jadilah suatu hikayat // terlalu amat indah karangannya maka dinamakan hikayat itu Tambatan Kolbi Cinta Birahi namanya. Maka disuratkan pula di luar hikayat itu demikian: Inilah hikayat yang baharu dikarang hendak dijual dengan lima puluh bahar mas tiada terkurang barang sesigar. Setelah itu maka lalu diberinya pada Bibi Rambanan, katanya, "ya Ibuku inilah dagangan kami pergilah Ibuku jualkan jikalau laku Ibu jualkan jikalau tiada laku Ibuku kembalikan supaya jangan dikurangkan daripada harganya dan jikalau kurang jangan Ibuku jualkan, sebagai lagi jikalau

belum tentu yang membeli jangan Ibuku membukakan dahulu hingga yang tersurat di luarnya menyambut hikayat itu serta dibawanya jual ke sana kemari tiada seorang hendak membeli sebab harganya terlalu amat mahalnya." Maka pikir Bibi Rambanan: Baiklah aku bawa ke dalam istana raja kalau-kalau segala anak menteri dan hulubalang yang membeli dia karena hikayat ini tiada terbeli oleh orang miskin melainkan orang kaya-kaya dapat membeli dia dan lagi hikayat ini bukan pakaian orang keluaran melainkan pakaian orang kedalaman. Setelah itu maka Bibi Rambanan pun masuk menuju ke dalam istana setelah sampai pada keempat pintu maka lalu ia bertemu seorang dayang-dayang Ken Sila Puspa namanya serta ditegurnya katanya, "Hendak ke mana Bibi tukang sero." Maka sembahnya, "Ya Dang Ken Sila Puspa kita hendak menjual suatu hikayat yang baharu dikarang ini." Setelah itu maka Dang Ken Sila Puspa pun menyambut hikayat itu serta dibawanya ke dalam keraton tuan putri. Maka pada tatkala itu tuan putri sedang duduk bermain-main dengan segala dayang-dayangnya serta kedua saudaranya. Maka datanglah Ken Sila Puspa serta sujud menyembah tuan putri kedua. Maka lalu ditegurnya oleh Tuan Putri Mahrum Sitti serta katanya, "Ya ibuku Ken Sila Puspa apakah khabar ibu datang dengan gopoh-gopoh?" Maka sembahnya Ken Sila Puspa, "Ya Tuanku beta datang ini membawa suatu hikayat karangan baharu jikalau Tuan hendak membali." Setelah itu maka sahut Tuan Putri
129. Candra Sari // "Hai Ken Sila Puspa manakah hikayat itu maka marilah kita lihat." Maka Dang Ken Sila Puspa pun menyembah serta menunjukkan hikayat itu. Maka tuan putri menyambut serta dilihatnya maka katanya, "Berapakah harganya?" Maka sembah Dang Ken Sila Puspa, "Ya Tuanku dengan lima puluh bahar mas." Setelah tuan putri menengar harganya maka benci rasahnya serta diberi pula hikayat itu sambil berkata, "Apalah gunanya segala ceritera yang tiada berkesudahan dan tiada menjadi keuntungan, apalah gunanya jikalau dengan lima rupiah tembaga hendaklah kita beli dia itupun termahal rasahnya pada hatiku karena segala perkataan yang tiada sungguh." Setelah itu maka sahut tuan putri, "Marilah kita melihat dia."

Maka Dang Ken Sila Puspa pun menyembah serta menujukan hikayat itu. Maka lalu disambutnya serta katanya, "Hai ibuku dapatkan kita membuka dia?" Maka sembahnya, "Ya Tuanku pesan yang empunya tiada dapat dibuka dahulu jikalau belun tentu dibelinya." Setelah itu maka tuan putri pun tersenyum serta katanya, "Siapakah yang empunya dia?" Maka sembahnya, "Ya Tuanku Bibi tukang sero empunya dia." Maka tuan putri pun berkata, "Manakah bibi tukang sero itu?" Maka sembahnya, "Ya Tuanku adalah di luar keraton ini." Maka kata tuan putri, "Panggillah apa kemari supaya kita bertanya sendiri." Maka Ken Sila Puspa pun menyembah serta keluar memanggil Bibi Rambanan. Maka Bibi Rambanan pun datang serta menyembah sujud. Adapun setelah tuan putri melihat Bibi Rambanan maka teringat rupa laki-laki yang di kebun melati itu maka kata tuan putri, "Hai Bibi siapakah yang empunya hikayat ini?" Maka sembahnya, "Ya Tuanku anak patik yang empunya dia maka bibi bawa jual segenap pekan seorang pun tiada hendak membeli dia." Maka sahut tuan putri, "Dapatkah kita membuka dia?" Maka sembah Bibi Rambanan, "Ya Tuanku jikalau Tuan hendak membeli dia maka dapatlah dibuka jikalau belun tentu pada pesan yang empunya janganlah dibuka dahulu tetapi termaklum oleh Tuanku jikalau Tuan hendak membuka siapakan dapat melarang dia sedang nyawa
130. Bibi Tuan empunya dia // dan nyawa anak Bibi Tuan juga empunya dia segala hukuman atas anggota hamba dan anak hamba Tuanku juga yang empunya kuasa." Maka sahut tuan putri, "Tiadakah Bibi takut akan anak Bibi kalau-kalau ia menjadi gusar dan sebagai lagi Bibi menjadi dosa sebab menukarkan perintah anak Bibi dan lagi anak dengan mak jangan berubah janji jikalau Bibi berubah janji adalah hilang kecintaan antara mak dengan anak kelak kejadiannya sebab kita orang menjadi pecah belah dengan anak pungutnya." Maka berdatang sembah Bibi Rambanan, "Ya Tuanku jikalau Bibi digusari dengan anak Bibi tiadakan lulus pada hatinya kendati digusari dengan anak Bibi jangan digusari Tuan Putri dan kendati berdosa dengan anak jangan berdosa dengan Tuan Putri dan kendati Bibi menukar perintah lain orang jangan menukar perintah Tuanku karena sangat besar dosanya jikalau

hamba menukar perintah raja karena raja dalam negeri kita kata orang dulu-dulu iyalah ganti daripada Allah alangkah besar dosanya dan lagi pada pikir bibi sendiri tiada patut pekerjaan ini sedang raja-raja hendak meminang seorang putri dilihat dahulu kelakuan yang meminang jikalau baik pada raja yang empunya anak maka di sanalah terpilih segala hal istimewa hikayat pula yang dibeli dengan harga yang mahal, maka inilah mulanya kata pengarang sebab anak Bapak Raramban berpesan demikian inilah maklumlah artinya jangan dimakan dahulu jikalau belun nyata racun atau penawar jikalau dimakan juga matinya boleh hidup pun meleleh jikalau sudah diperiksa yang nyata sekalipun mati tiada menjadi akan penasaran seperti pantun hamba yang hina: Kodrat iradat Tuhan *'izzati*, Belun dilihat jangan dikata, Jikalau dilihat dengan dua mata, Baik tamsilkan di dalam cita. Setelah itu maka tuan putri pun membuka serta dilihatnya bungkusannya daripada kain hitam dan pinggirannya putih. Maka berdatang sembah Dang Rikawati, "Apakah sebabnya bungkusannya itu kain yang hitam." Maka sahut tuan putri sambil tersenyum, "artinya inilah tandanya orang tersakit dengan menanggung duka sungguh //
131. dibungkusnya buruk isinya terutama dalamnya." Setelah sudah terbuka maka dibacanya: Bahwa inilah hikayat Tambatan Hati Cinta Birahi namanya karangan orang yang hina berhambakan diri dalam kampung Muara. Setelah itu maka tuan putri pun membuka beberapa lembar maka lalu berpikir: "Jikalau tiada aku membeli niscaya malu rasahnya sebab beberapa orang tiada membuka melainkan aku, jikalau demikian baik tiada baik ceriteranya aku beli juga." Maka pada ketika itu juga tuan putri membayar harganya serta katanya, "Inilah harga hikayat Bibi." Setelah itu maka Bibi Rambanan pun menyembah serta menyambut harga hikayat itu serta bermohon pulang. Setelah itu maka burung bayan pun tiada bertahan hatinya serta berkibar terbang ke hadapan tuan putri sambil berpantun: Anak pangeran pergi di Bangka, Raja Cina berkota batu, Pada pikiran disangka-sangka, Mau bertanya belun tentu. Raja Cina berkota batu, Anak Arya menjala ikan, Hendak ku tanya belunlah tentu, Kalaukan dia kalaukan bukan. Setelah itu

maka bibi Rambanan pun keluar kota serta menuju pulang ke rumahnya.

Sahdan maka setelah malam hari, maka tuan putri pun bermain-main serta segala dayang-dayang, maka tuan putri pun mengambil hikayat itu serta dibacanya. Maka segala dayang-dayang pun terlalu amat suka hatinya. Maka kata Dang Rikawati, "Hai Dang Sumandari berbuatlah persantapan yang sedap pada malam ini karena kita hendak menengar hikayat karangan baharu." Maka sahut Dang Rikawarna, "Hai Dang Sumandari janganlah diri mau karena barang siapa yang suka menengar biar dia sendiri memasak kopi dan kita hendak tidur supaya hesok pagi-pagi kita bangun memegang jawatan kita." Maka sahut Dang Rikawati, "Sungguhlah kata Dang Rikawarna ia tiada suka dengar hikayat sebab jikalau ia menengar hikayat niscaya kambuh hatinya sebab teringat masa dahulu-dahulu kala tatkala kena dengan Encik Rajimun orang kampung
132. Zaman // tempo membaca hikayat di rumah Encik Samsun Albadrum. Maka Dang Rikawarna berkata sambil tersenyum, "Ini lagi satu sebagai suka menyebut barang yang sudah-sudah karena menjadi rusak binasa hati beta." Maka sahut Dang Sumandari, "Memang tiada pantas jikalau menengar orang membaca hikayat Cekel Wanengpati tatkala berhambakan dirinya kepada Raden Galuh Candrakirana."Maka sahut Dang Ken Sila Puspa, "Tatkala beta terkena dengan babanya Si Muhammad tatkala membaca hikayat Raden Inu menjadi gambuh tiada tertahan rasahnya hati menengar tatkala Demang Urawan dengan keponakannya Maesa Tandraman tatkala menjadi Ken Sila Berangta seperti sungguh-sungguh rasahnya dan lagi suaranya yang membaca terlalu asik didengarnya." Setelah itu maka gemparlah suara orang tertawa di dalam keraton tuan putri, maka terdengarlah oleh Baginda dua laki istri orang tertawa itu. Maka sembah Baginda kepada permaisuri, "Hai Adinda tertawa apakah itu Paduka Ananda Mahrum Sitti itu gerangan?" Maka sahut tuan putri, "Ya Kakanda kalau-kalau hikayat itu juga gerangan, kalau-kalau Ananda lagi membaca jikalau demikian marilah kita menengar dia dari bilik keraton Dang Darjati." Maka sabda Baginda, "Marilah kita

juga hendak menengar khabarnya hikayat gerangan baharu." Setelah itu maka Baginda pun turun berjalan perlahan-lahan serta berdekam kakinya maka lalu masuk ke dalam bilik, maka Dang Darjati pun terkejut melihat Baginda datang dua laki istri. Maka Baginda pun menggerak-gerakkan tangannya sambil berkata-kata perlahan-lahan serta katanya, "Hai Dang Darjati diam-diamlah diri." Maka Darjati pun diamlah maka Baginda pun masuk ke dalam tirai Darjati dua laki istri serta duduk menengar Ananda membaca hikayat itu. Maka suaranya tuan putri membaca hikayat seperti suara urgal yang di dalam surahi kaca. Maka setengahnya menengar seperti gambang gelas, maka barang siapa menengar seperti lebur binasa rasahnya jasad. Setelah itu maka diceriterakan oleh orang yang empunya karangan maka Tuan Putri Mahrum Sitti membaca hikayat itu.

Alkisah maka adalah seorang pendeta pada sebuah negeri mengajar anaknya perempuan namanya Sitti Raif'a terlalu amat tahu daripada tafsir dan paham. Maka kata bapaknya, "Hai
133. anakku Sitti Rafi'a betapakah // sebabnya Tuhan menjadikan Nabi Allah itu dengan nama Adam." Maka sembah anaknya, "Ya Tuanku sebab Adam itu nama laki-laki pertama huruf alif itu yang terawal daripada segala huruf dan huruf *dal* itu maka itulah Nabi Allah Adam itu menjadi dalil pada sekalian kita dan huruf *alif thai* itulah tandanya Adam awal itu adalah yang mengawalkan dia, yaitu Allah *subhanahu wa taala,* dan huruf mim itu maka ialah Allah *subhanahu wa taala* menjadikan Malik dalam dunia di atas langit di bawah bumi, maka itulah tuanku mulanya bapak kita Adam dinamakan dengan nama laki-laki." Maka sahut tuan pendeta, "Betapakah Ibu Hawa itu dinamakan dengan nama Hawa?" Maka sembah anaknya, "Ya bapakku Kahar nama Hawa itu nama perempuan sebab huruf *ha* itu yakni hati dan huruf *wa* itu *wahid,* maka adalah laki-laki tatkala bertemu samanya birahi adalah tentu hatinya sedikit daripada tatkala belun bertemu dan huruf *alif* yang akhir itu adalah tetap hati laki-laki tatkala telah menjadi satu hati istrinya dengan suaminya." Maka kata pendeta, "Hai anakku betapakah arti laki-laki?" Maka sembah Sitti Rafi'a, "Ya Tuanku sebab dikata laki-laki bapak Adam itu karena berlaku atas laki-laki segala hal perempuan, maka itulah arti

laki-laki karena *lam* itu *lam nafi* dan *kaf* itu kiri kanan maka tiadalah kiri dan tiadalah kanan melainkan suami kita juga yang patut dipinta dan patut diangan-angan demikianlah Tuanku." Maka kata tuan pendeta, "Ya Anakku apakah sebabnya dikata perempuan?" Maka sembah Sitti Rafi'a, "Sebab dikata perempuan karena pertama huruf *pa* artinya *pa* itu pikir yang patut serta pantas perempuan itu dengan suaminya." Maka kata pendeta, "Apakah arti pikir yang patut itu serta pantas perempuan itu dengan suaminya." Maka sembah Sitti Rafi'a, "Arti pikir itu maka pikir-pikirlah perempuan apalah yang disukakan suaminya janganlah bersalah-an lagi hajat suaminya dan arti patut itu jikalau suami kita hendak bepergian hendaklah kita lihat apa pakaian suami kita yang patut supaya jangan dicela orang pada majelis orang dan patutlah kita hidup dua laki istri dan arti pantas itu jikalau kita berjalan beriring-iringan dengan suami kita maka pantaslah
134. dilihat // orang serta pakaiannya pun pantas, maka pantaslah di mata orang dan didengar orang maka terpujilah si anu anak si anu patut sungguh dengan suaminya seperti asam dengan garam bukanlah seperti anak panah dengan busurnya sungguh-lah asam berlainan rasahnya juga jikalau sedap maka itulah apa juga kata istrinya maka itulah kata suaminya." Maka kata pendeta, "Ya Anakku kedua huruf *ra* itu apa artinya?" Maka sembah Sitti Rafi'a, "Ya Tuanku huruf *ra* itu artinya rahmat maka barang katanya dan pekerjaannya dan barang tingkah lakunya semuanya memberi rahmat pada hati suaminya dan sejak pada angan-angannya, maka rata sama ratanya seperti mana kehendak suaminya di sanalah kehendak istrinya serta ramah mulutnya dengan suaminya dan rajin berbahasa yang halus-halus pada segala sahayanya dan anak buahnya dan orang sekampungnya sekalipun seteru musuhnya juga menengar bunyi katanya menjadi lenyap gusar marahnya dan arti huruf *alif* itu adalah barang kehendak suaminya dan budimannya dan adalah ilmunya dan jikalau miskin adalah diketahui dirinya miskin dan jikalau bodoh adalah diketahui dirinya bodoh, maka itulah huruf *alif* yang ketiga tuanku dan keempat huruf *mim* dan makna huruf *mim* itu manis mukanya pada suaminya tatkala mengadap mufakat dipandang suaminya sekalipun

masgul hati suaminya menjadi hilang masgulnya dan sekalipun sedang marah suaminya jikalau memandang muka istrinya yang manis hilang amarahnya itulah perempuan namanya demikianlah Tuanku." Maka kata tuan pendeta, "Ya Anakku sungguh sekali seperti kata Anakku ini karena Ayahanda masih muda dan belun beristri dengan Bunda Tuan maka Ayahanda pergi pada suatu negeri maka Ayahanda datang mengadap raja dalam negeri, maka tatkala Baginda itu berangkat masuk maka Ayahanda pun masuk pula ke dalam istana pada anakku empunya Kakek karena pada masa itu ibu Tuan hendak dipersuamikan dengan Ayahanda; maka kata raja pada istrinya, "Ya Adinda apakah persembahan Tuan akan Kakanda ini pada hari ini supaya sejuk rasah hati Kakanda." Maka sahut istrinya, "Ya Kakanda suatupun tiada persembahan beta melainkan muka yang manis dan perkataan yang lemah lembut." Maka //
135. Baginda pun terkejut serta berdebar hatinya menengar kata istrinya serta dipeluknya dan diciumnya seraya katanya, "Sebenarnya kata Adinda jikalau Adinda belikan nikmat yang lain tiada berguna pada Kakanda. Demikianlah Ayahanda dengar, maka datang sekarang Ayahanda tiada lupa perkataan raja itu." Maka kata pendeta, "Hai Anakku Sitti Rafi'a, betapakah arti huruf *pa* yang kedua?" Maka sembahnya, "Ya Tuanku *pa* yang kedua itu yakni *fill* perempuan yang baik dan berkenan barang kelakuannya pada hati suaminya dan barang siapa melihat kelakuan dan budi pekertinya pun menjadi suka maka itulah perempuan tambatan hati segala laki-laki; adapun huruf *wau* itu yakni .و. barang katanya dan barang bicaranya dan suara yang keluar dari mulutnya apabila suaminya menengar suaranya niscaya terbuka hatinya seperti sebuah peti dengan anak kuncinya." Maka Tuan pendeta pun bertanya pula, "Hai Anakku Sitti Rafi'a, "Huruf *nun* itu apalah artinya?" Maka sembah anaknya, "Ya Tuanku bahwa huruf *nun* itu yakni *nur* yang menerangkan pada mata hati suaminya dan menjadi cahaya daripada memandangnya dan pendengarannya itulah artinya tuanku karena perempuan itu dengan dualapan rupa: *pa* itu pikir yang patut dan pantas dan huruf *ro* itu rahmat dan huruf *alif* itu ada semuanya pada dia dan huruf *mim* itu manis mukanya dan huruf *pa* yang kedua itu patut dan pantas dan

pelajaran dan huruf *wau* itu *wadhiah* katanya dan bicaranya dan *wahid* hatinya akan suaminya dan huruf *alif* yang kedua itu apa juga kehendak suaminya tiada terlarang dan tiada tertegah dan huruf *nun* itu yakni *nur* pada hati suaminya dan *nun* pada mata suaminya dan *nur* pada kuping suaminya maka itulah peremuan Tuanku." Maka berlakulah atas empat anasir: pertama tanah yakni rendahkan diri, kedua api, yakni menerangkan dan jadi penyuluh pada ketika kelam hati suaminya dan ketiga angin yakni mendingin tatkala gerah dan panas dan keempat air yakni sejuk lagi menghilangkan segala dahaga
136. demikianlah Tuanku." Maka ditambahkan // pula dengan empat perkataan: iman, Islam, tauhid, makrifat. Maka itulah perempuan namanya itu." Maka burung bayan itupun berkibarkan dua sayapnya seperti laku orang menari serta berpantun demikian bunyinya: Di manakah gerangan dapat kucari, yang seperti karangan cerita bahari, jika tak dapat di dalam negeri, berhenti dahulu kita beristri, patut Indra Buganda meninggalkan negeri, yang demikian hendak dicari, hanyut di lautanlah tujuh hari, sampai terbuang di sebuah negeri. Setelah selesai burung itu berpantun maka hari pun telah jaun malam maka Baginda dua laki istri pun terlalu amat suka menengar ceritera demikian. Pada pikirnya: Siapa gerangan punya karangan kalau-kalau orang berbangsa juga karena sungguh hikayat tetapi suatu pengajaran atas segala perempuan, jikalau demikian jangankan lima puluh bahar mas sekalipun dua ratus bahar mas mau kita membeli dia dan jikalau demikian baiklah kita mencari tahu siapakah mengarang dia. Setelah itu maka Baginda memanggil Dang Darjati katanya, "Hai Dang Darjati katakan pada Tuan putri salamku suruhlah berhenti dahulu karena hari sudah min malam hesok pula baca lagi dan jangan sangat-sangat bergandang sampaikan siang karena tiada baik kalaukan jadi penyakit." Setelah sudah disuruhnya, maka Baginda pun turun serta kembali ke dalam peraduannya sendiri dua laki istri serta beradu. Maka Dang Darjadi pun memberi tahu tuan putri. Maka tuan putri pun berhentilah dan paduka Ayunda pun kembalilah ke dalam peraduannya sendiri serta dayang-dayangnya sekalian. Maka beradulah masing-masing. Adapun maka Tuan Putri Mahrum Sitti pun masuk ke dalam

peraduannya itu terkenangkan ibunya telah pulang ke rahmatullah, maka lalu cucur air matanya karena terkenangkan tatkala masih kecilnya dianiaya dengan saudaranya itu. Maka lalu bertambah-tambah tangisnya seperti binasa hatinya. Setelah itu maka pada pikirnya, "Jikalau demikian sangat sungguh aku ini bodoh dan jikalau ada ibuku adalah juga yang mengajar
137. aku." Adapun maka selamanya tuan putri mendapat // hikayat itu maka baharulah ia tahu dirinya bebal dan bodoh maka daripada sebab itu maka terkenangkan orang yang mengarang hikayat pelajaran itu. Pada pikirnya, "Siapa gerangan pandainya mengajar kita di dalam ceritera jikalau sudi ia ambilkan saudara pada kita maka kita pun harap sekali." Maka kembali pikir tuan putri, "Jikalau aku ambilkan saudara niscaya keji nama perempuan mengambil saudara dengan seorang laki-laki karena pekerjaan itu tiadakan patut." Setelah itu, maka tuan putri pun beradulah. Setelah siang hari, maka bangunlah masing-masing serta pergi mandi ke taman Birahi Antarogam namanya serta segala dayang-dayangnya serta memakai pakaian yang indah-indah serta bahu-bahuan.

Arkian maka diceriterakan oleh orang yang empunya karangan maka tersebutlah perkataannya Bibi Rambanan itu setelah sampai ke rumahnya, maka lalu dipersembahkan duit itu serta katanya, "Hai Anakku inilah harganya hikayat Tuan." Setelah itu maka anaknya itupun melihat duit itu seraya katanya, "Ya Ibuku inilah belanja Ibuku serta bapaku karena tiada lain guna Ananda hanya inilah rezeki Ibuku kedua datangkan mati ibuku tiadakan habis karena telah diperjanjikan oleh seorang anak jin yang di atas pulau Bunga Tajuk Birahi demikian katanya, "Hai Anakku inilah seekor bayan, jikalau sampai engkau ke dalam negeri orang, maka engkau jualkan burung ini maka inilah menjadi panjang belanja demikian kata raja jin itu." Setelah itu, maka Nenek Rambanan pun terlalu amat suka hatinya serta membelai sepasang giwang pirus serta dipakainya. Maka selamanya Bibi Rambanan memakai giwang pirus jikalau bicara sedikit-sedikit meraba telinganya dan jikalau tersenyum sedikit menggerak telinganya dan Kakek Raramban pun demikian juga selamanya memakai kancing bustruk matanya jelas itu, maka jikalau bicara sedikit-sedikit mengbasngibaskan bajunya serta katanya, "Panas sungguh rasahnya dada

bapa ini dan bibi Rambanan pun demikian juga selamanya memakai cincin belah rotan mas batu tiga puluh tiga barang
138. yang ditunjuknya juga dengan jari kelingkingnya // dan kakinya pun demikian juga selamanya memakai cincin telunjuk jikalau bicara sedikit-sedikit mengorek hidungnya sampai jadi merah hidungnya." Adapun maka adalah pada suatu hari anaknya pun terlalu amat akan masgul hatinya sebab terkenangkan tuan putri itu karena pada pikirnya sungguhlah putri itu pendekar bijaksana lagi sampai pahamnya karena seorang pun tiada berani membeli hikayatku hanya ialah yang tahu masalah ini jikalau demikian patutlah serta aku. Setelah itu, maka datanglah pikirannya yang ia telah bersumpah dengan istrinya tiadalah ia beristri yang lain, "Jikalau aku beristri juga niscaya menjadi leta anak Sultan Taburat yang berani mungkirkan janji sedang istri diperbuat demikian istimewa orang lain demikianlah kata-kata orang dalam negeri Mahran Linggasari." Setelah datang pikirannya yang demikian, maka bertambah-tambah masgul hatinya maka lalu memanggil saudaranya Syah Banda Syah Bandi seraya katanya, "Hai saudaraku kedua marilah kita pergi melihat segala anak raja-raja khabarnya raja dalam negeri hendak menugerahkan segala persembahan akan segala anak raja-raja itu jikalau demikian marilah kita pergi melihat di sana." Maka sembah Syah Banda, "Ya Tuanku apakah gunanya kita pergi di sana karena kita seorang yang hina ini jikalau dipukul orang dan diusir akan orang apakah sudahnya dan lagi segala anak raja-raja orang yang mulia-mulia masahkan kita dapat hampir pada tempat itu kalaukan menteri hulubalang menjadi gusar dengan kita apalah gunanya karena kita dengar banyak orang main topan seperti gelas dadu dan capjki (يوڤ جيكي) dan kartu dan orang main poh dan segala itu larangan Ayahanda Bunda Tuan (تون) dan jikalau Tuan melihat menjadi birahi hati Tuanku sebab Tuan sangat tahu daripada permainan itu dan lagi hamba pun takut hati hamba sebab Tuan tiada dapat dilarang beta." Setelah itu, maka sahut anak Bibi Rambanan, "Hai saudaraku tiada mengapa karena kita melihat dari jauh juga dan tiadalah kita dekat-dekat." Setelah itu, maka anak Bibi Rambanan pun bermohon pada ibu bapaknya maka kata ibunya, "Aduh Anakku janganlah Anakku pergi karena banyak orang berkelahi

kalau-kalau anakku dirampok orang karena selamanya Sultan
139. berbuat permainan (tuntusteling) banyak // /banyak/ sekali orang yang mencuri tiada berhenti siang dan malam sebab segala orang kaya-kaya dan segala saudagar-saudagar dan nakhoda kapal yang alah beberapa banyak hartanya dan kapal-kapalnya semuanya dibuat bermain itu dan lagi segala orang miskin-miskin pun banyak mencuri sebab sangat sukanya mentiup itu dan setengahnya orang miskin menjadi kaya dan adalah yang kaya menjadi miskin." Maka Bibi Rambanan berkata-kata itu sambil memegang telinganya dan menggeruk-geruk dengan kelingkingnya seraya katanya, "Ya Anakku janganlah Tuanku pergi sedang segala saudagar-saudagar kaya-kaya yang biasa berjudi itupun alah apalah pula Anakku orang bodo ini." Maka jawab bapaknya sambil mengorek-ngorek hidungnya seraya katanya,' 'Sungguhlah Tuanku janganlah Anakku pergi sebab sangat banyak pemalinya." Serta katanya, "Ini hari Bapa rasa sangat sekali panasnya dada bapa." Serta mengibas-ngibas bajunya. Maka sembah nya, "Ya Ibu tiada mengapa." Maka lalu ia berjalan serta membawa duit sepuluh pesemat akan sisanya harga bayan itu. Setelah itu, maka tiada tersebut yang anaknya Bapak Raramban itu masuk ke dalam pasar itu.

Kalakian maka tersebutlah menteri Johan Arifin itu persembahkan pada segala anak raja-raja itu seperti mana titah Baginda yang telah tersebut itu. Maka masing-masing pun bermainlah dengan kesukaannya serta pakaiannya yang keemasan itu. Maka Baginda pun masuk menyamarkan dirinya serta memakai pakaian seperti kepala dusun serta namanya kiai Tanjung Sari kepala dengan Karang Bangir disebut orang. Maka di sanalah Baginda bermain-main, maka seorang pun tiada mengenal dia apalah pula orang lain sedang menterinya sendiri tiada mengenal. Adapun maka segala anak raja-raja adalah setengahnya suka bermain-main kuda seperti laku orang berperang serta membawa tameng dan panah dan pedang berlari-lari ke sana kemari samanya anak raja dan bertombak-tombakan dan berpanah-panahan dan adalah yang suka berulit dengan perempuan yang baik-baik rupanya itu dan setengahnya ialah yang suka menari samanya laki-laki dan setengahnya

adalah yang suka menjoget dengan segala penyanyi dan ronggeng topeng dan setengahnya adalah yang suka memakai
140. segala perhiasan // dan bahu-bahuan yang wangi-wangi dan setengahnya yang suka menyabung hayam pupuh dan menyabung hayam taji dan setengahnya ada yang suka mentiup segala permainan. Maka sekalian pun dengan lalainya dan alpanya dan beberapa saudagar dan nakhoda dan orang yang kaya semuanya suka tertawa-tawa dan jangankan segala yang berharta dan yang berbangsa tiada suka hati sedang segala fakir miskin musafir orang dalam negeri dan orang negeri lain semuanya suka hati seorang pun tiada yang sadar dirinya sebab persantapan dengan lezat cita rasahnya telah hadir selama-lamanya tiada berhenti orang bermasak siang dan malam, dan beberapa lagi orang berdagang di luar hemah dalam hemah dengan beberapa nikmat. Maka pada ketika itu seorang pun tiada mengenal seorang sebab kebanyakan orang hina mulia tiada berketahuan yang buruk yang koreng yang gudik dan yang pincang dan yang sakit demam dan yang baharu baik dari sakit semuanya ada campur baur tiada berketahuan keluar masuk hingga orang raja juga yang ketahuan sebab masing-masing tiada bermain karena masing-masing dengan pakaiannya dan pekerjaannya seperti orang raja yang masuk dalam bilangan menteri hulubalang rakyat itulah yang tiada masuk dalam permainan sebab ialah yang menjaga tempat itu dan menjaga bahlanya dengan alat peperangan setengahnya di luar kota dan setengahnya dalam negeri dan setengahnya dalam pasar dan setengahnya di tepi-tepi sungai dan setengahnya hampir hemah itu dengan alatnya yang hadir seperti senapan dengan isinya dan meriam dengan isinya dan orang raja yang lain-lain daripada itu semuanya ada bermain-main pada tempat itu dan segala rakyat anak raja-raja pun adalah setengahnya yang mengikut adalah setengahnya tiada mengikut sebab menjaga alatnya sendiri. Maka pada ketika itu banyaklah orang berkelahi dengan anak istrinya adalah yang lantas pecah belah dan adalah yang jadi pencuri dan beberapa kaya-kaya menjadi miskin serta menjadi pencuri dan banyak perempuan memakai pakaian laki-laki sebab hendak melihat permainan dan hendak melihat suaminya kalau-kalau

bermain sama segala perempuan penyanyi dan jikalau sungguh seperti dilihatnya, maka jikalau pulang sampai ke rumahnya lalu berkelahi serta bercerai sebab ia menurutkan hawa nafsunya
141. sebab birahi dengan penyanyi raja // dan istrinya pun demikian tiada suka lagi melihat rupa suaminya sebab istrinya hendak pergi sama-sama diberinya maka ia pergi sendiri. Maka itulah sebabnya istrinya ingin pada laki-laki yang lain yang dilihatnya melihat permainan sama-sama istrinya berkehendaklah pada laki-laki itu. Adapun maka pada tatkala itu banyaklah menteri itu beroleh untung sebab barang siapa yang beroleh kemenangan seribu rupiah masuk dimasukkan ke dalam kas menteri lima puluh rupiah demikianlah perintah raja. Maka itulah beberapa banyak tuan menteri beroleh keuntungan maka beberapa dibelanjakan daripada makanan yang diperbuat itu tiadakan habis. Maka pasar pun menjadi sunyi sebab segala dagang-dagang semuanya habis birahi ke dalam hemah itu. Maka daripada sangat sepinya pasar, maka segala orang raja yang bukan waktunya mengawal itu pergi berdagang, maka itulah ramai pula pasar itu banyak pula orang menjual beli, tetapi segala dagang yang dulu-dulu semuanya habislah adalah kira-kira empat lima ratus orang juga yang masih berdagang. Maka lain daripada itu, semuanya orang raja karena segala dagang yang dulu-dulu semuanya habis menjadi pencuri dan putulan dan beberapa saudagar dan nakhoda yang terjual kapalnya maka ia pun menjadi perintah-perintahan orang kesana kemari dan setengahnya orang berbangsa sampai menjadi panjak topeng dan badut orang penyanyi dan setengahnya segala orang hina dan buruk memakai baju sutera dan kain songket.

Sahdan, maka tersebutlah perkataannya Syah Banda dan Syah Bandi itu dengan tuannya. Maka anak bapak Raramban pun tiada bertahan hatinya lagi melihat hal itu serta katanya, "Hai saudaraku marila kita masuk." Maka sembah Syah Banda dan Syah Bandi, "Ya Tuanku janganlah kita pergi di tempat itu marilah kita pulang Tuanku ingat apalah Tuanku pada pesan Ayahanda Bunda Tuan." Setelah itu, maka tuannya itupun berpikir. Jikalau demikian, baiklah aku pulang. Maka lalu kembalilah ke rumahnya. Maka sehari-hari demikian ditahankan

hatinya sebab takut menjadi binasa pula seperti yang telah sudah itu. Maka adalah kadarnya tiga hari lamanya maka
142. hatinya anak bapak Raramban itu sangat teringat-ingat // tuan putri seperti adalah yang mengatakan tuan putri itu jodohmu demikianlah rasahnya sebab daripada sangat birahinya. Maka pikirnya, "Jikalau demikian binasa juga badanku ini." Maka beberapa diliburkan tiadakan libur dan beberapa disamarkan tiadakan samar maka pada hatinya: Jikalau aku masuk ke dalam keraton tuan putri alangkah besar cilakanya jikalau diketahui oleh pengawal raja dan jikalau demikian daripada beroleh cilaka yang demikian maka tertauan aku pergi bermain ke dalam hemah jikalaukan libur hatiku ini. Setelah itu, maka anak bapak Raramban pun berjalan seorang dirinya serta masuk ke dalam hemah itu serta bermain gelas dan dadu dan lain-lainnya, itupun semuanya ia untung sebab ia tahu lagi biasa dalam negerinya sendiri tiada yang dapat melawan dia daripada segala permainan dan serta lagi telah sudah dengan kehendak yang melakukan atas yang mengarang tahu melakukan akan perjalanan anak raja itu, maka seorang pun tiada dapat melawan dia maka harta pun banyak padanya. Maka setelah banyak itu maka bingung pada hatinya kemana gerangan aku membawa ini sesal aku tiada mengajak Syah Banda dan Syah Bandi ini. Setelah itu, maka beberapa orang muda bermain itu tiada tetap tempatnya bermain sebab hatinya tiada keruan. Maka jadi setengahnya bermain berhenti dan berpindah pada permainan yang lain. Maka setengahnya bermain, maka ia berhenti. Maka daripada hal itu maka banyaklah orang yang menaruh sakit hati padanya serta berkata masing-masing katanya, "Orang muda mana gerangan ini terlalu amat tahu daripada segala permainan dan seorang tiada dapat melawan dia dan harta pun banyak padanya tetapi sedikitnya mainnya itu orang sedang kalah maka ia berhenti dan setengahnya sedang asik kita bermain dia hendak berhenti serta berpindah pada permainan yang lain." Setelah itu maka kata seorang saudagar kaya katanya, "Sungguh seperti kata ini kita sangat bersakit hati padanya." Maka sahut seorang nakhoda, "Patik pun demikian juga telah dua lapan belas ribu ringgit kita kalah dengan orang itu, maka masih ada yang tinggal seribu ringgi lagi, maka ia

berhenti dan berpindah pada tempat sabungan hayam. Maka
143. sahut orang kaya kepala pasar // "Kita juga patah seribu rupiah perak dengan dia dan tiga kali berangkat melepas hayam suatu pun tiada yang dapat melawan dia." Maka sahut seorang, "Dimanakah ia beroleh hayam sabungan itu?" Maka sahut seorang, "Daripada segala kawannya itu yang hina-hina karena banyak sekali kawannya adalah yang koreng adalah yang gudik dan buruk." Maka sahut seorang pula, "Patut patik lihat Si Talipung orang pasar Going yang pencuri besar ada bersama-sama dengan dia." Maka jawab seorang, "Patik lihat dia tiada seorang kawannya maka tatkala ia datang sendiri." Maka sahut seorang, "Sebab hatinya terlalu amat murahnya itulah mulanya segala pencuri suka padanya." Maka datanglah seorang dengan gopoh-gopoh sambil merah padam warna mukanya serta berkata seorang dirinya: Cilaka mana gerangan itu dia sedang menang dan kita sedang kalah dan duit kita masih ada lebihnya sepuluh rupiah perak hendak dihabis-habiskan dia tiada melawan pula, jikalau demikian nantilah kelak engkau kembali aku penggal batang lehermu. Setelah itu, maka jawab yang banyak itu, "Sungguh seperti kata ini dan kita juga hendak bersama-sama supaya kita merampas pula uangnya itu." Adapun maka pada ketika itu adalah Syah Banda kedua Syah Bandi itu sebab menyusul tuannya itu kesana kemari tiada ketahuan, maka lalu masuk ke dalam rumah itu maka didengarnya segala orang kaya-kaya hendak aniaya tuannya maka lalu dicarinya beberapa penyabungan tiada juga bertemu dan beberapa pangkalan tiada juga bertemu maka dilihatnya tuannya sedang berjalan serta diikutinya dengan beberapa orang yang tiada keruan rupanya, maka adalah kira-kira tujuh puluh tiga orang kurang sedikit lebih sedikit yang mengikut dia pada tempat segala perempuan yang baik-baik itu serta dibelinya duit masing-masing kawannya itu. Maka masing-masing pun suka hatinya serta masuk berjoget dan berpeluk dan bercium masing-masing dengan sukanya. Setelah itu datanglah kedua saudaranya serta berkata perlahan-lahan, "Ya Tuanku marilah kita kembali karena inilah hari sampai perjanjian kita sebab segala orang kaya-kaya hendak melenyapkan daripada matahari." Maka sahutnya, "*Insya allahu* jikalau berlaku atas hukum Allah ridolah aku mati di

tangan segala orang kaya itu." Setelah itu, maka kata Syah Bandi, "Marilah Tuan kita kembali karena hari hampirkan //
144. petang." Maka sahut anak Bapak Raramban itu, "Marilah kita kembali sebab jikalau segala orang kaya-kaya hendak berbuat cilaka aku takut pada tempat ini karena tempat larangan raja seberapa kuat kita seorang jikalau di luar daripada tempat ini *insyallahu* mana juga kehendak Tuhan di sanalah kita." Setelah itu maka sembah segala kawannya, "Hai orang muda yang baik rupa baik budi pekerti jikalau Tuan hendak kembali biar hamba sekalian mengantar Tuanku." Maka sahutnya, "Baiklah." Maka lalu berjalan keluar setelah sampai keluar maka segala orang kaya-kaya pun habis sekalian mengikut dari belakang serta membawa senjatanya. Maka pada tatkala itu adalah kiai Tanjung Sari kepala desa Karang Bangir serta mengikut pada segala orang kaya-kaya itu. Setelah sampai pada pertengahan jalan maka matahari sedang turun maka segala orang kaya-kaya yang sudah pergi itupun memegat katanya, "Hai orang muda hendak ke mana engkau?" Maka sahutnya, "Kita hendak kembali ke rumah kita." Maka jawab segala kawannya dengan bebalnya, "Apakah kehendakmu bertanya orang berjalan." Maka kata yang memegat, "Aku hendak bertanya orang berjalan." Maka kata yang memegat, "Aku hendak bertanya mengapa engkau bermain curang tatkala dalam hemah dengan tiada menurut adat." Maka sahut segala bebal itu, "Jangan banyak bicaramu jikalau engkau hendak merampas marilah engkau rampas sahabat karena engkau sakit hati dengan orang muda ini seperti sakit hati dengan aku juga orang yang hina ini." Setelah itu maka kata Syah Banda, "Ya Tuanku jikalau demikian baiklah kita kasih kembali hartanya ini, karena harta ini tiadakan halal apalah gunanya." Maka sahut tuannya, "Hai Tuan-Tuan sekalian jikalau Tuan-Tuan sekalian menaruh dendam dengan patik ini, tetapi aku tiada takut pada samanya manusia, tetapi dalam itupun engkau tiada mau dengan raja dalam negeri dan tiada takut akan hukumnya tetapi aku malu dan takut pada yang empunya hukum. Maka daripada harta yang haram ini ambillah engkau kembali tiadalah aku takut lagi." Maka lalu dilontarnya harta itu. Setelah segala kawan-kawannya melihat harta itu, maka lalu berkata, "Ya Tuanku

orang muda daripada Tuanku memberi segala orang kaya
145. baiklah patik mengambil dia." Maka, // /Maka/ segala orang kaya-kaya dan orang besar-besar pun hilang malunya serta merampas dengan segala orang miskin. Maka di sanalah Baginda melihat budi pekerti orang muda itu. Setelah itu, maka adalah yang luka dan yang mati dan adalah yang beroleh dan adalah yang tiada beroleh. Maka lalu kembali masing-masing pada tempatnya dan Syah Banda Syah Bandi pun sampailah ke rumahnya dan ibu bapanya pun terlalu amat suka hatinya sebab disangkanya anaknya teraniaya. Setelah sudah makan dan minum itu, maka lalu beradu. Setelah siang hari, maka lalu bangun serta mandi dan makan minum. Setelah sudah berpakaian itu, maka lalu duduk di balai dengan segala ibu bapaknya dan saudaranya itu demikianlah adatnya sehari-hari.

Sebermula tersebutlah perkataan tuan putri Candra Sari berkata kepada ayahanda bundanya demikian sembahnya, "Ya Tuanku beta terlalu amat ingin sekali hikayatnya Adinda Mahrum Sittiitu." Maka babda Baginda, "Jikalau Anakku hendak membaca nantilah Ayahanda menyuruhkan orang meminjam." Maka sembahnya tuan putri, "Ya Tuanku pada pikir beta hendak membeli mana harganya?" Maka sabda Baginda, "Ya Anakku apalah gunanya Tuan membeli karena Adinda yang empunya itupun seperti anakku juga yang empunya dia." Setelah itu, maka tuan putri pun menangislah serta katanya, "Ya Tuanku mengapatah beta ini dibedakan seperti bukan Ayahanda empunya buah hati sendiri dan pada pikir Ananda bersama-sama juga Ayahanda empunya buah hati." Setelah itu, maka sahut Ibunda, "Sudahlah Anakku jangan menangis masahkan boleh disamakan anakku dengan Mahrum Sitti itu karena ia yang pendekar lagi mashur namanya." Setelah itu maka sabda Baginda, "Ya anakku bukannya demikian karena dahulu anakku yang tiada mau membeli dia dan sekarang telah dibelinya oleh Adinda baharulah anakku hendak membeli dia masahkan Adinda hendak memberi dia" Setelah itu maka tuan putri pun tambah menangis juga, maka titah Baginda, "Hai Anakku biarlah Anakku pinjam dahulu dan nanti kelak Ayahanda belikan yang lain hikayat yang seperti itu juga ceriteranya." Setelah itu maka tuan putri pun diamlah, maka

Baginda menyuruhkan dua orang dayang-dayang pergi kepada Ananda Mahrum Sitti seraha sembahnya, "Ya Tuanku Tuan Putri Paduka, Ayahanda Bunda berkirim peluk cium akan Tuanku, maka dititahkannya meminjam hikayat Tuanku //
146. karena Ayahanda terlalu amat ingin menengar ceriteranya." Maka sahut Tuan Putri Mahrum Sitti, "Hai Kakak dayang siapakah membaca dia?" Maka sembahnya, "Ya Tuanku Paduka Ayunda membaca dia." Maka sahut tuan putri, "Hai Kakak dayang kita tiadakah disuruhnya sambut." Maka sembahnya, "Tiadalah Ayahanda memerintahkan menyambut Tuanku kalau-kalau pada malam hari kelak menyambut Tuanku." Maka sahutnya, "Baiklah jikalau kita disuruhnya sambut hendaklah kita menengar dia." Setelah itu, maka kata segala dayang-dayang, "Jikalau Tuanku disambut beta hendak mengikut bersama-sama, aku hendak menengar suara Tuan Putri tua." Setelah itu, maka lalu diberinya hikayat itu maka lalu disambutnya serta menyembah maka lalu berjalan menuju keraton tuannya. Adapun maka setelah malam hari maka kata Tuan Putri Mahrum Sitti, "Hai Dang Rikawati dan Dang Rikawarna berpakaianlah diri kalau-kalau kita disambut pada malam ini oleh Ayahanda." Maka Tuan Putri Mahrum Sitti pun berlengkap daripada pakaian dan bahu-bahuan pikirnya kalau-kalau disambut pada malam ini. Setelah dayang-dayang sekalian melihat hal itu, maka masing-masing berkata, "Ya Tuanku beta tiadakah dibawanya bersama-sama." Maka sahut tuan putri, "Hai Dang Sundari dan Dang Sumandari bukannya kita tak sudi bersama-sama membawa diri karena Paduka Ayunda sangat tak sudi bersama-sama membawa diri karena Paduka Ayunda sangat sekali tak sudi kepada kita ini sebab kita anak piatu tiada beribu dan diri sekalian telah mengetahui sendiri dari mulanya tiada kita dapat kebenaran kita istimewa sekarang kita telah sama-sama tahu berhambakan diri dan jikalau digusari aku apalah sudahnya karena ibu suri sangat sekali galaknya." Setelah itu maka beberapa dinanti-nanti tiada juga yang datang menyambut maka lalu beradulah serta katanya, "Tiadalah kita disambut."

Adapun maka setelah malam hari maka tuan putri pun membaca hikayat itu dari permulaannya sekali maka kata

Baginda, "Hai Anakku baiklah membaca dia pada fasal yang kedua karena fasal yang semalam telah dibacanya oleh Adinda." Maka sembah Ananda, "Ya Tuanku beta belun mengerti sungguh-sungguh karena burung bayan itu mengadu biru dan benci rasahnya beta akan bayan itu, jikalau hamba yang empunya dia niscaya aku penggal lehernya." Setelah itu maka lalu dibacanya maka suaranya pun terlalu merdu seperti gerinding bambu buluh suaranya dan segala dayang-dayang pun suka mendengar dia. Setelah itu beberapa dibacanya itu maka titah Baginda, "Jikalau Paduka Adinda kita suruhnya
147. sambut terlalu baik supaya Anakku berganti-ganti // membaca dia berganti-ganti pada rasa Ayahanda terlalu amat takut pada Ayahanda. Setelah itu, maka sembah permaisuri, "Sudahlah Kakanda karena semalam telah capai kalau-kalau mengantuk matanya kelak jadi penyakit" Maka sahut Baginda Paduka, "Ananda Candra Sari juga semalam tiada tidur mengapa dapat membaca hikayat?" Maka sembah Ananda, "Ya Tuanku telah beta menyuruh Dang Rukam menyambut paduka Adinda dan berkata tiadakan mau sebab semalam tadi ia mengantuk." Setelah itu maka Baginda pun beradulah sebab telah didengarnya cerita itu. Setelah permaisuri melihat, maka sangat heran hatinya, pada pikirnya; Jikalau Ananda Mahrum Sitti membaca suka menengar dia dan jikalau Ananda Candra Sari membaca hari pun masih sore Baginda telah beradu. Maka tuan putri pun berdiam dirinya serta berdendam oleh Baginda. Setelah sudah jauh malam maka tuan putri pun beradulah masing-masing. Setelah siang hari maka bangunlah masing-masing serta pergi mandi dan memakai bahu-bahuan serta makan minum demikianlah adatnya sehari-hari.

Sahdan maka telah siang hari maka bibi Rambanan pun bangun serta makan dan minum. Setelah sudah daripada itu, maka anaknya pun memakai selengkap pakaian seperti perjurit negeri Bahrul Garib. Maka terlalu amat pantas lakunya dan Syah Banda Syah Bandi pun memakai seperti hulubalangnya. Maka tiada siapa dapat melawan dia seperti Batara Kamajaya lakunya serta berjalan menuju hemah itu. Maka ia pergi pada tempat segala anak raja memain kuda dan panah. Maka di

sanalah anak bapak Raramban itu bermain-main tombak dan panah pada segala orang kaya-kaya dan segala anak raja, maka heranlah barang yang melihat itu. Maka masing-masing berkata, "Orang muda ini terlalu amat tahu sekali daripada segala permainan dan tiada siapa dapat melawan dia dan siapakah empunya anak ini." Adapun maka segala raja-raja pun heranlah melihat kelakuan anak muda itu maka mashurlah namanya orang muda itu dan setengahnya pun berkata, "Sepatutnya orang ini tahu daripada segala pelajaran sebab rupanya seperti perjurit Bahrul Garib karena di sanalah tempat segala pelajaran dan segala negeri pun banyak menurut perintahnya dan menurut aturannya. Setelah perjurit itu bermain samanya
148. kawannya ketiga // maka segala anak raja-raja pun termangu-mangu dan tercengang maka berhentilah masing-masing. Adapun maka segala perempuan penyanyi dan segala penandak itupun habis pergi melihat orang muda ketiga itu bermain pedang dan tombak dan berpanah-panahan samanya pandai itu dan segala saudagar dan nakhoda dan segala orang yang hina semuanya pun pergi melihat itu sebab khabarnya terlalu amat tahu mainnya. Setelah dilihat oleh segala kawan-kawannya itu maka semuanya pun mengenali dia serta berkata seorang pada seorang, "Inilah rupanya yang bermain-main pada kita belun beroleh ia berhenti"' Maka sahut seorang, "Kalau anak raja juga gerangan ini karena barang budinya patut dilihat orang." Maka sahut seorang pula, "Pada penglihat kita orang ini seperti perjurit tanah Bahrul Garib." Maka sahut seorang, "Sungguh kata Tuanku." Setelah sudah tinggi matahari maka genta alamat berbunyilah maka orang bermain kuda dan gajah itupun berhentilah dan segala bunyi-bunyian pun berbunyilah maka terlalu amat *azimat* suaranya. Adapun segala isi hemah itu berkata tiada putusnya lagi daripada mulut orang akan memuji-muji orang muda ketiganya itu seperti Seri Rama rupanya. Maka sahut seorang, "Seperti sang Rajuna tatkala meluruk negeri Suralaya lakunya." Maka kata segala perempuan-perempuan itu, "Sungguhlah orang itu anak orang berbangsa karena tatkala berulit dengan patik seperti raja-raja berulit samanya putri demikian rasa hatiku." Setelah itu maka Syah Banda Syah Bandi pun pergi pada tempat segala orang bermain

bunyi-bunyian serta bermain-main. Maka anak muda itupun meniup nafiri terlalu amat asik didengar orang. Maka pada tatkala itu banyaklah segala perempuan laki-laki yang rusak hatinya. Setengahnya adalah yang mabuk birahi dan setengahnya adalah yang dendam hatinya sebab menengar suara bunyi-bunyian itu. Setelah itu maka menteri itupun heran melihat rupanya. Setelah sudah bermain-main itu maka lalu pergi bermain-main daripada hikayat dan segala ceritera itu. Adapun maka anak muda itu daripada hikayat dan segala ceritera itu. Adapun maka anak muda itu bermain-main maka pada hatinya berpikir demikian pikirnya segala persembahan Baginda itu sekalian pun banyak yang suka dia hanya langgar ini tiada seorang yang hampir di sana. Maka heranlan kuasa Tuhan *Robbul 'alamin* serta pikirnya, jikalau demikian patutlah seperti
149. kata orang segala umat penghulu kita // itu seratus bagian tiada sebagian masuk iman pada hatinya karena telah beberapa negeri aku jalankan tiada kudapat seperti negeri Bahrul Alam itu dan patutlah saudaraku dinamakan Muhammad Syahraf itu. Setelah itu maka sangat masgul hatinya serta berkata pada Syah Banda Syah Bandi, "Hai saudaraku marilah kita kembali." Maka lalu kembali ketiganya maka tiada lepas daripada puji orang itu budi pekerti orang muda itu kalau-kalau orang berbangsa juga rupanya ini.

Sahdan adapun maka setelah malam hari maka tersebutlah perkataannya Tuan Putri Mahrum Sitti itu menyuruhkan Dang Rikawarna kedua Dang Rikawati pergi mengambil hikayat itu, maka serta menyambut Ayunda sekali. Maka lalu diberinya serta datanglah Tuan Putri Candra Sari serta dayang-dayangnya sekalian dan Baginda pun ada mengintai pada biliknya Dang Darjati dengan permaisuri. Maka tuan putri muda pun mengambil hikayat itu serta sembahnya, "Ya Tuanku Paduka Ayunda *Bismillahi* Tuanku. Maka sahut tuan putri tua pun, "*Bismillahi* Adinda Kakanda hendak menengar juga." Setelah itu maka tuan putri pun membaca hikayat itu.

Alkisah maka adalah seorang saudagar anaknya tujuh orang laki-laki maka yang enam orang telah beristri maka yang bungsu pun belun hendak beristri. Maka pada suatu hari bapaknya

bertanya, "Hai anakku saudaramu sekalian telah beristri dan mengapakah engkau belun beristri. Maka sembah anaknya, "Ya Bapakku terlebih ampun dan maaf akan Bapakku dan bukannya patik tiada hendak beristri dan di manakah laki-laki tiada hendak beristri, tetapi patik hendak beristri juga jikalau ada perempuan yang membawa kelakuannya sepuluh perangai dan sekurang-kurangnya lima perangai maka di sanalah patik beristri dan jikalau tiada seperti perangai itu berhentilah patik dahulu karena pada pikir patik selagi hamba dianugerahkan Allah *Malikurrahman* harta ini apalah gunanya jikalau beristri sembarang-sembarang dan bersalahan bagi anak orang yang demikian dan anak orang hina sekalipun buruk sedikit dan hina sedikit tiada mengapa sebab dia pun takut dicela orang istimewa dia pula hendak membeli jangankan dia dipilih orang telah beberapa ribu sukur dan lagi *wa law kana* dia hendak pada yang demikian juga masahkan dapat dan jikalau seperti patik //
150. ini pertama asal itu orang berbangsa lagi terpuji dan kedua patik ini anak saudagar kaya termashur dan lagi yang seperti patik sungguh tiada beberapa banyak ilmu patik sedikit juga namanya patik berusaha menuntut dia apalah gunanya kita beristri sembarang-sembarang dan ketiga tiadalah Ananda mau beristri pada yang mudah dapatnya yakni yang murah harganya seperti anak saudagar lain masih dapat membeli dia tiadalah patik mau dan jikalau segala anak saudagar tiada dapat membeli dia atau tiada dapat memilih dan tiada dapat menjawab ilmunya dan tiada dapat melawan pendekar bijaksananya, maka itulah yang patik hendak peristrikan supaya mashurlah nama ibu bapa patik dan sanak saudara patik dari hidup sampaikan mati, itulah yang kehendak patik jikalau kabul dan jikalau tiada kabul apalah hendak dikata." Setelah itu, maka bapaknya pun menggerakkan kepalanya dan putri pun tersenyum maka paksi Lela Indra Mengerna pun mengibarkan sayapnya serta berpantun demikian bunyinya: Kata anak saudagar sungguh sekali, Mahal harganya sukar dibeli, Jikalau kita bangsa asali, Buat apa mengambil segala anak kuli. Bersalahan bagi perjanjian Tuhan, seperti takdir dengan tulisan, Budi dan ikhtiar dulu kita usahakan, Di sanalah baharu menerima perjanjian. Adapun maka pada tatkala itu maka beberapa ada perempuan yang

mengadap pun seperti malu-malu rasahnya menengar ceritera itu Maka pikir Tuan Putri Mahrum Sitti, "Yang manakah itu perangai perempuan yang sepuluh perkara itu?" Maka lalu dibaca pula hikayat itu. Maka sahut saudagar itu, "Hai Anakku Maftahul Nazri betapakah perangai perempuan yang sepuluh perkara itu?" Maka sembah anaknya, "Ya Bapakku sepuluh perangai itu terbahagi atas dua bahagi, lima perangai zahir dan lima perangai batin dan barang siapa perempuan adalah sepuluh perangai maka itulah perempuan yang dikasihi oleh suaminya." Maka sembah anaknya, "Ya Bapakku bukan sebab patik memilih karena adat patik ini terlalu sukar maka itulah sebabnya kalau-kalau tiada seperti hajat patik niscaya kurang cintanya dan kurang kasihnya, apalah gunanya kita memeliharakan anak orang jikalau tiada seperti ini, pertama pancaindra
151. daripada penglihat, yakni perempuan itu biarlah // berzinah daripada membersihkan rambutnya supaya jangan pada tatkala beradu bersama-sama suaminya dilihatnya kusut seperti perempuan gila dan seperti muka perempuan yang sialan dangkalan dan membersihkan kukunya supaya jangan dilihat oleh suaminya pada tatkala makan, maka jikalau perempuan tahu pancaindra penglihat maka tiap-tiap hari sore pagi berberes rambut dan potong kuku bersih-bersih maka dasarnya bagus rupanya seperti tahu merawatkan dirinya maka bertambah-tambah baik parasnya seperti permata intan terikat mas, maka apabila terpandang oleh suaminya bangkitlah birahinya senantiasa tiada jemu mata memandang itu perempuan yang dikasihi oleh suaminya. Maka jikalau patik beroleh yang demikian kendatinya keluar nyawa patik tiada patik tinggalkan." Maka paksi Lela Indra Mengerna pun berpantun pula:
Dasarnya bagus lagi rupawan,
Lagi pun tahu segala kelakuan,
Hati siapa tiadakan rawan,
Sebab melihat Lela cumbuan.
Sungguh berapa yang lain ada,
Yang lebih bagus yang lebih muda.
Jikalau tiada suatu faedah,
Tiada bergerak pikir di dada.
Maka sembah anak saudagar itu, "Kedua perangai daripada penengar yakni perempuan itu biarlah rajin berlajar daripada pelajaran perempuan seperti tahu menjahit pakaian suaminya dan tahu membordir menyulam dan menekat dan masak yang

sedap-sedap makanannya dan rajin bangun pagi-pagi menyapu rumah tangganya dan mengisi tempat sirihnya dan menghiaskan rumah tangganya; maka jikalau pada yang ada mampu kursi mejanya pun dibereskan, jikalau pada yang tiada mampu jangan demikian sedang perutnya juga kelaparan, maka itulah jikalau demikian sempurnalah nama perempuan didengar suami dan didengar orang sekampung atau lain orang sekampung dan apa juga katanya dengan lemah lembut serta manis barang katanya jikalau suaminya dengar suaranya sejuk rasahnya itu perempuan namanya patut didengar telinganya dilihat dengan dua mata. Maka janganlah perempuan suka tidur sampai tengah hari dan tiada lain lagi gunanya melainkan berguna pada ketika berulit dalam kelambu apalah gunanya perempuan begitu jikalau bangun daripada tidurnya maka lantas pergi menenangga pasang omong dan pasang ceritera di rumah orang hingga lapar perut-
152. nya baharulah pulang makan dan hendak bercanda // maka kehendaknya pakaian yang bagus dan mas intan yang mahal harganya apakah gunanya perempuan yang demikian maka dimanakah hati suaminya boleh kasih dan jikalau bersuami dengan segala yang bebal itulah patutnya sebab segala orang yang bebal itu hanya menurutkan hawa nafsurnya dan menurutkan sahwatnya. Maka itulah sebabnya berguna segala perempuan bebal beristri dengan suaminya yang bebal karena jikalau lapar perutnya makan dan datang sahwatnya dikerjakan dan istrinya pun demikian juga. Maka sembah anak saudagar, "Ya Bapakku pada hamba tiada berguna sekali-kali perempuan itu hanya perempuan demikian suka berbuat segala maksiat dan percaya segala *bid'ah* dan tiada takut akan Allah *subhanahu wa ta'ala* dan berani ikhtiarkan suaminya supaya takut akan dia dan supaya suaminya turut barang katanya dan jikalau tiada demikian takutlah kalau-kalau tiada berguna akan suaminya demikianlah tuanku dan ketiga perkara daripada pencium itu, yakni perempuan hendaklah tahu mencari harta belanja akan pakaiannya karena suaminya itu jikalau tahu jua mencari belanja akan istrinya maka adalah kadar buat belanja persantapan dan buat membeli mas intan akan pakaian istrinya dan pakaiannya sendiri supaya jangan memakai sehelai baju dengan empat lima hari karena menjadi bahu badannya tiada sedap,

maka hendaklah perempuan itu sehari-hari menukar kain bajunya dan serta memakai yang wangi-wangi dan jangankan laki-laki tiada birahi sedang perempuan juga mencium bahunya menjadi lekat hatinya." Setelah itu maka pikir Tuan Putri Mahrum Sitti: Sungguh sekali pada ceritera hikayat ini karena Dang Rikawarna kedua Dang Rikawati sangat sekali tahu membubuh bahu-bahuan atas dirinya kita pun sangat cinta akan dia. Maka paksi Lela Mengerna Indra pun berpantun: Jikalau mendapat yang seperti dia, Itulah tandanya anak orang mulia, Sebab keduanya sama berupaya, Dan sama-sama beroleh rahasia. Barang kehendaknya telah tersedia, Sebab sama berdaya sama berupaya, Itulah tandanya segeranya menjadi kaya. Maka sembah Dang Nistawati, "Sebenarnya seperti kata inikah jikalau perempuan tiada tahu membantu suaminya
153. dimanakan boleh mendapat kelebihan sebab // /sebab/ pencarian suaminya sedikit dimakan kedua dan jikalau seperti ini pencariannya suaminya jikalau ada kelebihan disimpan buat belanja isi rumah tangganya maka menjadi pantas barang perhiasannya dan pencarian istrinya akan belanja segala pakaiannya supaya jangan memakai pakaian tujuh hari sekali." Setelah itu maka tuan putri pun membaca pula hikayat itu: Maka sembah anak saudagar itu, "Ya Bapakku keempat perkara hendaklah perempuan itu memeliharakan daripada mulutnya yakni jikalau bangun malam hendak berkumur-kumur serta bersugi-sugi jangan berbau mulut tatkala bersenda gurau dengan suaminya dan jangan dilihat oleh suami banyak tahi giginya dan lagi barang katanya memberi gundah hati suaminya dan lagi memeliharakan mulutnya segala perempuan jangan suka mencela orang samanya perempuan atau sama laki-laki dan jangan suka mengadu kesana kemari dan memeliharakan mulutnya jangan suka berkelahi dengan teman sekampungnya dengan memaki-maki dan berkata-kata karena jahat baik daripada mulut juga datangnya. Setelah itu maka Dang Rukam pun tunduk berdiam dirinya karena teringat tatkala beradu dengan kekasihnya maka suatu malam adalah kira-kira jam pukul tiga maka ia mendusin daripada tidurnya. Maka lalu membangunkan kita dengan suara yang lemah lembut serta dibujuknya aku maka aku pun bangun dengan sigeranya karena pada pikirku

hendak membaiki laku supaya bertambah-tambah birahinya akan aku maka aku bangun serta aku berbalik daripada tidurku maka aku berkata, "Ya Kakanda apakah maksud Kakanda membangunkan kita." Maka pada ketika itu juga ia amarah dengan aku serta katanya, "Perempuan dari selamanya bermukah dengan aku belun sehari yang dia memberi suka hati kita." Maka aku tiada juga mengerti kata itu maka aku berkata-kata juga dengan lemah lembut maka tambah-tambah marahnya maka lalu aku cium pipinya maka pada ketika itu juga aku ditendangnya serta hilang sahwatnya dan tambah-tambahnya bencinya akan kita, maka datang sekarang baharulah kita merasa tahu kesalahan kita," demikianlah pikir Dang Rukam, jikalau demikian baiklah aku memeliharakan mulut atau bahunya atau perkataan yang keluar dari mulut. Adapun maka setelah Dang Rikawati melihat Dang Rukam tunduk
154. berdiam diri // maka lalu berkata, "Hai Dang Rukan dengarkah engkau bicara ini karena engkau empunya pekerjaan itu jikalau berkata-kata dengan sembarang-sembarang kata akan menyakitkan hati jangankan laki-laki sedang aku tiada sudi menengar bunyi katamu." Maka datanglah paksi Lela Indra Mengerna serta berpantun: Sedap kata daripada makanan, Jikalau tahu mengatakan dia, Sedap sungguh berpandangan, Jikalau tahu melakukan dia. Mashur budi daripada harta, Jikalau tahu membawa dia, Mashur sampai segenap kota, Jikalau tahu membuang dia. Adapun maka sembah anak saudagar itu, "Kelima perangai itu pengrasa yakni hendaklah perempuan itu jikalau bercanda dengan suaminya janganlah menyakitkan badannya dan jikalau berkata janganlah memberi sakit hatinya seperti barang dijabatnya yang memberi asik badan suaminya dan berkata yang memberi hati suaminya supaya perkataannya tiga hari masih terkenang seperti kata istrinya." Maka rasahnya tiada kudapat perempuan seperti istriku karena pencubitnya seperti asik rasanya dan perkataannya seperti dapat kuminum tatkala dahaga dan segala persantapanku rasahnya tiada kudapat perempuan lagi berbuat makanan seperti istriku dan sekalian pakaian tiada kudapat seperti perbuatan istriku rasahnya dan jangankan laki-laki tiada suka melihat dia sedang perempuan banyak yang birahi dengan dia sebab barang sekalunya memberi

birahi pada segenap hati." Maka kata anak saudagar, "Demikianlah Bapakku perempuan namanya." Maka sahut saudagar itu, "Hai Anakku yang lima perkara itu pakaian perempuan yang zahir dan yang dua bahagi pula yang mana dia ketemu itu." Maka sembah anaknya, "Ya Bapakku yang lima perkara itu pakaian yang batin karena kata ini kata rahasia dan lagi pada pikir hamba sedang yang lima perkara sukar dicari apa lagi sepuluh perangai boleh patik terutama juga." Maka yang lima perkara itu saudagar pun telah maklumlah dan lagi tiadalah hendak bertanya akan anaknya karena takut menjadi ingatan hati kalau-kalau tiada hendak beristri. Maka kata bapaknya, "Ya Anakku siapakah yang tahu perkara ini?" Maka sembah anaknya, "Ya Bapakku melainkan orang yang bijaksana juga
155. yang tahu." // Maka paksi Lela Mengerna Indra itupun berpantun: Siapa gerangan beroleh makna, Jikalau tahu sangat berguna, Jikalau hendak mencari sempurna, Cari khabarnya orang yang bijaksana. Dengarlah pantun Beta sekarang, Apa bijaksana didapat jarang, Ini bukannya orang sembarang, Masih terbunyi belunlah terang. Setelah itu maka tuan putri pun sangat birahi daripada rahasia perangai yang batin itu yang manakah lima perkara itu. Maka pikirnya: Kalau-kalau anak Bibi Rambanan juga yang tahu dia. Setelah itu maka hatinya pun bertambah-tambah birahinya akan orang itu serta masgul hatinya tiada keruan rasahnya. Pada pikirnya: Kalau orang berbangsa juga dianya itu akan menyamarkan dirinya. Setelah itu maka Tuan Putri pun tiada dapat membaca hikayat itu serta ditutupnya sambil berkata, "Mengantuk sungguh mataku ini." Maka segala dayang-dayang itupun sangat masgul hatinya sebab kita sedang asik menengar ceritera itu tuan putri telah berhenti. Maka kata seorang, "Sayangnya kita tiada tahu membaca hikayat jikalau kita tahu kita juga hendak membeli dia." Setelah itu maka tuan putri Candra Sari pun sangat birahi hikayat itu serta berjalan kembali ke dalam istanya. Maka dayang-dayangnya sekalian pun bermohon kepada Tuan Putri Mahrum Sitti serta berjalan mengiringi tuannya. Adapun maka Baginda berpikir: Siapa gerangan empunya karangan hikayat ini, sangat sekali tahu mengatur ceritera. Setelah itu maka Baginda pun berangkatlah kembali kedua laki istrinya. Setelah siang hari

maka berdatang sembah Tuan Putri Candra Sari akan Ayahanda Bunda, "Ya Tuanku hendaklah beta hikayat itu jikalau Tuanku tiada memberi matilah Ananda pada hari ini." Setelah itu maka sabda Baginda, "Hai Anakku itulah Tuan juga empunya dia karena Ayahanda yang empunya uang membeli dia maka bermainlah Anakku dua bersaudara semalaman pada Anakku dan semalaman pada saudaramu." Maka sembah Ananda, "Tiadalah beta mau hendaklah beta mempunyai sendiri karena tiada beta mau bersama-sama karena Adinda banyak curanya menjadi hilang nama anak raja-raja dan beta tiada suka bermain
156 pada segala dayang-dayang, jikalau Ananda // bersama-sama menjadi hilang indah orang.

Adapun pada tatkala itu Dang Suntimala ada menghadap baginda, maka ia pun tahu dari kecil mulanya ia berjahil-jahilan dengan saudaranya maka sangat panas hatinya serta pura-pura masuk ke dalam peraduan, maka lalu melintas ke dalam. Setelah tuan putri Mahrum Sitti serta duduk menyembah sambil berkata, "Ya Tuanku sangat sungguh dengki hati saudara Tuan akan mengadu segala hal Tuan akan baginda dan ia pun memohonkan hikayat Tuan akan Ayahanda dan berapa kata baginda menyuruh bermain berdua, maka kakanda tuan tiada mau hendak mempunyai sendiri. Setelah itu, maka tuan putri pun tersenyum sambil berkata, "Ya Kakak dayang sudahlah apalah hendak dikata karena beta orang piatu tiada ibu tiada saudara dan lagi sudahlah Kakak dayang jangan sangat-sangat mengasih beta karena menteri dalam negeri ini mamak kepadanya kalau-kalau ada yang dengar hal kakakku niscaya sangat besar pemalinya dan jikalau Kak dayang mendapat didera siapa dapat menolong Kakak dan lagi jikalau kita menaruh dengki akan tuan putri itu niscaya dikata orang Kak dayang empunya asutan dan jadi cemar nama Kakak, Jikalau demikian pulanglah Kak dayang dahulu biar Paduka Ayahanda menyuruhkan minta hikayat ini supaya kita mohonkan kata yang terutama akan Ayahanda supaya Kak dayang jangan binasa dan kita jangan dibenci orang karena pengharapan beta berkirim diri dan jikalau ada kesalahan orang barang sedikit beta maafkan supaya jangan digusuri. Maka sembah Dang Suntimala, "Beta sangat sekali bersakit hati beta katanya Tuan sangat mengasi hati dengan segala

dayang-dayang". Setelah itu, maka tuan putri pun tersenyum, "Ya Kak dayang sedang pakaian dia memilih dulu kemudian baharu dikasih beta dan yang dia telah tiada sudi baharu dikasih beta itupun kita tiada menjadi gusar karena telah perjanjian kita sedang kecil ditinggal Ibu jikalau dengan hal sedikit beta menjadi gusar apalah dikata orang karena tiada yang mengajar dengan kita ini, itulah sebabnya menjadi kurang adat dan jikalau demikian kembali diri". Maka Dang Suntimala pun bermohon pulang. Maka tuan putri pun mengerling Dang Rikawarna kedua Dang Rikawati maka arti pandang itu busuk-busuk Dang Rikawarna kedua Dang Rikawati belum tahu
157. mengadu-adu demikian arti // pandang itu. Maka dayang-dayangnya sekalian pun tersenyum pada pikirnya : Orang pedalaman sedang tuannya yang diharapkan diperbuat demikian istimewa tuan kita demikianlah jikalau berkawan orang baik kita menjadi baik dan jikalau barkawan dengan orang dengki kita juga menjadi dengki. Setelah itu maka baginda pun datang sendiri pada ananda serta dipeluknya dan diciumnya. Maka tuan putri pun menyembah baginda serta takutnya sambil menegur ayahanda baginda, "Ya Ayahanda apakah khabar Ayahanda datang sendiri, jikalau ada perintah Tuanku tiadakah dayang-dayang Tuanku menyuruh dia". Maka baginda pun tersenyum sambil berkata, "Hai Anakku Tuan buah hatiku Tuan dan biji mataku Tuan dan cermin mata Ayahanda tiada siapa lagi Ayahanda harapkan min daril dunya ila ddaral akhirat hanya Tuanlah buah hati Ayahanda yang Ayahanda harap siang dan malam dan segala hal termaklum yang Ayahanda oleh anakku dari kecilnya datanglah sekarang, maka sampailah pada penglihat Ayahanda maka tahulah Tuan berkirim diri dan janganlah Tuan kira Ayahanda tiada menilik segala laku anakku semuanya, itu telah tersurat dalam hati Ayahanda tetapi pada hari ini Ayahanda hendak memohonkan hikayat Tuan karena Ayunda Tuan sangat birahi akan hikayat itu jikalau Tuan tiada memberi hilanglah nama Ayahanda yang mengasihi dengan kedua Anandaku dan jikalau Tuan tiada memberi niscaya leta nama Ayahanda karena jikalau didengar orang apalah kelak jadinya dan kalau-kalau dikata orang anak dua orang kelak dibedakan seorang apalah sudahnya karena jikalau anakku tahu juga menyimpan rahasia dan jikalau Ayunda Tuan tiada sampai barang maksudnya niscaya dikatakan

pada mamandamu menteri Johan Arifin maka malu rasahnya Ayahanda pekerjaan ini". Setelah itu maka tuan putri pun belas rasa hatinya melihat ayahandanya maka lalu diberinya hikayat itu serta sembahnya, "Ya Tuanku baiklah ridholah kami memberikan". Setelah itu, maka baginda pun memeluk dan mencium kepala ananda serta berjalan
158. menuju ke dalam istana ananda itu serta diberinya, "Inilah // anakku hikayat". Maka lalu disambutnya serta menyembah, maka sukalah hati tuan putri Candra Sari itu adanya.

Arkian maka tersebutlah perkataan Syah Banda Syah Bandi lagi membujuk tuannya supaya jangan pergi lagi pada tempat itu, sembahnya, "Ya Tuanku marilah kita kembali ke dalam negeri Taral Arkan karena telah beberapa lamanya kita meninggalkan negeri dan ayahanda bunda dan istri Tuan dan tiadakah Tuan ingat Adinda Sitti Mahrum Sari". Maka sahut tuannya, "Hai saudaraku sebenarnyalah seperti kata saudaraku, tetapi aku hendak melihat pula pada hari ini karena segala anak raja-raja itu telah sampai ketikanya pada tujuh hari ini dan segala persembahan baginda itu hanya tujuh hari juga dan jikalau segala persembahan baginda telah berhenti besok harilah kita berangkat pulang ke dalam negeri bumi kita sendiri". Setelah itu maka pada pikir tuanku, "Hendak mencoba masuk ke dalam langgar akan mendengar segala ulama dan alim mutaalim bermain beberapa masalah dan kitab karena segala pekerjaan telah aku mencoba dia hanya itulah yang aku belum mencoba". Setelah sudah berpikir demikian, maka lalu memakai seperti fakir miskin dan Syah Banda Syah Bandi memakai seperti dagang santri serta berjalan menuju ke dalam hemah. Maka pada hari itu terlebih sangat ramainya segala permainan karena tinggal sehari itu. Setelah itu, maka Syah Banda Syah Bandi ketiga hamba berhamba itupun melihat seorang tiada yang perdulikan langgar itu hanya segala kesukaan yang lain juga bertambah-tambah ramainya. Setelah itu, maka lalu ia masuk ke dalam langgar itu serta dilihatnya beberapa banyak segala guru-guru dan segala orang besar-besar dalam negeri itu juga yang banyak dan segala anak raja yang empat puluh tiga seorang pun tiada ke dalam tempat itu dan Syah Banda Syah Bandi ketiga hamba berhamba itupun menyembah kepada segala khalayak pada majelis itu. Maka segala alim mutaalim dan orang kaya-kaya itupun heran melihat

lakunya orang muda itu karena dari selamanya telah tujuh hari belum ada seorang yang hampir pada tempat itu maka baharulah ini seorang dengan hambanya. Setelah itu, maka beberapa masalah kitab dan tafsir Kuran dan fekih nahu dan usul dan mantik maka segala itu termaklum olehnya. Maka heranlah segala khalayak di dalam langgar
159. itu. Setelah itu, maka seorang pun tiada dapat melawan // dia maka mashurlah warta itu kepada menteri yang besar bahwa adalah seorang muda sangat sekali tahu daripada ilmunya syariat itu. Setelah hari hampirkan sore, maka Syah Banda Syah Bandi itupun bermohon kepada sekalian mualim dan kadi serta turun berjalan. Maka pada ketika berjalan itu tiada putus daripada mulut orang bahwasannya inilah yang dikata laki-laki yang ada padanya dua belas laksana dan lagi sedang mudanya lagi rupawan sayangnya tiada ketahuan bangsanya.

Sahdan, maka adalah pada suatu hari baginda duduk di dalam jogan istana maka dihadap oleh menterinya serta sembahnya, "Ya Tuanku telah sempurnalah persembahan Tuanku akan segala anak raja-raja tetapi dalam itupun seorang pun tiada yang seperti maksud tuanku hanya adalah seorang muda terlalu amat tahu daripada membicarakan ilmu akhirat dan ilmu dunia seperti hukum akal dan hukum adat dan hukum syara semuanya termaklum olehnya dan ilmu hulubalang menteri dan rakyat bintara sekalian pun tahu melakukan dia tetapi tiada berketahuan asal bangsa tetapi khabar sekalian mereka itu anak tukang sero ikan dan rupanya terlalu amat baik dan budinya pun sampai". Maka sembahnya menteri itu, "Ya Tuanku ampunlah hambanya dengan beribu-ribu ampun jikalau sungguh seperti janjian Tuanku maka itulah yang patut akan suami Tuan Putri Mahrum Sitti". Maka sahut baginda, "Sesungguhnya kata saudaraku, tetapi segala anak raja-raja itu jikalau hendak bertemu aku engkau katakan aku lagi kedatangan sakit terlalu amat sangat dan daripada hal ia hendak berhambakan dirinya maka saudaraku katakan tuan putri belum lagi patut bersuami karena masih kecil belum mengerti perintah majelis maka sabarlah Tuan-Tuan sekalian pada lain ketika". Setelah itu, maka menteri itupun keluar serta menyuruhkan segala hulubalang menteri yang kecil-kecil dan rakyat janganlah memberi segala bunyi-bunyian dipalu dan hayam pun janganlah diberinya berkokok-kokok

karena baginda Sultan sedang sakit sangat dan segala permainan pun disuruhnya berhenti. Maka sunyilah dalam negeri Taksir itu setelah itu maka segala anak raja-raja pun berlengkap segala pakaian kerajaan masing-masing hendak menghadap raja. Adapun maka pada tatkala itu menteri ada hadir dihadap dengan kadi dan segala alim mutaalim
160. penghulu fakir dan miskin dagang santri, maka // penuh sesak masuklah menghadap itu maka masing-masing pun dipersembahkan sebuah kursi yang keemasan. Maka duduklah masing-masing serta sembahnya, "Ya Tuanku menteri yang budiman, apakah mulanya baginda tiada dapat dihadap orang". Maka sembahnya menteri itu, "Ya Tuanku sekalian bahwasannya paduka baginda sedang kedatangan penyakit keras". Maka sembah segala anak raja-raja itu, "Patutlah segala isi negeri sunyi suaranya sedang hayam tiada berkokok". Setelah itu maka sembahnya segala anak raja-raja itu, "Ya Tuanku menteri yang tua lagi bijaksana apakah khabar daripada Tuan Putri kedua itu adakah khabarnya atau sakit bangat dan telah berwakil akan hamba bahwasannya daripada Tuan Putri kedua bukannya tiada hendak diterima kata anakku itu tetapi termaklum oleh tuan-tuan sekalian karena ananda kedua belum patut bersuami karena masih bebal belum tahu perintah adat dan jikalau ada keridhoan hati tuan sekalian sabarlah tuan-tuan sekalian dahulu kiranya lagi satu tahun lamanya tuan-tuan sekalian datang berkhabar kembali mudah-mudahan diterima baginda demikianlah kata baginda". Setelah sekalian anak raja-raja mendengar kata menteri itu, maka terlalu amat suka hatinya karena pada pikirnya sungguhlah kata itu. Maka hidangan pun diangkat oranglah dengan berisi beberapa makanan yang nikmat-nikmat. Setelah sudah makan dan minum itu maka segala penyanyi itupun bernyanyilah seketika maka sembah segala anak raja-raja, "Sudahlah Tuanku yang budiman janganlah Tuan menyusah-nyusahkan diri daripada penyanyi ini karena baginda lagi sakit dan gampanglah kelak pada lain masa kita datang pula bermain". Maka sahut menteri itu, "Baiklah anakku sekalian". Setelah itu, maka biduan pun mengedari air mawar dan segala bahu-bahuan yang harum serta dipercikkan anak raja-raja sekalian maka habislah basah pakaian kerajaan itu daripada kebanyakan bahuan-bahuan. Setelah sudah bersuka-suka, maka anak raja praja pun bermohon kembali pada

tempatnya masing-masing dengan suka citanya. Setelah datang pada keesokan harinya, maka segala anak raja-raja pun bermohon kembali kepada tuan menteri serta berkirim sembah sujud kepada baginda kedua laki istri serta berangkat keluar serta diiringkan segala menteri
161. hulubalang rakyat sida-sida bintara ke tepi laut. // Setelah sampai ke tepi laut maka masing-masing pun telah hadir penganak kapal itu bernantikan tuannya masing-masing. Setelah itu maka sekaliannya pun berjabat-jabat tangan masing-masing dan berpeluk dan bercium dan berdekap maka masing-masing pun turun ke penganak perahunya masing-masing dan yang mengiringkan pun kembali ke dalam kota dan anak raja-raja masing-masing berlayarlah menuju negerinya dengan suka hatinya serta memalu bunyi-bunyian dan menarik bendera kesukaan masing-masing demikianlah khabar pengarang adanya.

Sahdan adapun maka tersebutlah baginda keluar duduk dibalai penghadapan serta dihadap dengan segala menteri hulubalang rakyat sida-sida bintara dan segala penghulu dan kadi fakir miskin dan dagang santri dan saudagar nakhoda dan segala arif pendekar bijaksana kecil besar hina dina, maka beberapa zaman dan masa tiada seperti itu banyaknya orang mengadap karena selamanya Sultan Taif duduk kerajaan baharulah pada masa itu terlalu amat ramainya sebab masing-masing hendak mengetahui apa hikmat kepada Sultan akan berbuat persembahan kepada anak raja segala warna bagi yang indah-indah dan yang tiada lagi pernah melihat orang negeri Takzir dan setengahnya hendak melihat kalaukan sungguh baginda mendapat sakit itu atau tiada dan setengahnya orang kaya-kaya hendak persembahkan suatu kehendak daripada hemah itu jangan diperhentikan daripada segala permainan orang kaya-kaya hendak memegang pekerjaan itu meminta izin pada baginda karena pikirnya boleh mendapat untung daripada wang kasnya dan setengahnya hendak mendengar apa sebabnya anak raja-raja tiada seorang yang kuterima dan apa sebabnya dan apa mula karenanya. Setelah itu maka titah baginda kepada menterinya, "Hai saudaraku apakah khabarnya segala persembahanku kepada segala anak raja-raja itu". Maka sembah menteri itu, "Ya Tuanku bahwa persembahan Tuanku sekalian itu ada termulia juga lagi terpuji tetapi dalam itupun seorang tiada yang seperti maksud tuanku". Setelah itu, maka baginda pun tersenyum sambil berkata, "Jikalau demikian

belumlah sampai jodoh anakku kedua ini rupanya". Maka titah baginda, "Tiadakah seorang daripada segala anak menteriku yang
162. keci-kecil atau anak hulubalangku yang // mengerjakan seperti maksudku". Maka sembahnya menteri-menteri keempat itu, "Tiada Tuanku. Adapun maka segala mereka itupun tercengang-cengang masing-masing karena sekalian pun tiada mengetahui maksud baginda itu dan setengahnya pun berpikir maksud yang mana baginda kehendakkan itu. Maka daripada hal itu hanya menteri keempat juga mengetahui sebab telah dikatakan oleh baginda". Setelah itu maka kata baginda, "Hai menteriku tiada seorang daripada anak orang alim dan mutaalim dan anak penghulu atau kadi yang mengerjakan seperti maksudku". Maka sembahnya, "Tiada Tuanku". Maka baginda pun berkata pula, "Tiadakah segala anak orang kaya-kaya dan anak segala saudagar atau nakhoda dan anak dagang biaperi". Maka sembahnya, "Tiada Tuanku". Maka sabda raja, "Tiadakah segala anak-anak santana dan segala anak lela-lela dan segala anak kepala kampung dan desa atau anak kepala dusun". Maka sembahnya menteri itu, "Tiada Tuanku". Maka sahutnya, "Maliku 1- Adil apa tiadakah segala anak-anak orang miskin-miskin yang mengerjakan seperti maksudku". Adapun maka pada tatkala itu menteri yang tua pun berdiam dirinya karena hendak dikatakan ada seorang muda, tetapi selempang hatinya takut kalau-kalau nanti kelak dikawini oleh keponakannya sebab orang muda itu tiada ketahuan asalnya bangsanya karena takut kalau-kalau anak keponakannya anak putri Candra Sari itu pun menjadi turun martabatnya. Maka itulah sebabnya berdiam dirinya. Maka menteri yang ketiga itu berdatang sembah, "Ya Tuanku tiada seorang pun melainkan adalah seorang muda ketiga kawannya terlalu pantas barang lakunya dan baik parasnya lagi budimannya dengan mengerti dan suatu pun tiada tertinggal atas maksud tuanku tetapi adalah kurang terang dusun negerinya khabar segala mereka itu anak bapak tukang sero ikan di kampung muara tempatnya". Maka sahut baginda, "Bahwasannya itulah orang yang mengetahui maksud karena segala mainnya tiada yang ditentang lagi pun ialah yang sampai pada maksud". Setelah itu, maka baginda pun bertitah pula, "Hai kamu sekalian adakah engkau ketahui barang maksudku itu dan barang siapa ketahui barang maksudku lain daripada menteriku keempat,

maka aku ambil akan menantu akan anakku seorang dan jikalau
163. barang siapa yang persembahkan // terbelakang tiadalah kuambil akan dia hanya yang persembahkan yang terdahulu". Setelah itu, maka seorang pun tiada menjawab, masing-masing berdiam dirinya serta menundukkan kepalanya. Maka titah baginda, "Jikalau demikian baiklah suruhkan orang menyambut anak tukang sero". Adapun maka setelah menteri yang tua itu mendengar titah baginda, maka takut kalau-kalau ia dapat mengatakan kata ini niscaya dikawini juga keponakanku dengan dia. Maka berdatanglah sembah, "Ya Tuanku bahwa persembahan Tuanku sekalian itu hanya maksud Tuanku barang siapa yang tahu ilmu akhirat dan yang tahu mengaji Quran dan yang tahu paham kitab dan yang tahu manjawab barang masalah itulah kehendak Tuanku". Setelah itu maka termaklum oleh baginda yang menterinya hendak melarangkan baginda daripada memanggil anak tukang sero itu karena takut dikawini dengan keponakannya tuan putri Candra Sari. Maka baginda pun tersenyum serta berkata, "Hai menteriku yang budiman apakah sebabnya segala perbuatan anak raja-raja yang lain semuanya ia mengetahui seperti bermain tombak di atas kuda dan lain-lain daripada itu semuanya diketahuinya tiada aku bermaksud hanya itu sebuah juga yang aku maksudkan". Maka menteri itupun tunduk menyembah serta kemalu-maluan karena ia belum tahu apa maksud baginda. Setelah itu, maka baginda pun menyuruhkan dua orang biduan pergi ke kampung Muara memanggil anak bapak tukang sero itu. Maka keduanya itupun sujud menyembah serta berjalan menjunjung titah baginda. Setelah sampai, maka lalu masuk kedalam kampungnya sekali maka lalu bertemu kepada seorang tua lagi hendak berdandan pergi mengambil ikan. Maka datanglah keduanya biduan itu serta katanya, "Hai Bapak tua hendak ke mana engkau". Maka sembahnya, "Hamba hendak melihat sero hamba". Maka sahut biduan itu, "Manakah anakmu laki-laki sekarang juga dipanggil oleh baginda raja dengan segera". Setelah Bapak Raramban mendengar kata orang itu, maka lalu terkejut serta gemetar katanya, "Apalah dosa anak hamba". Setelah itu, maka lalu seggera kembali dan perkakas pun ditinggalnya dengan ketakutan serta katanya,
164. "Cilaka sungguh kita ini dari // selamanya kita baharu hendak memulakan pergi ke laut, maka ada saja bahlanya kalau-kalau tiada

beruntung kita menjadi penangkap ikan kita". Maka setelah sampai ke rumahnya, maka lalu berputar kepada anaknya, "Hai anakku apakah dosa Tuan tatkala dalam hemah raja dan sekarang Tuanku dipanggil raja". Setelah anakku mendengar, maka lalu terkejut dan Syah Banda Syah Bandi pun gemetar anggotanya serta ketakutan dan Bibi Rambanan pun setengah pingsan serta jatuh ke bumi habis berlumuran tanah dan debu dan mukanya benjol betul alisnya serta menangis katanya, "Aduh anak kita apakah kata ibu jangan mengambil barang orang dan pesan Ibu jikalau lapar katakan kepada Ibu dan sekarang mengapakah Tuan dapat cilaka hilap mata dan gelap hati dan panjang tangan dan dari dahulu apakah bicara ibu bukan telah ibu berkata jangan Tuan pergi ke dalam hemah kalau-kalau menjadi fitnah". Maka bagai-bagai rupa tangisnya Bibi Rambanan dan Bapak Rambanan pun meratap katanya, "Ya anakku Bapak kata jangan tuan pergi kalau-kalau juga fitnah kelak dan di manakah Bapak mencari anak lagi yang seperti tuan buah hati Bapak dan sayang-sayang rupa yang bagus tuan jikalau mati dibunuh raja dan di mana Bapak susul dan jikalau nyawa Bapak ada satu setengah dapatlah Bapak bagikan yang setengah kepada tuan". Maka jawab bininya, "Ya Anakku sekalipun dibunuh raja jika jikalau mayatnya dipulangkan biarlah ibu kubur di bawah tempat tidur ibu ya anakku sayang sungguh rupa yang bagus ini". Setelah itu maka anaknya itupun dibawa orang dengan kerasnya tiada dapat berkata-kata lagi dan Syah Banda Syah Bandi pun mengikut dari belakang serta terhunus pedangnya keduanya dan mukanya pun merah padam seperti bunga raya lakunya Sang Setiaka kedua Sang Jaya seperti tatkala menentang seterunya pada lawan-lawan Janggala lakunya dan biduan kedua melihat lakunya kawannya terlalu amat dahsyat. Adapun maka setelah sampai pada pertengahan perjalanan pasar maka banyak orang datang melihat. Setelah dilihat oleh Syah
165. Banda kedua Syah Bandi // maka lalu dihampirinya tuannya serta membentur-bentur barang yang hampir habis terguling-guling dibentur oleh kawannya kedua itu setengahnya yang berdarah giginya dan tukang dagang kurma pun terjatuh serta setengah patah kakinya. Maka ia pun berdiam dirinya sebab disangkanya orang raja. Setelah tuannya melihat hal itu maka lalu katanya, "Hai saudara Syah Banda Syah Bandi sarungkan pedangmu dan sabarlah diri daripada hukum

Allah tiada mengata". Setelah itu maka lalu disarungkan pedangnya.

Setelah sampai kehadapan balai penghadapan maka tujuh saf orang duduk anak tukang sero telah sujud menjunjung duli serta bangun berjalan pula. Setelah sampai pada tiga saf pula maka lalu sujud serta takutnya maka hilang pandangan yang lain hanya penuh pada mata hatinya Allah subhanahu wa taala dan rasulnya serta diperbanyak-banyak salawat Allahu ala nnabiyi. Setelah sampai kehadapan baginda maka lalu sujud tujuh kali serta meninggalkan destarnya dan Syah Banda Syah Bandi pun tiada jauh daripada belakang tuannya serta memegang hulu pedangnya terlalu pantas dipandang mata barang lakunya karena pakaiannya baju haji tujuh lapis dan tuannya berbaju sutra kuning di bawah betis serta berikat pinggang daripada sutra hijau dan destarnya daripada sutra hijau dan Syah Banda Syah Bandi berbaju merah keduanya serta berikat pinggang kuning dan destarnya daripada sutra putih berkembang-kembang dan jikalau tuannya sujud ia pun bangun keduanya dan jikalau tuannya bangun ia sujud berturut-turut tujuh kali demikianlah. Setelah itu maka lalu ia memberi salam ke belakang dan ke kanan ke kiri serta menjunjung sepuluh jari terlalu amat hebat lakunya. Maka lalu duduk bersila serta menundukkan kepalanya dan Syah Banda Syah Bandi hendak duduk serta membaiki tali pedangnya, maka tiada terlepas hulu pedangnya daripada serta duduk dan tangannya kanan dan tangannya kiri manakan pangkal pedangnya serta duduk dan tuannya suatupun tiada lakunya hanya membaiki leher bajunya serta menutup dadanya. Setelah sudah duduk, maka lalu menyembah. Setelah itu maka baginda memandang daripada awal kepalanya
166. sampai akhir kakinya dan pada mukanya bercahaya-cahaya // seperti anak raja-raja juga orang ini dan baginda pun teringat sungguhlah orang muda ini yang aku melihat dia tatkala dirampas oleh segala saudagar. Setelah itu maka sabda baginda dengan manis mukanya seraya katanya, "Hai orang muda sungguhlah engkau anak tukang sero". Maka sembahnya, "Ya tuanku ampun apalah hamba tuanku ini bahwa sesungguhnya ibu bapak hamba pada negeri ini tiada lain hanya tukang sero, iyalah ibu bapak tuanku". Maka sabda baginda, "Hai orang muda adakah engkau tahu apa sebabnya aku tiada berkenan kepada segala kelakuan anak raja-raja karena segala itu pekerjaan itu

semuanya dipersembahkan aku akan segala anak raja-raja itu dan sebagai lagi apa sebabnya aku lihat engkau (pada) segala permainan itu seperti orang tiada berkenan bukanlah itu persembahan aku padamu, apa sebabnya engkau tiada bersungguh-sungguh hati menerima persembahanku". Maka sembahnya, "Ampun Tuanku hamba tiada tahu maklum tuanku fi l-kolbi kalau-kalau menteri tuanku tahu maklum itu". Setelah itu maka sabda baginda, "Telah aku bertanya seorang pun tiada tahu, maka pada penglihatku engkaulah dapat mengatakan dia". Setelah itu maka anak Bapak Raramban pun menundukkan kepalanya serta berpikir : Apalah kukata sebab barang yang maklum raja hendak dikatakan oleh orang yang lain dimanakan dapat karena kata ini kata menjadi hina pula nama rahasia dan jikalau aku katakan kalau-kalau sungguh seperti kata ini niscaya manjadi kelamlah maka segala pegawai raja seperti penghulu dan kadi alim dan mutaalim istimewa pula menteri hulubalang niscaya menaruh dendam atasku dan lagi jikalau aku didendam bagi orang yang besar daripada aku niscaya menjadi fitnah yang amat sangat dan lagi aku ini orang mengembara dan lagi sebenar-benarnya aku pun tiada mengetahui maklum baginda. Setelah sudah berpikir demikian maka lalu ia menundukkan kepalanya yang terlebih rendah. Setelah baginda memandang lakunya itu maka titah baginda, "Hai orang muda apakah bicaramu dan janganlah engkau takut dan malu pada barang yang
167. dibawah daripada aku // karena engkau yang aku kehendaki jikalau ada dengan kehendak Allah sebab telah aku lihat dan telah aku dengar dan telah aku nadharkan dan telah nyata dalam firasat dan kiyafat dan hikmat aku halmu atas aku dan tiadakah engkau mendengar dalil Quran : Ya ayyuha l-lazina amanu wa atiu allahu wa atiu rrasula wa uliya al amiri minkum". Setelah itu maka orang muda itupun terlalu amat masgul hatinya karena jikalau tiada diturut niscaya murka raja atasku dan jikalau aku turut niscaya hilang indahku pada segala pegawai raja dan sebagai lagi aku orang mengembara dan orang musafir yang amat sesat. Setelah itu maka lalu mendapat ingat seperti penajar bapaknya Sultan Taburat tatkala dalam negerinya karena segala pekerjaan itu dilarang oleh ayahanda bundanya baginda, jikalau demikian baiklah aku menjawab dengan kata bapakku supaya sempurna pesan bapakku. Setelah itu maka kata sahibul hikayat

segala pekerjaan umat Nabi Muhammad itu hendak mengikut imam Syafii maka sempurna pekerjaannya. Maka anak muda itu pun berkata dengan sembahnya, "Hai tuan-tuan sekalian yang hadir pada masa ini yang dalam majelis ini atau yang tiada hadir pun tuan-tuan sekalian tolong sampaikan padanya aku harap biarlah tuan-tuan sekalian daripada pegawai raja dan yang tiada dibawah raja biarlah ridho dari dunia sampai akhirat supaya hamba menjawab kata ini". Setelah itu maka sahut sekalian mereka itu, "Alhamdulillahi robilalamin hai orang muda akulah yang menyampaikan kepada pegawai raja yang belum hadir itu dan sukalah kita sekalian ini". Setelah itu, maka anak muda itu pun sujud menjunjung duli tujuh kali serta berkata seperti pesan ayahanda bundanya sembahnya, "Ya Tuanku Syah Alam beribu ampun dan maaf bahwasannya segala pekerjaan itu akan melalaikan pekerjaan hukumat dan bukan layak pada orang yang menjadi khalifah karena segala persembahan Tuanku itu layak kepada segala anak muda-muda dan orang kaya-kaya dan layak pada segala
168. hulubalang menteri dan bukan layak kepada segala raja-raja // yang besar-besar tetapi hendak juga diketahuinya segala pekerjaan itu tetapi alakadarnya dan segala perbuatan anak raja-raja itu jikalau pada penglihat hamba ini setengah yakinnya sampai tiada ingatkan diri dan segala pekerjaan yang demikian itu pertama melalaikan kerajaan kedua hilang indra keempat menjadi haru biru negeri kelimat menjadi sukar segala rakyat mengadu halnya keenam suram air muka raja-raja yang alim-alim ketujuh menjadi kelam balai penghadapan delapan menjadi sunyi penghadapan kesembilan hilang perhiasan negeri dan kesepuluh menjadi hilang segala pakaian kerajaan dan hilang pakaian segala menteri hulubalang raja kesebelas segala yang di bawah raja menjadi teledor barang titah raja kedua belas hilang keindahan negeri dan hilang kemuliaan negeri dan hilang nama negeri, demikianlah Tuanku itulah sebabnya maka Tuanku tiada berkenan pekerjaan itu". Setelah itu, maka baginda pun terlalu amat suka hatinya serta berkata"Inilah laki-laki yang tahu dua belas laksana". Maka heranlah segala yang menghadap itu karena sekalian tahu mendengar dua belas laksana atas laki-laki dan atas perempuan maka belum diketahui yang mana dia rupanya. Maka baharulah ini ketikanya. Setelah itu maka baginda pun menyuruhkan memalu bunyi-bunyian dan segala

genderang kesukaan pun dipalu oranglah tiada berhenti lagi lima jam lamanya. Setelah itu, maka pikir baginda : Jikalau demikianlah patutlah orang ini tahu mengarang hikayat pengajaran orang jadi perempuan. Setelah itu, maka hidangan pun diangkat orang serta makan dan minum bersuka-sukaan serta segala bunyi-bunyian. Setelah sudah makan dan minum maka bau-bauan pun dipercikkan oranglah maka harumlah baunya balai penghadapan itu. Setelah sudah selesai daripada itu maka baginda bertanya, "Hai orang muda berapa perkara atas raja-raja". Maka sembahnya, "Ya Tuanku pertama, nadhar dan pikir yang sempurna, kedua periksa, ketiga insaf, keempat syukur, kelima murka, itulah pakaian kerajaan tuanku". Setelah itu, maka baginda pun berkata dengan qola l-haqo" kalam al sahik katanya, Hai
169. kamu // sekalian pada hari ini aku mengatakan padamu sekalian jikalau ada sudi serta suka orang muda ini dan serta jodonya dan tulisannya maka aku ambil menantu orang muda ini karena telah aku berjanjilah barang siapa tahu kehendakku dan sampai maksudku sekalipun bukan asal raja aku ambil menantu". Setelah itu, maka orang muda itupun gemetar segala anggotanya bukan takutnya dan bukan sebab malunya karena gemetarnya itu sebab teringat janjinya dengan istrinya itulah yang amat masgul hatinya. Setelah itu maka baginda pun bertitah, "Hai Anakku adakah tuan sudi seperti kataku ini". Maka sembahnya, "Ya Tuanku maulah hambamu tetapi hendak mufakat dahulu dengan ibu bapak hamba dan serta janganlah sampai menjadi Kallam Muka segala anak raja-raja karena hamba seorang yang hina ini". Setelah itu, maka titah baginda, "Hai anakku atas akulah menanggung daripada itu hal". Setelah itu maka baginda pun berangkat masuk serta membawa ketiganya orang muda itu dan segala yang mengadap itupun kembalilah masing-masing ketempatnya dan menteri itupun segeralah masuk kedalam istana tuan putri itu serta dilihatnya tuan putri itu sedang lagi duduk dihadap oleh segala dayang-dayang. Maka lalu ditegurnya oleh tuan putri serta menyembah serta katanya, "Apakah khabar mamanda datang ini". Maka sahut menteri itu, "Hai Anakku jikalau ayahanda tuan hendak memberi suami dengan orang muda itu janganlah anakku turuti karena orang kurang bangsanya". Setelah itu maka sembahnya, "Baiklah Tuanku". Setelah sudah mamanda menteri itu mengajar anak keponakannya maka lalu keluar serta pulang ke rumahnya.

Adapun maka diceriterakan oleh hamba yang mengarang maka bibi Ramdani pada suatu hari ia melancong ke rumah saudaranya. Setelah sampai maka bibi Rambanan kedua laki istri lagi menangis maka kata saudaranya, "Mengapakah diri menangis". Maka sahutnya "Anak kami ditangkap oleh raja". Maka sahut saudaranya, "Mengapakah makanya ditangkap oleh raja". Maka sahutnya, "Entahlah apa dosanya kita tiada tahu". Setelah itu,maka kata
170. saudaranya, "Hai saudaraku apakah kataku kalau-kalau orang // itu pencuri besar entahlah tatkala dulu hari telah dianiaya orang serta dibuangnya ke laut dan dimanakah jikalau orang baik masahkan berhanyut-hanyut segenap laut dan lagi selamanya saudaraku memeliharakan anak itu sero ikan menjadi binasa dan saudaraku pun tiada beruntung dan lagi apalah gunanya dicinta dan disayang-sayang karena seorang yang jahat dan jikalau pada pikir kita entahlah hesok nusa sebab anak yang begitu nanti kelak kita jadi mendapat fitnah yang amat besar". Setelah itu maka jawab Bibi Rambanan, "Hai saudaraku apalah hendak dikata sebab sudah dengan peruntungan kita karena kita mau melupakan dia dan tiada dapat sebab sudah terlanjur lekat pada mata hati kita". Maka jawab bapaknya, "Pada pikir kita kendati lebur sama binasa hendaklah kita bersama-sama dengan kita punya anak". Setelah itu, maka Bibi Rambani pun diam demikianlah orang tua itu. Setelah itu, maka tersebut perkataan tuan putri/Sitti/ Mahrum Sitti siang dan malam tiada dapat tidur dapat tidur dan tiada merasakan makan dan minum karena pada hatinya tiada lepas rasanya daripada pengarang hikayat itu karena pada pikirnya anak siapa gerangan dia karena pada penglihatku bukan barang-barang orangnya dan jikalau bukan orang yang sampai pikirannya dari dunia sampai akhirat tiada dapat mengatur masalah itu dan lagi pada pikir tuan putri, jikalau demikian niscaya berbudi juga pengarang itu bukan seperti pengarang yang mengarang hikayat Sultan Taburat. Setelah itu, maka tuan putri pun bangun pada malam hari serta memasang tanglung kandil pelita serta bermain-main menghiburkan hatinya yang rindu itu. Setelah Dang Rikawati kedua Dang Rikawati melihat hal tuannya maka lalu berkata sambil berbaring-baring di bawah istana tuan putri, "Jikalau masih ada hikayat tuan niscaya pada malam ini kita mendengar

fasalnya yang ketiga daripada hal perempuan yang dibencikan laki-laki dan kita pun tahu beberapa perkara orang yang dibencikan
171. suaminya". Setelah itu maka sahut tuan putri, "Ini lagi // satu sebagai kita lagi sedang bersakit hati daripada hal itu kakak dayang tambahkan pula, maka adalah seperti luka diperaskan jeruk dan lagi apalah hendak kukata jikalau aku tiada mengasih hikayat itu niscaya hilanglah tanda kasih kita dengan ayahanda baginda". Maka sahut Dang Ken Silawati, "Itulah tuan kita orang yang baik budi dan jikalau seperti kita jangankan hikayat kita berikan sekalipun orangnya kita tiada sudi memandang mukanya kendati dia menegur kita tiada menyahut". Setelah itu maka sahut tuan putri sambil tersenyum, "Hai Kakak dayang jangkan kita gusari dan kita tiada turut barang pintanya, sedang kita turut seperti kehendaknya dan sakit hati kita pun kita buangkan diperbuat demikian, dan berapa kita persembahkan muka yang manis kata yang lemah lembut itupun fitnah juga yang datang kepada kita". Setelah itu, maka sahut Dang Rikawarna kedua Dang Rikawati, "Ini lagi satu sebagai sudah beradu ia pun bangun mengadu biru". Setelah itu, maka Dang Rikawarna kedua Dang Rikawati, "Ini lagi satu sebagai sudah beradu ia pun bangun mengadu biru". Setelah itu, maka Dang puspawati pun mendusin daripada tidurnya serta menengar kata Dang Rikawati maka lalu berkata serta bangun duduk, "Sedang bicara saja kita tiada boleh bercampur istimewa ada makanan yang nikmat tentu ia hendak makan sendiri dan apakah bedanya antara diri dengan yang lain." Setelah itu maka Dang Sundari pun bangun serta katanya, "Bicara apakah ini kita hendak beradu tiadakan boleh". Serta katanya kepada Dan Puspawati, "Janganlah diri berakata demikian, jikalau pikir Kakak yangdemikian adalah sememper-memper seperti adat tuan putri tua baharu juga semalam tadi mendengar hikayat ibarat orang yang jelek kelakuan dan buruk hati kebencian orang dan sekarang telah bersakit-sakitan hati, dan apakah gunanya kita pentang mata dan pasang kuping kemudian sekarang seorang pun tiada yang mengikut pengajar hikayat itu". Setelah itu, maka sahut Dang Sumandari, "Dari dalam tirai ini lagi satu sebagai orang lain hendak diajarnya diri sendiri, jikalau bicara menyebut-nyebut nama, orang lain dan mencela kelakuannya orang dan lagi nama yang
172. disebut lagi bukan sembarang-barang orang, // dan jikalau ada yang

mendengar dan disampaikan pada yang empunya nama langkah besar fitnahnya sakit yang mana engkau beroleh dan lagi diri sendiri tiada tahu sikudaragama dan jikalau bicara malam hari jangan sekali menyebut nama orang dan ingat-ingat jangan suka membicarakan rahasia orang dan rahasia kita jikalau malam hari karena dalam istana ini banyak pus kawat kalau-kalau dengan mudahnya sampai pada yang empunya khabar lagi pun dengan terang dapat kelihatan dengan dua mata sebab banyak lentera pada segenap jalan dengan tiada memakai minyak, maka itu sebab kita mesti hati-hati daripada segala hal ikhwal." Setelah itu, maka bangun pula Dang Cempana Wardi, "Sesungguhnya kata itu karena ini bicara bukan dengan pikiran serta matanya tiada memandang karena sekering-keringnya manisan jahe." Setelah itu maka tuan putri pun tersenyumlah sambil menutup mulutnya dengan belakang tangan kanan. Setelah itu maka bangunlah semuanya seperti hari siang lakunya karena seorang tiada mau tidur matanya pun terang. Serta berkata Dang Sundari, "Kita berkata hamba berhamba maka pada pengharapan kita lebih kurang sedikit banyak janganlah simpan di hati." Maka tuan putri pun tertawa serta berkata, "Sekalipun hendak disimpan di hati pun tiada yang larang dan lagi tiada mengapa sebab manisannya ada pada atasnya ada sebab makanan orang sakit hulu hati". Setelah itu, maka semuanya pun tertawa besar masing-masing sebab mendengar tuan putri bersenda gurau.Setelah itu, maka urung bayan pun tahu hati tuan putri maka terlalu belas rasahnya sebab segala penyakit dalam hatinya tiada hendak dinyata seperti perempuan lain, itulah perempuan kunci hati laki-laki namanya jikalu sama timbangannya. Maka burung itupun berpikir dalam hatinya : Jikalau demikian baik aku lipurkan hatinya dengan segala ceritera supaya senang rasa hatinya serta terbang ke hadapan tuan putri serta berpantun demikian bunyinya : Sukar dikarang bunga Culan, hendak dikarang rontok tangakainya, sedangnya terang cahayanya bulan, Disapu awan hilang cahayanya.
173. Hendak dikarang rontok tangkainya, sebab // bunganya getas sekali, Disapu awan hilang cahayanya, Beta melihat ngeres sekali. Setelah itu maka kata tuan putri, "Hai bayan marilah lipurkan hatiku dengan cerita karena kudengar sangat pandai engkau bercerita. Maka sahut paksi itu, "Ya Tuanku jikalau Tuanku sudi mendengar cerita orang

yang terbuang ini baiklah". Maka tuan putri, "Ceritalah kita hendak mendengar dia nanti kelak aku upah dengan buah jabib anggur dan buah delima dan kurma". Maka sahutnya, "Baiklah". Maka sembah bayan itu, "Baiklah jikalau tuan putri sudi". Maka bayan pun berceritalah" demikian ya tuanku".

Ada seorang raja pada sebuah negeri. Maka adalah seorang anaknya perempuan terlalu amat baik parasnya. Maka adalah pada suatu hari baginda raja itu menyuruhkan orang memanggil segala ahli tabib ahli nujum. Maka datanglah masing-masing serta membawa kitabnya. Maka kata baginda, "Lihatlah dalam tabibmu apakah untung cilakanya anakku ini dan dengan siapa jodohnya dan apa kejadiannya di belakang ia." Setelah itu, maka kata tabib itu, "Ya Tuanku kata dalam nujum hamba ini anak Tuanku itu kelak jodohnya kepada seorang anak tukang dagang ubi dan talas, namanya Abdul Syukur." Setelah itu, maka raja pun amat heran hatinya karena ia seorang raja yang amat besar maka hendak bersuami dengan orang yang bukan bangsa raja. Maka baginda pun terlalu amat masgul hatinya. Maka adalah antara tiga hari baginda tiada keluar dipenghadapan. Maka segala isi negeri pun heran masing-masing maka datanglah keempat serta musyawarah menteri yang tua seraya katanya, "Hai saudaraku apakah sebabnya Baginda tiada dapat dihadap orang, telah tiga hari lamanya kalau-kalau baginda ngilu atau ada yang masyakal atas kolbinya jikalau demikian marilah kita masuk mengadap kalau-kalau ada khabarnya yang sukar olehnya." Maka sahut menteri yang tua, "Jikalau pada pikir patik demikian juga tetapi jikalau ada khabar yang
174. sukar niscaya patik diberi tahu dahulu dan // sekalipun ada juga khabar yang sukar apalah hendak dikata karena raja tiada bertitah. Setelah itu, maka sahut menteri yang muda, "Hai saudaraku sekalipun tiada diberinya tahu akan kita juga, yang kita dikatanya menteri itu adalah seperti sebuah kunci dengan anak petinya karena baginda itu seumpama peti yang terkunci yang segala warna yang indah-indah di dalamnya dan kita ini seumpama anak kunci, jikalau kita tiada membuka dia niscaya tiada siapa yang tahu warna di dalamnya." Setelah itu maka sahut menteri yang tua, "Marilah kita pergi masuk menghadap karena takut patik kalau-kalau kedatangan sakit." Maka sembah burung bayan itu, "Demikianlah hendaknya hamba dengan

tuannya adalah seperti pantun bujang yang rindu itu demikian : Bikin perahu kayu pidada, Pergi di Muara akan gunanya, Siapakah tahu tahasia di dada, Pikir dan kira anak kuncinya. Jikalau tahu berhambakan diri, hendak ditilik sehari-hari, Kelakuan tuannya hendak dipelajari, ambil tanda tiap-tiap hari." Setelah itu, maka tuan putri pun tersenyum serta berpikir : Jikalau demikian paksi ini tahu barang kehendakku dan barang pikiranku. Maka sahut tuan putri, "Hai bayan betapa pula ceritanya raja itu." Maka sembahnya paksinya itu, "Kemudian maka menteri keempat itupun masuk mengadap serta sembahnya, "Ya Tuanku apakah sebabnya tiga hari tuanku tiada dapat dihadap orang." Maka sahut raja, "Hai menteriku tiada dapat kukatakan padamu karena pekerjaan ini terlalu amat sukar." Maka sembahnya, "Ya Tuanku janganlah Tuan bertitah demikian sedang seberat-beratnya bumiku dengan langit itu atas tanggungan patik keempat ini." Setelah itu maka titah baginda, "Hai menteriku kemarin aku memanggil beberapa tabib, ia mengatakan anakku itu berjodoh dengan seorang anak tukang ubi dan talas, itulah yang jadi sangat masgul hatiku." Setelah itu maka sembah menterinya, "Ya Tuanku jikalau demikian baiklah kita titahkan menangkap segala tukang ubi dan talas supaya kita ambil anaknya laki-laki kita bunuh akan dia." Maka sahut
175. rajanya, "Baiklah mana kehendak." Setelah itu, maka // menteri itupun menyuruhkan orang pergi menangkap segala orang perkebunan talas dan ubi dan segala dagang ubi dan talas dipasar semuanya maka lalu ditangkapnya sekalian, maka heranlah segala orang pasar dan orang dusun sebab tiada seorang pun ketahuan apa kehendak raja. Setelah itu, maka takdir Allah subhanahu wa taala bapaknya tukang ubi itu tidur malam bermimpi seorang tua berkata kepadanya, "Hai Abdul Syukur keluar engkau daripada negeri ini jikalau engkau tiada keluar daripada negeri ini niscaya keluar nyawamu daripada badanmu dengan hukum raja". Setelah anak bapak tukang ubi itupun bangun daripada tidurnya bermimpi itu maka lalu menangis kehadapan bapaknya serta diceritakan halnya kepada bapaknya. Maka bapaknya pun terkejut serta katanya, "Hai anakku apalah akalku sebab segala rakyat raja semuanya lagi bernanti tiap-tiap jalan dan kampung dan dusun dan pasar amat banyak dan barang siapa yang berjalan itupun diperiksanya dan sekarang pergi manakah daya upaya kita supaya

dapat anakku keluar daripada tempat ini". Maka sembah anaknya, "Ya bapakku jikalau demikian baiklah sembelihkan seekor kerbau dan bapak kuliti dan dagingnya bapakku buat dendeng kering supaya jadi perbekalanku dan tulangnya bapakku tanamkan pada kebun ubi, supaya barang siapa bertanya bapakku katakan kubur hamba, dan kulitnya bapakku hiaskan dengan kapuk dan kita jemur padanya dan jikalau kering bapakku keluarkan kapuknya supaya patik masuk dalam kulit kerbau itu serta perbekalan patik, dan bapakku bawa keluar negeri serta bapakku buangkan patik ke laut supaya patik dapat keluar daripada negeri ini, biarlah patik membawa untung patik barang kemana. Setelah itu, maka pikir bapaknya : Sungguh kata ini karena daripada dibunuh raja terlebih baik hidup pada negeri lain. Setelah sudah maka lalu diperbuat seperti pengajar anaknya, serta dibawanya keluar kota serta dibuangnya dengan air matanya serta katanya, "Ya anakku jikalau untungmu batu tenggelamlah dan jikalau untungmu simbuk timbullah engkau. Maka lalu dibawanya ombak ke tengah laut maka bapaknya pun kelengarlah. Setelah sadar daripada pingsan, maka lalu bangun berjalan kembali ke rumahnya serta
176. berdoa. //

Adapun maka setelah raja/telah/membunuh segala anak laki-laki tukang ubi dan talas, maka setengahnya adalah yang mengamuk bapaknya dan adalah yang mati makan racun sebab anaknya dan adalah yang gila dan adalah yang mengamuk segala pegawai raja dan setengahnya adalah yang membunuh tabib-tabib dan nujum itu masing-masing dengan halnya. Setelah sudah maka baginda pun memanggil segala tabib pula disuruhnya lihat dalam nujumnya. Maka lalu dilihatnya serta sembahnya, "Ya Tuanku bahwa dalam nujum patik sekalian ini mengatakan masih ada hidup orang itu dalam dunia, tetapi patik tiada tahu di mana adanya". Setelah itu, maka baginda pun terlalu amat masgul hatinya, pada pikir baginda : jikalau demikian baiklah aku menyuruhkan saudaraku menaruh anakku karena saudaraku raja yang amat besar lagi banyak raja-raja dibawahnya dan segala raja hewan pun banyak di bawah perintahnya karena jikalau demikian baiklah aku menyuruhkan menteriku memanggil saudaraku. Maka diceritakan oleh paksi Lela Mengerna itupun saudaranya datanglah dengan segala rakyatnya, serta disambutnya dengan mana adatnya

serta duduk mana tempatnya. Maka lalu diceritakan halnya itu maka raja itupun menggerakkan kepalanya serta berkata, "Hai Adinda jikalau demikian tiadalah aku dapat memisahkan jodoh seorang tetapi kalau-kalau Maharaja Macan kusuruhkan dia sebab dia seekor binatang yang amat galak kalau-kalau tahu menaruh dia dan kalau-kalau datang jodohnya supaya dimakannya". Setelah itu, maka raja itupun menyambut nama raja Macan itu, maka dengan seketika itu datanglah raja Macan dengan gembiranya serta bulu badannya satu hasta panjangnya dan matanya bintang johar dan giginya kuning-kuning cahayanya seperti mas rupanya dan janggutnya pun sampai ke bumi, maka dahsyatlah barang yang melihat dia dan segala isi penghadapan pun habis lari ke sana ke mari dan saudara rajapun gemeter anggotanya dan segala menteri hulubalang pun tiada dapat bangun daripada
177. tempat duduknya karena lemas kaki tangannya. // Setelah itu maka titah raja, "Hai saudaraku Si Kadang Raja Macan dapatlah aku menaruh anak saudaraku padamu supaya jangan bertemu dengan jodohnya karena ada seorang laki-laki tukang ubi dan talas namanya Abdul Syukuri kata segala tabib itulah jodohnya, Jikalau engkau dapat halaukan aku ganjar padamu dengan ganjaran yang tiada terkira-kira". Maka sembahnya, "Ya Tuanku atas batok kepala patiklah, karena barang siapa manusia yang hampir kepada patik, maka patik makan padanya dan siapa lagi dapat melarang patik". Sahut raja Muda, "Sungguhlah kata itu". Setelah itu, maka tuan putri pun menangis juga kerjanya sebab takut melihat rupanya macan itu". Maka sembah raja macan itu, "Hai Tuan Putri janganlah Tuanku takutkan hamba karena hamba tiada memakan anak Tuan raja karena jikalau patik berani memakan niscaya habislah badan hamba menjadi abu". Setelah itu, maka putri itupun dibawa oleh macan dengan dua orang dayang-dayangnya serta permainannya akan menghiburkan hatinya seperti tiga rebana Arab dan satu biola dan beberapa permainan yang lain-lain. Setelah sudah berjalan itu, maka ibu bapaknya pun habis menangis semuanya dan segala biti-biti perwara pun habis menangis. Setelah itu maka dibujuknya dengan kata-kata demikian adanya. Sebermula maka anak raja itupun dibawa oleh Raja Macan antara tiga hari lamanya, maka tuan putri pun menangis juga kerjanya. Setelah istrinya raja macan itu melihat hal tuan putri maka

terlalu amat belas resah hatinya dan segala makanan-makanan yang nikmat-nikmat itupun sehari-hari hadir dibaea oleh raja macan itu, dan beberapa rakyat macan terlalu amat banyak hutan itu habis sekalian menjaga segenap hutan. Maka barang yang bertemu daripada segala manusia seorang pun tiada yang tinggal habis dimakan macan. Maka ketika itu banyak segala tukang potong kayu mati dimakan macan dan segala orang dagang yang mudik milir banyak yang mati
178. dimakan macan dan segala anak pengangon pun habis dimakan // segala rakyat macan. Setelah itu, maka kata istrinya pada suaminya, "Hai Kakanda mengapakah anak raja ini tuanku bawa kemari". Maka sahutnya, "Sebab dititahkan oleh raja kami". Maka sahut istrinya, "Apa sebabnya Tuan dititahkan dibawa kemari". Maka sahutnya, "Sebab hendak dipisahkan daripada jodonya karena kata segala tabib jodohnya dengan anak tukang banderek". Setelah itu, maka tertawa bininya serta katanya, "Bukannya anak tukang banderek dan pada penglihatku dengan anak tukang ubi dan talas Abdul Syukuri namanya". Maka sahut suaminya, "Hai Adinda sungguhlah kata diri tetapi cobalah diri tolong lihat dalam nujum diri ada dapat kita pisahkan jodohnya". Maka sahut bininya, "Ya Kakanda ini lagi satu sebagai tiadakah diri ingat tatkala tuanku baharu-baharu birahi dengan kita tatkala masih kita muda". Maka sahut lakinya, "Hai Adinda maknya di Dongong beta lupa sekali-sekali". Setelah itu maka tuan putri Mahrum Sitti pun tertawalah mendengar pandainya burung ini membawa cerita dan segala dayang-dayang pun habis tertawa sebab mendengar nama mak Si Dongong itu serta berkata Dang Rikawati, "Pandainya paksi ini menamakan anak macan itu seperti manusia lakunya membawa ceritera." Setelah itu maka sembahnya bayan itu: Kata bininya macan itu, "Hai bapaknya Si Dongong tatkala bapaknya birahi dengan kita maka adalah pada suatu hari kita masuk ke dalam harungan orang penjirat maka kita tertangkap olehnya, maka kita dijualnya di pasar. Maka banyak orang datang menonton kemudian adalah seorang raja membeli kita serta dibawanya kerumahnya serta ditaruhnya di dalam kerangkeng besi, maka di sanalah putus harap kita dan putus harap bapaknya. Maka disanalah putus harap kita dan putus harap bapaknya. Maka tinggallah kita merasakan rindu dendam sampaikan datang kurus kering badan kita". Maka sahut lakinya,

"Sungguhlah kata maknya ingatlah kita pada tatkala itu jangankan diri tiada kurus sedang kita yang tiada dipenjara pun kurus sebab mengenangkan maknya dan pada sangka kita tiada boleh bertemu lagi. Maka kita ingat tatkala anaknya laki-laki raja itu bermain bola mas maka, masuklah ke dalam kerangkeng itu kemu-
179. dian mengambil dia. // Maka anak raja itupun menangis beberapa dimintanya tiada diberikan. Maka aku berkata pada anak raja itu, "Jikalau engkau mau membukaku daripada tempat ini maulah aku mengasih permainanmu. Maka anak raja itupun pergi mengambil anak kuncinya pada kepala tidur bapaknya serta dibukanya. Maka sebab kita anak raja itu diusir oleh bapaknya demikianlah ingatkah tuan tatkala masa itu". Maka sahut lakinya, "Ingatkah kita dan sekarang beberapa banyak terima kasihku pada anak raja itu dan sekiranya ada masa ini akulah membela dia karena iyalah yang membela maksudku". Setelah itu maka sahut istrinya, "Hai Kakanda itulah tandanya yang kita ini masih jodoh dipertemukan dengan bapaknya Si Dongong ini istimewa pula ini seorang manusia. Maka itulah sepatutnya kita dikata binatang karena kurang pikirannya dan kurang ingatannya, sedang manusia lagi raja yang besar tiada berani memutuskan jodoh seorang istimewa pula kita lagi yang dibawa perintah dan lagi dirinya sendiri menjadi tanda itupun diri tiada ingat". Setelah itu, maka kata lakinya, "Hai adinda jikalau demikian baiklah kita kembalikan kepada paduka tuan kita". Maka sahut bininya, "Hai/Adinda/(Kakanda) jikalau Kakanda kembalikan niscaya Kakanda digusari raja, dan lagi menjadi hina nama kita seekor raja macan yang dimalukan segala binatang". Maka sahut lakinya, "Jikalau demikian, baiklah kita kirim sahabat kita raja paksi karena ia raja daripada segala burung dan beberapa garuda yang besar-besar di bawah perintahnya dan lagi ia pun tahu terbang ke udara masahkan ada manusia yang sampai ke atas udara dan tempatnya lagi tiada seorang sampai di atas pada lubang yang amat tinggi". Setelah itu, maka raja macan pun menyebut nama paksi garuda itu, maka datanglah dengan tujuh kepalanya serta sujud menyembah katanya, "Apakah khabar saudaraku memanggil kita". Maka sahut raja macan, "Hai saudaraku kita hendak mengirim seorang putri. Maka sekalian itupun diceritakan seperti yang telah tersebut itu. Maka paksi itupun

membawa tuan putri itu serta dayang-dayangnya. Maka tuan putri pun
180. menangis". // Maka kata raja paksi itu, "Hai Tuan Putri jangan sangat masgul dan jikalau Tuanku hendak bersantap buah-buahan patiklah persembahkan dia". Setelah itu, maka lalu bermohon serta terbang ke udara. Setelah sampai ke atas pulau itu maka ditaruhnya tuan putri pada suatu tempat.

Adapun maka adalah antara empat hari lamanya maka tuan putri pun teringat ibu bapaknya serta menangis. Maka istrinya paksi itupun terlalu amat belas hatinya melihat tuan putri itu. Setelah lakinya datang serta membawa buah-buahan seperti delima, anggur dan mangga/sangir maka lalu diberinya tuan putri serta disantapnya ketiga dayang-dayangnya. Setelah itu, maka kata bininya, "Hai Kakanda di manakah Tuan dapat manusia itu terlalu amat belas hati hamba melihat dia, telah empat hari empat malam tiada berhenti dengan menangis". Maka kata lakinya, "Hai Adinda inilah anak raja manusia dikirimnya dengan sahabat kita maharaja macan, karena jodohnya dengan anak tukang ubi dan talas, dan perjanjian raja manusia itu barang siapa dapat memisahkan anaknya dengan jodohnya kelak diganjar beberapa kesentosaan bagi segala hewan dan beberapa kepujian akan kita". Maka sahut bininya, "Ya Abang di manakah kita dapat memutuskan jodoh seorang tiadakah diri ingat burung suari tatkala zaman Nabi Sulaiman bertanya kepada segala raja-raja dan segala menteri hulubalangnya daripada memutuskan jodoh seseorang. Maka seorang pun tiada yang menyahut, sekalian pun tunduk diam. Maka ingat-ingat kakanda sedang munusia yang terlebih dijadikan Tuhan daripada jin dan hewan itupun tiada tahu memutuskan jodoh seseorang istimewa kita lagi. Maka setelah pada hari yang lain, Nabi Sulaiman memanggil segala binatang maka sekalian pun tiada berani maka berdatanglah sembah burung Suari itu daripada sangat bebalnya maka sampai pada datang zaman ini Suari tiada pandai terbang dan tiada pandai makan seperti unggas yang lain sebab pekerjaannya bukan layaknya itulah tuanku sedang burung Suariyang gagah berani serta tangkas terbangnya itupun sebab dapat hukum seperti demikian". Setelah itu, maka lakinya pun tertawa
181. serta katanya, "Hai Adik Abang pun ingat dan dapat dengar juga // khabar itu tetapi Abang lupa dan jikalau demikian kalau-kalau kita

beroleh kecelakaan seperti sang kakek Suari itu apalah gunanya, sedang kakek Suari yang membawa terlebih jauh itupun bertemu pula istimewa aku ini yang manusia sampai kemari ini jikalau demikian niscaya kita ini beroleh kecelakaan daripada raja kita". Maka sahut bininya, "Baiklah Tuanku berkirim kepada maharaja ular naga di pusar laut kaljum karena dia sangat sakti lagi terlalu amat besar jikalau temganga mulutnya tujuh puluh kapal dapat masuk ke dalam perutnya. Maka di sanalah baiklah tuanku kirim karena sepatutnya kita ada sahabat baik barang kesukaran kita hendaklah bersama-sama". Setelah itu maka pikir garuda yang laki-laki itu, "Sungguhlah kata Adinda sebab jikalau di pusar laut jangankan manusia sampai ke sana sedang kapal juga tujuh bulan perjalanan jauhnya habis binasa, jikalau demikian baiklah aku kirim padanya". Setelah itu, maka raja paksi pun pergi kepada tempat tuan putri itu serta dilihatnya tuan putri itu lagi manangis serta dayang-dayangnya. Maka burung garuda itupun berkata, "Ya Tuanku janganlah Tuan sangat menangis karena dengan perintah ibu bapak tuanku tetapi sekarang ini marilah tuanku mengikut hamba pergi pada maharaja ular naga supaya hamba kirim tuan, di sanalah supaya segera tuanku bertemu ibu bapak Tuan. Setelah itu, maka lalu dibawanya terbang serta tuan putri tambah-tambah menangis karena takut dimakannya. Setelah sampai di pusar laut itu maka maharaja naga itupun sedang melingkarkan dirinya seperti gunung tingginya dan ujung ekornya seperti sampai ke langit rasanya. Setelah itu maka kata garuda, "Hai sahabat raja ular apakah pekerjaan tuan hamba. Maka sahutnya, "Hai Handaiku apakah khabar tuanku kemari". Maka burung garuda pun berkhabar hal perihal itu. Maka sahutnya, "Baiklah atas hamba mengerjakan dia karena sepatutnya atas kesukaran itu kita bersama-sama". Setelah itu, maka tuanku putri itupun ditelannya ke dalam perutnya bersama-sama dayang-dayangnya. Setelah garuda itu melihat saktinya ular itu maka heranlah, pada pikirnya niscaya dapatlah ular itu memutuskan jodohnya Tuan putri ini. Setelah itu, maka paksi, itupun kembali ketempatnya dan tuan putri setelah
182. sampai // ke dalam perut naga maka dilihatnya seperti sebuah rumah serta perhiasannya serta terang benderang seperti suluh, sebab tatkala ular itu menelan tuan putri kemalanya ditaruh dalam perutnya dan jikalau malam dikeluarkan serta ditarik pada kepalanya karena jikalau

malam dibuat menyuluh segala laut dan jikalau siang hari ditelannya sebab laut terang. Maka tuan putri pun demikian juga jikalau malam dilihatnya gelap dan jikalau siang dilihatnya terang. Setelah sudah daripada itu maka ular itupun bertapa empat puluh hari empat puluh malam, tiada makan dan tiada minum dan tiada keluar-keluar daripada belukarnya, dan tuan putripun berpikir dalam hatinya: Jikalau demikian apalah sudahnya laku ini karena aku masgul dan tiada masgul pun telah perjanjianku selaku ini dan lagi telah beberapa lamanya aku periksa tiada juga sepegimana. Maka lalu berkata kepada dayang-dayangnya, "Hai dayang-dayangku marilah kita bersuka-suka, apalah gunanya kita bersusah-susah karena susah tak susah demikian juga". Setelah itu maka tuan putri pun mengambil biolanya dan dayang-dayangnya pun memalu rebana keduanya serta bergosok biola lagu gandung Mas Mira. Maka tuan putri menggosok biola itu serta berpantun. Adapun maka burung bayan itupun berpantun demikian bunyinya : Ayuhai tuan gandung Mas Mira, Sampailah sudah kita sengsara. Macan dan garuda yang memelihara, dan sekarang di tengah segara. Maka dijawab oleh dayangnya. Maka burung dayan itupun berpantun pula demikian bunyinya : Ayun gandung Mas Mira tuan, Sampailah sudah kita tertawan, Bersama-sama dayang sekawan, Sebab perintah yang dipertuan. Maka lalu dijawab oleh yang seorang pula. Maka burung itupun berpantun pula demikian bunyinya : Gandung Mas Mira jiwa, Sampailah sudah perjanjian dewa, Kita berhamba sama semua, Mati dan hidup sama kedua.

Setelah itu maka tuan putri Mahrum Sitti pun terlalu amat belas rasanya mendengar ceritera burung bayan itu dan segala dayang-dayang pun sukalah mendengar ceritera itu. Maka kata tuan putri Mahrum Sitti, "Hai bayan ceritakan beta hendak mendengar dia".
183. Maka sembahnya burung itu, "Ya tuanku capai rasanya // mulut hamba menceritakan dan mata hamba telah mengantuk". Maka sahut tuan putri, "Hai paksi Lela Mengema tiadakah diri belas melihat beta ini". Maka sembah bayan, "Ya Tuanku belas tak belas apa mau dikata karena hamba tiada berjanji dengan seseorang, sedang yang berjanji akan hamba tiada khabarnya". Setelah itu, maka tuan putri tersenyum sambil ditangkapnya bayan itu serta diribanya, maka lalu diciumnya belakang sambil dielus-elusnya katanya, "Ya Anakku, Ibu lupa tiada

sekali-sekali ibu ingat berjanji Tuan". Serta katanya, "Pandai sungguh merusakkan hati orang, sudahlah Tuan jangan berkecil hati karena beta lupa sebab asyik mengenangkan ceritamu itu". Maka tuan putri pun mengambil buah-buahan serta disuapkan bayan itu katanya, "Sungguh beta yang khilaf sebab berjanji hendak memberi upah buah-buahan". Maka bayan pun makanlah buah-buahan. Setelah sudah makan maka kata dayang-dayang itu, "Hai paksi ceriteralah kita terlalu ingin mendengar ceritera itu kesudah-sudahannya." Maka kata burung itu, "Ini lagi satu, selagi makanan belum habis belum lagi sampai ke perut leher kita rasanya masih pampet telah disuruhnya pula ceritera kalaukan kita tiada hendak bercerita siapakan dapat melarang kita, kamu pun hamba beta pun hamba mengapa diri memerintah kita". Setelah itu maka Dang Rikawati pun pura-pura gusar akan dayang-dayang katanya, "Ini lagi satu sebagai suka sekali berbuat onar diri ini adalah seperti tabib jikalau ada pada zaman ini tabib yang denikian baiklah dibunuh mati". Setelah itu, maka segala dayang-dayang pun diamlah masing-masing. Maka kata tuan putri, "Hai buah hati ibu ceriteralah kita hendak mendengar dia nanti kelak aku upah dengan susu dan madu". Maka sembah burung itu, "Ya tuanku.

Kemudian maka raja yang empunya anak itupun memanggil tabib pula. Maka sembah segala tabib, "Ya Tuanku bahwa orang itu masih ada hidup dalam dunia dan lagi ia jikalau telah beristrikan tuan putri niscaya ia menurunkan kerajaan tuanku dan banyak raja-raja yang di bawah perintahnya". Setelah raja mendengar kata tabib maka mungkin bertambah-tambah sakit hatinya serta memanggil menterinya
184. keempat serta katanya, "Hai menteriku pergilah engkau // menyuruhkan orang mencari pula segala anak tukang ubi dan talas dan ibu bapaknya engkau bunuh sekali". Maka sembah menteri keempat itu, "Ya Tuanku ampun diperbanyak-banyak di bawah duli telapakan tuanku tetapi jikalau tuanku membunuh segala anak orang niscaya sudahlah dan negeri pun jadi huru hara, baiklah kita buat suatu akal memberi tahu pada segala isi negeri yang baginda menyuruhkan mencari laki-laki namanya Abdul Syukuri akan raja hendak mengambil mantu". Setelah itu maka pikir baginda, "Sungguh kata ini serta diturutnya". Maka memalu genderang alamat dan genta alamat maka habislah

segala isi negeri keluar masing-masing. Maka menteri pun menyuruhkan segala isi negeri berseru seperti titah raja itu. Maka pada ketika itu adalah seorang bercakap katanya, "Bahwasannya akulah yang bernama Abdul Syukuri anak bapak tukang talas". Setelah menteri melihat, patutlah dengan rupanya serta muda lela. Maka lalu diperiksa oleh menteri maka orang muda itupun mengaku ibu bapaknya pun mengaku yang sesungguhnya anak patik ini namanya Abdul Syukuri dan sesungguhnya hamba kedua laki bininya berdagang talas. Maka lalu dibawa kepada raja, maka harapnya orang bebal itu hendak diambil menantu maka sukalah hatinya serta tertawa-tawa seperti orang gila lakunya. Dan kata bapaknya, "Semalam kita tidur naik di atas bukit inilah perolehannya". Maka sahut istrinya, "Semalam kita bermimpi minum air laut sampai habis". Maka sahut anaknya, "Kita bermimpi bergelantung leher hamba dengan tali pada suatu pohon beringin". Setelah sudah ceritera itu maka sekalian orang pun banyak mengikut dia karena hendak melihat raja ganjar hambanya tiada dengan suatu kebaktian karena tiada masuk sekali pada akal kita. Setelah sampai kehadapan raja maka raja pun memeriksa dia. Setelah sudah mengaku itu maka titah baginda, "Tangkaplah orang ini serta gantung kepalanya di atas pohon beringin besar ini karena inilah bahla yang amat besar dan jikalau ia masih hidup niscaya memberi malu akan aku dan akan segala raja-raja". Maka lalu ditangkapnya serta
185. diikat kaki tangannya dan batang//lehernya dan sebelah kakinya serta digantung di atas pohon beringin itu, maka matilah Abdul Syukuri. Setelah sudah mati maka raja tiada kasih turunkan dahulu sampai anaknya datang. Setelah itu maka baginda pun baharulah datang senang pikirannya serta memanggil segala permainan, dan segala raja-raja pun datanglah masing-masing dan saudaranya pun datanglah dengan segala suka hatinya. Adapun maka titah saudaranya, "Jikalau demikian, baiklah kita menyuruhkan raja macan itu kemari supaya kita ganjar akan dia karena ialah yang menutup malu kita. Adapun diceritakan segala orang negeri itu melihat Abdul Syukuri itu tergantung maka semuanya menaruh belas kasihan.

Abbdul Syukuri itu/maka/matilah. Maka itulah suatu ibarat orang suka bermuka-muka dan mengaku-ngaku demikianlah jadinya.

Sahdan maka tersebutlah perkataan raja macan itu. Setelah mendengar jodohnya tuan putri itu telah mati, maka lalu pergi bertemukan paksi garuda itu. Maka garuda itupun pergi kepada ular naga itu. Maka pada ketika itu ular naga itupun lagi bertapa empat puluh hari empat puluh malam tiada bergerak daripada tempatnya serta tiada makan dan minum. Maka lalu kedengaran suaranya garuda itu berseru-seru maka ular itupun terkejut serta bangun daripada tempatnya serta dilihatnya burung itu. Maka katanya, "Hai saudaraku telah sampailah perjanjian kita ini dan khabarnya jodohnya tuan putri itu telah mati digantung di pohon beringin". Maka burung dan ular itupun terlalu amat suka hatinya serta berjalan keduanya itu menuju ke tepi laut hendak bertemukan raja macan itu. Adapun maka diceritakan oleh yang empunya ceritera, maka raja ular itupun bangun daripada bertapa itu sangat laparnya karena empat puluh hari empat puluh malam tiada makan dan minum. Maka baharu pertengahan jalan itu maka dilihatnya adalah bangkai kerbau terlalu amat besarnya hanyut pada lautan ditampar-tampar ombak kesana kemari. Maka daripada sangat laparnya ular itu maka lalu diserutnya antara tiga hari perjalanan jauhnya maka bangkai kerbau itupun hanyut seperti anak panah lakunya serta masuk ke dalam mulut ular itu. Maka setelah
186. sudah dimakannya maka ular itupun berjalan pula menuju // ke tepi laut maka tiada berapa lamanya berjalan itu maka lalu sampai pada raja macan. Setelah sampai maka kata raja macan, "Hai sahabatku dimanakah tuanku menaruhkan anak raja itu". Maka sahutnya, "Dalam perut hamba". Maka katanya, "Syukurlah Tuanku tetapi sekarang ini marilah kita keluarkan supaya kita bawa di belakang kita". Maka sahut raja burung dan raja ular itu, "Hai saudaraku janganlah kita keluarkan karena kita tiada ketahui kalau-kalau masih ada bencana kita di tengah jalan entahlah apa entahlah cilaka kita, baik dihadapan raja sekali kita keluarkan". Maka sahutnya, "Baiklah". Maka lalu ia berjalan ketiganya serta berjalan sambil bicara, "Jikalau demikian dapatlah kita suatu kebaktian akan raja demikianlah ceriteranya. Adapun maka tuan putri Mahrum Sitti itu, "Hai bayan betapakah halnya anak tukang ubi dan talas itu masih adakah hidup dia". Maka sembahnya paksi Lela Mengerna Indra, "Ya Tuanku, maka tatkala kerbau itu masuk ke dalam perut ular itu, maka ia pun terkejut sebab

rasanya dirinya tiada hanyut itu, maka lalu keluar daripada kulit kerbau itu serta dilihatnya adalah sebuah batu putih persegi empat." Maka lalu ia pun duduk serta berpikir dalam hatinya: Dimanakah gerangan aku ini kalau-kalau di dalam negeri jin atau negeri setan karena belum pernah melihat seperti tempat ini. Serta dilihatnya ke kiri ke kanan dan ke hadapan dan ke belakang terlalu amat luasnya suatupun tiada yang kelihatan hanya terang benderang seperti suluh. Setelah itu maka anak itu bangun daripada tempat duduknya maka dilihatnya sebuah batu pula daripada akik tergantung, maka heranlah dirinya serta bangun berjalan kehadapan. Maka dilihatnya cahaya terlalu amat terangnya seperti cahaya bulan. Maka pada pikirnya kalau-kalau cahaya bulan juga. Maka lalu dihampirinya, maka pada pertengahan jalan dilihatnya adalah sebuah batu merah seperti biduri Saffa rupanya dan terlebih besar daripada batu putih. Maka dilihatnya cahaya semakin jauh, maka lalu berhenti pula pada batu itu serta duduk berpikir pula: Negeri manakah terlalu amat indah sekali.

187. Adapaun maka pada tatkala itu // kedengaran suara orang bermain biola rebana. Maka berdebar hatinya serta pikirnya kalau-kalau rumah manusia juga ini gerangan. Maka lalu dihampirinya. Setelah sudah hampir maka terdengar suara perempuan bernyanyi, maka semakin berdebar hatinya. Setelah sampai hampir istana tuan putri itu maka dilihatnya adalah kemala sebuah terlalu amat besarnya tergantung seperti suluh cahayanya memancur-mancur. Maka anak itu pun masuk ke dalam istana serta memberi salam di luar tirai. Maka lalu terkejut dayang-dayang dan tuan putri itu serta berpikir dalam hatinya: Siapa gerangan ini suara manusia. Serta keluarlah tuan putri dari dalam istana itu. Setelah anak itu melihat rupa tuan putri lalu pingsan tiada khabarkan dirinya. Dan tuan putri setelah melihat rupa laki-laki itu maka lalu pingsan sebab rupanya sama putihnya dan sama kuningnya. Setelah ingat daripada pingsannya maka lalu bertanya, "Hai laki-laki siapakah engkau ini manusiakah engkau atau jin". Maka anak itupun menyembah kaki tuan putri serta katanya, "Bahwa kami ini seorang daripada makhluk yakni anak manusia, kemari ini hendak memohonkan setitik air karena hamba sangat sekali dahaga, telah tujuh belas hari kami tiada makan dan minum sebab perbekalan hamba telah habis. Maka kata tuan putri, "Baiklah". Maka lalu

disuruhnya dayang-dayang kedua itu memberi air susu dan madu yang amat harum baunya. Maka lalu disambutnya serta menyembah serta diminumnya maka lalu pingsan pula. Setelah itu, maka kata tuan putri, "Engkau ini dari mana datangmu dan siapa namamu". Maka sembahnya, "Ya Tuanku hamba ini orang sesat dibuang oleh bapak kami". Maka diceriterakan hal ikhwalnya dari permulaan datang kesudahan serta dikatakan namanya Abdul Syukuri disebut orang dan negerinya pun dikatakn. Maka tuan putri pun terlalu amat belas hatinya sebab teringat kata tabib itu. Maka lalu menangis tiada tertahan lagi air matanya serta berkata, "Diri ini anak bapak tukang kebun ubi dan talas". Maka sembahnya, "Sesungguhnya tuanku sebab hamba kemari ini dibawa oleh ombak sebab hendak dibunuh raja
188. demikianlah". Setelah itu, maka lalu kata // tuan putri, "Hai Abdul Syukuri bahwasannya akulah Tuan putri anak raja dalam negeri itu, sebab aku ditaruhnya kemari sebab karena diri karena kata tabib itu jodohku padamu dan sekarang apalah bicaramu". Maka sembahnya, "Ya Tuanku mana juga titah Tuanku hamba turut tetapi hamba ini kurang bangsa lagi pun sisa pembunuh raja dan lagi takut hamba akan ibu bapak tuanku dan lagi apalah nama ayahanda bunda Tuanku beroleh orang seperti hamba ini dan lagi bukan layaknya hamba ini beristri putri dan takut hamba dibunuh raja". Maka sahut tuan putri, "Hai Abdul Syukuri jangankan seperti diri sekalipun terlebih buruk juga jikalau telah ditakdirkan aku bela juga, jikalau mati engkau matilah aku bersama-sama karena sudah dengan perjanjianku di pertemukan dengan engkau tetapi jikalau ada keridhoan hatimu biarlah engkau peristrikan aku". Maka sembahnya, "Ya Tuanku karena kata tabib hamba ini yang menurunkan segala kerajaan dalam negeri dan yang memberi malu kepada segala raja-raja tetapi sekarang ini Hamba tiadalah beristrikan Tuanku dahulu jikalau belum kerjakan seperti kata tabib itu demikianlah perjanjian hamba akan tuanku". Setelah itu maka sembah burung bayan itu, "Ya tuanku tuan putri demikianlah itulah laki-laki namanya". Maka kata tuan putri, "Hai bayan indah sungguh ceriteramu itu". Maka sembah bayan itupun berpantun: "Jikalau jodoh dengan tulisan, Di mana dapat dipisahkan sultan, Garam di laut hasan di hutan, Itupun boleh berdekatan. Sungguhpun dia berlainan bangsa, Jikalau jodoh tiada berapa susah,

Bukan dicari bukan dipaksa, di tangan kodrat empunya kuasa. Maka segala dayang-dayang itupun terlalu amat suka mengingatkan pantun burung itu. Setelah itu, maka titah tuan putri, "Hai paksi betapa pula ceriteramu itu". Maka sembahnya, "Ya Tuanku. Maka setelah raja macan dan raja burung dan raja ular itu sampai ke hadapan raja itu maka segala raja-raja dan rakyat hulubalang menteri itupun semuanya habis terkejut melihat rupa binatang itu, setengahnya pingsan dan setengahnya lari cerai berai. Maka sedang banyak orang mengadap
189. serta bunyi-bunyian // dipalu orang muka pada tatkala itu raja berbuat balai penghadapan di bawah pohon beringin sebab supaya segala raja-raja melihat kerasnya hukum raja sedang jodoh anaknya dipisahkan. Adapun maka barang yang melihat mayat itu tergantung semuanya ngeres rasahnya. Setelah itu, maka sembah Abdul Syukuri kepada tuan putri dalam perut naga itu katanya, "Hai Tuanku jikalau kita disini apalah gunanya, marilah kita kembali pada tempat kita". Maka sahut tuan putri, "Hai Kakanda tiadakah diri tahu kita ini ada di mana." Maka sembahnya, "Tiada Tuanku". Maka kata tuan putri, "Hai Kakanda bahwa kita ini dalam perut ular dan nanti kelak kita dibawanya pulang ke dalam negeri kita sendiri". Setelah itu, maka anak itupun terkejut serta heran dirinya, maka sembahnya, "Jikalau kita sampai ke dalam negeri apalah halnya hamba karena hamba tiada membawa senjata". Maka kata tuan putri, "Janganlah Kakanda takut inilah sebentuk pedang pusaka ayahanda hamba dan dayang-dayang hamba ada membawa pedang seorang dan serta sebentuk anak panah dengan busurnya". Setelah itu maka keempatnya itupun telah berkasih-kasihan sebab rupanya anak itu seperti anak raja besar-besar. Adapun maka setelah raja ular dan raja burung dan raja macan sampai kehadapan saudara raja maka lalu ketiganya. Setelah itu, maka titah raja, "Hai saudara telah sempurnalah pertolonganmu akan aku dan saudaraku dan sekarang di manakah engkau menaruhkan anakku itu". Maka sembah raja ular, "Bahwa dalam perut hamba". Maka kata raja, "Marilah kita hendak bertemu dia karena sangat lama telah berpisah dengan ibu bapaknya". Setelah itu, maka ular naga itupun muntahkan tuan putri dari dalam perutnya maka lalu keluarlah dengan tirai kelambunya dan putrinya dalam perut. Adapun maka setelah segala manusia itu melihat istana dengan tirainya itu terdiri dihadapan raja

maka sekalian pun datang hampir hendak melihat rupa tuan putri. Setelah itu, maka Abdul Syukuri itupun terkejut serta gemetar segala anggotanya dalam tirai itu sebab mendengar suara manusia terlalu amat banyak karena dalam perut naga suatu pun tiada yang kedengaran. Adapun maka setelah ibunya tuan putri mendengar anaknya datang
190. maka lalu tirai itu // kedua laki istri. Setelah dilihatnya adalah seorang laki-laki terlalu amat baik parasnya maka terkejut dan tuan putri pun turun dari atas geta itu bersama-sama anak laki-laki itu dan diiringkan dayang-dayangnya. Setelah segala raja-raja melihat yang ada seorang laki-laki, maka heranlah serta tercengang-cengang dan raja binatang ketiganya pun heranlah dirinya. Maka raja pun bertanya, "Hai Anakku buah hatiku". Serta dipeluknya dan diciumnya katanya, "Ini siapakah laki-laki?." Maka sembahnya, "Suami hamba inilah anak tukang talas Abdul Syukuri namanya". Setelah raja menengar kata anaknya itu maka berdebar hatinya dan saudara raja itupun sangat marahnya dengan raja macan dan raja burung dan raja ular itu serta katanya, "Hai binatang yang bedebah serta tiada berbudi, kita harap akan dia dan sekarang kita pula dikerjanya bertambah-tambah malu. Maka baginda pun mengunus pedang serta memarang kepada raja macan. Setelah ular melihat hal itu maka lalu menjagakan dengan ekornya pedang raja itu maka lalu putus hujung ekornya sedikit, maka baginda memarang kekanan kepada paksi itu maka raja macan menjaga dengan hujung ekornya. Maka lalu putus hujung ekornya sedikit maka raja hendak memarang kepada ular, maka paksi itupun mengiparkan dua sayapnya maka lalu putus bulunya garuda itu serta undur ketiganya serta marahnya katanya, "Apakah dosa hambamu ini dan inilah ganjaran raja akan hamba tetapi bahwa sesungguhnya hamba tiada berdosa, maka daripada kita dibunuh raja baiklah kita mati dengan mengamuk". Maka daripada sangat merasakan panas mata pedang raja maka lalu mengamuk ketiganya. Dan setelah raja menengar kata anaknya maka lalu disuruhnya tangkap orang itu. Maka lalu datanglah segala rakyat hendak menangkap dia. Setelah tuan putri melihat hal yang demikian maka lalu mengambil anak panahnya dan dayang-dayangnya pun mengambil anak panahnya dan anak tukang talas pun demikian juga serta mengambil pedangnya serta lari keempatnya sambil mengamuk. Maka mengamuklah masing-

masing dan raja macan mengamuk segala raja-raja habis mati dan garuda menyambar-nyambar segala mahkota raja-raja mana yang
191. kena habis putus // kepalanya dan ular naga itupun menampar-nampar kesana kemari rasahnya habis empat penjuru alam dunia ini rasahnya. Maka barang yang kena ketampar habis mati, adalah yang rontok giginya dan keluar biji matanya dan adalah yang pecah kepalanya meloncat isi perutnya masing-masing dengan halnya dan tuan putri itupun memanahkan anak panahnya serta dayang-dayang sambil mengikut anak tukang ubi itu, maka tiada tertahan rasanya serta undur perlahan-lahan dan segala rakyat itupun mengusir juga barang kemana larinya anak tukang ubi itu. Setelah raja macan dan raja garuda dan raja ular itu melihat yang tuan putri undur serta membela seorang laki-laki terlalu amat baik rupanya itu, maka raja ular itupun menyambar tuan putri dan raja macan manangkap laki-laki itu dan burung itupun membawa dayang-dayang, maka serta dibawanya masuk ke dalam hutan. Maka barang yang mengusir dia semuanya habis mati diterkam oleh binatang ketiga itu. Maka tiada tertahan lagi maka semuanya pun kembali masuk ke dalam negeri dan tuan putri itupun menangis sangkanya hendak dimakan. Setelah sampai ke dalam hutan maka lalu diturunkan masing-masing, maka kata tuan putri, "Hai maharaja macan jikalau engkau hendak memakan laki-laki ini baiklah makan aku". Maka sahut raja binatang itu, "Tiadalah hamba hendak seorang manusia". Maka sembahnya, "Ya Tuan Putri apakah sebabnya maka jadi tuan membela laki-laki lain dan melawan ayahanda bunda'. Maka sahutnya tuan putri, "Hai raja hewan sekalian sebab aku melawan orang tua itu sebab jikalau seorang raja hendak menghukum orang tiada dengan periksanya baiklah dibinasakan karena bukan dikata adil". Maka sahut raja macan, "Sungguh sekali sebab hamba ketiga ini jadi binasa sebab wanda tuan tiada periksa lagi dosa hamba sekalian ini maka itulah sebabnya hamba berani melanggar hujung pedangnya." Maka sahut putri, "Jikalau demikian baik raja-raja ketiga ini membantu aku supaya kita patahkan sekali parangnya segala raja-raja itu karena jikalau kita hidup lagi apalah gunanya karena sudah terlanjur kita melawan dia." Maka sembahnya, "Baiklah manalah telah tuan putri hamba ini menurut sekalian". Adapun maka
192. // sedang berbicara itu maka datanglah pula rakyat anak raja-raja itu terlebih banyaknya ganda berganda serta bunyi-bunyian mengepung

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN

anak tukang ubi itu. Maka lalu berperang serta berkendaraan binatang itu. Setelah raja kedua itu melihat hal itu maka bertambah-tambah marahnya, pada sangkanya telah bermufakat dahulunya maka lalu ditempuhnya sekali. Maka sembah paksi Lela Mengema itu, "Ya tuanku maka pada ketika itu seorang tiada dapat melawan anak tukang ubi dan talas itu habis telah sekalian dan ayahandanya tuan putri itupun tertangkap oleh anak tukang ubi itu. Maka sembah tuan putri, "Ya kakanda janganlah dibunuh ayahanda hamba". Maka tiadalah hendak dibunuhnya. Maka ayahnya pun tiada kenal hidup lagi karena malu melihat muka segala manusia sebab apa barang yang akan diatakdirkan allah subahanahu wa ta'ala ia mau mengubahkan dia. Maka itulah sebabnya raja itu tiada mau duduk tetapi ridholah bermenantukan anak bapak tukang ubi dan talas. Maka beberapa tuan putri duduk dengan kata-kata yang lemah lembut itupun tiada hendak lagi.Maka kata bapaknya, "Hai anakku aku serahkan negeri ini dengan sempurnanya tiada syak lagi pada hatiku dan penaruhku anakku ini padamu". Maka sembah anak tukang talas, "Baiklah Tuanku". Maka lalu dibunuhnya raja itu dan saudaranya pun dibunuh dan segala raja-raja semuanya habis dibunuhnya. Maka tersebutlah anak tukang talas itu kawin dan duduk kerajaan empat mazhab negeri itu dan ibu bapaknya tuan puri pun habis mati membela baginda.

Maka sembah bayan itu, "Ya tuanku demikianlah ceriteranya". Setelah itu maka hari pun telah fajarlah terbit matahari. Maka kata segala dayang-dayang itu, "Demikianlah jodoh seseorang dan untung seseorang dan lacur seseorang tiada seorang dapat mengubahkan dia. Maka bayan itupun mengiparkan dua sayapnya serta berpantun: Adalah ubi adalah talas, Potong rante hari pasaran, Ada budi patut dibalas, Jangan sampailah penasaran. Di mana dapat untung dia
193. rubah, Laksana // bunga telah tergubah, Mangkin dirubah mangkin bertambah, Itulah pekerjaan orang bedebah. Setelah itu maka kata segala dayang-dayang, "Indah sungguh ceriteranya paksi ini sampaikan kita tak mau tidur". Maka sahut seorang, "Beta pun demikian sampaikan siang tiada beradu". Setelah itu maka tuan putri beradulah, seketika bangun serta pergi mandi. Setelah sudah memakai bau-bauan serta makan dan minum demikianlah adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya baginda Sultan Taif itu masuk ke dalam istana tuan putri Candrasari itu maka pada tatkala itu permaisuri sedang duduk berkasih-kasihan dengan anaknya dan segala dayang-dayang biti-biti perwara itupun sedang duduk mengadap. Maka segala dayang-dayang pun berbicara dengan samanya dayang-dayang, kata Dang Rukam kepada Dang Muntiara katanya, "Hai Dang Muntiara kita ini tadi malam bermalam kepada Dang Selawati, maka beta dengar burung bayan tuan putri Mahrum Sitti itu pandai sungguh berkata-kata seperti manusia dan pandainya berceriteralah beta dengar sampai tak mau beradu". Maka sahut Dang Sina Mirah, "Hai Kakanda dayang ceritera apa semalam itu beta juga dengar suaranya datangkan siang". Maka sahutnya, "Ceritera anak tukang ubi beristri dengan seorang anak raja, terlalu amat pandai sekali burung bayan itu membawa cerita atas pantunnya lagi berpantun dengan ceriteranya". Maka sahut Dang Pelinggam, "Jikalau Tuan kita ada empunya seekor burung yang demikian alangkah sedapnya dan lagi jikalau tuan putri Mahrum Sitti membaca hikayat maka burung bayan itu yang mematutkan dengan kata-kata dan serta syairnya". Maka kata Dang Tambatan, "Patutlah tiap-tiap hari siang malam bersuka-suka tuan putri Mahrum Sitti dengan tertawa karena bayan itu pandai bersenda gurau". Maka sahut seorang pula, "Masahkan seperti tempat-tempat kita ini tinggal kesunyian siang dan malam". Setelah tuan putri menengar kata segala dayang-dayang itu maka hatinya pun terlalu amat sakit hendak memohonkan burung itu serta
194. berkata kepada bundanya, "Ya Bundaku // carikanlah beta seekor bayan karena hamba terlalu sangat ingin memeliharakan burung itu karena khabarnya orang pandai sungguh membawa ceritera". Maka sahut ibunya, "Ya Anakku tuan dan buah hatiku, Tuan nantilah kelak ibu carikan atau jikalau ada dijual orang-orang ibu belikan". Setelah itu maka sahut tuan putri Candrasari, "Ya Ibuku beta dengar putri Mahrum Sitti ada empunya dia disanalah ibu pinjamkan kalau-kalau ibu katakan kepada ayahanda supaya ayahanda pinjamkan beta dahulu". Setelah itu, maka kata ibunya, "Hai Anakku masahkan mau dikasih sebab bukan ayahanda yang membelikan karena ia membeli sendiri". Maka sahut tuan putri, "Ya Ibuku malu rasahnya beta sebab kata orang sedang yang tahan anaknya tiada punya bayan dan sayang dan yang

muda ada mempunyai bayan dan segala permainan, maka hina sungguh nama beta jikalau ibu tiada mintakan apalah gunanya ayahanda bunda beranakkan beta karena anak yang tiada ibunya dilebihkan orang". Setelah itu maka ibunya pun menyuruhkan dua orang dayang-dayang pergi kepada putri Mahrum Sitti itu. Setelah sampai maka sembah dayang-dayang itu, "Ya Tuanku hamba datang ini dititahkan paduka bunda tuanku akan meminjam burung bayan itu karena paduka kakanda Candrasari terlalu amat ingin menengar ceriteranya". Maka sahut tuan putri Mahrum Sitti, "Hai Kak dayang baiklah kelak aku bertanya dahulu kalaukan burungku itu tiada hendak menurut". Maka tuan putri pun menjemput bayan itu serta katanya, "Hai buah hati ibu tuan dipinjam paduka kakanda Candrasari maukah tuan putri pergi kesana". Maka sahut burung itu, "Ya Tuanku jikalau ada titah tuanku janganlah ke dalam istana kakanda jikalau di seberang laut sekalipun hamba pergi juga, tetapi jangan sesal kelak dibelakang kali kelak kalau-kalau beta di sana tiada hendak dikembalikan siapa dapat menghukum dia, adalah seperti pantun hamba: Syukur meminjam dengan karena Allah. Karenanya, kita mendapat pahala, Jikalau ada pikiran yang salah, Hilang pahala menjadi bahla. Sebab dititahkan yang dipertuan, Jahat baik kita pun
195. jalan // Kepada hamba jangan jadi sesalan, Tuan bersaudara tiada berkekalan". Maka kata tuan putri, "Hai buah hatiku tiada mengapa karena jikalau aku tiada memberi niscaya memberi malu aku akan ayahanda bunda dan lagi nama bundaku disebut-sebut oleh yang hidup, biarlah tiada mengapa masahkan paduka kakanda mau mengambil". Setelah itu maka bayan itupun dibawa oleh dayang-dayang itu kepada tuan putri Candrasari. Setelah sampai maka burung itupun terbang dari tangan dayang-dayang itu serta hinggap pada bahu tuan putri serta berpantun: Adakah baik tuanku gusti, harumnya seperti bunga melati, baik budi dengan pekerti, tiadakan hilang di dalam hati. Adakah baik tuanku raja, Harumnya seperti bunga seroja, Lupa rasahnya sekalian kerja, Tuanku juga hendak dipuja. Setelah tuan putri menengar pantunnya itu maka terlalu amat suka hatinya dan segala dayang-dayang pun terlalu amat heran. Setelah itu maka lalu diberinya buah-buahan kepada burung itu. Adapun maka segala dayang-dayang itu sedang bermain-main, maka datanglah baginda itu

masuk ke dalam istana bertemukan permaisuri kedua anak beranak serta katanya, "Baik sungguh bayan ini dimanakah anakku beroleh". Maka sembahnya tuan putri Candrasari "Ya Tuanku adinda Mahrum Sitti yang empunya dia". Setelah itu maka baginda pun masuk ke dalam bilik serta diiringkan permaisuri dan paduka ananda. Setelah sampai ke dalam istana itu maka baginda pun berkata kepada permaisuri, "Hai Adinda jikalau ada adinda punya darma serta rahim adinda maka adalah paduka ananda itu kita hendak persuamikan karena kita telah berjanji di hadapan segala hulubalang menteri, barang siapa dapat mengerjakan seperti kehendak hati kita itulah kita ambil menantu, sekalipun anak raja yang besar-besar juga jikalau kelakuan yang tiada kebenaran apalah gunanya dan jikalau sekalipun anak kuli-kuli jikalau halal nikah serta sampai seperti kehendak hati kita itulah kita ambil akan menantu, maka dalam itupun pada kehendak kita anak bapak tukang sero kakanda hendak ambil akan menantu".

196. Setelah itu maka sembah // permaisuri, "Ya Kakanda bukannya beta tiada suka menurut titah kakanda tetapi pada pikiran beta belum hendak dipersuamikan sebab ananda masih bodoh dan keduanya tiada biasa berpisah dengan beta, dalam itupun terlebih maklum juga Tuan coba-coba tuan bertanya sendiri kalau-kalau ananda hendak menurut kata kakanda. Maka kata baginda, "Hai Adinda jikalau pada penglihatan kakanda orang itu bukan barang-barang ilmunya, pertama kelakuannya terlebih utama daripada segala anak raja-raja dan kedua tahu budi dan bahasa dan lagi barang lakunya seperti orang berbangsa dan tahu segala masalah kitab dan lagi hikayat pengajaran perempuan itupun ia juga yang mengarang. Maka sembah permaisuri, "Sesungguhnya kata kakanda". Setelah itu maka baginda berkata kepada ananda itu, "Hai Ananda gunungku Tuan, adakah tuan hendak mengikut bicara Ayahanda seperti kata ini". Maka sembahnya, "Ya Tuanku pada pikiran Ananda belum lagi mau bersuami karena ananda masih suka bermain-main dan lagi ananda belum tahu memeliharakan suami suka jikalau paduka Adinda Mahrum Sitti ia pun tahu juga segala kelakuan". Setelah itu, maka pikir baginda, "Sungguh kata ini, ananda tiada ibunya kalau-kalau kedatangan suatu bahaya tiada siapa yang mengasih ingat dan jikalau demikian baiklah aku pergi kepada ananda Mahrum Sitti". Adapun maka adalah beberapa lamanya antara maka baginda

pun bertambah-tambah kasihnya akan orang muda itu barang kemana bersama-sama seperti orang yang terkena guna-guna lakunya karena pendekar yang dipatut dengan bijaksana maka adalah seperti baginda Johari yang mengetahui harga permata, demikianlah seumpama orang muda itu sebuah kemala seorang pun tiada mengetahui wasiatnya, maka bagindalah yang mengetahui berapa dapat membeli dan berapa patut harganya dan siapa yang patut memakai dia. Maka itulah sebabnya baginda terlalu amat kasih sayangnya dibuat seperti mana anaknya sendiri. Setelah itu, maka adalah pada suatu hari baginda bermain-main ke dalam taman serta menterinya dan orang muda
197. itupun ada mengikut bersama-sama serta Syah Banda Syah Bandi // serta berjalan kelimanya. Maka pada ketika itu, tuan putri kedua saudara sedang bermain-main di atas mahligainya. Maka dilihatnya rupa orang muda itu maka putri Mahrum Sitti pun teringat orang itu anak tukang sero, maka berdebar hatinya dan tuan putri Candrasari setelah melihat rupanya itu sangat birahi hatinya serta sesal tiada terkira-kira. Maka sembah paduka adinda, "Hai kakanda siapakah orang muda itu yang berjalan bersama-sama ayahanda itu". Maka sahutnya, "Itulah yang mashur khabarnya daripada segala kepandaian". Setelah itu, maka baginda setelah sudah bermain-main sambil menilik halnya kelakuannya kalau-kalau ada cederanya maka suatupun tiada kecederaannya. Maka baginda pun kembali ke dalam istana dan anak muda itupun kembali ketempatnya serta kawannya kedua. Adapun maka setelah malam hari maka baginda pun masuklah ke dalam istana tuan putri Mahrum Sitti itu. Maka pada tatkala itu tuan putri pun sedang bermain-main kepada segala dayang-dayang. Setelah tuan putri melihat baginda datang itu maka lalu sujud menyembah serta diteguinya katanya, "Ya ayahanda apakah khabar tuanku Syah Alam. Maka sahut baginda sambil tertawa katanya, "Ayahanda datang ini hendak memberi khabar akan anakku jikalau ada menurut seperti sabda ayahanda, maka adalah sejuk hati ayahanda dan berserilah wajah durja ayahanda dan jikalau Tuan tiada menurut seperti kehendak ayahanda maka putuslah harap Ayahanda dan suramlah seri muka ayahanda di hadapan segala orang ini". Maka sembah tuan putri, "Ya Tuanku titah yang mana itu katakanlah supaya ketahuan". Maka sabda baginda, "Hai anakku jikalau ada menurut seperti sabda

Ayahanda maka adalah ayahanda hendak persuamikan Tuan dengan anak bapak tukang sero sebab ayahanda telah berjanji kepada segala khalayak dan lagi jikalau Tuan persuamikan dia adalah sampai seperti maksud hati ayahanda dan jikalau Tuan persuamikan anak raja-raja yang lain adalah kurang sedapnya karena segala kakayaan itu ayahanda juga ada mempunyai dan orang berilmu dan tahu hukum yang sebenar-benarnya terlalu susah didapat dan lagi jikalau tuan tiada menurut putuslah harap ayahanda sebab ayunda Candrasari telah
198. tiada hendak menurut titah // Ayahanda dan jikalau tuan pula tiada menurut titah ayahanda niscaya jadi penyakitlah atas ayahanda". Setelah itu, maka tuan putri Mahrum Sitti pun tunduk berpikir dalam hatinya karena dari mula kecil belum tahu membantahkan titah ayahnya, apa juga barang titah dan sabdanya semuanya diturutinya dan sekarang apalah halku karena dengan perintahnya dan lagi dalam hatiku pun ada juga menaruh birahi pada orang itu, tetapi dalam pikirannya malu dan takut kalau-kalau menjadi ceritera orang dan lagi jikalau aku jadi persuamikan dia niscaya kita dihinakan oleh kakanda Candrasari, dan lagi jikalau aku tiada menurut titah ayahanda aku niscaya hinalah namanya Sultan dan lagi hatiku pun tiada bertahan. Setelah sudah itu, maka sembah tuan putri, "Ya Tuanku apalah salahnya jikalau ada dengan titah tuanku serta kalau-kalau peruntungan Ananda telah tertulis dalam fi l-Azal ananda dimanakan dapat Ananda salahkan, karena Ananda ini seperti emas atau seperti besi dengan pandainya di mana juga kehendak ayahanda beta menurut". Setelah itu, maka baginda pun terlalu amat suka hatinya serta dipeluk anaknya dan dicium bu-buan Ananda katanya, "Wah anakku tahu sungguh tuan menaruh diri anak piatu, maka inilah buah hati ayahanda dari dunia sampai ke akhirat tiada dua tiga." Maka cucurlah air matanya baginda terkenangkan permaisuri yang telah kembali ke rahmatullah, dan tuan putri pun menangis. Setelah sudah baginda berkasih-kasihan itu maka baginda pun kembali pada tempatnya. Setelah siang hari maka baginda memanggil menterinya menyuruhkan berbuat segala perkakas kawin. Setelah sudah lengkap, maka baginda pun memulakan pekerjaan berjaga empat puluh hari dan malam serta beberapa memotong kerbau dan sampi kambing dan hayam bebek dan kalkung. Maka beberapa warna ikan laut dan segala permainan pun

habislah berbagai-bagai jenis dan beberapa anak raja yang besar-besar dipanggilnya bersuka-sukaan dengan makan minum serta bunyi-bunyian itupun. Maka terlalu amat ramainya baginda itu mengawinkan itu. Maka setelah sudah, maka tuan putri pun dihiaskan oranglah
199. dengan // pakaian keindraan seperti berkain songket yang dipercikkan air emas dan baju tujuh warna dan tujuh lapis daripada kain yang halus-halus, dan bajunya yang diluar itulah warnanya ungu serta berkembang pahat daripada mas sembilan batu dengan ditatah dengan permata intan yang cemerlang cahayanya, dan kancingnya daripada emas dukat permatakan intan dan kerabunya daripada kemala ratna gandi, dan jamangnya daripada kemala hijau yang bercahaya-cahaya seperti air laut cemerlangnya, dan bertali leher daripada mutiara berselang-selang merah delima berlingkaran tujuh belas lingkaran, dan bergelang daripada permata jamrut yang berselangkan dengan mutiara, dan percincin permata kemala sembilan warna, serta memakai bedak dan langir daripada bahu-bahuan seperti bahu surga rasahnya, dan bersipat mata, serta bibirnya merah tua dan bersipat alis, dan lehernya berkerat-kerat seperti anak-anakan surga rupanya tambahan berpatutan dengan air matanya tiada berhenti lagi sebab terkenangkan nasib badannya ditinggal ibu suri, dan beberapa dayang-dayangnya semuanya dengan air mata sebab sangat cintanya, dan tuan putri beberapa ditahankan air matanya tiada tertahan juga dan beberapa diingatkan oleh segala orang yang tua-tua maka tiada juga dapat disudahi. Setelah sudah dipakaikan orang itu, maka tersebut perkataannya bibi Rambanan dua laki istri itu disuruhnya disambut orang. Maka lalu datang dengan takutnya, setelah sampai dilihatnya anaknya lagi dihiasi orang maka terlalu amat suka hatinya.

Adapun maka anak bapak Rambanan pun dihiasi oranglah serta mahkota memakai baginda Sultan Taif sendiri karena hendak dicoba, jikalau sungguh ia anak orang berbangsa tiadalah kurang satu apa-apa dan jikalau sungguh ia anak bapak tukang sero maka bahwa sesungguhnya tiadalah dapat ia memakai mahkota raja. Setelah sudah dipakaikan orang, maka beberapa memakai daripada pakaian kerajaan dan cincin pusaka nenenda Sultan Taif semuanya diberinya
200. memakai dan keris wasiat semuanya dipakaikan suatupun tiadalah// marah bahayanya, maka bertambah-tambah cahayanya seperti rupa

nabi Allah Yusuf rupanya tiada siapa mendapat melihat mukanya, maka heranlah segala raja-raja yang besar-besar dan baginda Sultan Taif pun terlalu amat heran melihat hal itu serta berpikir: Jikalau demikian bukan barang-barang orangnya ini. Setelah itu maka baginda pun menyuruhkan menterinya katanya, "Hai menteriku dudukanlah anak mantu kita ini pada kedudukkan paduka nenenda itu". Maka lalu disuruhnya bawa, maka Syah Banda kedua Syah Bandi pun memimpin tangan tuannya dengan air matanya serta membaca isi ayat Kursi itu, karena Syah Banda Syah Bandi pun tahulah yang tuannya dicoba oleh baginda. Maka penyakitnya Syah Banda Syah Bandi itu ada dua perkara, seperkasa sebab orang terselip di negeri orang dan kedua sebab teringat bandar negeri dan ibu bapaknya dan anak istrinya itulah makanya menangis keduanya. Adapun maka Indra Buganda Safendar Syah suatupun tiada gentarnya atau ngerinya karena telah patutnya laki-laki itu menunjukkkan kelaki-lakiannya pada segenap negeri dan dihadapan segala laki-laki yang lain. Maka hatinya tiada lepas daripada Allah subhanahu wa ta'ala dan memuji Rasulnya; serta lidahnya tiada lepas daripada La ilaha illa Allah juga serta disudahi dengan Muhammad Rasullah sallallahu alaihi wa salam, lain daripada itu tiada sejarah pun pada hatinya demikian laki-laki namanya yang merdeheka namanya dari zahir sampaikan ke batin. Setelah sudah didudukkan itu maka segala raja-raja yang besar-besar pun duduklah dan menteri hulubalang rakyat semuanya ada hadir han kadhi penghulu dan alim muta'alim dan segala pakir miskin pun semuanya hadir. Setelah itu maka baginda pun memakai selengkap pakaiannya yang kerajaan serta duduk bersama-sama dengan suka bunga hatinya serta lalu diikrarkan kepada kadhi dan kori-kori itu katanya. "Hai tuan-tuan ketahui olehmu bahwasanya aku bertahkim akan manikahkan anak kita putri Mahrum Siti dengan anak mantu ini". Maka banginda pun menjadi wali mana adat agama Islam itu. Maka lalu dinikahkan
201. oranglah maka itulah tandanya kasih mesra.// Sultan menantukan dia karena tatkala nikahnya memakai pakaian kerajan. Setelah sudah dinikahkan itu maka segala bunyi-bunyian pun dipalu oranglah dan meriam pun dipasang oranglah tiada berhenti lagi, semuanya menyambut dari pagi sampaikan sore dan beberapa baginda bersedekah al Iklas pada segala fakir miskin dan daripada mas dan perak itu maka

terlalu amat ramainya. Setelah sudah daripada itu maka lalu diarak oranglah berkuling negeri, maka beberapa banyak anak raja-raja yang mengiringkan itu serta kendaraannya adalah yang berkendaraan kuda semberani dan adalah yang berkendaraan gajah dan singa dan macan dan banteng dan baruksa. Maka masing-masing dengan kendaraannya dan pakaiannya dan segala permainan semuanya mengiringkan dia.

Adapun maka tuan putri Mahrum Sitti pun diaraknya di atas mahligai yang bertahtahkan permata dan segala bini raja-raja dan bini menteri hulubalang semuanya mengiringkan di atas mahligai serta dipikul orang dengan beberapa pakaian yang indah-indah dan orang menonton pun terlalu amat banyak penuh sesak jalan raya seperti kiamat lakunya dan suara kuda dan kendaraan itu seperti air yang turun dari atas gunung suaranya dan suara bicara orang itu seperti bukit gugur rasahnya dan suara segala bunyi-bunyian seperti ombak mengalun rasahnya. Maka tiada putus orang memuji-muji anak muda itu seperti Indra dengan Candra rupanya. Setelah sudah berkuliling itu maka lalu masuk ke dalam negeri, serta didudukkan di atas jagoan istana di bawah panji-panji kesumba yang berumbai-umbaikan mutiara dan imping-imping mas sembilan batu serta berpagar jala-jala daripada mutiara yang seni-seni tujuh warnanya dan segala bini menteri hulubalang dan raja-raja dan segala dayang-dayang pun sekalian duduk di bawah balai jagoan istana itu. Setelah sudah mustaib semuanya itu maka baginda pun menyuruhkan tujuh orang penghulu akan membaca doa selamat tolak bahla. Maka lalu dibaca oleh tuan
202. penghulu ketujuhnya, // serta segala alim muta alim dan kadhi mengatakan amin amin amin maka gemuruh suaranya. Setelah sudah selesai daripada itu maka bini menteri pun membawa nasi adap-adap serta nampannya daripada perak yang bertatah intan biduri serta sebuah gendi mas tutupnya daripada kemala ratna, serta disuapkan keduanya seperti burung merpati memberi makan anaknya demikian adanya. Setelah itu maka baginda pun meanugerahkan segala anak raja-raja dan menteri hulubalang rakyat daripada segala mikmat-mikmat makanan. Maka makanlah masing-masing pada kursinya serta segala anak raja-raja dan pakaian menteri hulubalang memancur-mancur cahayanya sebab terkena sinar tanglung pelita itu, dan segala

bunyi-bunyian pun dipalu oranglah dan segala permainan pun bermainlah dan segala penyanyi pun bernyanyilah bersahut-sahutan. Setelah itu, maka minuman pun diperedarkan oranglah kuliling mahajana dan majelis itu maka lalu minumlah segala anak raja-raja dan menteri-menteri hulubalang. Maka mabuklah masing-masing antara ingat dengan lupa dan rambaslah palunya. Setelah itu maka bahu-bahuan pun dihujani oranglah maka habislah basah kain baju segala yang hadir itu daripada air hujan bahu-bahuan. Maka habislah arum paseban itu daripada langit-langit dan dinding tirai danlalangsi dan tikar permadani dan ulasan kedudukan semuanya habis basah dengan air hujan bahu-bahuan. Setelah setengah jam lamanya maka berhentilah hujan bahu-bahuan itu, dan gendang dan tambur dan rebana dan tanji dan beduk habis pada kendor tiada boleh dipalu lagi sebab basah dengan air wangi itu. Maka habislah tertawa segala pemalu itu sebab bunyi-bunyian tiada dapat berlagu lagi. Setelah sudah kering daripada itu maka baginda pun menyuruhkan segala rakyat raja-raja dan orang kampung dan orang gunung dan orang dusun dan desa, semuanya hadir pada alun-alun itu. Setelah hadir maka baginda pun menyuruhkan menghujankan dengan tujuh warna
203. harta benda, pertama // hujan mutiara tujuh warna daripada putih dan hitam kuning dan hijau ungu dan merah jambu dan merah tua dan merah muda, dan kedua hujan mutiara dan ketiga hujan pasmat dan keempat hujan mas intan berkatil-katil dan kelima hujan merjan dan keenam hujan jamrut dan ketujuh hujan batu biduri barang selengkapnya biduri. Setelah itu maka baginda raja Sultan Taif pun terlalu amat heran melihat kekayaan Tuhan Malikurrahman, sebab Sultan sendiri tiada mengetahui daripada apa datangnya hujan bahu-bahuan itu dan hujan mutiara dan hujan mata benda dan harta, dan bahwa sesungguhnya baginda menyuruhkan menghujankan dengan mutiara tujuh warna dan lain-lainnya itu baginda tiada mengetahui dari mana datangnya. Adapun maka segala orang yang menonton hina dina kaya miskin semuanya habis merampas harta itu, sebab pada sangkanya baginda menganugerahkan dia. Maka pada tatkala itu seorang pun tiada meresahkan masgul, sebab semuanya ada orang kaya tiada kurang satu apa-apa sebab laki-laki perempuan semuanya baginda memberi makan adanya.

Sebermula maka adalah antara tiga hari lamanya maka tuan putri Mahrum Sitti kedua laki istri pun diarak orang serta pakaian kerajaan tujuh lapis dengan pakaian yang berharga dan halus-halus, serta diarak ke taman biduri serta segala dayang-dayang dan bini raja-raja semuanya mengiringkan. Adapun maka pada tatkala berjalan itu maka adalah seekor garuda terlalu amat besarnya menawangkan dengan dua sayapnya maka heranlah barang yang melihat dan Syah Banda Syah Bandi pun sangat heran melihat kelakuan burung garuda itu, pada sangkanya tuannya empunya asutan dan tuannya pun sangkakan Syah Banda Syah Bandi empunya kesaktian. Maka seorang pun tiada habis pikirkan hal itu dan setelah sampai ke tepi taman itu, maka burung garuda itupun mengipar-ngiparkan kedua sayapnya maka lalu turun hujan bahu-bahuan terlalu amat lebatnya dan segala perempuan semua habis kebasahan kain bajunya dengan air hujan //
204. bahu-bahuan itu maka segala laki-laki pun seorang tiada yang kena tersiram hujan melainkan segala perempuan juga. Maka beberapa segala laki-laki mendesak-desak pada segala perempuan supaya terkena air hujan itupun tiada juga, dan segala perempuan habislah riuh mengatakan bajuku basah dan segala laki-laki pun terlalu amat heran, sebab hujan itu tahu laki-laki dengan perempuan. Adapun maka tuan putri pun lalu dipimpin tangannya turun daripada mahligai itu serta diiringkan segala dayang -dayang dan bini-bini raja-raja itu serta turun ke dalam taman itu dan anak muda itupun habis mandi sekalian ke tengah dan ke pinggir serta besimbur-simburan air serta berenang ke sana kemari dan Rika warna pun menggosokkan tuan putri dengan langir tujuh warna dan bedak tujuh warna, dan Dang Rikawati pun melangirkan anak muda itu. Setelah itu maka lalu pergi bermain-main memetik bunga-bungaan. Setelah sudah maka lalu kembali masing-masing ke dalam istananya. Sahdan, maka tuan putri Mahrum Sitti itupun berkasih-kasihan kedua laki istri seperti gula dengan kelapa dan seperti indra dengan anak mambang lakunya dan baginda pun terlalu aman suka hatinya melihat kelakuan anaknya itu berkasih-kasihan dengan suaminya dan Syah Banda Syah Bandi pun duduk di bawah istana tuannya.

Maka adalah pada suatu hari tuan putri bertanya kepada Syah

Banda Syah Bandi, "Hai saudara kita katakanlah kepada kita paduka kakanda itu dari mana datangnya dan siapakah asalnya katakan kepada kita karena penglihat kita bukan barang-barang orangnya". Maka sembah Syah Banda itu dengan manis mukanya sembahnya. "Ya Tuanku seperti kata orang yang sesat itu jikalau persantapan sedap rasahnya dan lezat maka itulah persantapan yang baik, dan jikalau sungguh rasahnya penawar obat apalah kita bertanya pula dan jikalau pada rasahnya racun biruang buat apakah kita bersantap dia, maka terlebih ampun dan maaf hamba ini hendak bertanya pula kepada tuanku // adakah tuan rasahkan penawar atau biruang". Maka
205. tuan putri pun tersenyum sambil berkata, "Kakak ini satu sebagai kita bertanya dia diri pula bertanya kita". Maka sahut Dang Rikawati, "Istimewa pula tuannya tahu membawa kata sepertikan dapat diukir rasahnya". Setelah itu maka Syah Banda pun kemalu-maluan menengar kata dayang-dayang itu. Setelah itu maka kakek Raramban pun datang dengan pakaiannya seperti pakaian paduka bendahara serta nenek Rambanan memakai seperti pakaian istri bendahara, dan anaknya ada mengiringkan bersama-sama. Setelah tuan putri melihat mertuanya datang itu maka lalu menyembah serta ditegurnya katanya, "Duduklah akan ayahanda bunda". Dan Syah Banda Syah Bandi pun menyembah tuannya. Setelah tuan putri hendak menyebah tuannya, maka lalu disambut tangan istrinya serta dipimpinnya duduk bersama-sama. Setelah sudah duduk itu, maka Nenek Rambanan pun bertanya katanya "Ya, Anakku tuan putri ibu dengan Tuan ada menaruh seekor bayan". Maka sembahnya, "Ya Ibuku ada lagi dipinjam oleh paduka kakanda Candrasari". Maka kata kakek Raramban, "Pergilah meminta dia kita sangat ingin melihat rupanya". Maka tuan putri pun menyuruhkan Dang Sumandari kedua Dang Sundari, "Pergilah diri memohonkan paksi Lela Mangema Indra itu". Maka dayang-dayang kedua itu pun bermohon serta sembahnya. Maka lalu pergi. Setelah sampai maka lalu menyembah katanya, "Ya Tuanku beta dititihkan oleh paduka adinda menyambut paksi bayan itu". Maka sahut tuan putri Candrasari, "Tiadalah aku memberi sebab aku sedangnya birahi, dan jikalau ia hendak mengambil dia mengapa dahulunya kita minta dikasihnya dan jikalau hendak dimintanya kembali dahulu itu jangan lah diberinya, dan sekarang kita sedangnya suka hendak dimintanya,

dan engkau katakan pada tuanmu tiada aku kembalikan jikalau ia hendak kembali harganya bayan itu seberapa Tuanmu membeli". Setelah itu maka dayang-dayang kedua itupun // menyembah serta
206. berjalan kembali. Setelah sampai maka lalu dipersembahkan kata tuan putri Candrasari itu. Maka setelah tuan putri mendengar maka terlalu amat sakit hatinya serta katanya, "Mengapa budinya paduka kakanda Candrasari itu demikian, bukanlah dahulu dipinjamkannya dan sekarang telah lama kita minta tiada diberinya dan sedang kita berikan barang kehendaknya dibuat demikian baiklah aku katakan pada ayahanda paduka sultan mentangnya kita orang piatu barang kehendaknya diperbuat atas kita. Setelah itu, maka sahut suaminya sambil tersenyum, "Ya Adinda sudahlah Tuan buah hati kakanda janganlah Adinda katakan pada paduka ayahanda kalaukan jadi fitnah, dan sebab seekor bayan tuan menjadi berkecil hati pada saudara kalaukan menjadi letak nama Kakanda, dan jikalau Adinda ada maksud akan Kakanda janganlah tuan minta bayan itu karena jadi hina sekali nama Kakanda". Maka sembah tuan putri. "Ya Kakanda bukannya sekali ini telah dari mulanya kecilnya kakanda Candrasari berbuat demikian tetapi hamba berdiam juga sebab hamba orang piatu, dan sekarang mana juga hendaknya ada pada hamba tiadalah takut hamba mati terbunuh dengan senjata". Setelah itu, maka suaminya pun diamlah serta berpikir: Jikalau demikian sangat sukar sekali-kali sebab hendak dikerasi kita ini orang terselit lagipun kita dipungut orang. Maka pikir Syah Banda Syah Bandi: Maka sekarang terbalas tuanku padanya. Setelah itu, maka tuan putri daripada sangat amarahnya itu serta sakit hatinya lalu menyembah suaminya dan ibu bapaknya, serta turun berjalan serta diiringkan oleh Dang Rikawarna kedua dan Rikawati serta menuju istana ayahnya sambil menangis katanya, "Ya Ayahanda mohonkan ampun diperbanyak-banyak akan Ayahanda, maka adalah ananda mengadukan? .... ananda paksi bayan beta tiada hendak dikembalikan oleh kakak Candrasari dan sekarang jikalau ayahanda tiada mintakan niscaya Ananda mati dengan sesat". //
207. Setelah Baginda menengar kata anaknya itu, maka terkejut sebab selamanya anaknya belum tahu mengadu suatupun apa-apa. Maka titah baginda, "Sudahlah kembali anakku nantilah kelak aku suruh minta". Setelah itu, maka tuan putri pun bermohon kembali. Maka

hari malamlah, setelah siang hari maka baginda pun pergi kepada tuan putri Candrasari bersama-sama permasuri. Setelah sampai maka putri Candrasari pun menyembah, maka baginda pun tersenyum sambil berkata, "Ya Anakku marilah bayan itu dan kasihlah pada yang empunya karena tiada baik kita bersaudara itu tamak permainan adinda sebab telah hikayatnya daripadamu dan yang lain-lain juga dan sekarang berikanlah bayannya itu, dan jikalau ada orang menjual dia ayahanda belikan anakku karena janganlah menjadi berbantah samanya saudara karena tiada baik didengar orang dan lagi sekarang Adinda telah bersuami kalau-kalau mengadukan dengan suaminya apalah kelak sudahnya". Maka jawab permaisuri, "Ya Anakku, kasihlah sudah apalah gunanya sebab engkau orang yang hina tiada patut bermain-main bayan itu dan jikalau putri Mahrum Sitti sepatutlah permainannya sebab suaminya orang terbilang lagipun pendekar bijaksana". Setelah itu, maka tuan putri Candrasari pun terlalu amat heran hatinya serta diberinya bayan itu kepada Dang Rukam Jati katanya, "Bawalah burung ini pada anak raja, dan istrinya raja yang sakti patutlah bersuamikan anak tukang sero ikan, jikalau kita kendati mati tiadalah tahu bersuamikan orang pasar dan orang dusun." Setelah itu, maha dayang-dayang itupun membawa burung itu. Maka bayan itupun melakukan dirinya seperti burung sakti. Setelah sampai itu maka sembah Dang Rukam Jati, "Ya Tuanku inilah burung tuan". Maka tuan putri pun menyambut bayan itu serta suaminya berkata, "Ya Adinda bantahan sungguh Tuan ini, kita takut kalau-kalau jadi fitnah karena tiada diketahui hati orang kalaukan kita dikatakan jahat". Maka sembahnya, "Kakanda ini satu sebagai kita mendakwa hak kita sendiri // bukan hak orang lain apalah ditakutkan". Adapun
208. maka bibi Rambanan pun berpindah ke dalam negeri mengikut anaknya. Setelah sudah itu maka adalah suatu hari permasuri pun memanggil tuan putri Candrasari seraya berkata, "Hai Anakku tahukah anakku sekarang ini ayahandamu itu sangat sekali mengasihi si Mahrum Sitti, dan sekarang baiklah anakku duduk berdamai pada saudaramu itu supaya muda juga kita berbuat segala asutan". Maka sembahnya, "Baiklah ibuku mana juga titah ibuku kami menurut juga". Setelah itu, maka adalah pada suatu hari tuan puti Candrasari pun pergilah ke dalam peraduan paduka adinda itu, serta dayang-

dayangnya. Maka pada ketika itu puti Mahrum Sitti sedang duduk bersuka-suka pada suaminya, dan segala dayang-dayang pun ada hadir menghadap masing-masing. Adapun maka setelah putri Mahrum Sitti kedua laki istri melihat paduka ayunda datang itu, maka lalu turun daripada istana balai itu serta menyambut pada ayundanya dengan beberapa hormat serta tegurnya, "Datanglah Tuan". Sambil katanya, "Duduklah apa Paduka Ayunda". Maka putri Candrasari pun duduklah serta manisnya mukanya katanya, "Kita ini sangat kangen akan saudara kita, selamanya bersuami belum pernah kita bertemu". Maka sembahnya anak muda itu,"Sesungguhnya kata Tuanku sebab adinda belum berani karena belum lama pada tempat ini kalau-kalau menjadi kesalahan bahasa akan tuanku". Maka sahut putri Candrasari, "Masahkan bersalah karena kita sama sebangsa". Setelah itu maka tempat sirih pun dibawa oranglah serta sataplah sirih. Setelah itu maka titah tuan putri Candrasari kepada anak muda itu katanya,"Ya Paduka Adinda menaruh hambalah akan Adinda saudara hamba, jikalau ada barang khilafnya atau bebalnya mintalah diajar karena saudara kita orangnya masih sangat mudanya, dan jikalau ada kesalahannya janganlah sangat marah // digusari karena belum sampai
209. akalnya". Maka anak muda itupun tersenyum sambil berkata-kata, "Ya Tuanku janganlah Tuan berkata demikian karena sepatutnya hamba ini hendak berkirim diri karena kita orang terselip lagipun belum biasa duduk dalam istana, jikalau ada barang kurangnya mintalah ditunjukkan oleh Tuanku dan jikalau hamba ada lupa sedikit mintalah dimaafkan karena kita belum tahu bahasa pedalaman". Setelah itu, maka burung bayan itupun berpantun: Doa dan puji apalah tuan, Barang bebaku minta dimaafkan, Jikalau bahasa bersalah-salahan, Mintalah diajar dengan perlahan. Karenanya kita orang mengembara, Jahu sanak jahu saudara, Kasih dan sayang sangat mesra, Itulah tandanya orang bersaudara. Setelah itu, maka persantapan pun dibawa oranglah, maka lalu bersantap tuan putri kedua saudaranya dan Syah Banda Syah Bandi pun santaplah ketiganya dengan tuannya. Setelah sudah santap maka minuman pun dibawa oranglah maka lalu minumlah masing-masing. Setelah sudah bersuka-suka itu maka titah tuan putri Candrasari, "Hai Adinda besok hari marilah kita pergi bermain-main ke dalam taman karena telah lamalah sudah kita tiada

bermain-main". Maka sembahnya, "Baiklah Tuanku jikalau paduka Kakanda memberi izin". Maka suaminya pun tersenyum serta katanya, "Baiklah kita juga hendak bersama-sama". Setelah itu, maka segala isi istana pun terlalu amat suka melihat kelakuannya tuan putri kedua saudara itu karena selama-lamanya dari kecilnya belum tahu berdamai seperti ini, maka barulah sekarang dilihatnya patut dan didengar orangpun patut karena tuan putri selamanya bersuami itu sangat berkasih-kasihan dengan saudaranya dan makan pun beradulah ia berpisah sebab adindanya ada suaminya. Maka ada makanannya sedikit dibawakan dan dikirim dan kirim mengirim. Maka mashurlah khabar itu kepada Sultan maka baginda pun terlalu amat suka hatinya, dan pada malam ini tuan putri bermalam kepada tuan putri Candrasari serta suaminya, dan pada malam lain tuan putri Candrasari bermalam pada istananya tuan putri Mahrum Sitti. Maka segala isi negeri pun heranlah hikmatnya anak muda itu dan tuan putri Mahrum Sitti pun heran melihat kelakuannya saudaranya itu sepertikan tiada dapat berpisah barang sesaat adanya.

210. // Alkisah maka tersebutlah perkataannya baginda adalah pada suatu hari duduk di balai pangadapan, serta dihadap oleh menteri hulubalang rakyat dan sida-sida bintara dan segala kori-kori ajma'in dan mantunya pun ada hadir. Maka titah baginda kepada sekalian pegawai itu, "Hai kamu ketahui olehmu bahwasanya pada hari ini anakku empunya suami aku jadikan Sultan Muda di bawah titahku, serta dinugerahkan sebilah pedang kerajaan yang bertahtahkan ratna mutu manikam yang berapit intan biduri dan berantaikan emas sembilan batu, serta seekor kuda putih bercampur hitam yang terlalu amat tahu daripada berperang dan menyeberang sungai dan terlalu amat pantas berlari-lari seperti anak panah tatkala dilepas daripada busurnya. Maka nama kuda itu Durman Syah. Sebagai lagi bapak Raramban aku jadikan datuk bendahara". Maka baginda menugerahkan pakaian selengkapnya serta menugerahkan nama Maharuman Syah disebut orang. Setelah itu, maka meriam pun dipasang oranglah, dan segala bunyi-bunyian pun dipalu oranglah terlalu amat ramainya, dan Syah Banda kedua Syah Bandi hendak dijadikan penghulu segala biduan. Maka ia memohonkan ampun diperbanyak-banyak karena ia belum mau menjadi hamba raja, sebab masih hendak menjaga tuannya,

demikianlah hamba yang kasih akan tuannya karena pada pikirnya kalau-kalau datang suatu hal aku hendak pulang niscaya menjadi lambat sebab kita memegang pekerjaan orang itu adalah mudah dan adalah sukar. Setelah itu, maka makanan pun diangkat oranglah serta makan dan minum masing-masing. Setelah sudah daripada itu maka baginda pun berangkat masuk, dan segala yang menghadap pun kembalilah pada tempatnya masing-masing. Adapun maka adalah hari yang lain tuan putri Mahrum Sitti bermain-main kepada tuan putri Candrasari, maka sembahnya, "Ya tuanku paduka ayunda marilah kita pergi bermain-main ke dalam kebun melati nenek Rambani, karena telah beberapa lamanya kita tiada beramain-main". Maka berdatang sembah istrinya datuk bendahara, "Hamba pun hendak bersama-sama karena kita juga telah lama tiada pergi kesana". Maka sahut tuan putri Candrasari, "Marilah kita pergi". Maka sembah tuan putri, "Nantilah kelak kita nantikan Paduka Kakanda Sultan Muda dahulu karena kalau-kalau kita belum minta izin kalaukan gusar karena ia belum datang daripada balai penghadapan". Maka sahut tuan putri tua, "Tiada mengapa karena jikalau sungguh suami Tuan kasih sayang tiadalah digusari karena bersama-sama kita ini". Maka sembahnya, "Beta takut kalaukan menjadi cedera nama kita apalah halnya karena adatnya sehari-hari barang kerja kita dengan setahu Kakanda, jikalau tiada dengan setahu kakanda tiada berani kita
211. mengerjakan dia". Setelah itu, maka tuan putri Candrasari // pun berkata dengan perlahan pada telinganya tuan putri Mahrum Sitti katanya: "Hai adinda marilah kita pergi juga jikalau sunguh tuan dikasihi oleh suaminya niscaya tiada hendak menggusari, dan jikalau tiada engkau mencoba hati laki-laki manakan kita ketahui baik jahatnya karena ia orang negeri lain, entahlah kera di dunia dan bapaknya lutung dan jikalau sunguh kasih sayang akan adinda tiadalah digusari". Setelah itu, maka pikir putri Mahrum Sitti, "Sungguh sekali kata saudaraku ini". Maka lalu mengikut serta segala dayang-dayangnya sekalian dan istrinya Datuk Bendahara pun mengikuti bersama-sama. Setelah sampai ke rumah nenek Rambani itu maka lalu bermain-main serta memetiklah bunga-bungaan dan buah-buahan, dan istri bendahara pun berpeluk dan bercium dengan nenek Rambani itu serta katanya, "Hai saudaraku sekarang saudara

kita telah beruntung menjadi besan raja". Maka sahut istri bendahara itu, "Hai saudaraku sungguhlah kata diri, jikalau demikian baiklah saudara kita mengikut kita bersama-sama ke dalam istana dan kebun ini kita serahkan pada orang lain". Maka sahutnya, "Baiklah kita juga harap rahim saudara kita". Setelah sudah Tuan putri memetik bunga-bungaan itu maka lalu kembalilah ke dalam negeri, dan kebun melati itupun diberikannya kepada Nyai Jakinem serta rumah tangganya, dan nenek Rambani pun mengikut saudaranya ke dalam negeri adanya.

Sahdan maka setelah Sultan Muda itu kembali daripada penghadapan itu melihat istrinya tiada ada pada istana maka berdebar hatinya, karena telah enam bulan beristrikan tuan putri itu belum pernah ingin meninggalkan kita tiada dengan setahunya. Maka itulah jadi terkejut hatinya serta berfikir dalam hatinya: Ke manakah gerangan istriku ini. Setelah itu, maka lalu dicarinya ke belakang rumahnya dan pada taman kecil itupun tiada, dan dicarinya di sumur dan pada tempat pemandian dan pada gadokan kudanya itu kalau-kalau pergi bermain melihat kuda maka tiada, dan lalu dilihatnya pada tempat mengurung hayam sabungan itupun tiada. Maka lalu berpikir: Di mana gerangan jiwaku tuan. Maka lalu pergi melihat pada kandang burung perkutut dab tekukur itupun tiada juga. Maka hatinya pun bertambah-tambah berdebar-debar serta masuk ke dalam istana serta memanggil Syah Banda kedua Syah Bandi maka katanya, "Hai saudaraku Paduka Mahrum Siti ke manakah gerangan // perginya kalau-kalau ia gusar
212. hatinya akan kita karena pergi tiada dengan setahu kita". Maka sembahnya, "Ya Tuanku kalau-kalau pergi pada saudaranya karena selamanya bersuamikan Tuan sangat sekali ia berkasih-kasihan akan saudaranya". Maka sultan Muda pun sangat masgul hatinya serta katanya, "Pergi diri melihat dia jikalau ia ada pada tempat itu sukur tetapi jangan diri mengatakan kita yang menitahkan dengan akal tipu upaya diri kedua". Maka sembahnya, "Baiklah Tuanku". Setelah itu, maka Syah Banda Syah Bandi pun berjalan keduanya. Setelah sampai di pertengahan jalan lalu Syah Banda berkata kepada Syah Bandi, "Hai adinda kasih sungguh rupanya tuan kita akan istrinya, baharu sehari juga ditinggalnya lakunya seperti orang yang gila". Maka sahutnya, "Hamba juga melihat jikalau waktu di balai penghadapan

seperti orang hendak sigera-sigera bangun, lakunya seperti orang bercintakan istrinya". Maka sahut Syah Banda, "Jikalau demikian, kita melihat laku tuan kita adalah seperti ceritera syair Ken Tumbuhan dengan Raden Menteri, jikalau tiap-tiap pergi-pergian atau bermain-main atau barang kerjanya teringat istrinya". Maka sahut Syah Bandi, "Sungguh sekali kata ini sedang istrinya yang dikawini ibu bapaknya tiada seperti ini kasih sayangnya, dan jikalau demikian niscaya tuan kita tiada seperti kembali pada bumi sendiri". Maka sahut Syah Banda, "Pada rasahnya kita demikian juga, dan lagi telah beberapa lamanya ia tiada suka memeliharakan hayam sabungan dan burung perkutut dan terukur dan ikan mas, dan sekarang selamanya beristrikan tuan putri penyakitnya kambuh kembali seperti dalam negerinya dan takutlah dipertuan kalau-kalau menjadi tulah dan papa sebab itu semuanya larangan ibu bapaknya dan pada pikiran kita kalau-kalau menjadi suatu kecelaan". Maka sahut Syah Bandi, "Ya saudaraku apalah hendak dikata karena Tuan kita sedang asyiknya dan sedang mabuk birahinya tetapi di belakang kali niscaya barang kerjanya menjadi penyakit atasnya karena barang pesan bapaknya dikerjakan". Setelah itu, maka Syah Banda kedua Syah Bandi pun sampai ke hadapan permaisuri serta sembahnya, "Ya Tuanku beta ini hendak bertanyakan tuan putri kalaukan ada bermain kemari". Maka sahut permaisuri dengan manis mukanya, "Sungguh ia pergi bermain pada kebun melati". Maka sabdanya, "Siapakah menyuruhkan engkau bertanya kalaukan suaminya". Maka sembahnya, "Bukan titah Tuanku hanya petik sendiri hendak bertanyakan suatu khabar. "Maka sahut // permaisuri, "Itulah anak yang tiada menurut pengajar ibu bapaknya
213. sedang pergi-pergian tiada dengan setahu suaminya, jikalau demikian sepatutnya diberi tahu baginda supaya dihukumkan anaknya yang dipuji-puji siang dan malam dan pada sangkaku telah memohonkan izin akan Sultan Muda, dan jikalau demikian baik aku memberitahukan ayahandanya supaya dilihatnya dan didengarnya hal anaknya". Maka sembahnya Syah Bandi, "Ya Tuanku ampun Tuanku diperbanyak-banyak bukannya tiada meminta izin tetapi tatkala tuan patik hendak pergi menghadap tuan putri telah memohonkan izin akan tuan patik maka telah diberi izin, maka tuan putri tiada berani pergi". Setelah itu, maka Syah Banda kedua pun pergi bermohon serta kembali, serta mengatakan pada tuannya bahwa tuan putri pergi bermain-main

mengatakan pada tuannya bahwa tuan putri pergi bermain-main dengan saudaranya dan ibu tuanku bersama-sama pergi di kebun melati kepada bibi Rambani. Maka baharulah senang hati tuannya serta tersenyum-senyum wajah durjananya. Setelah itu, maka kedengarlah suara tuan putri itu telah kembali. Maka Sultan Muda pun bangun dari tempatnya duduk serta disambut tangan istrinya dengan muka yang manis sambil berkata, "Ya Adinda sampaikan lenyap rasahnya jasad kakanda pada sangka Kakanda tuanku hilang disambar helang karena tadi Kakanda melihat seekor helang menerbangkan seorang perempuan dan kakanda sangkakan tuan yang diterbangkan, hampir Kakanda mengambil anak panah Kakanda dan tuan ini dari manakah." Maka sembahnya, :Ya Kakanda beta pergi bermain-main di kebun nenek Rambani." Setelah itu maka nenek Rambani pun menyembah kaki Sultan Muda maka Sultan Muda pun menegurkan nenek Rambani serta tersenyum katanya, "Ibu kitakan ini." Maka sembahnya,"Ya Tuanku ia hendak menjadi pemijat tuan putri jikalau ada rahim tuanku." Maka sahutnya, "Alhamdulillah jikalau ibuku sudi." Maka setelah sudah berkata-kata itu, maka hidangan pun diangkat oranglah serta tuan putri makan dengan saudaranya dan nenek rambani pun makan bersama saudaranya dan sultan Muda pun makan bersama Syah Banda Syah Bandi itu. Setelah sudah makan dan minum, maka tuan putri candrasari pun berangkat kembali serta diiringkan segala dayang-dayang. Setelah sudah maka hari pun malamlah maka Sultan Muda pun beradulah kedua laki istri. Maka titah Sultan Muda itu, "Hai Adinda sampainya hati tuan
214. meninggalkan Tuan punya hamba // ini orang yang hina tiadakah Tuan belas melihat kakanda makanya Tuan bermain tiada hendak bersama-sama, jemulah sudah gerangan Tuan bersama-sama kakanda ini sampaikan hati kakanda rasahnya kehilangan seperti seekor hayam kehilangan ibunya tiada tahu di mana tempat mencari Tuan, sebagai lagi kakanda tiada pernah ditinggal Tuan dan jangan adinda sampai hati karena kakanda orang terselip seperti sebentuk jarum yang terselip pada sehelai kain tiadakah tuan belas melihat kakanda. Serta berpantun: Sampai hati datang rasahnya, Abang ditinggal dengan rindunya, Jemu rasahnya pada hatinya, Memandang Kakanda jua kiranya. Tiadakah tuan belas kasihan, Kakanda ditinggal dengan

kerinduan, Kakanda mencari dengan kesusahan, Apakah Kakanda punya kesalahan." Setelah itu, maka tuan putri pun terlalu amat belas kasihan melihat lakunya suaminya itu dan pada pikirnya: Sungguhlah kasih Kakanda ini akan daku. Serta berkata dengam manis mukanya, " Ya Kakanda janganlah Kakanda ambilkan gusar ambilkan gusar karena beta hendak bernanti kakanda kalaukan lama dan lagi Kakanda Candrasari ada bersama-sama dan ibu Kakanda juga bersama-sama, dalam itupun haraplah ampun Tuanku diperbanyak-banyak lain hari tiadalah beta pergi-pergi jikalau tiada seta hu Kakanda." Maka Sultan Muda pun tersenyum serta katanya, "Ya Adinda bukan kakanda gusar Tuan pergi bermain-main dengan kakanda Candrasari hanya kakanda terlalu amat rindu jikalau berpisah dengan adinda. Maka tuan putri pun meremas mulut suaminya katanya, "Pandai sungguh bibir ini berkata-kata melembutkan hati orang pada hatinya menaruh gusar dan pada mulutnya berkata tiadakan gusar, maka tahunya orang ini membawa laku bencinya kita orang jikalau mulutnya manis hatinya bengkok seperti pancing." Maka Sultan Muda pun berkata, "Sepatutnya kita dibenci orang sebab hina bangsanya lagi terbuang." Setelah itu maka tertawa keduanya maka lalu beradu serta melakukan barang sekehendaknya. Adapun maka Sultan Muda itu bersenda gurau dengan istrinya itu, seperti kumbang hijau tatkala menyeri bunga air mawar pada taman Tunjumaya yang tumbuh pada jambangan ratna demikianlah rupanya. Setelah siang hari maka, bangunlah Sultan Muda kedua laki istri itu serta pergi mandi pada taman biduri pada kolam Pelinggam Bahari yang bertangrakan batu putih yang terlalu amat jernih airnya lagi pun sejuk, serta diiringkan Dang Rikawati kedua Dang Rikawarna. Maka Syah Banda Syah Bandi pun membawa
215. persalin dan kain basuhan serta bahu-bahuan // Setelah sampai ke taman, maka lalu turun Sultan Muda itu serta memimpin tangan istrinya. Setelah sampai pada pertengahan tangga itu, maka tuan putri pun pura-pura hendak menjatuhkan dirinya ke dalam air. Maka sultan Muda pun terkejut serta menangkap pinggang istrinya serta katanya, "Aduh buah hati Kakanda sampaikan hilang ruh di dalam dada kusangka hilang nyawa kakanda." serta dipeluknya dan dibawa turun perlahan-lahan. Maka pikir istrinya: Kasih sungguh kakandaku ini seperti menating minyak yang penuh kalaukan sungguh kalaukan

tiada. Setelah itu, maka lalu turun mandi serta bergosok-gosokkan kedua laki istri itu. Setelah itu maka, timbullah seekor ikan wadon, sisiknya daripada perak kepeknya daripada mas tersapi gincu dan matanya daripada biduri anggur serta berpantun: Sungguh segar bunga di taman, sayangnya panas terlalu keras, Sungguh budiman sama beriman, Sebab sedikit jadi terlepas. Sayangnya panas terlalu keras, Jadi bunganya banyak yang layu, Sebab sedikit jadi terlepas, Seorang tiada yang tahu. demikianlah arti pantun itu. Setelah itu, maka tuan putri pun terlalu amat heran mendengar ikan itu berpantun. Pada pikirnya: Apakah gerangan arti pantun ini. Maka Sultan Muda pun tahulah arti kata itu maka lalu tersenyum. Maka ikan itupun silamlah ke dalam air itu memberi birahi hati tuan putri itu. Setelah itu, maka lalu timbul pula akan seekor ikan tambera, sisiknya daripada mas sembilan batu dan kepeknya daripada perak yang putih dan matanya daripada jamrut yang amat hening, serta berpantun: Baiknya kembang digubah orang, Jikalau harum banyak yang suka sudi, sungguh penawar tepi biruang, Barang kehendaknya tentulah jadi. Jikalau harum banyak yang sudi, Jikalau layu tiada berguna, Barang kehendaknya tentu menjadi, akhirnya kita jadi pitenah. Maka tuan putri pun memandang muka suaminya serta katanya, "Pandai sungguh hewan ini berkat-kata." Serta katanya, "Hai Dang Rikawati ingatkah diri pantun itu." Maka sembahnya dayang-dayang itu, "Tiada beta ingat sekali sebab pada rasa beta ada juga maknanya kata itu." Maka Sultan Muda pun tersenyum sambil berkata, "Ya Adinda kata itu sungguh penawar tepi biruang artinya sungguh Kakanda disebut Sultan Muda tetapi banyak orang tau yang kakanda ini anak tukang sero." Maka tuan putri pun menarik tangan suaminya katanya, "Masahkan demikian mentangnya beta orang bodoh kata itu dimisalkan lain dan beta pun sampai tahu kata itu," Maka sahut suaminya,
216. "Jikalau sungguh Tuan Putri // kata itu apalah maknanya katakanlah supaya Kakanda dengarkan, karena kakanda orang bersalahan paham." Maka sembah tuan putri, "Kata itu jangan kita suka mendengar mulut orang sungguh kita berkasih-kasihan dan bercinta-cintaan, jikalau sungguh suka menengar mulut orang lain niscaya menjadi haru biru antara yang dikasihi pada yang berkasihan dan yang dicinta pada yang dicintakan demikian arti kata itu, dan janganlah Kakanda menghinakan

diri masa ayahanda bunda patik tiada tahu dimana tempat menanam bibit jikalau tiada tanah yang baik, masahkan ayahanda mau menyebar padi jikalau bukan sawah lukuan demikian adanya." Setelah itu maka tuan putri pun naiklah serta dipimpin tangan istrinya. Setelah sampai di atas maka lalu bersalin kain dan baju kedua laki istri serta memakai bahu-bahuan. Setelah sudah itu maka lalu berangkat kembali serta makan dan minum. Setelah sudah makan sirih maka sepahnya pun disuapkan istrinya serta dipeluk dan dicium serta katanya, "Tinggallah Tuan baik-baik janganlah pergi-pergi jikalau belum kakanda datang." Maka sembahnya istrinya, "Baiklah Tuanku." Maka kata tuan putri, "Kakanda hendak pergi ke mana karena hari ini ayahanda tiada dihadap orang." Maka sahutnya, "Kakanda memohon izin akan adinda, kakanda hendak bersabung hayam karena hari ini sangat sekali ramainya segala anak menteri hulubalang bersabung hayam pada hemah itu." Maka sembahnya, "Baiklah jangan Kakanda lama-lama." Maka sahutnya, tiadalah kakanda lama-lama." Maka lalu berjalan serta Syah Banda membawa hayamnya itu dua ekor, seekor dinamakan paksi kesumba dan seekor merpati putih. Maka lalu berjalan serta memakai seperti pakaian prajurit pulau Gadung Pasar Asam. Adapun maka diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera, maka Sultan Muda berjalan itu, maka tuan putri Candrasari pun datang serta diiringkan dayang-dayangnya kedua serta masuk ke dalam istana tuan putri Mahrum Sitti, seraya ditegurnya katanya, "Hai adinda tidakkah tuan digusari suami tuan." Maka sembahnya, "Tiada tuanku melainkan muka yang manis juga memandang beta serta kata yang lemah lembut." setelah tuan putri Candrasari menengar kata itu maka hatinya pun terlalu amat heran tetapi mukanya manis juga seperti madu rasahnya katanya, "Kasih sungguh Tuan bersuami itupun Kakanda suka sungguh ia anak segala tiada yang keruanan juga hati budinya lebih-lebih daripada anak raja-raja dan beruntung sungguh tuan bersuamikan, dan sekarang jikalau sungguh ia mengasihi Adinda cobalah adinda melepaskan burung perkututnya yang amat dikasihi
217. //dan jikalau ia gusar niscaya kasihlah burungnya daripada adinda, dan jikalau suami tuan kasih burungnya daripada adinda apalah gunanya kita sampai membuang bangsa raja-raja akan bersuamikan dia baharu demikian telah menaruh gusar, demikianlah adinda orang

beroleh suami akan pencobanya supaya kita dapat tahu barang lakunya." Setelah itu maka pikir tuan putri Mahrum Sitti, "Sungguhlah seperti kata ini." Maka lalu berkata, "Kakanda hendak melihat kasihnya paduka kakanda akan beta baiklah." Maka lalu dilepasnya beberapa ekor burung perkutut itu, maka lalu terbang sekalipun barang sekehendaknya." Maka Dang Rika kedua itupun berdatang sembah serta gemetar segala anggotanya katanya, "Aduh tuanku mengapakah tuan melepaskan burung tuan Sultan itu kalau-kalau menjadi gusar akan tuanku karena beta dengar dibelinya dengan harga yang tinggi-tinggi, adalah setengah sepuluh pasmat dan adalah setengahnya lima puluh rupiah perak dan adalah yang enam belas duit mas." Maka sahutnya tuan putri, "Tiadalah Kakanda gusar karena paduka kakanda sangat kasih akan aku. Setelah itu, maka tuan putri Candrasari pun sukalah hatinya serta bermain-main makan dan minum. Setelah sudah hampirkan sore maka tuan putri pun berangkat kembali serta dipeluknya dan diciumnya paduka adinda katanya, "Tinggallah Tuan baik-baik dengan selamat sempurna barang dikekalkan jodohmu pada anak tukang sero." Maka tuan putri pun tersenyum maka lalu kembalilah serta diiringkan dayang-dayangnya kedua. Maka tuan putri Mahrum Sitti pun bersedia nasi persantapan akan suaminya itu. Setelah itu maka tiada berapa antaranya datanglah Sultan Muda daripada bersabung hayam itu. Maka banyaklah diperolehnya beberapa ribu dan ratus itu serta membeli segala permainan mana adat anak raja-raja itu . Setelah sampai maka lalu disambut tuan putri serta dipegang tangannya serta dibuka pakaiannya serta ditukarkan pakaian yang lain, maka lalu diajaknya bersantap maka lalu bersantap. Setelah sudah bersantap itu maka lalu berjalan kesana kemari bersama-sama istrinya pada pekarangannya sendiri itu dan Syah Banda kedua Syah Bandi pun. Setelah habis makan dan minum itu maka lalu menyuruhkan segala pesuruhnya memegang jawatan masing-masing seperti membersihkan gadokan kuda tuanya
218. dan memberi makan // rumput kuda dan membersihkan segala tempat hayam dan tempat burung dan bersiram bunga masing-masing dengan jawatannya. Adapun maka Sultan Muda berjalan itu setelah dilihatnya burung perkututnya habis semuanya terlepas maka terlalu amat marahnya serta merah padam warna mukanya serta berkata kepada

dayang-dayang itu," Mengapakah diri tiada memeriksa burung kita ini, siapa melepas dia." Maka segala dayang-dayang dan segala pengawal-pengawal itupun habis gemetar segala anggotanya serta sembahnya, "Ya tuanku patik sekalian ini tiada tahu entahnya siapa melepaskan dia." Maka Sultan Muda pun terlebih marahnya serta katanya, "Jikalau tiada seorang mengaku pada hari ini aku keluarkan nyawanya daripada badannya. Setelah itu maka sembah tuan putri. "Hai kakanda hamba yang melepas dia karena beta sangat belas melihat burung itu seperti orang terpenjara kalaukan tuanku bunuh beta terima karena beta orang yang salah." Setelah Sultan Muda menengar suara istrinya maka lemah rasahnya hatinya serta berkata dengan lemah lembut, "Mengapa tuan lepaskan bukankah itu kesukaan kakanda, sampai hati sungguh adinda permainan kakanda disahajanya dilepas tiadakah adinda belas melihat kakanda." Maka sahut tuan putri, "Jikalau kakanda kasih akan burung biarlah beta kembali ke dalam istana ayahanda bunda beta." Maka berkata-kata sambil menarik tangannya yang dipimpin Sultan itu serta berjalan kembali masuk ke dalam peraduannya sambil merajuk. Maka suaminya pun mengikut dari belakang serta masuk ke dalam peraduan serta tersenyum manis mukanya serta katanya, "Sudahlah adinda janganlah gila-gila dengan merajuk masahkan kita gusarkan tuan burung terlepas dengan untungnya dan janganlah Adinda sangat menggusari Kakanda bukankah kakanda hamba Tuan di bawah istana adinda di mana lagi kakanda menumpang jikalau tiada tuan kasihi niscaya Kakanda jadi orang durjana, sudahlah Tuan marilah tuan makilah Sitti jikalau patut Kakanda digusari mintalah adinda tolong maklumkan dan jikalau Kakanda orang-orang yang salah patutlah adinda tolong maafkan dan lagi sepatutnya Tuan lepaskan karena pekerjaan itu larangan segala pendeta itu, dalam itupun kakandalah yang menaruh salah dan sesungguhnya tuan empunya pikiran sebab tiada baik orang memeliharakan burung itu." Maka dalam berkata-kata itu hatinya terlalu amat sangat amarahnya, pada hatinya jikalau lain daripada
219. istriku aku bunuh batang lehernya daripada sangat // sudah terlanjur kasih hatiku apalah hendak dikata. Maka diperbaiki hatinya secara pun tiada menaruh gusar. maka pikirnya: Siapa juga memberi hatiku lemah ini karena bukan adatku dan bukan tabiatku seperti ini, dan

jikalau jin dan jin yang mana mengadu biru pada hatiku dan jikalau mambang-mambang yang mana menggoda bagi hatiku dan jikalau peri-peri yang mana mencoba hatiku. Dan pada pikirnya: Jikalau dapat kubuangkan kasih yang demikian niscaya kubuangkan, maka jikalau Allah subhanahu wata'ala memberi tahu aku barang yang menggoda hatiku seperti ini niscaya aku penggal serta kubelah dua supaya lebur tumpur menjadi habu tetapi sudah dengan untungku mengasihi istriku apalah hendak dikata, tetapi dengan perlahan aku minta juga supaya ditunjuki Tuhanku barang yang membaharui hatiku ini supaya kudapat lihat pada dua mataku supaya nyata penggoda yang mana menggoda aku. Setelah itu maka beberapa dibujuknya tuan putri pun tiada juga mau menurut seperti kehendak hatinya. Maka Sultan Muda pun menangislah serta menggosok air matanya sendiri serta masuk ke dalam kelambu dengan air matanya sebab sangat kesal hatinya itu, dan istrinya pun ditinggalnya. Setelah tuan putri melihat hal suaminya itu maka lalu terkejut serta bangun mengikut masuk ke dalam kelambu serta memeluk leher suaminya sambil berkata, "Mengapa Tuan menangis seperti kanak-kanak lakunya." Maka sahut suaminya, "Ya Adinda sudahlah jikalau Tuanku sudah tiada sudi perhambakan kita baiklah tuan bunuh kita, apalah gunanya karena diri yang empunya salah kita digusarinya dan adinda yang salah telah kita ampuni pula kita diambulkan dan hati siapa tiadakan jengkel." Setelah itu maka sembah istrinya, "Sudahlah Tuan janganlah berpanjang kalam jikalau beta yang salah mintalah diampuni dan jikalau kakanda yang salah biarlah beta maafkan dan janganlah berpanjang-berpanjanganan bersakit hati." Maka berkata-kata itu sambil menyapu air mata suaminya. Maka hari pun malamlah maka lalu beradulah. Setelah siang hari maka lalu bangunlah serta pergi mandi serta memakai. Setelah sudah berkasih-kasihan itu, maka lalu santap sirih dan sepahnya pun dibagi dua, serta bermohon kepada istrinya akan pergi mengadap ayahanda baginda serta diiringkan Syah Banda Syah Bandi itu dengan pakaian kerjaan seperti mana adat
220. sedia kala itu. Setelah sampai di balai pengadapan // itu maka baginda pun sedang dihadap segala menteri hulubalang dan penghulu dan orang alim-alim dan qori-qori dan segala pegawai raja ada hadir mengadap pada hari itu. Maka karena Sultan Taif pun terlalu amat

heran, apakah sebabnya tatkala dahulu kala turun temurun ayahanda dan nenek dan tiada suatu pun apa-apa daripada hal pencuri dan orang jahat dan sekarang pada masa ini terlalu amat banyak dalam negeri ini segala kejahatan. Maka itulah baginda terlalu amat heran sekali-kali dan lagi segala dagang di pasar terlalu amat kurangnya, maka itulah baginda bertanyakan kepada segala pegawai raja. Maka sekalian pun tiada yang dapat tahu apa sebab mula karenanya. Adapun maka setelah baginda sudah memberi hukum dan memberi nugerah barang yang dikehendaki itu, maka baginda pun berangkat masuk dan segala pegawai raja itupun masing-masing pulang ke rumahnya memeriksa kitabnya dan segala menteri dan hulubalang semuanya memeriksa dalam kitabu I-Wazir dan segala kadi memeriksa dalam kitab Ahkamu I-Hakimin dan penghulu yang besar-besar itupun memeriksa dalam kitab Tajus-Salatin dan Sultan Muda membuka dalam kitab Muftahu I-Aqli. Maka masing-masing memeriksa kitabnya.

Arkian maka adalah antara tujuh hari lamanya baginda tiada keluar-keluar di penghadapan sebab sangat masgul hatinya karena negeri sangat kotor. Setelah itu, maka adalah pada suatu hari Sultan Muda pergi bermain-main kuda pemberian raja yang dinamakan Durman Syah itu, maka lalu pergi bermain-main pada alun-alun serta segala anak menteri dan hulubalang itu serta melontarkan lembing dari atas kuda dan melepas anak panah dan bertamengkan panah dari atas kuda dan memutar-mutar pedang semuanya dipelajarinya. Maka seorangpun tiada dapat melawan dia, maka semuanya pun heran melihat lakunya itu. Adapun maka setelah genaplah tujuh hari maka tuan putri Candrasari itupun menyuruhkan dayang-dayangnya menyambut paduka adinda itu. Maka lalu pergilah serta sembahnya, "Ya Tuanku beta kedua ini dititahkan paduka kakanda menyambut tuanku akan bermain-main ke sana. Maka sahut tuan putri Mahrum Sitti, "Baiklah sahajanya kita hendak ke sana bermain-main dengan paduka Ayunda Candrasari." Maka lalu memakai selengkap pakaiannya serta berjalan menuju ke dalam istana ayunda itu serta diiringkan oleh Dang Rikawati kedua Dang Rikawarna. Setelah sampai maka ditegurnya serta disuruhnya duduk. Maka lalu duduklah seketika.

221. Maka kata tuan putri Candrasari, // "Hai Adinda tidakah suami Adinda gusarkan adinda melepaskan burung perkututnya itu." Maka

sembah tuan putri Mahrum Siti sambil tersenyum,, "Ya ayunda tiadalah Kakanda gusarkan beta hanya ia suka tertawa juga." Maka sahut putri Candrasari, "Kasih sungguh gerangan suami Tuan sedang burung kesukaannya dilepaskan tiadakan digusarkan, dan sekiranya adinda berani mengerjakan pekerjaan coba-coba itu supaya kita ketahui dengan terangnya budi pekertinya suami tuan." Maka sembahnya, "Ya Kakanda berani beta sekali-kali lain daripada membunuh dia." Maka sahutnya,"Hai Adinda jangan kita membunuh suami kita karena sangat besar dosahnya jikalau kita membunuh suami dan kakanda harap jangan sekali-kali adinda ada punya pikiran yang demikian, sekalipun suami tuan anak tukang sero juga nyawanya itu sama juga dengan kita itulah hanya kurang sedapnya kita anak raja yang besar bersuamikan orang yang demikian. Maka katanya, "Jikalau sungguh tuan hendak mencoba hati suamimu cobalah tuan potong burung tekukurnya dan Tuan rendangkan dan tuan beri makan padanya, jikalau sungguh ia kasih akan adinda niscaya tiadalah menggusari adinda." Maka sembahnya, "Baiklah kelak besok kita potongkan burung tekukurnya." Setelah itu maka lalu pergi bermain-main seketika maka lalu bermohon kembali serta diperbekalnya segala bunga-bungaan dan segala permainan yang indah-indah seperti kipas dan tempat bedak dan tempat minyak rambut perbuatan Jepang dan lain-lainnya. Maka tuan putri Mahrum Siti terlalu amat suka hatinya serta berangkat kembali ke rumahnya. Setelah sampai, maka lalu ditangkapnya segala burung tekukur itu serta disuruhnya sembelih kepada orang pengawal itu. Maka Dang Rika kedua itu terlalu amat takutnya katanya, "Aduh Tuanku mengapakah tuan berbuat demikian, bukankah paduka kakanda empunya dia kalaukan gusar akan tuan putri." Maka sahut tuan putri, "Tiadalah Kakanda gusar. Setelah itu maka lalu disuruhnya rendang." Setelah sudah direndangnya maka lalu ditaruhnya pada tempat persantapan Sultan Muda. Setelah sudah itu, maka seketika pun datanglah daripada permainannya kuda itu serta diiringkan Syah Banda Syah Bandi. Setelah sampai, maka tuan putri pun datanglah mengelu-elukan. Setelah sampai hampir maka lalu disambut tangan istrinya serta berpimpin tangan masuk ke dalam peraduan serta bersenda gurau, seketika maka lalu bangun serta bersantap keduanya. Adapun maka setengah bersantap itu maka

Sultan Muda pun bertanya, "Hai adinda lauk apakah yang direndang,
222. sedap sungguh // rasahnya." Maka sembah tuan putri, "Santaplah kakanda dahulu jikalau telah selesai daripada bersantap maka beta katakan." Setelah itu maka Sultan Muda pun sudahlah daripada bersantap sebab hatinya tiada sedap rasahnya. Setelah itu, maka sembah istrinya, "Hai Kakanda itulah lauk burung tekukur Tuanku yang beta rendang." Setelah Sultan Muda mendengar sembah Tuan putri itu, maka hatinya pun terlalu amat marahnya, merah padam warna mukanya serta tiada dapat berkata-kata lagi. Dalam pikirnya, "Durjana sungguh perempuan ini." Maka amarahnya pun ditahankan serta berangkat masuk ke dalam peraduan serta beradu seorang dirinya, sambil berpikir," Inilah suatu murka atasku karena sumpahku akan istriku tiadalah aku beristri lain, maka jikalau demikian apalah hendak dikata tetapi hatinya terlalu amat sakitnya. Setelah tuan putri melihat suaminya gusar maka lalu masuk ke dalam peraduan serta memeluk leher suaminya katanya, "Ya kakanda mengapakah kakanda seperti orang gusar lakunya tiadakah kakanda kasih akan adinda karena adinda sangat ingin sekali karena kalau-kalau beta ini mengidam." Setelah Sultan Muda menengar kata istrinya maka lalu berkata, "Ya Adinda tiadalah kakanda menggusarkan adinda hanya sedih rasahnya kakanda sebab ingat peruntungan kakanda, pada pikir Kakanda sekalipun Adinda ingin juga bersantap burung tekukur direndang katakanlah dahulu pada kakanda supaya kakanda belikan tekukur yang lain karena tekukur itu telah beberapa lamanya kakanda perliharakan dan telah mengerti daripada berbunyi-bunyi." Setelah itu maka sembah tuan putri, "Ampunilah tuanku diperbanyak-banyak maklum akan kakanda." Maka sahut Sultan Muda, "Sudahlah Adinda tiada mengapa kalaukan sudah janji kakanda menanggung penyakit sehari-hari." Setelah itu maka haripun malamlah, maka beradulah Sultan Muda itu dengan percintaannya sebab seperti orang berkalah digulung besi rasahnya. Setelah itu, maka burung bayan itupun melihat tuannya itu menanggung duka maka lalu berpantun menyukakan hati tuannya demikian bunyinya: Teruntung dibuat manisan, Tali kawat di Bangkahulu, Sudah untung dengan tulisan, Telah tersurat lebih dahulu. Kumbang benji di cabang dukuh. Daun kelapa di cabang pala, sudah janji untung tuanku, Dengan siapa kasih

salah. Setelah itu maka pikir Sultan Muda, "Sungguh sekali seperti kata ini daripada aku berbuat marah apalah gunanya." Maka lalu diperbaikin hatinya akan tuan putri. Setelah siang hari, maka Sultan
223. Muda pun, // bangun dua laki istri serta pergi mandi serta memakai selengkap pakaian serta bahu-bahuan, maka lalu bersantap keduanya. Setelah sudah daripada makan dan minum itu lalu berangkat ke luar pada balai penghadapan, Syah Banda Syah Bandi pun mengiringkan. Setelah itu, maka baginda pun sedang dihadap segala pegawai itu maka titah Sultan Taif kepada segala pegawai, "Hai kamu telah bertemukah engkau daripada hal negeri ini apakah sebabnya banyak segala kejahatan." Maka seorang pun tiada memberi jawab. Maka Sultan pun berkata kepada Sultan Muda, "Ya anakku apakah sebabnya negeri ayahanda seperti ini." Maka sembahnya, "Ya tuanku ampun diperbanyak-banyak jikalau pada pikir patik yang hina ini, bahwasannya sebab negeri tuanku banyak pencuri dan kejahatan dan segala dagang di pasar terkurang sebab selamanya tuanku berbuat hemah permainan itulah sebabnya karena segala manusia hina dina melupakan dirinya serta mengikut hawa nafsunya dan barang hartanya dan dagangannya semuanya diperbuat bersuka-suka pada hemah itu dan setengahnya adalah yang melupakan anak istrinya dan setengahnya adalah yang melupakan pekerjaannya karena pekerjaan itu sekalian yang dilarang oleh Syara' dan segala hukum agama Islam barang yang dilarang pada Syara' niscaya menjadi huru hara dalam segala Islam sebab beberapa orang kaya-kaya dan saudagar dan nakhoda kapal menjadi miskin dan segala yang hina-hina menjadi kaya sebab tahu bermain-main, maka itulah sebabnya tuanku dan lagi setengahnya segala orang yang miskin-miskin itu pencahariannya sedikit dan suka bermain-main pada hemah itu maka jikalau alah daripada mainnya maka ia berani hatinya akan mencuri sebab kurang malunya dan kurang budinya dan lagi segala dagang di pasar jikalau selesai daripada berdagang maka habis singgah pada hemah tuanku, maka adalah setengah yang bermain dan setengahnya yang berjudi ditahankan akan dirinya; maka jikalau alah mainnya maka besok hari tiada ia berdagang pula sebab habis duitnya, maka ia pulang ke rumahnya dikatakan akan istrinya berdagang tiada beruntung maka percaya istrinya maka lalu menyuruhkan menjual segala pakaiannya akan modal berdagang."

Maka pada hari yang lain demikian juga, itulah sebabnya Tuanku, dan lagi yang menjadi kepala permainan itu menteri tuanku yang tua karena itu pekerjaan tiada patut sebab bukan layak kepada menteri pekerjaan itu sebab menteri itu suatu tiang daripada mahligai raja dan dalam empat tiangnya jikalau yang satu tiangnya diambil akan tiang
224. rumah // yang lain niscaya runtuhlah mahligai itu, dan bukan patutnya menteri itu menjunjung perintah lain jikalau lain daripada pekerjaan raja tiada dapat dikerjakan oleh menteri karena menteri itu kepala daripada segala menteri kecil dan hulubalang rakyat dan orang dalam negeri kecil besar tua muda hina dina semuanya atas menteri ada hukumnya, maka menteri itu iyalah ibu bapak segala pekerjaan dan segala perintah, mana kala menteri itu memegang pekerjaan yang lain niscaya huru hara dalam negeri itu karena diupamakan dalam kitab Muftahu I-Aqal itu raja itu seperti peti yang berisikan daripada segala benda-benda, maka menteri itulah anak kuncinya dan sekalipun ada dalam peti itu bagai-bagai warna yang indah-indah jikalau tiada dibuka oleh anak kuncinya niscaya seorang pun tiada tahu apa yang ada di dalamnya, demikianlahTuanku persembahan hamba ini yang amat hina ini lagi bebal Tuanku dalam itupun terlebih ampun dan maaf diperbanyak-banyak akan tuanku." Setelah itu, maka pikir Sultan Taif: Sungguhlah seperti kata anakku ini. Maka segala yang mengadap pun heran menengar kata Sultan Muda itu patut sungguh ada pikir segala pegawai raja. Maka tinggal yang membaca belum ketahuan karena masing-masing dengan pikirannya jikalau sungguh seperti itu maka sungguhlah seperti kata yang mengarang, dan jikalau kurang sungguh mintalah diampuninya dan maafkan oleh Tuhan robbul alamin dan serta yang membaca dan yang menengarnya.

Sahdan maka setelah kabul seperti kata Sultan Muda maka baginda pun meyerahkan tempat itu kepada mantunya katanya, "Hai Anakku pada hari ini Ayahanda menyerahkan kepada Anakku mana juga/juga/kehendak anakku." Setelah itu, maka baginda pun berangkat masuk dan segala yang mengadap kembali masing-masing. Setelah datang pada hari yang lain, maka Sultan Muda pun memanggilnya dan penghulu kadi semuanya datang mengadap. Maka titah Sultan Muda, "Hai Mamanda sekalian pada hari ini tuan-tuan sekalian menyuruhkan berhenti segala permainan itu dan segala batu-batunya

dan bilik pagarnya dan ubin-ubinnya dan gentengnya semuanya memanda menyuruhkan balik, barang yang di atas mamanda taruhkan di bawah dan barang yang keluar mamanda menyuruhkan balikkan ke dalam dan jikalau telah selesai daripada itu maka mamanda menjadikan sebuah masjid dan mamanda menyuruhkan empat penghulu yang tahu-tahu daripada ilmu syara' duduk dalamnya supaya segala manusia
225. menuntut agamanya masing-masing dan // segala kanak-kanak kecil sekalian biarlah belajar mengaji Kuran dan segala orang kaya-kaya biarlah belajar kitab barang sedapatnya, dan mamanda melarangkan siapa bermain seperti berjudi itu dan barang di mana ada orang bermain mamanda tangkapkan dan beri hukum padanya karena pekerjaan itu mendatangkan maksat dalam negeri." Setelah itu, maka menteri keempat itupun menyembah serta masing-masing pergi memerintahkan barang titah itu. Maka tiada berapa antaranya mustaiblah sudah, dengan firman raja Sultan Muda dengan kodrat iradat Allah subhanahu wa ta'ala berkat nabi-Nya Muhammad Mustofa itu, maka kabullah seperti kehendak itu dan penghulu keempat itupun duduklah pada rumah itu. Maka banyaklah orang beragama pada masa itu. Maka mashurlah khabar itu pada segala negeri dan segala saudagar nakhoda dan dagang yang besar-besar semuanya yang mana telah miskin itupun menjadi tahu peraturan syara' serta kembali ke dalam negeri sendiri dengan miskinnya hanya membawa ilmu akhirat demikianlah. Maka baginda Sultan Taif pun terlalu amat suka hatinya serta bertambah-tambah kasih sayangnya kepada anak mantunya dan segala dagang di pasar semuanya menurut seperti itu aturan raja Arifu I-Zahar dalam negeri Bahru I-Gharib. Maka, sekalian pun sukalah sebab seorang tiada dapat pedaya akan seorang, maka segala dagang pun suka dan yang membeli pun demikian juga karena semuanya dengan terang adanya wallahu alam.

Adapun maka pada suatu hari tuan putri candrasari bermain-main kepada tuan putri Mahrum Siti maka katanya, "Hai Adinda tiadakah suami marah akan Adinda sebab burung tekukur itu." Maka sembahnya, "Tiada tuanku hanya ia gusar seketika kemudian ia baik pula." Maka kata tuan putri Candrasari, "Jikalau sungguh suami tuan kasih akan Adinda cobalah adinda ambil hayam sabungannya, adinda penggal kakinya semuanya dan jikalau sungguh ia kasih sayang akan

adinda tiadalah ia menaruh gusar." Setelah itu, maka tuan putri Candrasari pun kembalilah serta diperbekalkan oleh adinda dengan bagai-bagai rupa buah-buahan dan bunga-bungaan dan permainan. Setelah itu, maka pikir tuan putri Mahrum Siti: Baik aku turut pengajaran ayunda itu. Maka lalu diambilnya hayam sabungan suaminya serta dipotongnya kakinya semuanya. Setelah sudah, maka lalu masuk ke dalam peraduan serta beradu. Adapun maka setelah Sultan Muda kembali daripada mengadap raja itu, maka lalu pergi
226. kepada balai // peranginan serta duduk dengan pakaiannya itu karena pada hari itu tiada sedap sekali rasahnya dan Syah Banda kedua Syah Bandi pun terlalu amat heran melihat kelakuan tuannya itu karena adatnya sehari-hari tiap-tiap kembali daripada balai penghadapan ia pergi bertemukan istrinya dahulu kemudian membuka pakaiannya, maka lalu santap dan jikalau bersantap maka lalu beradu serta istrinya bersenda-senda dan bergurau. Maka pada hari ini sangat berbedaan. Maka titah Sultan Muda, "Hai saudaraku pergilah diri mengambil hayam kita karena kita hendak beri mandi supaya besok hari kita pergi mengadu hayam." Maka berdatang sembah, "Ya Tuanku bukan tuan sudah melarangkan orang berjudi dan sekarang hendaklah tuan berhenti dahulu." Maka sahutnya, "Baiklah diri pergi mengambil hayam itu." Syah kedua itu melihat hayam itu semuanya habis tidur serta tiada mau bangun dan serta berhamburan darah. Maka lalu diangkatnya, setelah dilihatnya habis kakinya puntung semuanya. Maka Sultan Muda pun terlalu amat marahnya serta merah padam warna mukanya serta bangun daripada tempatnya duduk serta mengambil cemeti kudanya serta pergi kepada pengawal kuda dan pengawal burung dan hayam itu serta katanya, "Hai cilaka durhaka mengapakah engkau tiada sekali mengindah aku dan janganlah engkau pikir-pikir aku takut pada orang negeri Takzir dan semuanya isi negeri ini tiada menaruh sekali indah akan aku." Maka lalu dipalu-palukan semuanya dengan batang cemeti itu habislah berhamburan darah sekalian, maka larilah ke sana-kemari bertelangkapan serta gemetar anggotanya. Setelah itu, maka Sultan Muda pun masuk ke dalam istana serta dipalunya segala dayang-dayang itu habislah kecil besar laki-laki dan perempuan semuanya menangis serta mandi darah. Maka Syah Banda kedua Syah Bandi pun mengikut dari belakang

serta berkata, "Ya Tuanku janganlah tuan memalu-malu segala orang yang tiada dengan periksa tuan, dan lupakah tuan karena ini bukan bumi kita sendiri kalau-kalau menjadi leta nama Tuanku dan nama Ayahanda Bunda tuan dan ingat-ingatlah Tuan Paduka Sultan Taif kalau-kalau menengar khabar ini apalah jadinya Tuan." Maka, sahut Sultan Muda dengan amarahnya, "Hai Syah Banda Syah Bandi biarlah semuanya sekali datang, pada masa ini tiadalah aku undur dengan hidupku dan tiadalah aku takut melawan orang negeri Takzir dan jikalau belum aku jadikan lautan darah dan bukit kepala menteri hulubalang rakyat dalam ini belum puas rasahnya hatiku." Setelah itu,
227. maka putri Mahrum Siti pu menengar suara orang menangis // maka lalu keluarlah serta katanya, "Ya Kakanda janganlah tuan gusarkan segala orang mengawal dan segala dayang-dayang itu karena tiada berdosa hanya betalah yang berdosa dan betalah yang memotong kaki hayam tuanku." Setelah Sultan Muda menengar suara istrinya maka bertambah-tambah marahnya serta mengunus pedangnya kerajaan hendak dipenggal batang lehernya serta katanya, "Hai perempuan cilaka durhaka dan perempuan yang durjana jangan banyak bicaramu dan kelakuanmu seperti perempuan pasar yang tiada berbudi dan tiada sekali menaruh nazar dan pikir dan bukan seperti anak raja-raja kelakuannya." Setelah hampir maka lalu ditangkapnya rambut istrinya maka baharu hendak dipenggalnya batang leher istrinya dengan pedang itu, maka Syah Banda pun menangkap mata pedang itu dan Syah Bandi pun merampas tuan putri serta dibawanya masuk ke dalam peraduan. Maka, Syah Banda pun memeluk kaki tuannya sambil menangis katanya, "Wah tuanku ingatlah tuan dan janganlah tuan menurutkan nafsu setan itu dan janganlah tuan membunuh orang perempuan karena sangat berdosanya, dan lagi jikalau seorang prajurit membunuh perempuan menjadi lemah segala pelajarannya dan tiada berguna pengajiannya ya Tuanku ingat-ingatlah tuan kita ini dalam negeri orang dan janganlah tuan menurutkan marah itu, dan pikir yang baik-baik karena itu semuanya daripada hal dosa Tuanku sebab segala pesan Ayahanda Bunda tuan semuanya tuan kerjakan itulah pada hari ini tuan diperlihat dengan terus terang, dan dari dahulu kala telah hamba katakan inilah tuan beroleh suatu penglihatan supaya tuan ketahui keramatnya ayahanda bunda tuan dan dari dahulu tiada juga

Tuan percaya sampaikan kita binasa di dalam laut sebab Tuan tiada menurut kata hamba, dan sekarang sabarlah tuan dahulu janganlah sampai menjadi bahla karena jikalau raja besar menengar hal ini alangkah malunya kita." Setelah itu, maka Sultan pun sadarlah dirinya dan Syah Banda pun menyarungkan pedang itu serta dibawanya ke dalam peraduan dan segala dayang-dayang itupun habis menangis serta katanya, "Ampun tuanku karena hamba sekalian tiada tahu." Setelah itu maka Syah Bandi pun berkata, "Hai dayang-dayang sekalian diamlah engkau karena engkau tiada memberi ingat tuan putri, dan lagi sepatutnya kita hamba dipalu oleh Tuan kita dan sekarang sudahlah diam engkau sekalian." Maka sahut Dang Rikawati
228. kedua Dang Rikawarna, "Ya Kakak inilah selamanya Tuan kita // berkasih-kasihan dengan tuan putri Candrasari itu makanya jadi seperti ini, dan sehari-hari tiada apa pekerjaannya melainkan segala pekerjaannya dengan sempurnanya dan sekarang barang pengajarnya diturutnya. Setelah itu maka sahut Syah kedua itu, "Hai Dang Rika kedua sudahlah jangan disebut-sebut lagi kata itu karena semuanya itu mendatangkan cilaka atas kita ini sebab kita ini hamba ke bawah duli." Setelah itu, maka tuan putri Mahrum Siti pun pergi kepada bundanya serta menangis. Maka Sultan pun terkejut serta katanya, "Mengapa anakku sekian lama dengan manis muka anakku kepada suami tuan dan baharulah sekarang tuan datang dengan air mata." Maka sembahnya, "Ya tuanku paduka ayahanda, beta ini hendak dipenggal batang leher beta akan paduka kakanda." Setelah itu maka sahut permaisuri, "Ya tuanku itulah paduka kakanda empunya kesukaan mengambil mantu segala orang yang tiada berbudi entahlah kera ibu bapanya, maka itulah yang kakanda puji-puji siang dengan malam dengan segala orang yang tiada berbangsa, maka inilah kejadiannya dan banyak segala anak raja-raja yang kaya-kaya kakanda tiada mau dan sekarang indah sungguh perbuatannya anak kita dibuatnya memalu dan memukulnya." Setelah itu maka baginda pun tersenyum sambil memeluk anaknya katanya, "Apakah mula karenanya, maka tuan hendak dipenggal oleh suami tuan dan jikalau tiada karenanya masahkan anak mantu Sultan Muda mau memalu tuan, dan tuan pikir baik-baik masahkan jikalau dia seorang jahat segala anak tukang sero ikan sampaikan dapat menjadi raja muda dan bukankah sebab

kebenaran-Nya Allah subhanahu wa ta'ala menunjukki, dan pada pikir ayahanda tuan juga yang bersalahan tingkah atau barang lain-lainnya, maka sekarang baiklah tuan kembali dahulu supaya ayahanda memeriksakan suami tuan." Maka sembah tuan putri Mahrum Siti, "Ya sungguhlah beta yang empunya salah tetapi dalam itupun masahkan sampai mendapat hukuman mati sebab bukan beta membunuh orang." Setelah itu maka titah baginda. "Sudahlah Anakku tetapi sekarang anakku dan buah hatiku dan biji mataku kembali saja dahulu karena ayahanda takut menaruh Tuan di sini sebab bersalahan bagi hukum Allah, jikalau demikian baik anakku kembali dahulu." Maka tuan putri pun tiada mau juga kembali beberapa dibujuknya tiada juga mau. Maka titah baginda, "hai anakku pergi engkau daripada tempatku ini karena aku malu sebab jikalau didengar orang Ayahanda bersembuyikan istri orang jadi leta namaku raja yang
229. besar, dan lagi sekarang bukan laranganku karena sekarang // suami tuan empunya kuasa atas anakku." Setelah itu maka pikir tuan putri Mahrum Siti: Dimana gerangan kita ini pergi. Maka bertambah-tambah menangis. Setelah itu maka seketika datanglah datuk bendahara kedua laki istri serta tergopoh-gopoh napasnya kempas kempis seperti orang yang diburu harimau lakunya, serta sujud kepada raja kedua laki istri serta sembahnya, "Ya tuanku mengapakah tuan berbunuh-bunuhan bunda dengar. Maka sembahnya tuan putri, "Ya Ibu telah untung Ananda apalah hendak dikata." Maka sembah Datuk Bendahara, "Hai anakku jikalau tuan tiada hendak kembali disana marilah pada istana bunda." Maka lalu bermohon kepada raja serta dibawanya ke rumahnya. Maka disanalah tuan putri bermalam serta Dang Rikawati kedua Rikawarna.

Adapun maka setelah genaplah tujuh hari lamanya maka tuan putri Candrasari pun pergilah bermain-main ke rumahnya putri Mahrum Siti itu. Maka pada ketika itu Sultan Muda pun sedang menghadap baginda, dan maka tuan putri Mahrum Siti melihat saudaranya datang maka hatinya pun terlalu amat suka serta ditegurnya katanya, "Ya Ayunda telah satu bulan lamanya Ayunda tiada bermain-main apakah mulanya". Sahut saudaranya serta tersenyum katanya, "Ya adinda tiada baik pada pengrasahan kakanda karena adinda orang ada empunya suami kalau-kalau apatah yang kurang kalaukan dikata kakanda mengajar adinda, itulah mulanya kakanda takut sering-sering datang kemari". Setelah itu, maka titah tuan putri Candrasari, "Hai Adinda sudahkah Tuan menyuci kaki suami tuan dengan air panas". Maka sembahnya, "Sudahlah Tuanku, tetapi ia murka sementara dan kemudian ia baik kembali serta terlebih kasih sayangnya dengan hamba". Maka sahutnya, "Kasih sungguh suami Tuan akan Adinda". Maka sahutnya, "Sungguh Tuanku karena hamba pun kasih akan dia". Maka kata putri Candrasari, "Sekiranya sekarang Tuan hendak mencoba lagi atas suami tuan". Maka sahut tuan putri, "Ya Kakanda pada hari ini tiadalah hamba mau mencoba lagi karena paduka kakanda Sultan Muda telah sangat cintanya akan hamba, dan lagi telah sampailah hamba mencoba dia dan kasihan sungguh rasahnya hati hamba sungguh jelek pada mata lain orang dan baik pada hati hamba, dan sekarang sudahlah ayunda jangan mengajar hamba segala kelakuan yang tiada berkaruan dan hamba bukan anak yang masih kecil karena hamba telah sampai tua dan lagi sampai mengerti pengajar ayunda itu tiada patut sekali-sekali". Maka setelah tuan putri Candrasari menengar kata saudaranya maka sangatlah malu rasahnya serta marahnya katanya, "Engkau tiada sekali menaruh malu seorang putri bersuamikan segala anak tukang sero". Maka sahutnya, "Hai kakanda jikalau engkau yang hendak persuamikan Sultan Muda ambil ayunda dan sekarang hamba telah mengerti telah dari kecil mula kakanda sudah beraniaya akan hamba dan sekarang ini pula hendak diadu-adukannya kita dan telah beberapa kali kita menurut pengajarnya menjadi biru kita kedua laki istri dan sekarang hendak mengajar pula". Setelah sudah berkata-kataan itu maka tuan putri Candrasari pun pulang serta malunya. Maka kata Dang Pandi

Adapun maka setelah malam hari Sultan Muda beradu dengan sesal dirinya serta percintaannya itu karena tiada betah rasahnya tidur berpisah akan istrinya. Maka lalu berpikir: Mengapakah hatiku ini sangat bercintakan putri Mahrum Siti karena pada hatiku tiada hendak melihat mukanya rasanya, dan mengapakah pada cintaku terlalu amat sangat kasih sayangnya tiada kudapat lupakan barang sehari. Maka dari pada sangat pikirannya banyak, maka ia tiada dapat beradu. Maka segala dayang-dayang yang menjaga peraduan tuan putri itupun semuanya beradu dibawah peraduan SultanMuda. Maka pada malam hari disangkanya Sultan Muda telah beradu maka berbicara samanya dayang-dayang katannya, "Hai Kak Dang Durjati segala pekerjaan tuan putri itu semuanya bukan dengan kehendak hatinya karena saudaranya yang mengajar maka ia berani mengerjakan pekerjaan itu, tetapi jikalau pada hatinya tuan putri tiada sekali dan jikalau Sultan tiada kembali daripada penghadapan ia pun masgul lakunya karena tiada betah ditinggalkan ". maka sahut seorang pula, " Kepada beta telah tuan putri katakan katanya, hai Dang Sundari jikalau pada rasah beta tiadalah beta mau bersuami yang lain karena sabarnya tiada ku dapat lagi, maka dari pada kelewat di perbuat itulah jikalau orang sangat sabar jikalau amarah terlalu amat sukarnya". Maka katanya seorang pula, " Ya saudaraku sekalian kita berkata ini hamba berhamba jangan terpecah pada yang lain, tetapi beta lihat dari kecil mulanya tiada boleh kebenaran barang kerjanya jikalau tuan kita dengan tuan putri Candrasari". Dan menyahut seorang pula, " Dan beta dengan permaisuri tiada begitu suka hati Tuan Putri bersuamikan Sultan Muda karena orang tidak berketahuan asal bangsanya tambahan pula baginda jadikan Sultan Muda, maka bertambah-tambah sakit hatinya karena
230. tadi-tadinya hendak menjadikan // pada tuan putri Candrasari maka menteri yang tua tiada mau, itulah sebabnya maka tuan putri Candrasari mengajar tuan kita segala pekerjaan yang demikian . Adapun maka setalah Sultan Muda menengar bicara kata itu maka hatinya bertambah-tambah belasnya dengan tuan putri Mahrum Siti Maka tiada habisnya dipikirkan: Jikalau demikian bukan persahaja pekerjaan ini niscaya dengan hasutan beberapa tipu dayanya, tetapidalam itupun apalah hendak dikata karena akau juga yang salah sebab ibu bapakku melarangkan meninggalkan negari maka dari pada aku menurut hawa

nafsuku maka inilah perolehnya. Setelah itu, maka Sultan Muda pun cucur ait matanya baharulah tersadar bandar negerinya dan ibu bapaknya dan tekenang istrinya itu, maka bertambah-tambah tangisnya datanglah siang hari tiada beradu. Maka sampai tinggi matahari Sultan Muda tiada mau bangun dan segala dayang-dayang pun heranlah sebab air pembasuh mukapun tiada dipakainya, maka lalu memberi khabar kepada Syah Banda itu katannya," Hai Kakak mengapakah tuanku tiada bangun sampai tinggi matahari dan pergilah Kakak kedua memeriksa kalau-kalau membunuh dirinya" .Setelah itu maka Syah Banda pun pergilah memeriksa serta disingkapnya tirai itu serta sembahnya, " Ya Tuanku mengapakah tuan belum bangun kerena telah tinggi matahari. Maka Sultan Muda menengar suara saudaranya itu, maka lalu bangun serta basuh mukanya dan cahayanya pun kuning matanya balut bekas menangis serta pergi mandi. Maka tiada sedap rasahnya sebab ia berjalan kepermandian seorang diri. Setelah sudah mandi maka lalu santap, maka bertambah-tambah rindunya sebab sehari-hari bersantap bersama-sama pengasuhnya dan pada hari ini ia bersantap seorang dirinya. Setelah itu maka titah Sultan Muda itu, " Hai Syah Banda pergilah diri memanggil Tuan Putri". Maka Syah kedua itupun pergilah. Setelah sampai ke rumah bendahara maka lalu masuk serta penyembah kepada tuan putri dan tuan putri pun berdebar hatinya disangkanya suaminya datang bersama-sama karena hatinya terlalu amat kangen sebab tiada pernah berpisah. Maka lalu ditegornya katanya," Hai saudara kita apakah khabar tuan kedua datang ini". Maka sembahnya,"Ya Tuanku patik dua dititahkan menyambut Tuanku". Maka sahutnya."Ya saudaraku tiadalah beta mau karena beta takut dibunuhnya oleh paduka kakanda". Maka sembahnya "Ya tuanku masahkan kakanda mau membunuh masahkan disuruhnya panggilkaan hamba, gila apakah tuan patik membunuh Tuanku. tuanku dan jikalau ia hendak membunuh Tuanku". Maka sembah Syah Bandi, " Ya Tuanku jikalau ia membunuh hamba memalangkan dada". Maka
231. //Tuan Putri pun tersenyum menengar kata yang demikian serta katanya, " Ya saudaraku Syah Banda kedua Syah Bandi tiadalah aku kembali jikalau tiada kakanda datang kemari mengambil aku Maka sahut Datuk Bendahara" Hai anakku baiklah Tuan suruhkan tuanku kemari mengambil istrinya dan lagi Tuan katakan Ayahanda sangat

ingin bertemu dia supaya segera datang kemari". Setelah itu maka perduli, makanya sampai jadi begini rupa. Setelah itu maka Sultan Muda pun ingatlah. Setelah malam hari maka Sultan Muda pun hendak baradu tiada boleh rasahnya, maka baginda pun mermain-main kepada Syah Banda kedua itu serta segala dayang-dayang. Maka hatinya pun tiada juga lipur maka semangkin malam semangkin merasa pada hatinya. Setalah burung bayan itu melihat hal tuannya itu maka lalu terbang serta berkipar-kipar sayapnya. Setelah itu maka sabda Sultan Muda, "Hai paksi Lela Mengema berapa lamanya kita berpisah baruhalah pada masa ini kita bertemu dan sekarang apakah bicaramu
232. // daripada hal aku ini". Maka sembah burung itu, "Ya Tuanku jikalau pada pikir hamba ini hendaklah mati bersama-sama tuanku ". Maka sahut Sultan Muda," Hai bayan sekiranya jikalau aku kembali pada bumi sendiri maukah engkau mengikut bersama-sama tuanku ". Maka sahut bayan sembahnya," Ya Tuanku dalam itupun mana juga titah Tuanku perhamba ini menurut juga sepuluh hamba hendak mengikut tuanku, jikalau Tuanku mengajak masahkan siapa memaksa dia tetapi pada pikir hamba hendaklah mengikut bersama sama". Setelah itu maka titah Sultan Muda, "Hai paksi sekian lama engkau dalam istana adalah pada penglihatmu itu barang lakunya tuan putri". Maka sembahnya."Ya Tuanku jikalau pada penglihat hamba sangat berbudi tuan putri itu serta sempurna akalnya tetapi entahlah pada masa ini kalau-kalau ada juga yang mengajar dia tetapi hamba tiada tahu siapa yang mengajar, dalam itupun terlebih ampun juga tuanku karena hamba ini seekor unggas kalau-kalau dikata mengada ada". Maka Sultan Muda pun perdiam dirinya menengar kata burung itu bunyi katanya seperti manusia. Setelah itu maka Sultan Muda pun tiada bertahan hatinya lagi rasahnya sebab menengar khabar burung itu. Maka kata Sultan Muda itu, " Hal paksi apakah bicaramu karena hatiku tiada tertahan sekali-kali rasahnya dan jikalau aku menyusul pada malam ini tiada menjadi malu pada tuan putri karena kalau-kalau dikatannya kita laki-laki yang cobar belum seberapa lamanya telah hendak berhambakan diri". Maka sahut paksi itu ," Ya Tuanku jikalau pada pikir hamba yang hina daripada kita menanggung sakit apalah gunanya, sekalipun dikatannya kita laki-laki cobarpun pantas dan berhambakan diri pun pantas karena sebenar-benarnya kita di bawah

titahnya dan lagi kita orang terselit di negeri orang, hina sedikit dan khilaf sedikit pun tiada mengapa karena sejamaknya". Setelah Sultan Muda menengar kata pengajar burung itu maka pikirnya Sungguh sekali maka inilah penawar obat sungguh ia paksi patut dikasihi dan patut dibela, jikalau demikian baiklah aku peliharakan paksi ini dengan sepertinya. Setelah itu maka titah Sultan Muda, "Hai paksi marilah engkau aku bawa bersama-sama kita pergi kepada tuan putri pada malam ini supaya engkau masuk dahulu bertemukan tuan putri itu supaya aku bernanti di luar ". Maka sembahnya, "Ya Tuanku jikalau tuan mengajak beta hendak mengikut dan pada hati hamba sangat rindu hendak bertemu tuan patik. Maka anak raja itupun segera membuka pakaiannya serta memakai pakian seperti prajurit dan Syah Banda Syah Bandi pun mengikut bersama-sama dan burung bayan pun
233. dibawa bersama-sama. Setelah sampai kepada // bilik pagar Datuk Bendahara maka lalu mengintai-intai pada pintu setelah pengawal rumah Datuk Bendahara melihat orang mengintai-intai itu maka lalu dihampirinya serta senjatahnya, maka lalu bertanya, " Siapa engkau ini mengintai-intai pada tempat ini pada malam hari hendak matikah engkau ". Maka sahut Sultan Muda dengan perlahan-lahan katanya, "Hai pengawal Datuk Bendahara, " Akulah Sultan Muda hendak bertemu Ayahanda bundaku". Setelah pengawal melihat sungguhlah Sultan Muda itu, maka lalu menyembah kakinya dan berjabat tangan pada Syah Banda Syah Bandi. Maka titah Sultan Muda. " Hai pengawal berdiamlah engkau dahulu karena aku hendak melihat tuan putri". Setelah itu, maka Sultan Muda pun berkata kepada paksi, " Hai pergilah engkau masuk dahulu". Maka burung itupun terbanglah masuk ke dalam peraduan tuan putri dan Sultan Muda pun pergi pada bilik yang di dalam serta dilihatnya barang kelakuannya tuan putri. Setelah tuan putri melihat paksi Lela Mengerna itu terbang maka terkejut serta katannya "Hai Dang Rikawati paksi Mengerna rupanya ini, siapakah membawa dia". Maka burung itupun menegurkan tuan putri katanya, "Mengapakah Tuanku telah malam hari belum beradu ini, apakah yang dikenangkan ".Maka sahut tuan putri, " Hai bayan siapakah menunjukkan engkau pada tempat ini. Maka sembahnya paksi itu, "Hamba datang inilah dengan tiada berteman daripada sebab ada khabar yang terlalu amat sangat, ini sebabnya hamba datang ini"

. Maka sahut tuan putri, "Apakah khabar yang engkau bawa". Maka sembahnya, "Ya Tuanku makanya hamba kemari ini pertama hamba sangat rindunya akan tuan dan lagi seperkara beta takut katakan kalau-kalau tuan tiada percaya jadi beta dikatanya dusta". Maka sahutnya, " Tiadalah aku mengatakan dusta jikalau sungguh sebagai khabarmu". Maka sembahnya, "Ya tuanku hamba datang ini hendak memberi tau tuan patik yang laki-laki hendak bermohon kembali kepada negerinya, entahlah besok hari dari pagi-pagi hari sebab ia malu berhenti pada negeri ini". Setelah tuan putri menengar kata bayan itu maka disangkanya benar kata itu maka berdebarlah hatinya serta bertanya, " Hai bayan mengapakah hendak kembali dan dimana bandar negerinya dan apakah bukan anak Datuk Bendahara empunya anak sungguh paduka kakanda itu". Maka sembahnya,". Ya Tuanku bukanlah Datuk Bendahara bahwasannya Datuk Bendahara itu memungut dia pada tepi laut sedang berhanyut tiga berhamba, itu mulanya tunku". Maka kata tuan putri," Hai bayan sampainya hati sekali kakanda meninggalkan beta ini orang piatu, jikalau demikianlah sungguhlah paduka Kakanda tiada menaruh kasih dan sayang akan aku, jikalau demikian //matilah aku bermakan racun entahlah biruang".

234. Adapun maka setelah Sultan Muda menengar kata istrinya itu maka tiada bertahan lagi rasahnya serta berseru-seru katannya," Hai ibuku bukakan kami pintu". Setelah Datuk Bendahara menengar suara anaknya maka lalu segera membukakan pintu, dan tuanputri setelah meneger suara suaminya maka sangat berdebar hatinya, serta berkata kepada Dang Rika kedua itu katanya, " Hai dayang-dayang marilah kita berdadu karena hari hampirkan malam". Dan Bayan itupun bertengger di atas kaca ratna itu, serta bernanti tuannya sambil berbunyi-bunyi seperti bunyi binatang maka suaranya itu seperti suara burung kucica tatkala hampirkan dini hari akan bersahut-sahutan dengan burung celalungan demikianlah suaranya dan tuan putripun pura-pura tidur. Setelah itu maka Datuk Bendahara pun bertanya, " Ya Anakku dari manakah tuan ini pada malam hari, Mak sembahnya, Hamba ini ada kehilangan seekor bayan kalau-kalau ada pada ayahanda disini". Maka Datuk Bendahara pun maklumlah kata itu serta katannya" Hai Adinda perilah mengantarkan anak kita ini pada peraduan anaknya kalau-kalau ada menaruh burung anak kita ". Maka istri Datuk

Bendahara pun berjalan bersam-sama serta sampai maka lalu berseru-seru katanya," "Hal Dang Rikawati bukalah pintu ini". Maka lalu dibukanya serta Sultan Muda masuk dan ibunya pun kembali serta katanya,". Tinggallah Tuan inilah istana isteri tuanku". Setelah sampai maka Sultan Muda pun bertanya kepada Dang Rikawati,"Hai Dang Rika kemanakah tuan putri". Maka sembahnya, "Telah beradu Tuanku". Maka Sultan Muda pun masuk ke dalam kelambau serta bertemukan istrinya serta dipeluknya dan diciumnya, maka Tuan Putri pun tiada berkata-kata lagi serta menangis. Maka Sultan Muda pun bertanya," Ya Adinda mengapakah Tuan menangis ini dan janganlah tuan sangat menangis jikalau ada salah barang khilaf bebal kakanda mintalah diampuni dan lagi janganlah adinda sangat-sangat menggusarkan kakanda, tiadakah adinda menaruh belas kasihan akan kakanda ini orang yang tiada pandai mengirim diri dan lagi janganlah adinda sampai-sampai hati akan Kakanda orang yang sesat ini dan barang khilaf kakanda janganlah adinda menaruh pada hati karena tiadalah tempat kakanda menaruh akan piatu Kakanda sungguhpun Adinda persuamikan kakanda adalah pada hati Kakanda akan menjadi hamba ke bawah istana adinda dan lagi marilah tuan kakanda riba dan jangalah Andinda sangat-sangat merajuk sepatutnya Kakanda tuan hukumkan supaya lepas daripada dosa Kakanda". Maka Sultan Muda pun menarik tangan tuan putri dengan beberapa bujuk dan
235. cumbu-cumbuan maka tuan putri sangat merajuk juga serta// air matanya sambil menghempas-hempaskan dirinya. Maka Sultan Muda pun terlalu amat masgul hatinya serta katanya, " Ya adinda marilah Tuan melihat muka kakanda dan tidakkah Tuan menaruh kasih akan Kakanda ini". Maka tuan putri pun mungkin menangis. Setelah Sultan Muda hal itu maka lalu berkata ya Adinda marilah Adinda memandang kakanda dan jikalau adinda tiada percaya bersumpahlah kakanda jikalau ada barang pekerjaan adinda tidaklah kakanda menaruh gusar dengan sadapatnya Kakanda tahankan dan biarlah habis tulang sendi kakanda menahankan sakit tiadalah kakanda memukul tuan menggu sari lagi biarlah barang kehendak adinda tiadalah kakanda menegur mana suka adinda dan barang kehendak adinda tiadalah kakanda tahankan, maka selallah kakanda barang kerja kakanda yang telah sudah itu maka ampuni apalah Tuan barang dosa kakanda". Setelah tuan putri menengar

kata suaminya maka terlalu amat belas rasah hatinya berbalik mukanya, serta berkata dengan air matanya, "Ya Kakanda sudahlah kakanda kembalilah kakanda pada istana Kakanda sendiri dan apalah gunanya Kakanda menyusul beta ini orang jahat pekerti lagi pun hina dan serta tiada menurut kata" Maka sabda suaminya". Ya adinda sungguhlah tuan tiada menurut kata dan tiada menengar barang pengajar kakanda maka dalam itupun apalah hendak dikata sebab terlanjur hati tertambah oleh adinda apalah sudahnya beberapa kakanda hendak melupakan tiadalah kakanda dapat lupakan dan dimana pula kakanda salahkan, sudahlah dengan janji Tuhannya hati berkasih akan adinda dan barang kemana kakanda lipurkan tiadakan lipur beberapa kakanda bertandang desa akan melipurkan hati yang rindu maka tiada terlepas pada hati Kakanda adinda juga Kakanda kenangkan dan dimana lagi kakanda pohonkan jikalau tiada pada adinda yang baik pekerti lagi berbudi elok manis dipandang mata cantik manjelis pada pemandang, dan jikalau ada belas kasihan adinda marilah adinda kita nin pulang dan jikalau Adinda tiada menurut kata kakanda matilah kakanda dalam bercinta" Setelah itu maka sembah tuan putri " Ya Kakanda maukah Kakanda bersumpah akan Andinda, jikalau hendak bersumpah maulah beta mengikut Kakanda pulang". Maka sahut suaminya," Ya Adinda jikalau Adinda mengikut Kakanda pulang pada hari ini tiadalah Kakanda menggusarkan Kakanda pulang pada hari ini tiadalah Kakanda menggusarkan Adinda, dan barang kehendak adinda tiadalah kakanda tegur dan Kakanda turutlah barang titah Adinda sekalipun nyawa Kakanda kelaur dari pada tubuh Kakanda tiadalah Kakanda
236. menggusarkan Adinda dan // jikalau Kakanda menggusarkan biarlah gugur badan Kakanda serta matai sesat dibunuh orang". Adapun maka setelah tuan putri menengar kata suaminya maka lalu menutup mulut suaminya dengan pipi kanannya serta katanya". Sudahlah kakanda jangan bersumpah yang sangat besar masahkan Adinda tiada percaya". Maka sahut Sultan Muda, "Jikalau sungguh Adinda kasih akan Kakanda marilah kita nin pulang supaya jangan Kakanda menaruh rindu terlalu lama". Setelah itu, maka pada malam itu juga Sultan Muda membawa isterinya kembali serta bermohon pada ibunya. Maka Datuk Bendahara pun mengiringkan bersama-sama dan Syah Banda Syah Bandi pun

mengiringkan dan dayang-dayangnya pun ada bersama-sama. Setelah sampai ke dalam istananya sendiri, maka Datuk Bendahara pun kembali ke rumahnya. Maka Sultan Muda pun beradulah kedua laki istri, serta melakukan barang kehendaknya serta berkasih-kasihan berteguh-teguhan janji akan suaminya demikianlah orang yang berkasih-kasihan dan zahir datang kebatin.

Hatta maka setelah siang hari Sultan Muda pun bergabunglah dua laki istri serta pergi mandi. Setelah sudah mandi, maka lalu memakai selengkap pakaian serta bahu-bahuan, maka lalu santap. Setalah sudah makan dan minum itu maka lalu duduk pada balai peranginan serta bersuka-sukaan dua laki istri serta dihadap oleh segala dayang-dayang itu. Maka burung itupun berpantun: Sultan sangat beriman, Menurut hadit dengan firman, sedangkan harum bunga setaman, Ditimpa hujanlah semalaman. Menurut hadit dengan firman, sangat berbahagia pada pendengar, Ditimpa hujan semalaman, Dipandang pagi terlalu seger.

Setalah itu, maka tuan putri pun tersenyum kedua laki istri maka kata Dang Rika," Sungguh sekali pantunnya bayan sebab embunya terlalu rembes". Telah bermain-main seketika maka Sultan Taif pun datanglah serta diiringkan menterinya keempat maka pada hati baginda hendak melihat anaknya kalau-kalua tiada kembali. Maka setelah baginda melihat adalah anaknya kedua serta bersuka-suka lakunya, maka senanglah hatinya seperti musim kemarau dijatuhkan hujan yang amat lebat demikianlah basah hati baginda. Setalah itu maka lalu Sultan Muda pun sujud pada kaki baginda serta disambutnya dan tuan putri pun sujudlah dan Syah kedua pun sujud, dan dayang-dayang sekalipun terlalu amat suka hatinya melihat tuan putri itu kembali ke dalam istana. Maka baginda pun duduklah serta katanya, " Hai anakku Sultan Muda, mengapakah Ayahanda melihat Tuan berlaku sendu dan janganlah anakku sangat magsul jikalau barang salah bebal Adinda katakan pada Ayahanda, dan jangan anakku ambil seperti mana
237. anak-anak //mantu biarlah Tuan jadikan seperti ibu bapak Tuan sendiri". Maka sembah Sultan Muda." Ya Tuanku terlebih maklum oleh tuanku atas Paduka Ananda tiada suatu pun salah bebalnya Tuan Putri hanya adalah ada suatu hari abdi khilaf akan Tuan Putri. dalam itupun harap diampuni barang dosa hambanya". Maka baginda pun

tersenyum sambil berkata." Hai anakku janganlah berkata demikian karena sepatutnya tuan mengajari paduka adinda itu karena atas tuan empunya tanggungan". Setelah itu, maka hidanganpun diangkat oranglah maka baginda pun santaplan bersama-sama Sultan Muda. Maka Sultan Muda pun malu-maluan maka beberapa diajaknya maka Sultan Muda pun." Mohonlah tuanku santap dahulu biarlah hamba bersama-sama dengan memanda menteri". Maka lalu bersantaplah sekalian. Setelah sudah makan dan minum itu maka baginda pun berangkat pula serta diiringkan menterinya itu. Setelah baginda kembali maka Sultan Muda pun berkata kepada isterinya." Ya adinda dimanakah kakanda dapat lupakan adinda sedang ayah tuanku demikian kasih sayangnya akan kakanda. istimewa ada ibu tuanku alangkah kasih akan dinda dan kakanda". Maka sembahnya." Sesungguhnya kata kakanda itu adanya".

Adapun maka anak raja itu berkasi-kasihan adalah antara setengah bulan lamanya tiada sejarapun kesalahannya serta bertambah tambah kasih sayangnya seperti tiadakan dapat berpisah lagi rasahnya. Setelah itu maka adalah pada suatu hari Sultan Muda masuk menghadap maka tuan Candrasari pun datanglah ke rumahnya tuan putri Mahrum Siti serta permaisuri itu dan segala dayang-dayang pun ada mengiringkan tuan putri itu. Setelah tuan putri Mahrum Siti melihat ibunya datang serta saudaranya, maka terlalu amat bungah hatinya seperti mendapat segunung intan, sebab lamanya ibunya wafat belum pernah dapat muka yang manis dan kecilnya sampaikan sekarang tiada pernah mendapat muka yang manis. Maka itulah hatinya sangat bungahnya. Maka permaisuri pun menegur anaknya katanya." Ya anakku tuan dari selamanya tuan bersuami belum pernah ibu kemari, maka pada hari ini bunda kemari sebab bunda menengar tuan bersalahan laku pada suami tuan, maka itulah sebabnya itu datang kemari maka adakah sungguh tuan hendak dibununya". Maka sembahnya ," Sungguh tuanku apalah hendak dikata kalaukan sudah untung ananda". Maka sahut permaisuri," Ya anakku jikalau pada pikir ibu belum patut tuan empunya dosa yang demikian hendak dibunuh mati jikalau demikian belumlah kasih suami tuan dengan ananda ". Maka sembahnya," Yatuanku sebenarnya
238. kata tuanku,//tetapi sekarang kakanda telah bersumpah akan ananda barang kehendak ananda diturutnya serta tiada hendak melarangkan,

dan sekalipun ananda bunuh paduka kakanda tiadalah hendak menggusari ananda dan sekalipun seribu kali ananda berdosa akan kakanda maka diampuni juga dosa ananda, demikianlah kata kakanda itulah sebabnya adinda tiada menganiaya dia". Setelah itu maka sahut permaisuri, " Hai anakku janganlah tuan sangat menegar mulut yang manis, dalam perkataannya yang demikian itupun belum boleh anakku percaya sebab kebanyakan orang terkena kerena mulut yang manis, maka itulah anakku hati-hati karena suami tuan itu orang kurang bangsanya lagipun tiada tetap barang katanya". Maka sembah tuan putri," Ya ibuku tiada mengapa sebab telah janji ananda beroleh yang demikian, siapa lagi beta salahkan. Setelah itu maka titah permaisuri," Hai anakku jikalau sungguh kata suami yang demikian coba-coba jikalau ia kembali daripada menghadap maka ananda siramkan dengan air panas kakinya, jikalau ia teguh barang katanya dan sumpahnya, maka tiadalah ia gusur akan anakku, dan jikalau ia gusar akan anakku maka anakku katakan bahwasannya hamba telah bernazar pada dahulu hari jikalau kakanda beristrikan adinda hendaklah menyucikan kaki kakanda dengan air panas, demikianlah kota anakku dan jikalau ia sungguh laki-laki yang tiada mungkir barang katanya niscaya tiada hendak menggusari, dan jikalau ia dapat sabarkan maka baharulah anakku boleh percaya barang katanya dan barang janjinya maka baharulah dapat anakku membela dia". Setelah itu maka pikir tuan putri: Sungguh sekali kata ibuku ini. Maka dalam berkata-kata itu maka Sultan Muda pun datanglah serta Syah Banda Syah Bandi, maka lalu menyembah kaki permaisuri dan tuan putri Candrasari pun menegurkan iparnya, dan permaisuri pun berubah Warna mukanya serta pucat-pucat merah dan hatinya pun berdebar-debar rasahnya serta berangkat pulang katanya"Tinggallah Tuan kedua laki istri bunda hendak kembali Maka sembah Sultan Muda," Ya Tuanku mengapakah Bunda sigera-sigera kembali, baharu juga abdi datang bunda sigera hendak kembali". Maka sahut permaisuri, " Ya Anakku bukannya demikian karena bunda punya kepada sangatlah ngilu rasahnya dan sebelum tua datang bunda hendak segera maka tiada diberinya oleh ananda Mahrum Siti ". Setelah itu, maka permaisuri pun berangkatlah serta diiringkan segala dayang-dayang. Setelah itu, maka hati Sultan Muda pun tiada sedap rasahnya karena pada pikirnya

ada juga pekerjaan yang amat hina ini, sebab selamanya aku menjadi mantunya tiada pernah singgah pada tempatku dan jikalau demikian
239. baiklah aku // harap kepada Allah Tuhan Maliku 1-Adil yang menghukumkan hambanya dengan hukum yang sebenar-benarnya,maka jikalau demikian baiklah aku menilik istriku dalam empat lima hari ini jikalau ada pekerjaan yang tiada patut atasku maka jikalau ada barang yang tiada patut maka nyatalah permaisuri empunya hasutan. Setelah itu, maka Sultan Muda pun santaplah dua laki istri. Setelah sudah makan dan minum, maka lalu beradulah dua laki istri serta bersuka-sukaan. Setelah sudah sore maka bangunlah Sultan Muda serta pergi mandi. Setelah sudah mandi maka lalu memakai pakaian serta bahu-bahuan, maka lalu berkata kepada isterinya katanya," Ya adinda kakanda mohon izin hendak pergi kedalam masjid hendak pergi melihat segala penghulu itu dan segala musta'alim karena telah beberapa lamanya kakanda tiada pergi bertemukan segala pegawai raja. Maka sembah tuan putri,"Baiklah tetapi jangan sampai petang". Maka kata Sultan Muda sambil tersenyum,"Tiadalah lama Kakanda di sana". Maka lalu berpeluk dan bercium serta diberinya sepah dari pada mulutnya, maka lalu berjalan serta Syah kedua itu mengiringkan. setelah sampai pada langgar itu, maka segala yang belajar itupun bangun. Maka Sultan Muda berseru-seru serta katannya," Sudahlan Tuan-tuan sekalian janganlah bangun, duduklah". Serta menggerak gerakkan tangannya kanan maka segala pegawai raja dan segala yang berlajar itupun duduklah kembali. Maka Sultan Muda pun duduklah pada tempat segala kadi itu serta Syah Banda Syah Bandi. Adapun maka segala mereka itu semuanya membaca Kuran maka masing-masing kitabnya adalah bermain-main masalah dan adalah yang membaca dengan pelajarannya. Setelah itu, maka Sultan Muda pun lalu bertanya suatu hukum sembahyang dan hukum Islam dan hukum Istinja semuanya pun diperiksanya, maka beberpa pegawai seorangpun tiada yang melebihkan Sultan Muda itu empunya pendekar bijaksana maka sukarlah mendapat yang seperti ini.

Suhdan maka dalam beberapa banyak segala mereka itu maka adalah tiga orang dari negeri yang lain, maka itulah saudagar yang amat kaya. Maka daripada menurutkan hawa nafsunya tatkala bermain-main itu, maka itulah sebabnya ia menjadi miskin. Maka dari

selamanya Sultan Muda datang itu maka diamat-amati serta dipandang dari atas sampai kebawah, maka ingat-ingat lupa tetapi pada hatinya seperti telah sudah tahu bertemu orang muda ini tetapi lupa pada hatinya. Maka lalu berkata perlahan-lahan sama kawannya itu katanya," Hai saudaraku kenalkah orang muda ini, tetepi pada hatiku seperti sudah kita tahu melihat rupanya orang muda ini". Maka sahut kawannya,"Sebenarnya hamba pun demikian juga sedari baharu orang muda ini kita bertemu tatkala masa ia bermain-main segala topan
240. yang// seketika bermain-main dan seketika berhenti, maka itulah kita melihat rupanya tetapi kita lupa ingat ". Maka sahut seorang pula," Hai saudaraku bahwasanya orang muda ini pada pengrasahanku seperti rupa saudaranya Sultan Muhammad Sahrab anaknya Sultan Dara 1 Maksud, karena jikalau aku melihat barang bicaranya seperti ia berkata-kata di dalam mesjid akan bertanya segala kaum pencuri itu ". Maka terkejut kawannya sambil tertawa katanya,"Aduh saudaraku sungguhlah kata saudara kita maka ingatlah hamba sebab inilah kawannya dua orang muda yang amat budiman". Maka kata tuan putri," Jikalau paduka Kakanda tiada hendak kemari biarlah burung bayan beta Tuan kirimkan kemari, terlalu ingin beta bertemu bayan itu dan biarlah beta tinggal di sini selama-lamanya ". Maka sungguh berkata-kata demikian hatinya terlalu amat sangat ingin bertemu suaminya, pada rasahnya tujuh kali sehari beta dibunuh tiadalah hendak berpisah dengan kakanda tetapi dari pada malu tahan tak tahan beta tahankan. Maka sembah Syah Banda," Ya Tuanku jikalau Tuan tiada kembali niscaya Tuan patik mati sebab tak mau makan dan takmau beradu sebentar-sebentar dengan air mata". Maka sahut tuan putri," Ya saudaraku jangankan mengeluarkan air mata sekalipun air mata darah juga kita tiada perduli sebab dosa itu tentu beratnya hukum dan pada pikir aku jikalau baharu dosa kita yang demikian belum patut dibunuh mati sedang daharu dosa yang demikian kita ini hendak dihukum mati". Setelah itu, maka Syah kedua itupun bermohon serta menyembah maka lalu kembali pada tuannya serta sembahnya, "Ya Tuanku sembah Tuan Putri hendaklah Tuanku pergi kesana dan lagi takut ia hendak bertemukan Tuanku kalau-kalau tuan masih menaruh murka akan dia dan lagi Ayahanda Tuanku Datuk Bendahara itu terlalu amat ingin hendak bertemu Tuanku Maka disuruhnya Tuan ke

sana". Maka Sultan Muda pun tersenyum serta katanya,"Baiklah besok hari kita ke sana bersama-sama saudaraku kedua". Maka sembahnya," Baiklah Tuanku". Serta katanya," Ya Tuanku ingat-ingat tuan pesan Ayahanda itu karena telah beberapa kali Tuan tiadakah ingat pertama menyumpit burung kedua jangan suka bermain main burung dan jangan suka bersabung hayam dan Tuan tiada hari, maka Sultan Muda pun tidur dua laki istri. Setelah siang hari, maka bangunlah Sultan Muda pun tidur dua laki istri, setelah siang hari maka bangunlah sultan muda kedua laki istri serta pergi mandi serta makan dan minum serta memakai bahu-bahuan serta berkasih-kasihan beberapa cumbuan, maka hatinya pun bertambah-tambah kasihnya seperti orang yang menyudahi kasih lakunya. Setelah itu, maka tuan putri pun berkata "Ya Kakanda jikalau ada kasih kakanda, maka adalah Adinda empunya kaul//jikalau Adinda bersuamikan Kakanda hendaklah Adinda
241. membasuh kaki Kakanda dengan air panas yang sangat mendidih". Setelah suaminya mendengar titah istrinya, maka maklumlah bahwasannya pekerjaan ini hasutan permaisuri kedua anak beranak. Jikalau demikian sugguhlah aku ini hendak dianiaya oleh paduka suri, maka daripada demikian baiklah aku kembali ke dalam negeriku. Setelah sudah berpikir demikian, maka katanya"Ya Adinda mengapa Tuan berkau demikian, tiadakah Adinda menaruh belas akan kakanda karena pikir Kakanda hendak berhambakan diri akan Adinda dan sekarang segala pekerjaan yang tiada patut hendak dikerjakan atas Kakanda" . Maka sahut tuan putri," Ya Kakanda lupakah janji Kakanda akan beta ini ". Maka anak raja itupun diam seketika serta katanya, "Baiklah jikalau Tuan sampai hati akan Kakanda, ridholah kakanda". Setelah itu, maka lalu disiramnya kaki suaminya dengan air panas, maka Sultan Muda pun tiada tertahan rasahnya daripada sangat panasnya. Maka beberapa ditahankan tiada juga tertahan serta katanya," Aduh Adinda sudahlah panas sungguh rasahnya Tuan". Maka Sultan Muda pun mengangkatkan kakinya dan beberapa amarahnya dan sakit hatinya, tetapi kata seorang," Sungguh kata Tuan itu maka baharulah kita ingat bahwasanya inilah orang muda yang membersihkan segala pencuri dalam negeri Bahru.

1- Alam". Setelah itu maka heranlah saudagar ketiga itu melihat lakunya orang muda itu. Setelah itu, maka seketika itu Sultan Muda pun berangkat kembali serta kawannya. Maka segala yang ada heranlah

melihat kelakukuan Sultan Muda itu. Setelah itu, maka saudagar itupun bertanya kepada pegawai raja,"Ya Tuanku bahwa ini mantu raja". Maka sahut segala pegawai dan penghulu,"Sungguhlah Tuan dan segala pekerjaan ini semuanya daripada titahnya dan bukan titah Baginda". Maka sembah saudagar," Ya Tuanku bahwasanya orang muda itu bukan barang-barang orangnya karena pada penglihat hamba itulah raja juga kalau-kalau menyamarkan dirinya, karena tatkala hamba di benua Bahru 1-Alam itu ada hamba melihat rupanya seperti ia dan kawannya dua orang itupun ia juga kalau-kalau Indra rupannya karena barang lakunya dia". Maka sahut segala penghulu, " Hai suadaraku pada pikirku demikian juga karena tatkala dikawini maka baginda mencoba memberi memakai pakaian pusaka raka yang tua dan diberinya memakai segala senjata kerajaan, maka suatu pun tiada apa padanya". Setelah itu, maka penghulu itupun masing-masing kembali kerumahnya dan yang belajar pun pulang masing-masing. Adapun maka setelah Sultan Muda sampai ke rumahnya, maka dilihatnya kandang burungnya semuanya sunyi dan kurungan hayam sabungan pun kosong maka hatinya seperti luka rasahnya. Maka lalu teringat sumpahnya dan pesan bapanya maka hilanglah sakit hatinya, serta masuk ke dalam peraduan bertemukan istrinya serta dipeluknya dan diciumnya. Setelah petang ditahannya serta katanya. " Ya Adinda sekarang ini sudahlah tuan sampai kau Adinda dan tiadalah kakanda gusar dan sakit hati karena telah janji Kakanda tetapi pada hari ini sampailah perjanjian kakanda karena kakanda tiada hendak melarang barang pekerjaan tuan dan tiada hendak menegur barang perbuatan adinda sebab kakanda telah bersumpah apalah hendak dikata, maka sekarang tinggalah adinda baik-baik moga-moga selamat sempurna tuan di dalam negeri tuan dan serta ibu bapak Tuan, dan kakanda ini seorang yang hina bangsa lagipun bebal maka biarlah Kakanda pulang ke negeri kakanda sendiri tetapi tiadalah Kakanda bertahan lagi menurutkan Adinda sebab Kakanda orang cilaka". Maka Sultan Muda berkata-kata itu dengan air matanya sebab tekenangkan ibu bapaknya dan bandar negerinya dan terkenangkan istrinya. Maka air matanya pun bercucuran serta merasahkan panas kakinya itu, maka baharulah anak raja itu merasahkan dirinya seperti ketulah dengan ibu bapanya dan mendapat cilaka daripada istrinya anak Sultan Bahrun. Maka di

sanalah anak raja merasahkan beberapa azab dan siksa maka semangkin menangis serta katanya," Ya Adinda sampai hati sungguh Tuan perbuat Kakanda demikian". Setelah itu maka katanya,"Tinggalah Tuan baik-baik". Serta turun daripada geta itu serta mengambil anak panahnya dan pedangnya serta turun berjalan". Adapun maka setelah tuan putri mendengar kata suaminya seperti terbang rasa // nyawanya
242. menangis yang amat keras katanya,"Ya Kakanda janganlah Kakanda meninggalkan Adinda, jikalau Kakanda meninggalkan Adinda matilah Adinda dengan dan siapa Adinda dan berkirim diri dan ampunilah kiranya Adinda tiadalah adinda mengerjakan lagi pekerjaan yang demikian". Maka lalu dipegangnya kaki suaminya serta katanya," Hendak kē manakah Tuan beta hendak menurut bersama-sama biarlah Adinda dibunuhnya mati tiadalah Adinda mau ditinggal Kakanda karena Adinda tiada mempunyai ibu". Setelah itu maka sahut suaminya,"Hai Adinda lepaslah kaki kakanda, sekalipun Tuan tahankan tiadalah Kakanda bernanti lagi karena sampai sudah perjanjian kita dan Tuan puntiada kurang raja-raja yang berbangsa dan raja-raja yang tahu budi bahasa lagi pun kaya, dan buatlah Kakanda ini orang yang tiada berketahuan asal bangsanya dan tiadakah Tuan malu bersuamikan kakanda orang durjana yang hidup segenap pasar dan warung dan beberapa juga Tuan menangis urung pun tiada Kakanda tinggalkan". Setelah itu, maka beberapa dipegangnya oleh tuan putri maka lalu diganihnya juga oleh Sultan Muda. Maka daripada sangat kerasnya memegang tuan putri, muka habislah corak carik kain bajunya suaminya. Maka tuan Putri pun bertambah-tambah tangisnya serta sesal barang kerjanya itu. Maka katanya,"Ya Kakanda janganlah Kakanda tinggalkan Adinda karena pekerjaan ini bukan dengan kehendak Adinda, dan jikalau ada Adinda hendak berbuat bakti akan Kakanda dan janganlah sampai-sampai hati meninggalkan Adinda di manakah Adinda berkirim diri". Setelah Sultan Muda mendengar kata istrinya maka lalu bertanya, " Ya Adinda mas mairah biji mata Kakanda sebab murka akan Adinda atau gusar tiada sekali-sekali, tetapi sekarang Kakanda bertanya "Sehari-hari pekerjaan Adinda itu siapakah mengajar Adinda".Maka sembahnya, "Ya Kakanda bahwa melepas burung perkutut dan memotong hayam sabungan dan memotong burung tekukur dan semuanya itu pengajaran Paduka Ayunda Candrasari, yang mengajar

menyiram air panas itupun ibu suri". Maka baharulah Sultan Muda ketahui pekerjaan itu. Maka lalu berkata,"Hai Adinda mengapa Tuan hendak mendengar barang pengajarnya dan pengajaran Kakanda tiada didengarnya, dan jikalau demikian Tuan kasih akan ibu suri dan tuan putri Candrasari, maka disanalah tuan berkirim diri dan yang seperti
243. Kakanda apalah gunanya akan Adinda, baiklah Tuan lepaskan // kaki Kakanda ini karena adalah Tuan lebih kasih dan lebih cinta biarlah Kakanda pergi mengembara barang di mana ditakdirkan Tuhan ". Setelah itu maka tuan putri memegang kaki suaminya, maka terkena kepada kakinya yang tersedu, maka bertambah-tambah sakitnya, maka hendaklah ditahankan tiada tertahan, maka lalu khilaflah hatinya serta mengunus pedangnya hendak diparangnya kepala tuan putri, maka teringat sumpahnya, maka lalu terkejut serta pikir dalam hatinya: Jikalau demikian mungkirlah akau daripada janjiku maka bukanlah serta menarikan kakinya. Adapun maka daripada janjiku maka bukanlah serta aku anak Sultan Taburat. Maka lalu disarungkan pula pedangnya serta menarikkan kakinya. Adapun maka daripada sangat menyesal tuan putri itu, maka lalu pingsan tiada khabarkan dirinya, maka terlepaslah tangannya daripada kaki suaminya. Setelah terlepas, maka Sultan Muda pun daripada sangat malunya dan marahnya, maka lalu melompat dari dalam peraduan serta tiada melihat kebelakang lagi serta keluar dengan sigeranya meninggalkan istrinya itu katannya, "hai putri Mahrum Siti tinggallah engkau baik-baik moga-moga selamat engkau hidup dengan ibu bapanya". Maka daripada sangat marahnya, Syah Banda Syah Bandi pun tiada ia ingat lagi serta ditinggalnya, serta berjalan dengan seorang dirinya bersigera-sigera menuju kebelakang negeri pada tempat yang sunyi dengan pakaiannya yang corak carik serta serbilah pedang dan sebentuk anak panah itu. Setelah sampai keluar negeri itu, maka lalu menuju ke dalam hutan serta masuk keluar hutan dengan marahnya. Setelah sampai ke dalam hutan maka hari pun malamlah. Maka Sultan Muda pun tidurlah di bawah pohon Nagasari maka bulan pun sedang terangnya dan segala bunga-bunganya pun sedang berbunga. Maka dalam hutan itupun banyak segala bunyi-bunyian seperti hayam hutan dan burung merak dan bagai-bagai rupa yang didengarnya, maka hilanglah amarahnya Sultan Muda itu serta terkenangkan istrinya itu dan terkenangkan tuan

putri Mahrum Siti sebab daripada sangat bodohnya dan seorang masih sangat muda pikirnya belum sempurna, dan lagi hatinya sangat bercinta sebab pada pikir Sultan Muda jikalau tiada dengan hobatan orang niscaya putri Mahrum Siti tiada selaku yang demikian. Maka daripada sangat keras pengajaran orang maka itu berani berbuat yang seperti ini dan lagi bukan percuma niscaya ada dengan tipu upayanya. Setelah sudah berpikir demikian maka hatinya sangat bercinta, pada hatinya hendak kembali rasahnya. Maka daripada sangat cintanya akan putri Mahrum Siti maka lalu cucur air matanya serta berkata dengan menarik napas katanya,"Wahnyawa Kakanda jikalau demikian matilah Kakanda di dalam bercinta". Maka lalu mengucap serta tangisnya dengan seorang dirinya seperti orang gila lakunya di dalam hutan itu
244. sambil berkata," Ya Adinda // tiada dapat Kakanda tinggalkan rasahanya, dan jikalau Kakanda meninggalkan tuan apalah jadinya adinda niscaya adinda hidup dengan air mata maka berendamlah tuan. Siapa lagi yang hendak memandang muka tuan dan di dalam laut air mata maka karamlah tuan di dalam percintaan binasalah Tuan di dalam rindu Tuan, dan jikalau tiada kakanda tinggalkan Tuan maka malulah rasahnya Kakanda kembali ke dalam negeri tuan dan malaslah rasahnya kakanda memandang mukamu Tuan, dan jikalau tiada kakanda yang memandang muka tuan dan siapa lagi yang hendak memandang muka tuan dan sampainya hati Tuan berbuat demikian, tetapi segala perbutan tuan bukan dengan kehendak hati sendiri hanya sebab pengajar orang dan akau ridholah tuan tiadalah kakanda syak dari dunia sampai pada Yaumu 1-Akhirat dan janganlah tuan sangat-sangat terkenangkan Kakanda, jikalau demikian tiadalah Kakanda kembali karena malu Kakanda. Setelah sudah berkata-kata demikian, maka lalu dirasahkan kakinya terlalu amat pedasnya dan perihnya karena habis terkupas-kupas maka datanglah marahnya seperti ular berbelit-belit rasahnya Pada pikirnya: Hendak memutihkan batang lehernya pada ketika itu juga rasanya Maka Sultan Muda pun terlalu amat heran dirinya sendiri sebab cintanya terlalu amat sangat dan pada hatinya jikalau dapat dipisahkan hendaknya dibela rasahnya supaya di boleh melupakan sebab terkenang jahat pekertinya dan jikalau terkenang budi pekertinya maka menjadi cinta dalam hatinya. Maka ia sendiri pun menjadi heran dirinya serta berkata demikian bunyinya: "Hai Indra Buganda Safendar

Syah mengapakah laku demikian seperti orang gila rasahnya karena seketika amarah dan seketika bercinta dan jikalau demikian siapakah yang menggoda hatiku ini karena tiada karuan pikirku dari dahulu kalau, karena jika lalu datang pikirku yang ia berbuat segala kejahatan maka pada hatiku hendak membunuh rasahnya dan tiada hendak memandang mukanya lagi dan jikalau aku terkenangkan budi pekertinya maka tiada kudapat lupakan rasahnya hendak aku mati bersama-sama rasahnya, maka jikalau demikian ada juga yang mengaruh biru pada hatiku entahlah setan entahlah iblis entahlah jin entahlah peri yang mengaru biru dalam hatiku, dan jikalau tiada yang menggoda niscaya tiada yang demikian" Setelah sudah berpikir demikian maka Sultan Muda pun bangun daripada tidurnya serta pergi mencari air. Maka lalu bertemu saluran terlalu amat jernih airnya maka lalu mandi pada malam itu dengan percintaannya serta mengambil air sembayang serta sembayang. Maka diceriterakan oleh orang yang berhikayat itu, selamanya Sultan Muda itu belum pernah kodho daripada sembayangnya tetapi tiada dituliskan sebab termaklum oleh tua-tuan yang membaca. Setelah Sultan Muda sembayang fardhu itu maka lalu // meminta doa kepada Allah subhanahu wataala Tuhan kita yang
245. amat murah lagi amat mengasihani dan lagi yang memberi barang pintu hamba-Nya itu seraya katannya, "Ya Allah Tuhanku Robbul arsal-'azim yang menghukumkan diri dan manusia dan segala makhluk tunjukilah hamba-Nya supaya nyata kepada hamba-Nya betapakah hati hamba -Nya seperti yang demikian." Maka Sultan-Mudapun sembahyang dua rakaat salam serta sujud, mengatakan Ya Illahi Ya Robbi tunjuki hamba-Nya seperti kehendak hambaNya Tuhan juga yang menunjuki jalan hambaNya jalan yang sebenar-benarnya. Adapun dengan kodrat iradatnya Allah Tuhan yang mengasih barang kehendak hamba-Nya, maka dengan seketika itu juga datanglah dua orang muda terlalu amat baik parasnya seperti temu giring dipeta tulisnya dengan elok manis barang lakunya serta harum baunya seperti tiada pernah dicium orang baunya. Maka seorang laki-laki dengan seorang perempuan terlalu amat baik parasnya serta pakainya, memberi birahi hati yang melihat serta memegang seorang suatu panah serta busurnya. Maka heranlah Sultan Muda melihat rupanya seperti orang umumnya empat belas tahun. Maka dilihatnya anak panahnya daripada ranting

kembang mayang pinang yang muda dan mata panahnya daripada bunga melati dan seorang mata panahnya dari pada kembang cempaca dan busurnya daripada daun kelapa yang muda dan tali mengalatnya itu daripada tali rambut. Maka titah Sultan Muda, "Hai hamba Allah siapa engkau ini dan daripada bangsa apa engkau ini dan mengapa maka engkau ke mari ini dan apa kehendakmu". Maka sembahnya, " Hai anak raja Taburat tidaklah engkau kenal akau, maka akulah anak jin yang pada pulau Bunga Tajuk Anta Birahi dan namaku Maharuman Mengema dan seorang maharumin Mengema, maka akalah anak jin Cita Birahi bawasanya aku datang kemari ini dititahkan oleh rajaku sebab tuanku hendak bertemu aku, bahwasanya aku ini dititahkan raja disuruh mengaku bahwasanya akulah yang mengerjakan hati Tuan Hamba birahi akan putri Mahrum Siti". Dan sahut anak jin yang laki-laki, "Akulah yang memberi hati putri Mahrum Siti birahi padamu, maka inilah anak panahku yang memahami hatimu dan hati istrimu". setalah Sultan Muda menengar kata yang demikian, maka terlalu amat sangat marahnya, serta mengunus pedangnya hendak memarang kepada anak jin itu. Maka sembah anak jin kedua itu, "Hai anak Sultan Taburat janganlah engkau membunuh aku karena tiada layaknya engkau membunuh akan aku pada malam hari, jikalau Tuan hamba hendak membunuh aku nantilah kelak siang hari karena aku tiada layaknya engkau membunuh akan aku pada malam hari, jikalau Tuan hamba hendak membunuh aku nantilah kelak sian hari karena aku tiada dapat dibunuh orang pada malam". Maka sahut Sultan Muda," Jikalau demikian baiklah, tetapi jangan engkau lari". Maka sahutnya," Tiadalah aku lalu dari pada tempat ini, jikalau aku lalu daripada tempat ini bukan aku anak raja jin yang amat sakti". Setelah itu // maka Sultan Muda pun
246. tidurlah serta berpikir." Jikalau demikian patutlah seperti kata ini.

Syahdan maka diceritakan orang yang empunya certitera maka setelah siang hari dilihatnya anak jin itupun telah tiada. Maka sangat marahnya serta katannya," Hai jin barang di mana adamu aku susul juga karena aku talah mengetahui namamu". Maka lalu berkata"Hai jin peri mambang daripada segala hamba Allah tiadalah yang dijadikan terlebih daripada manusia maka sesungguhnya engkau anak jin baiklah aku panahkan dengan anak penahmu ini" . Serta dibacanya beberapa ismu Allah itu, maka lalu memanahkan ke udara maka anak jin

keduanya itu kena sayapnya maka lalu gugur ke bumi. Adapun maka setelah hendak diparangnya dengan padangnya, maka denga seketika itu juga berkibarlah paksi Lela Mengerna itu serta sembahnya,"Ya Tuanku sabarlah Tuan dahulu bahwasanya pekerjaan kurang periksa dan berhentilah tuanku dahulu". Adapun maka setelah Sultan Muda melihat burung bayan itu datang serta berkipar-kiparkan sayapnya maka lalu terkejut serta katanya "Hai bayan dari mahakah diri ini". Maka sembahnya, "Ya Tuanku ingat-ingatlah Tuanku karena ini saudara hamba, bahwasanya hamba ini seorang jin juga merupakan seperti seekor burung bayan sebab hendak termasuk tuanku". Maka sahut Sultan Muda,"Hai bayan jangan banyak katamu karena iyalah yang membinasakan hatiku siang dan malam, biarlah aku penggal batang lehernya anak jin ini". Maka sembahnya, "Ya Tuanku jikalau tuanku hendak membunuh dia adalah seperti Tuanku membunuh hamba, dan tiadakan tuan ingat tatkala berhanyut pada lautan sebab membela Tuanku". Setelah Sultan Muda menengar kata paksi itu maka lalu disarungkan pedangnya dan akan panahnya pun dicabut serta katanya,"Hai bayan jikalau sungguh engkau seorang jin cobalah engkau menjadikan seperti rupa jin". maka bayan itupun merupakan dirinya seperti rupa jin maka jadilah seorang laki-laki terlalu amat elok manis dipandang mata dan kulitnya hitam-hitam manis dan bibirnya seperti bibir Perbata Sari dan giginya hitam seperti biji delima dan alisnya bagai disipat serta hidungnya bangir dan kedua keningnya seperti bengul dan janggutnya pirus dan lehernya kucitan-kucitan dan badanya sederhana sedang, maka terlalu amat pantas seorang laki-laki. Maka pada mahkotanya adalah dua sayapnya seperti sayap burung serta berkibar-kibar. Maka heranlah Sultan Muda itu melihat rupa izin ketiga itu serta pakaiannya maka pantaslah suadaranya ketiganya Setelah itu maka titah Sultan Muda, "Hai suadara siapa namamu diri ini". Maka sembahnya,"Bahwasannya nama hamba ini Lela Mengerna Indra inilah saudara diperhamba dan janganlah Tuanku bunuh dahulu // supaya Tuanku melihat hamba Tuanku ini, jikalau Tuan membunuh
247. dia adalah seperti membunuh hamba ini". Setelah itu, maka titah Sultan Muda itu,"Hai saudaraku ceriterakan dahulu akan aku apakah sebabnya ia memanah hatiku dan hati istriku, patutlah beberapa aku hendak melupakan tiada kudapat lupakan, apakah sebabnya katakanlah

padaku supaya aku ketahui barang apa hikmatmu dan barang kehendaknya, jikalau tiada engkau katakan akau bunuh padamu serta saudaramu ini" Maka sembahnya, "Ya Tuanku baiklah hamba katakan rahasia ini supaya segalam manusia mendapat khabar dan mendapat tahu daripada hal hatinya, karena segala manusia itu tiada tetap hatinya setengahnya ia birahi sebab hikmat dan setengahnya birahi sebab ada jodohnya dan setengahnya birahi keduanya dan setengahnya birahi sendirinya entahlah perempuan entalah laki-laki semuanya itu ada dengan lantarannya dan dengan sebabnya dan setengahnya tidak berkehendak kepada birahi maka ia birahi dan setengahnya berkehendak kepada birahi yang dibirahikan dan setengahnya tiada sekali-kali birahinya, maka semuanya dengan sebab lantarannya dan setengahnya seorang birahi dengan empat lima orang dan setengahnya seorang birahi seorang juga tiada dua dan tiga, dan setengahnya tiada dengan birahinya ia bertemu dengan kawinnya dan setengahnya tiada dilihat orangnya dibirahikan dan setengahnya sebab khabar orang ia jadi birahi dan adalah yang birahi dengan seketika hilang dan setengahnya birahi seumur hidup tiada sampai-sampai birahinya dan setengahnya sebab birahi seorang maka tiada sampai birahinya, maka sampai ia mati tiada hendak membirahikan yang lain. itupun ada semuanya tuan karena manusia itu masing-masing dengan halnya tetapi hamba khabarkan dengan tuanku tetapi tuanku katakan kepada segala manusia supaya jangan menjadi kesalahan atas dirinya kerena semuanya itu dengan sebab kesalahan". Maka sahut Sultan Muda,"Baiklah katakan kepadaku supaya aku khabarkan pada sekalian manusia". Maka sembahnya." Ya Tuaku jikalau yang birahi sebab hikmat itu empat puluh hari harus dan dapat ditahankan jikalau tahan menahankan dia, dan adalah yang birahi dengan sebab jodohnya dan yang birahi keduanya itu sebab tatkala bertemu antara keduanya maka lalu berpandang-pandangan dan serta dirasahkan /barang kelakuannya,dan yang birahi sendirinya itu sebab seorang juga mamandang dan merasahkan budi pekertinya dan yang dibirahikan ketahui pun tiada halnya yang membirahikan, maka itulah ia jadi birahi sendiri dan yang tiada berkehendak pada birahi maka ia birahi itu sebab menurut kelakuan teman-temannya maka menjadi tahu membirahikan orang, dan yang birahi dengan yang dibirahikan itu sebab telah dari dahulu

kalanya sahajanya //diketahui barang kelakuannya dan budi pekertinya
248. keduanya itu samalah birahinya, yang tiada sekali-sekali menaruh birahi itu sebab tatkala ibu bapak telah memohonkan anak yang demikian atau sebab orang itu ada amalannya yang manfaat itu sebabnya, dan seorang yang membirahikan seorang juga tiada dua tiga sebab orang itu tiada ada seorang yang lebih baik dari padanya dan lebih tahu terhambat hati dari padanya, maka itulah sebabnya tiada mau yang membirahikan kepada yang lain dan setengahnya kawin dengan bukan sebab birahinya, maka adalah yang menengar khabar orang ia lantas birahi karena sampai pada sangkanya yang birahi seumur hidupnya dan adalah yang tiada mau membirahikan pada yang lain". maka sembahnya, Ya Tuanku itulah sebabnya jikalau segala manusia hendak berpandang-pandangan maka pada tatkala itu saudara hamba kena memanahkan hati keduanya jadi birahi keduanya, dan jikalau dipanahnya seorang maka yang seorang tiada kena terpanah maka itulah birahi dengan sendiri. Maka itulah Tuan-tuan sekalian yang muda-muda ingat-ingat jangan sangat-sangat menurutkan hawa nafsu tatkala memandang itu baik laki-laki baik perempuan karena tatkala terpanah itu, maka jikalau ditahankan niscaya menjadi gila, maka itulah Tuanku jikalau pada orang muda anak perempuan jikalau sore-sore hari jangan suka bermain-main di halaman rumah dan jangan diberi memakai bunga melati dan laki-laki yang mudah jangan suka memakai bunga cempaka dan jangan suka berjalan-jalan tengah malam dengan sendiri-sendiri sebab itu kesukaan segala jin dan peri-mambang, maka itulah yang sangat mudah terkena panah saudaraku". Maka sembahnya," Ya Tuanku adakah Tuanku melihat jikalau segala manusia tatkala menjadi pengantin itu adakah memakai lebih dari pada bunga cempaka yang dikarang dengan melati karena semuanya itu kesukaan segala jin tuanku, maka itulah sebabnya dan jikalau boleh jangan tuanku memberi atas anak yang belum bersuami memakai bunga melati sebab berjalan-jalan pada halaman rumah tatkala sore maka itulah segala jin terlalu amat suka menggoda orang yang kelakuan yang demikian, dan jikalau anak laki-laki jangan diberi memakai bunga cempaka serta berjalan sendiri-sendiri pada malam hari serta tatkala itu ia bicara sendiri maka itulah yang terlebih mudah terkena anak panah saudara hamba, tetapi dalam itupun semuanya dengan

kehendak Tuhan kita ya tuanku dalam itupun sudah dengan izin". Maka sahut Sultan Muda, "mengapakah aku ini telah berjanji dengan istriku yang tua tiada hendah beristri lain dan sekarang aku beroleh kecintaan seperti ini". Maka sembahnya, "Ya Tuanku sebab Tuanku telah diperjanjikan Allah subhanahu wataala dan lagi tatkala Tuan berpandangan pada rumah Bibi Rambani dan Tuan pikir-pikirkan rupanya Tuan putri//itu maka lagi Tuanku jikalau malam hari suka
249. bergadang sendiri-sendiri dan suka bicara di dalam hati dan jikalau Tuan dalam peraduan tiada beradu sehari-hari dengan pikiran Tuan datang hampir pagi baharu Tuan beradu, itulah kesukaan kesalahan Tuanku". Setelah itu maka pikir Sultan Muda : Sungguh seperti kata itu karena semuanya itu kelakuannya sendiri karena suka sekali tiap-tiap tidur itu, memikirkan yang ajaib-ajaib itulah sebabnya mendatangkan rindu hatinya. Setelah itu maka sembah Lela Mergema "Ya Tuanku pada masa ini Tuanku tiada dapat meninggalkan tuanku putri sebab jikalau Tuan meninggalkan niscaya jadi penyakit atas Tuanku dan atas tuan putri, maka sekarang ini sudahlah tuan jangan sangat-sangat bersusah hati jikalau ada tuan empunya kesukaran sebutlah nama hamba ketiga saudara ini mudah-mudahan atas hambalah mengerjakan pekerjaan Tuanku dan tiadakah Tuanku ingat tatkala Tuan dikawini itu hambalah yang menjadikan hujan air mawar dan menjadikan seekor garuda menaungkan Tuanku". Setelah itu maka baharulah Sultan Muda tahu hal saktinya anak jin itu. Maka titah Sultan Muda kepada anak jin kedua itu, "Hai saudaraku sekarang ini janganlah saudaraku memanahkan lagi hatiku pada perempuan yang lain lagi karena tiada kuasa menanggung pada hati penyakit itu". Maka sembahnya, "Ya Tuanku baiklah tetapi jikalau datang suatu pada hati tuanku, maka segera tahankan dengan sabar mudah-mudahan tiadalah tergoda oleh anak jin lagi hati Tuanku". Setelah itu, maka anak jin itupun kembali bermohonlah kembali pada pulau itu dan bayan itupun pada istana tuan putri serta merupakan dirinya seperti burung bayan itu adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya tuan putri Mahrum Siti tatkala ingat dari pada pingsannya itu maka lalu bangun serta dilihatnya suaminya telah hilang, maka lalu menangis terlalu amat sangat seperti pergi keluar maka dilihatnya kesana kemari tiada. Maka dari pada

sangat lupanya maka lalu berjalan menuju ke belakang negeri hendak menyusul suaminya. Setelah Syah Banda Syah Bandi melihat tuan putri itu berlari-lari serta menangis dengan seorang dirinya maka lalu terkejut serta berdatang sembah, Tuanku mengapakah Tuanku ini seperti orang gila lakunya". Maka sahut tuan putri, "Hai saudaraku di manakah Kakanda Sultan akan meninggalkan kita sampainya hati dan kita tiada betah ditinggal oleh Kakanda Sultan". Maka sembahnya, "Ya Tuanku sudahlah/janganlah tuan menyusul biarlah hamba pergi
250. mencari dia". Maka sahutnya, "Tiada aku mau kalau-kalau saudaraku perdayakan aku biarlah aku pergi mencari bersama-sama". Maka sembahnya, Ya Tuanku//janganlah Tuan menyusul jikalau Tuanku menyusul niscaya mati tuanku dibunuh oleh Tuan patik karena hati tuan patik kerasnya seperti batu". Maka sahutnya. "Biarlah aku mati dibunuh kakanda tiada aku syak lagi, tetapi hendak juga aku mencari paduka kakanda itu". Setelah itu, maka tiada dapat ditahankan lagi serta berjalan maka Syah Banda kedua itupun mengikut dari belakang. Adapun maka setelah sampai ke dalam hutan itu, maka lalu bertemu suaminya serta jatuh dibawah kakinya serta air matanya, dan Sultan Muda pun menyambut istrinya serta air matanya terlalu amat belas melihat hal istrinya serta menangis keduanya. Maka Syah Banda Syah Bandi pun menangis melihat tuannya itu. Maka sembah tuan putri, "Ya Tuanku sampainya hati tuan tinggalkan adinda di dalam pingsan dan ampunilah barang apa kesalahan dan bebalku". Maka sahut Sultan Muda, Hai adinda sekarang Tuan katakan mana Tuanku kasih Ibu Tuanku dan saudara tuanku atau kakanda dan sekarang katakan supaya kakanda ketahui". Maka sembahnya, "Ya Tuanku bahwasanya beta kasih akan kakanda". Setelah itu maka kata Sultan Muda, Ya Adinda buah hati kakanda jikalau sungguh tuan kasih akan kakanda maka janganlah Tuan menengarkan barang pengajarnya dan barang katanya, bahwa semuanya itu yang menjadi lebur binasa karena segera pengajar ibu suri dan saudara Tuan itu menjadikan kita bercerai berai, dan ingat-ingatlah Tuan karena tuan bukan ibu sendiri kalau-kalau asutannya karena pada penglihat kakanda saudara tuan sangatjahat pekertinya". Maka sembahnya, "Ya Tuanku bahwa sesungguhnya kata kakanda karena dari mula kecilnya telah berbuat atas beta segala kecelakaan atas beta". Maka kata Sultan Muda, Ya Adinda

ingat-ingatlah Tuan pada sekali ini barang dosa Adinda kakanda ampuni dantiadalah secara Kakanda tinggalkan di dalam hati Kakanda karena semuanya hapuslah barang kesalahan Adinda, tetapi Kakanda harap dengan pengharapan yang amat besar jangalah adinda berbuat pula yang terbelakang dari pada ini kalau-kalau adinda kerjakan barang pengajar Tuan putri Candrasari itu istimewapengajaran ibu suri maka tiadalah buah Kakanda nantikan lagi adinda niscaya kakanda tinggalkan Adinda di dalam percintaan tuan dan janganlah Adinda menengar biji kata ini karena tiada kakanda berkata lagi, melainkan atas maklum karena adinda orang budiman ingat-ingatlah tuan buah hati Kakanda. Maka sembah istrinya, "Ya Tuanku tiadalah Adinda kerjakan lagi pekerjaan itu tetapi Adinda harap ampun Kakanda diperbanyak-banyak tiada lagi Adinda memohonkan ampun dan maaf, tetapi Adinda harap di bawah kaki Kakanda janganlah Kakanda
251. sampai-sampai hati meninggalkan adinda //anak piatu yang tiada ibu dan jikalau Kakanda kasih akan adinda mari-marilah kakanda kita nin pulang-pulang ke dalam istana sendiri dan jikalau Kakanda hendak pergi mengembara barang kemana biarlah bersama-sama adinda, jikalau mati biarlah bersama-sama mati dan jikalau hidup bersama-sama dengan adinda itulah pengharapan adinda akan kakanda". Setelah suaminya menengar kata istrinya itu, maka lalu pingsan tiada khabarkandirinya serta menangis keduanya selaku-selaku orang menyudahi kasih demikianlah anak raja kedua itu. Setelah itumaka sembah Syah Banda kedua Syah Bandi, "Ya Tuanku baiklah Tuanku kembali dahulu karena tiada baik pada pengrasahan patik sebab tuan pergi tiada dengan setahu baginda, itulah jadi hina nama tuanku dan nama ibu bapak Tuanku nanti kelak dikata orang itulah tandanya orang yang tiada berbangsa sungguh barang lakunya sedang baginda yang menjadikan dia Sultan Muda lagi pun diambil mantu maka ia pergi dengan tiada bermohon, apalah kelak jadinya niscaya hilanglah kebaktian tuan dan lenyap nama tuan yang dipuji puji siang dan malam dan lagi apalah nanti dikata oleh segala pegawai raja karena dilihat Tuan sangat budiman dan lagi tahu segala ilmu, kemudian didengarnya kelakuan tuan seperti ini apalah kelak dikatanya niscaya hina nama tuan dan hilanglah pengetahuan tuan yang telah dipelajarinya siang malam, dan sebagai lagi jikalau anak dagang yang dibelakang hari

niscaya tiadalah dipercaya orang sebab kelakuan Tuanku tambahan pula didengar oleh ibu suri dan tuan putri Candrasari apalah kejadiannya kelak tuanku". Setelah Sultan Muda menengar kata saudaranya maka lalu berpikir dalam hatinya : Sungguh seperti kata ini. Maka lalu bangun serta menyebut nama anak jin yang ketiga maka dengan seketika itu juga datanglah serta menyembah kaki Sultan Muda. Maka kata Sultan Muda, "Hai saudaraku Lela Mengerna dan Maharuman Mengerna dan Maharumin Mangerna, aku harap dengan rahim saudaraku bahwa kita sekalian di dalam negeri Takzir itu". Setelah itu maka sembahnya jin ketiga itu, "Baiklah Tuanku. Maka kata anak jin itu, "Ya Tuanku sekalian peganglah sabuk cindai hamba ini serta tuan-tuan sekali memejamkan mata tuan-tuan sekalian hingga tuan menengar suara hamba mengatakan barang yang hamba kata itu, maka baharulah tuan bukakan mata tuan-tuan sekalian". Maka sahutnya, "Baiklah hai saudaraku". Setelah itu, maka masing-masing memegang sabuk anak jin itu serta memejamkan matanya seketika. Maka katanya anak jin itu, "Hai Tuan-Tuan bukakan mata Tuan-Tuan ini". Maka lalu dibukanya serta dilihatnya masing-masing pada tempat Sultan dalam peraduannya
252. kedua // laki istri dan Syah Banda Syah Bandi pun heranlah dirinya karena dengan seketika itu ia ada dalam hemahnya, dan anak jin pun hilanglah dari pada mata manusia. Setelah itu maka kata tuan putri, "Ya Kakanda orang muda manakah itu sangat sekali-sekali elok rupanya". Maka kata Sultan Muda, "itulah sahabat Kakanda maka asalnya dari pada anak jin". Maka sembah tuan putri, "Siapakah namanya anak jin itu", Maka kata suaminya "Ya Adinda seorang Lela Mengerna dan seorang Lela Mangerna, dan seorang Maharuman Mangerna dan seorang Maharumin Mangerna, maka ketiganya itu saudaranya". Maka sembah tuan putri, "Ya Kakanda apakah mulanya maka tuan bersahabat akan dia". Maka sahut suaminya, "Bahwasanya itulah burung bayan Tuan dan yang kedua saudaranya". Adapun maka lalu diceritakan daripada permulaannya datang kesudahannya maka heranlah tuan putri serta tercengang-cengang, serta sembahnya, "Ya tuanku jikalau Paksi Mengerna itu bukan burung sebenarnya dan iyalah anak jin". Maka sahut suaminya, "Sungguh Tuan". Maka kata tuan putri, "Jikalau ia tahu merupakan rupanya seperti anak jin". Maka sahut suaminya, "Sungguh Tuan". Maka kata Tuan putri, "Jikalau ia

tahu merupakan rupanya seperti anak jin hendaklah beta melihat dia". Maka sahut suaminya, "Baiklah Tuan katakan padanya". Maka tuan putri pun memanggil paksi Lela Mangema maka datanglah serta berkipar-kipar sayapnya seperti orang menyembah lakunya. Maka kata tuan putri, "Hai anakku tuan sungguhkah Tuan tahu menjadi anak jin cobalah ibu hendak melihat anakku". Setelah itu, maka burung itupun menjadikan seperti rupanya. Maka sukalah hatinya tuan putri sebab melihat rupa seorang laki-laki terlalu amat baik parasnya. Maka sembah jin itu, "Ya Tuanku jikalau ada darma Tuanku, maka adalah hamba tuanku hendak bermohon pulang ke negeri hamba". Setelah itu, maka tuan putri pun terkejut serta katanya, "Hai Lela janganlah engkau meninggalkan aku dan jikalau engkau meninggalkan aku siapakah yang menghiburkan hatiku pada masa masgul dan janganlah engkau sampai hati akan aku". Maka sembah paksi itu, Ya Tuanku tiada dapat hamba tinggal pada tempat ini, karena sudah perjanjian hamba ini jikalau hamba menzahirkan rupa hamba seperti jin itulah tandanya hamba bermohon". Setelah itu maka titah Sultan Muda, "Ya saudaraku tiadakah saudaraku kasih akan kita ini karena belum lagi jemu mata memandang rupa tuan, dan jikalau kita kedatangan kesukaran siapakah menolong kita". Maka sembah anak jin itu, "Ya Tuanku jikalau adda barang kesukaran Tuanku, maka jikalau Tuan menyebut nama hamba maka dengan segerahnya hamba datang ketiga saudara ini". Setelah Sultan Muda menengar kata anak jin itu maka katanya, "Baiklah tetapi kita harap dengan beberapa pengharapan yang jangan saudara
253. memanahkan hati kita//pada seorang jua karena malaslah kita menanggungpenyakit itu". Maka sembahnya, "Baiklah Tuanku akan tetapi tuan hendaklah mengamalkan amalan nabi Sulaiman, dan barang siapa membaca amalah itu segala jin dan peri mambang dan iblis setan sekalian tiada berani mengharu biru hati orang itu dan tetapi dengan tulus ikhlas serta jangan melupakan berbuat ibadat tuanku". Maka Sultan Muda (menjawab), "Baiklah". Setelah itu, maka anak jin ketiganya itupun gaib dari pada mata Sultan Muda itu. Maka tuan putri sangat heran melihat saktinya anak jin itu adanya. Sahdan, maka adalah antara tujuh hari lamanya Sultan Muda itu berkasih-kasihan kedua laki istri, maka bertambah-tambah kasih sayangnya sebab sama-sama telah mengetahui budi pekertinya, maka itulah sebabnya

bertambah-tambah kasih sayangnya adanya.

Adapun maka adalah diceritakan oleh seorang yang berhikayat maka adalah empat orang bersahabat terlalu amat baik terlebih dari pada saudaranya, dan barang makannya dan minumnya atau tidur tiada dapat berpisah barang seketika karena sama kasihnya dan sama sayangnya dan barang halnya bersama-sama. Maka dalam keempatnya itu maka yang seorang hendak beristri maka lalu berkata kepada sahabatnya, "Hai sahabatku ketiga apakah bicara sahabat kita karena kita ini hendak beristri terlalu amat elok parasnya serta baik barang pekertinya, dan hati kita terlalu amat birahi kepadanya. Maka adalah permintaannya terlalu amat sukar". Maka sahut sahabatnya ketiga, "Apakah permintaannya perempuan itu katakan kepada kita ketiga ini, karena kita bersahabat ini keempat seperti saudara kita sendiri apa juga barang pekerjaan kita bersama-sama mati dan bersama-sama hidup, dan jikalau ada kesukaran kita patutlah kita bertolong-tolongan, maka baiklah sahabat kita katakan supaya ketahuan dapat atau tiada dapat kita menolong hendaklah kita keempat menolong juga karena tanda kita berkasih-kasihan". Maka sahut yang hendak beristri, "Bahwasanya kata perempuan itu hendak minta mas sepertimbang mas berat diberinya dan jikalau dapat kita mengadakan seperti permintaannya itu maka adalah kita beroleh peristrikan dia dan tetapi dalam itupun telah kita adakan segala permintaannya maka telah ditimbangnya, maka adalah terkurang sekira-kira seperempat hati setengah banyaknya maka itulah sebabnya hati kita ini sangat masgul". Maka sahut sahabatnya "Hai saudaraku jikalau demikian janganlah sahabatku jadi masgul, atas kitalah ketiga menolong saudara kita satu kati setengah karena di rumah hamba banyak sekali emas akan pusaka bapak kita".//Maka
254. sahutnya, "Baiklah jikalau demikian biarlah kita mengasihkan, tetapi jikalau kita mengasih akan sahabat kita apalah pembalas sahabat kita kepada kita sekalian ini". Maka sahutnya, "Hai saudaraku ketiga janganlah saudara kita buat selempang hati, apa juga barang maksud saudara kita tiadalah terlarang akan kita". Maka kata sahabatnya ketiga, "Baiklah jikalau demikian, baiklah sahabat kita berbuat suatu tapak tangan tanda perkataan saudara kita supaya jangan mungkir dibelakang kali". Maka lalu dibuatnya suatu surat yang mengaku seperti perjanjian. Maka diberinya mas itu masing-masing dengan satu kali setengah

beratnya. Maka lalu kawinlah sahabatnya itu dengan seorang perempuan yang dibirahikan itu, maka tiadalah beberapa antaranya dengan kuasa Tuhan-Nya yang membaharukan hati manusia maka gugurlah hati sahabat yang ketiga karena melihat rupa istrinya sahabatnya itu dan serta kelakuannya, maka sangat birahi hatinya. Maka adalah pada suatu hari sahabatnya itu bermusyawarat ketiganya katanya, "Hai sahabatku apakah bicara saudara kita ini karena sahabat kita empunya istri itu terlalu amat baik parasnya dan akupun sangat birahi padanya". Maka sahut seorangpula, "Kita pun demikian juga". Maka kata seorang pula, "Kita pun demikian pula siang dan malam seperti di mataku rasahnya istri sahabat kita itu". Maka sahut seorang, "Jikalau demikian baiklah kita ambil akan sobat akan dia". Maka sahut seorang, "Hai sahabatku masahkan ia mau niscaya ia takut dengan suaminya, dan lagi kalau-kalau suaminya ketahui apalah kelak sudahnya", Maka sahut seorang, "Jikalau demikian nantilah kita menipu suaminya supaya kita dapat perdayakan dia, maka diri membujuk istrinya maka jikalau sahabatku beroleh kepadanya maka pada hari yang lain kita bercumbu dengan istrinya dan saudara menipu suaminya dan pada hari yang lain biarlah sahabat kita seorang lagi". Setelah sudah bermufakat ketiganya, maka pada hari itu juga ia pergi ke rumah sahabatnya seperti mana adatnya sediakala, maka lalu bermain-main setengahnya menggosok-gosok biola ernyanyi-nyanyian setengahnya bermain-main rebana dan setengahnya membaca hikayat. Maka masing-masing dengan halnya itu maka yang empunya istri pun tiada juga sadar karena pada pikirnya mana saudaranya sendiri sebab setianya telah berteguh-teguhan. Setelah itu maka kata seorang, "Hai sahabatku marilah kita pergi bermain-main ke laut menjala ikan". Maka sahutnya, "Baiklah kita hendak juga bersama-sama". Maka sahut seorang, "Hai sahabatku jikalau hendak pergi bermain-main ke laut kita ini tiada boleh mengikut bersama-sama, karena kita ada uzur alangan". Maka sahutya, "Sudahlah jikalau Saudara kita tiada beroleh pergi bersama-sama biarlah kita pergi ketiga juga". Setelah sudah
255. keesokan harinya, maka lalu istrinya berbuat perbekalan//segala makanan serta pergi ketiganya ke laut serta membawa jala. Adapun maka setelah sudah suaminya pergi itu maka pada tengah-tengah hari datanglah sahabatnya itu yang berkehendak kepada istri

sahabatnya,maka dilihatnnya perempuan itu sedang duduk menjait serta pakaiannya, maka bertambah-tambah birahinya serta datang mendekati katanya, "Hai Adinda tiadakah adinda ingin melihat abang ini karena hati abang sangat sekali birahi melihat Adinda". Setelah perempuan itu menengar kata saudara suaminya, maka heranlah dirinya sebab dari selamanya belum pernah ia berkata demikian. Maka sahutnya serta gemetar anggotanya, "Ya Kakanda mengapakah Kakanda berlaku demikian, tiadalah kasihan sahabat Kakanda itu sebab suami hamba sangat percaya akan kakanda, apalah kelak sudahnya dan janganlah kakanda menurutkan hawa nafsu setan karena tiada baik sebab kakanda telah berteguh-teguhan janji seperti saudara kakanda sendiri". Maka sahut laki-laki itu, "Hai Adinda janganlah Adinda sampai-sampai hati karena Abang sangat sekali akan birahi akan Adinda dan janganlah adinda pikir yang demikian, sedang saudara yang betul juga ada yang membirahikan iparnya apalah pula yang seperti abang ini yang bukan saudara sesungguhnya". Maka kata perempuan itu, "Ya Kakanda jikalau ada seorang yang berkehendak dengan istri saudaranya maka itulah orang yang sangat bedebah itulah tandanya orang yang tiada beriman". Maka sahut laki-laki itu, "Hai adinda jikalau Adinda menurut seperti kehendak abang niscaya abanag bunuh adinda". Setelah ia menengar kata yang demikian maka terlalu amat sangat takutnya serta berkata dengan kata yang lemah lembut sebab takut dibunuhnya serta katanya, "Baiklah apalah hendak dikata tetapi jikalau diketahui oleh suami hamba apalah kelak sudahnya". Maka sahut laki-laki itu, "Jikalau diketahui biarlah abang mengambil istri akan adinda jikalau adinda dicerai oleh suami Adinda". Setelah iu maka kata perempuan itu, "Ya Kakanda lepaslah tangan adinda dahulu supaya hamba pergi berseni dahulu". Maka lalu dilepasnya serta dengan suka hatinya katanya, "Hai Adinda sigeralah tuan Kakanda bernanti di sini". Maka sembahnya, "Baiklah Kakanda. Setelah itu maka perempuan itu pun turun berjalan serta berpikir dalam hatinya : Jikalau aku tiada menurut kata laki-laki itu niscaya aku dibunuhnya dan jikalau aku turut barang kehendaknya niscaya habislah badanku dimakan api neraka kelak sebab menduakan suami maka siksa yang mana aku dikenakan pada yaumi 1-Kiyamat, dan lagi apalah gunanya au ini diambilnya dengan beberapa kesukaran dan sukar juga suamiku

mencari mas seberat sepetimbang badanku dan sekarang hendak kumenduakan dia dan jikalau demikian baiklah aku melarikan diriku. Maka lalu pergi kepada sebelah rumah itu serta bertemukan tetangganya
256. maka disanalah ia berhenti//sampaikan datang suaminya dari laut. Maka sahabatnya pun kembalilah kerumahnya. Setelah bertemu dengan suaminya, maka perempuan itu duduk berpikir, hendak dikatakan pada suaminya takut kalau-kalau jadi fitnah sebab suaminya sangat sabarnya dan tiada hendak dikatakan takut suaminya mengetahui atau fitnah dari pada laki-laki itu. Setelah sudah berpikir itu maka lalu berdiam dirinya serta tiadalah dikatakan oleh suaminya dan ikan perolehan suaminya pun dimasaknya serta makan dan minum dengan manis mukanya.

Sahdan, maka setelah datang pada hari yang lain maka seorang pula datang menggoda perempuan itu maka tiadalah diperolehnya dan diceritakan oleh yang mengarang, maka sampailah ketiganya menggoda perempuan itu maka semuanya ditipukan dengan daya upayanya sebab ingat dirinya sangat mahal harganya. Maka pada suatu hari datang pikiran padanya : Jikalau aku tinggal berdiam niscaya jadi fitnah atasku dan atas suamiku, jikalau demikian baiklah aku pergi kepada Tuan putri Mahrum Siti karena suaminya orang berbudi mashurlah namanya segenap negeri kalau-kalau ia tahu tipu dayanya hal laki-laki ketiga ini. Setelah itu, maka dari pada sangat kasih sayang akan suaminya, malu tiada malu pergi masuk kedalam istana Sultan Muda serta takzimnya sujud pada kaki tuan putri. Maka tuan putripun menegurkan katanya, "Hai Kakanda Naisah mengapakah kakak ini tumben datang kemari ini sekian lamanya tiada pernah diri ini datang kemari". Maka sembahnya, "Ya Tuanku putri yang amat budiman makanya hamba Tuanku ini datang kemari ini karena adalah suatu kesukaran hamba ini karena suami tuanku khabarnya hamba dengar sangat budiman, itulah hamba hendak menanyakan suatu hal hamba kalau-kalau ia tahu hukumnya". Maka lalu diceriterakan hal ikhwalnya. Maka Tuan putri pun sangat belas rasahnya serta katanya, "Hai Kakak Naisah orang beriman jikalau demikian baiklah kakak menantikan, sebentar juga Kakanda datang karena lagi menghadap Ayahanda". Setelah itu, maka seketika datanglah Sultan Muda itu serta Syah Banda Syah Bandi, maka perempuan itupun sujudlah pada kaki Sultan Muda,

maka lalu ditegurnya katanya, "Duduklah Ayunda". Serta bertanya dengan tuan putri, "Hai junjungan siapakah Ayunda ini". Maka sembahnya tuan putri, "Ya Kakanda inilah Kakak Naisah, orang kampung Maftuhan hendak bertanya suatu upayanya". Maka tuan putripun menceriterakan halnya katanya, "Hai kakanda inilah kakak Naisah seperti saudara kita dan sangat sekali beriman dan lagi budiman". Maka lalu diceritakan hal ikhwalnya kepada Sultan Muda itu dari awal datang kesudahan. Maka kata perempuan itu, "Jikalau ada rahim serta besarnya kasihnya tuanku, hamba mintalah pertolongan tuanku".

257. Setelah itu maka Tuan muda pun terlalu amat belas kasihan//melihat rupa perempuan beriman itu serta katanya, "Insyaallahu taala jikalau dengan kebenaranmu mudah-mudahan dapatlah aku tipukan laki-laki itu". Setelah itu, maka Sultan Muda pun mengambil suatu cecupu yang berisi bius itu serta diberinya kepada perempuan itu serta sebentuk pisau yang tajam serta katanya, "Hai ayunda adakah laki-laki itu sehari-hari datang ke rumah diri ini", Maka sembahnya, "Sungguh tuanku karena laki-laki itu sangat berkasih-kasihan dengan suami hamba". Maka kata Sultan Muda, "Jikalau ia datang laki-laki yang tebal mukanya itu ke rumah diri maka ia hendak mengadu biru, maka diri katanya, "Ya Kakanda jikalau sangat sungguh birahi akan hamba janganlah pada siang hari baiklah pada malam hari karena suami hamba ia pergi kepada Sultan Muda; maka nanti kelak aku suruh panggil suamimu pada malam ini dan jikalau laki-laki itu sekalian menurut katamu maka engkau berjanji supaya akan berganti-ganti jamnya dan jikalau ia datang maka engkau ajak bersama-sama pada tempat peraduan, maka engkau memberi mencium biusku ini insyaallahu pingsanlah laki-laki muka tebal itu, maka jikalau ia telah pingsan maka diri ambil biji kelepernya serta diri potong dengan pisau ini maka diri sapukan mata pisau ini tiga kali maka hingga tinggi matahari itu baharulah ia sadar dari pada pingsannya". Setelah itu, maka perempuan itupun bermohon pulanglah kerumahnya. Setelah sampai maka lalu bertemu pula sahabat suaminya serta dipegang tangannya, "Hai Adinda maukah engkau akan aku atau tiadakah dan jikalau engkau tiada mau niscaya aku penggal batang lehermu" Maka sahutnya, "Baiklah hamba serahkan diri hamba kepada Tuan, tetapi nantilah kelak malam ini kira-kira pukul tujuh, karena suami hamba

pergi ke dalam istana akan dipanggil oleh Sultan Muda". Setelah laki-laki itu menengar kata sangat percayalah sebab melihat kelakuannya sungguhlah seperti katanya, maka laki-laki itupun berteguhan janji, maka perempuan itupun demikian juga kembali pada rumahnya. Maka seketika pula datanglah yang lain maka demikian juga janjinya itu pada malam pukul delapan, maka yang seorang pula dijanjinya jam pukul sembilan, katanya bukan hamba tiada mau karena hamba takut suami hamba dan jikalau berkasih-kasihan belum berapa puas telah cidera nama hamba dan jadi tuan pun berputusan bersahabat handai apalah gunanya. Maka pikir laki-laki itu : Sungguh kata ini. Maka percayalah, setelah sudah kembali masing-masing itu maka seketika pula datanglah suaminya dari pada berdagang serta makan dan minum. Maka seketika duduk maka datanglah Syah Banda Syah Bandi memanggil orang muda itu katanya, "Hai saudaraku bahwasanya tuanku memanggil akan saudaraku malam sekarang". Maka terkejutlah orang muda itu serta pikirnya : Mengapakah kita
258. tumben akan//dipanggil oleh Sultan Budiman. Maka gemetar segala anggotanya serta menyembah kepada Syah kedua itu katanya. "Baiklah Tuanku". Sambil berkata kepada istrinya, "Patutlah telah sepuluh hari ini kita tiada sedap rasahnya". Maka lalu berjalan menuju ke dalam istana raja itu. Adapun maka setelah malam hari pada waktu itu datanglah laki-laki itu, serta melihat rupa perempuan itu seperti orang putri rasahnya sebab bercahaya-cahaya wajah durjanya karena pada malam itu berhiasan dengan pakaian yang amat indah-indah. Maka rupanya bertambah-tambah baik. Maka lalu dipegang tangan perempuan itu katanya. "Marilah jiwa utama ratna masku gunungku gusti yang seperti bayang-bayang surga manakah janji tuan dan lupakan tuan janji Kakanda". Maka sembah perempuan itu dengan manis muka katanya, "Ya Kakanda jikalau hamba tiadalah berubah janji, jangan Kakanda juga yang tiada teguh setia dengan kita". Setelahlaki-laki si Muka Tebal itu menengar kata perempuan itu maka lalu berpantun serta mencium pipinya perempuan itu demikian bunyinya : Akan pepaya diguba benji, Baik digubah bertinggi-tinggi, Jikalau saya berubah janji, bukanlah nama anak laki-laki. Dengarlah sumpah abang sekarang, Maulah mati dengan Biruang. Jikalau adinda suaminya buang, sekarang juga kuambil istri. Setelah itu, maka lalu dibawanya ke dalam peraduan.

Setelah sampai ke dalam peraduan maka perempuan itupun memberi mencium bius itu maka lalu pingsan tiada khabarkan dirinya, maka lalu dipotongnya biji kelepernya serta disapukan tiga kali dengan mata pisau itu, maka lalu rata seperti telapakan tangan rupanya tiada berdarah lagi. Maka heranlah perempuan itu saktinya pisau dan bius itu. Adapun maka diceritakan datanglah ketiganya laki-laki itu diperbuat demikian. Maka datanglah siang hari. Setelah laki-laki itu sadar daripada tidurnya maka dilihatnya dirinya pada tempat sahabatnya dan matahari telah tinggi, maka dari pada sangat takutnya maka tiada kabarkan dirinya serta bangun meloncat keluar dengan gopoh-gopohnya seperti kemalu-maluan lakunya serta menuju ke rumahnya dan seorang pula bangun serta lari keluar, maka datang ketiganya demikian juga. Setelah itu, maka tersebut perkataan suaminya perempuan itu tatkala masuk menghadap Sultan Muda itu dengan takutnya. Maka semalam tiada dapat beradu sebab khawatir pada hatinya. Setelah siang hari, maka Sultan Muda pun duduk bersama-sama tuan putri Mahrum Siti serta dihadap sekalian dayang-dayang maka Syah Banda Syah Bandi pun serta membawa laki-laki itu. Maka setelah Sultan Muda melihat rupa laki-laki itu maka teringatlah tatkala menyuruh memanggil, maka orang itupun menyembah sujud pada duli baginda dua laki istri
259. maka kata Sultan, "Hai saudaraku siapakah nama diri ini//dan siapakah ibu bapakmu". Maka sembahnya, "Ya Tuanku bahwasanya Ayahanda hamba seorang saudagar kaya dan nama hamba Abdullah", Maka sahut Sultan itu, "Mengapakah diri ini menjadi miskin". Maka sembahnya, "Ya Tuanku sebab hamba menjadi miskin ini karena tatkala ibu bapak hamba wafat banyak ia meninggalkan pusaka maka adalah pesan ayahanda hamba katanya : Jikalau aku mati engkau mencari istri yang mas kawinnya mas, maka jikalau engkau tiada dapat perempuan yang mas kawinnya mas jangan engkau beristri dahulu. Kemudian hamba takut sebab pesan ayahanda hamba jadi tiadalah hamba beristri dan beberapa hamba mencari belum juga bertemu. Maka pada suatu masa hamba mendapat mas seberat timbangannya, maka itulah hamba jual segala harta pusaka ayahanda hamba datangkan habis harta itu hamba jual baharulah sampai seperti harga mas seberat timbangan istri hamba, itulah mulanya hamba miskin Tuanku". Maka kata Sultan Muda, "Dan sekarang apakah belanjamu akan istrimu".

Maka sembahnya, "Ya Tuanku adalah dengan nugerah Tuhan serta berkat penghulu kita Nabi Muhammad Mustofa maka berkat doa Tuanku adalah tiga orang sahabat hamba mengasih hamba dagangan segala kain-kain dan sutera-sutera dan laken-laken dengan harga dua kepal disuruhnya jual dengan harga satu kepal, itulah Tuanku sebab sahabat hamba sangat kasihan dengan hamba sebab tatkala ada ibu bapa hamba dengan ibu bapa sahabat hamba itu telah berkasih-kasihan maka itulah hamba disuruhnya dagang pada suatu negeri, maka dengan takdir Allah baharu hamba hendak berlayar maka datanglah seorang hojah hendak membeli dagangan hamba dengan harga dua kepal maka hamba jualkan pada tempat itu juga tiadalah jadi hamba pergi pada tempat yang lain kemudian hamba pulang ke rumah hamba, maka kata hamba Tuanku titah dipanggil Paduka Tuan, maka itulah hamba datang kemari Tuanku. Maka itulah belanja hamba Tuanku". Maka setelah Sultan Muda itu menengar sembah laki-laki itu maka lalu maka lalu tersenyum katanya, "Hai Abdullah mengapakah maka ibu bapak menitahkan mencari istri yang mas kawinnya mas serta timbangan perempuan itu". Maka sembahnya, "Ya Tuanku hamba tiada tahu apa hikmat dan ayahanda hamba". Maka sahut Sultan Muda itu serta tersenyum sambil melihat istrinya katanya, "Hai saudaraku bahwasanya pesan bapamu itu bukan percuma, artinya jangan engkau beristri pada yang murah harganya seperti kata orang itu kendati jelek-jelek sedikit asal dapat murah-murahan, maka itulah yang bapakmu pesan akan engkau karena selamanya barang murah harganya dan mudah diperolehnya niscaya kurang baik dan kurang bagus dan sembarang-sembarang orang beroleh dia dan jikalau suatu barang yang mahal dan dengan beberapa kesukaran dicarinya maka itulah kata barang baik, maka itulah sebabnya dipesan oleh bapakmu mencari
260. istri yang mas kawannya // mahal". Maka sembahnya, "Ya Tuanku terlebih maklum Tuan, hamba ini tiada mengetahui kehendak itu". Maka kata Sultan Muda, "Hai Abdullah jikalau engkau beroleh seperti pesan bapakmu itu maka itulah perempuan yang teguh janjinya dan teruslah hatinya kasih sayangnya dan tiadalah mau menengar kata orang lain dan tidak asutan orang lain, maka itulah tandanya karena jikalau suatu barang sebaiknyalah seperti barang yang kita pungut masahkan sama barang yang kita beli karena jikalau barang yang

dipungut tiada takut kita membuang pula dan jikalau barang yang dibeli dengan mahal harganya niscaya hendak dibuat rasahnya sayang". Maka Sultan berkata-kata itu, maka tersadar dirinya maka hendak cucur air matanya maka lalu ditahankan dengan menyamarkan bersantap diri sebab dirinya yang dipungut orang. Maka diperbuat demikian maka lebur rasahnya hatinya itu. Setelah itu, maka Sultan Muda berangkat masuk serta katanya kepada orang itu, "Sudahlah engkau serta peliharakan istrimu itu dengan karena Allah itulah istrimu dari dunia sampai pada yaumi 1-Kiamah". Setelah itu maka suami perempuan itupun bermohon pulang serta berjabat tangan pada Syah Banda dan Syah Bandi

Arkian maka tersebut perkataannya sahabat tiga itu bermusyawarat ketiganya katanya, "Hai sahabatku bahwa semalam kita telah masuk ke dalam rumahnya maka kita telah kepulasan". Maka kata seorang, "Kita pun demikian". Maka kata seorang, "Itulah jikalau kita pikir-pikir kita ini seperti laki-laki yang tiada pelirnya maka merasahkan dirinya sungguh seperti tiada biji pelirnya". Setelah dilihatnya maka terlalu amat herannya maka ketiganya pun melihat dirinya tiada biji pelirnya, maka sekalian itupun sangat amarahnya serta katanya, "Hai sahabatku jikalau demikian malu sungguh rasahnya kita ini karena terperdaya oleh perempuan itu, dan jikalau demikian baiklah kita ambil dengan perkasa sebab tatkala dulu hasil hari suaminya berjanji dengan kita ketiga ini tatkala meminjam mas satu kati setengah maka perjanjiannya apa juga barang kehendak kita tiada barang terlarang olehnnya, dan sekarang baik kita minta istrinya supaya kita peristrikan ketiga saudara ini berganti-ganti karena ia berbuat malu akan kita niscaya kitapun berbuat malu pula padanya". Maka sahut seorang, "Hai saudaraku pada pikir hamba ini jikalau kita minta istrinya niscaya tiada layak bagi segala hukum raja dalam negeri, lagi tiada berguna pada kita sebab kita masing-masing kebiri jikalau demikian terlebih baik kita minta dagingnya satu orang satu kati setengah maka adalah kita ketiga adalah empat kati setengah semuanya, dan jikalau kita dapat empat kati dagingnya niscaya ia pun mati. Maka sahutnya. "Sungguh akal ini.
261. Setelah sudah bermusyawarat // itu, maka lalu pergi pada rumah sahabatnya serta katanya, "Hai sahabatku apakah bicaramu karena tatkala engkau mengambil mas daripadaku akan perjanjianmu barang

kehendaku engkau beri, dan sekarang engkau kasih atau tiada aku hendak minta dagingmu seberat masku itu dan jikalau tiada diberikan seperti mintaku niscaya putuslah kita bersahabat dan aku bawa ke hadapan raja dalam negeri". Setelah itu, maka laki-laki itupun tiada dapat berkata-kata lagi sebab pada rasahnya ialah yang empunya kesalahan, sebab perjanjiannya apa barang kehendaknya aku beri akan dia. Maka setelah istrinya melihat hal suaminya itu maka lalu berkata, "Hai abang-abang sekalian janganlah abang-abang sekalian hendak beraninya akan suami kita, tetapi sungguhnya perjanjiannya demikian tetapi itu perkataan tiada patut sekali-sekali, dan jikalau abang-abang sekalian hendak ditukarkan dengan mas biarlah kita ganti satu kati dengan tiga kati". Maka sahutnya laki-laki itu, "Jangan banyak katamu karena tatkala suamimu mengambil mas itu padaku engkau belum lagi bersuamikan dan sekarang jikalau engkau tiada mau memberi seperti mintaku ini aku bawa engkau kepada raja". Maka kata perempuan itu "Hai laki-laki janganlah Tuan-Tuan sekalian hendak menganiaya dengan orang dan pada pikirmu berkehendak kepada istrinya dan hendak dibunuh suaminya dan dari sudah habis akal budimu maka hendak mengambil istri orang seperti laki-laki yang tiada biji pelirnya, dan jikalau engkau ada biji pelirmu niscaya bisa mencari perempuan yang lain yang bukan istri orang, itulah tandanya laki-laki tiada malu". Setelah ia menengar kata perempuan itu, maka hendak mengunus pedangnya hendak memarang kepada perempuan itu maka kata seorang, "Hai saudaraku ingat-ingat tuan karena pekerjaan membunuh itu bukan yang seperti kita ini, daripada kita membunuh dia baiklah kita minta hukumnya kepada raja seperti perjanjiannya itu niscaya raja dalam negeri ini menghukumkan yang sebenar-benarnya sebab ia yang tersalah sebab perjanjiannya sendiri". Setelah itu maka sahut seorang pula, "Sungguh kata ini karena Sultan Muda itu sangat dermawan lagi budiman beberapa hukum yang sukar-sukar telah termaklum kepadanya". Setelah itu maka lalu pergi kepada raja. Maka pada hari itu Sultan Taif sedang dihadap segala pegawainya masing-masing dengan hukumnya dan Sultan Mudapun ada hadir pada masa itu, maka orang yang ketiga itupun memberi tahu kepada menteri yang besar hal ikhwalnya. Maka menteri pun suratkan barang katanya. Setelah sudah disuratkan maka lalu dipersembahkan kepada

raja, maka bagindapun membaca serta memanggil ketiganya itu maka lalu datang serta sujud. Maka bagindapun memeriksa dia, maka pikir
262. baginda; Jikalau demikian//tetapi tiada patut permintaannya itu karena mas itu hendak ditukar dengan daging manusia. Maka titah baginda kepada segala pegawainya itu, "Hai kadi dan penghulu dan menteri hulubalang dan sekarang apakah bicara tuan-tuan daripada hal ini". Maka sembahnya, "Ya tuanku jikalau pada pikir hamba yang hina ini tiada patut mas itu hendak ditukarkan dengan daging manusia, tetapi jikalau pada hukum perjanjian itu patut seperti permintaan ketiga orang ini maka dalam itupun terlebih baik tuanku memeriksa pada yang meminjam mas itu". Setelah itu, maka baginda menyuruhkan memanggil orang itu maka lalu dipanggil orang, dengan seketika itupun datanglah serta gemetar segala anggotanya maka sujud pada kaki raja. Maka kata baginda, "Hai kamu sungguhkah engkau berjanji kepada tiga orang ini apa barang kehendaknya engkau beri". Maka sembahnya, "Ya Tuanku sungguhlah seperti perjanjian hamba dari sebab bebal hamba karena hamba tiada sangka yang hati sahabat hamba ini berubah janjinya karena dahulunya sangat berkasih-kasihan dengan hamba, itulah sebabnya hamba berkata bukan dengan nazar Tuanku". Setelah itu maka titah raja, "Hai kamu dari pada sangat bebalmu dan sekarang bukan aku menghukumkan engkau, dan daripada sebab mulutmu datangnya perkataan itu dan sekarang engkau mesti turut seperti mintanya ketiga orang itu". Maka sembahnya, "Ya tuanku ampunilah hambamu tiadalah hambamu dapat menanggung penyakit itu". Maka laki-laki itupun dibawa oranglah serta diikat kaki tangannya serta dibawa pada tengah alun-alun itu di hadapan langgar batu, serta diikat pada setangkal kayu dengan tangisnya. Adapun maka pada ketika itu istrinya pun ada hadir pada tempat itu. Maka setelah dilihat suaminya hendak dipotong itu dan laki-laki ketiga orang itupun telah hadir mengunus pedangnya hendak mengambil daging suaminya seorang satu kati setengah, maka pada masa itu pikir perempuan itu : Sebab suamiku diperbuat demikian karena aku dan jikalau demikian baiklah aku minta pertolongan kepada Sultan Muda kalau-kalau tahu hukumnya. Setelah itu, maka perempuan itupun masuk kedalam tentara banyak itu, serta sujud pada kaki Sultan Muda dengan tangisnya katanya, "Ya Tuanku jikalau ada rahim tuanku maka adalah hamba

memohonkan nugerahkan tuanku atas suami hambamu itu karena pada sangka hamba tiada patut dibunuh mati". Setelah itu maka sekalian khalayak itupun terkejut melihat seorang perempuan sangat baik rupanya dengan sangat berani masuk menghadap di dalam hukum raja, maka heranlah masing-masing. Setelah itu maka titah Sultan Muda, "Hai perempuan sudahlah engkau jangan menangis supaya aku pertanyakan dahulu kepada baginda hal ikhwalnya". Setelah itu maka
263. baginda//pun tercengang-cengang melihat perempuan itu serta katanya, "Hai anakku mengapakah perempuan itu datang dengan tangisnya". Maka sembahnya Sultan Muda itu, "Ya Tuanku bahwa inilah suami perempuan itu dan jikalau ada rahim tuanku mintalah hambamu diperiksa dahulu laki-laki ketiga itu". Setelah itu, maka titah raja, "Baiklah anakku". Maka orang tiga itupun dipanggil pula oleh Sultan Muda. Maka datanglah ketiganya serta menyembah sujud, maka segala pegawai raja dan menteri hulubalang rakyat dan segala orang yang dalam langgar itupun semuanya menjadi heran sebab perkara sudah hasil hendak dimudahkan oleh Sultan Muda itu. Maka ramailah orang pergi melihat. Setelah itu, maka titah Sultan Muda kepada tiga orang itu. "Hai kamu ketiganya apalah sebabnya engkau memberi mas kepadanya dan sekarang engkau hendak minta ditukar dengan daging orang". Maka sembahnya, "Ya Tuanku terlebih maklum Tuanku sebab hamba memohonkan dagingnya sebab ialah empunya perjanjian sendiri". Maka sahut Sultan Muda, "Hai kami sekalian itulah kenyataannya yang engkau tiada beriman dan lagi kaum iblis yang hendak memakan daging samanya manusia dan hendak beranianya karean belum ada seorang yang minta hukum seperti kamu, maka bahwasanya engkau hendak membunuh orang kemudaian harinya engkau hendak membunuh orang kemudian harinya engkau terbunuh pula". Maka sembahnya tiga orang itu, "Ya Tuanku lebih ampun juga tuanku dan jikalau tuanku tiada dapat menghukumkan dengan sebenar-benarnya". Maka sahut Sultan Muda, "Hai kamu bahwasanya bukan tiada aku dapat menghukumkan tetapi aku hendak mengetahui dahulu, tatkala engkau memberi mas itu adakah sama sekali atau bertabur-tabur atau bulat atau sedikit-sedikit atau sama sekali satu kati setengah. Maka sembahnya masing-masing, "Ya tuanku bahwa tatkala hambamu memberi mas itu bulat dengan satu kati hambamu memberi satu kati

setengah, dan tiada bertabur atau sedikit-sedikit". Setelah itu maka heranlah Sultan Muda itu serta tunduk berpikir seketika, maka lalu memandang kepada menteri yang tua maka katanya, "Hai Mamanda menteri suratkan barang katanya tiga orang itu". Setelah disuratkan maka Sultan Muda menyuruhkan membuka ikatannya laki-laki itu, maka lalu pergi seorang membuka pada alun-alun itu serta dibawa ke hadapan Sultan Muda, maka laki-laki itupun gemetar segala tulang sendinya serta sujud maka titah Sultan Muda, "Hai Abdullah adakah tatkala engkau menerima mas itu sama sekali satu kati setengah dan
264. bukan sedikit-sedikit". Maka sembahnya, "Sungguh Tuanku // hamba tatkala menerima sama sekali bukan separu-separu". Setelah itu, maka Sultan Muda pun tunduklah berpikir seketika serta berkata dengan nyaring suaranya katanya, "Hai kamu sekalian ketahui olehmu bahwasanya tatkala mas itu diberinya sama sekali dan biarlah laki-laki ketiganya itu memotong daging itu dengan satu potong satu kati setengah dan jikalau ia dapat memotong dengan satu kali potong maka di sanalah hukumnya laki-laki yang meminjam dan jikalau ia tiada dapat potong dengan satu kali potong satu kati setengah maka iyalah nanti dipotong oleh orang karena dengan hukum raja". Setelah sudah berkata-kata dengan nyaring suaranya itu maka Sultan Muda berkata sendiri kepada tiga orang itu. Maka sembahnya, "Ya tuanku tiada hambamu dapat dengan sekali potong satu kati setengah, sekalipun serta tulang-tulangnya juga tiada hambamu memotong satu kati setengah". Maka sahut Sultan Muda, "Bahwsanya jikalau engkau tiada dapat memotong dengan sekali potong satu kati setengah anggotanya. Maka kata Sultan Muda, "Hai menteri keempat adalah lihatlah olehmu inilah tandanya laki-laki yang dikata tiada biji pelirnya sebab berkehendak dengan istri orang dan suaminya hendak dibunuh, maka sekarang Tuan-Tuan periksa ketiganya jikalau tiada biji pelirnya dan Tuan-Tuan keempat bertanya apa sebabnya, maka biji pelirmu ini tiada". Adapun maka setelah orang tiga itu menengar titah Sultan muda itu, maka masing-masing tiada lagi dapat berkata-kata dari pada sangat malunya. Maka lalu mengunus pedangnya serta membunuh dirinya sendiri maka disinilah mati ketiga orang itu. Maka baginda pun sangat heran bijaksana Sultan Muda itu, maka mayatnya itupun ditanam oranglah sepegimana adat orang Islam dan hartanya dibuat

arwah akan dia laki-laki itupun pulanglah kedua laki istri dengan selamatnya. Maka baginda pun menugerahkan selengkap pakaian akan Sultan Muda itu serta katanya, "Ya Anakku bahwasanya anakkulah yang mengangkatkan Ayahanda daripada api neraka karea hukum ayahanda itu adalah terkhilaf sedikit, maka inilah nugerah ayahanda dan sekarang jikalau ada suka cita anakku hendaklah Ayahanda memberi anakku kerajaan ini karena Ayahanda sangat tua lagi kurang penglihat dan kurang pendengaran". Setelah itu, maka Sultan Muda pun terkejut menengar titah ayahnya serta turun dari tempatnya duduk serta meninggalkan destarnya serta sujud pada kaki ayahanda baginda sembahnya, "Ya Tuanku ampun hambamu kebawah duli tuanku bukannya tiada hendak kedudukan itu tetapi hamba memohonkan
265. ampun akan tuanku//belumlah ananda hendak duduk kerajaan, sebab kurang sedapnya dan lagi menjadi hilang adat negeri karena hamba ini seorang yang musafir pada negeri tuanku dan lagi kalau-kalau menjadi suram wajah durja segala air muka orang besar-besar dan orang kaya sebab hamba seorang yang hina bangsa lagi pun belum sampai pada pikir hamba". Maka sahut baginda, "Hai Anakku tiada mengapa daripada hal itu dengan pengharapan Ayahanda biarlah anakku duduk kerajaan dalam negeri ini, sebab Ayahanda tiada mempunyai anak laki-laki dan lagi pada penglihat ayahanda anakku patut kerajaan dalam negeri ini dan siapa lagi Ayahanda harapkan jikalau ada yang seperti anakku". Setelah Sultan Muda melihat kelakuannya Ayahanda baginda itu, maka diketahuinyalah yang ia sangat berkehendak kepadanya maka lalu berkata, "Ya Tuanku baiklah, tetapi hendaklah Ananda berkehendak bernantilah dahulu barang dua tiga bulan ini kalau-kalau Ananda mencari pikiran dahulu". Setelah itu, maka senanglah hati baginda menengar kata mantunya itu adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya permaisuri serta anakku tuan putri Candrasari itu maka adalah pada suatu hari ia p73 duduk pada balai istana, maka katanya, "Hai anakku apakah khabarnya putri Mahrum Siti itu". Maka sembahnya anaknya, "Ya Tuanku suatu pun tiada digusari karena sangat kasih sayangnya". Maka sahut bundanya, "Hai anakku, ibu dengar kabarnya ayahanda tuan hendak menjadikan raja besar akan menggantikan kerajaannya, sekarang apalah bicara anakku karena pekerjaan kita ini niscaya segala rahasia ini terbuka

olehnya maka jikalau diketahuinya habislah kita ini dibalasnya, dan jikalau demikian baiklah kita mencari tabib yang tahu menceraikan dia supaya ia benci dengan istrinya dan istrinya benci dengan dia supaya ia menjadi pecah belah". Setelah itu, maka tuan putri pun menyuruhkan seorang dayang-dayangnya yang tua lagi kepercayaan nama Dan Layang Pandi. Maka lalu dibawanya tabib itu kehadapan tuan putri serta menyembah. Maka kata permaisuri, "Hai tabib buatkan aku suatu hubatan supaya tuan putri benci melihat istrinya". Maka lalu dikasihnya beberapa hubatan maka disuruhnya taruh pada tempat beradunya. Setelah sudah diberinya itu, maka titah permaisuri, "Hai tabib daripada pekerjaan ini jangan engkau pecahkan pada seorang-orang". Maka sembahnya, "Tiadalah Tuanku". Maka lalu diberinya uang dan harta serta bermohon pulang. Setelah itu, maka permaisuri menyuruhkan
266. Dan Rukam menaruh sebab ialah yang biasa masuk keluar//pada tempatnya putri Mahrum Siti itu adanya.

Layang, "Sepatutnya tuan putri berani dengan tuanku sebab suaminya hampir menjadi raja besar dalam negeri ini adanya".

Kelakian maka diceritakan oleh orang yang berhikayat maka
267. tatkala Sultan Muda // hendak masuk maka bertemu kepada pertengah jalan kepada tuan putri Candrasari. Maka Sultan Muda pun menegurkan maka tuan putri Candrasari tiada menyahuti sebab sangat marahnya dan sangat takutnya sebab ia hendak menjadi raja besar. Setelah Sultan Muda melihat hal itu maka berdebar hatinya serta takut ada pekerjaannya yang tiada patut maka lalu berjalan dengan sigerahnya masuk ke dalam istana. Maka pada tatkala itu tuan putri Mahrum Siti sedang sangat marahnya sebab tiada menurut pengajar putri Candrasari itu. Maka titah Sultan Muda, "Ya Adinda tiadakah Adinda ingat pesan kakanda, telah beberapa dikatanya jangan suka bermain-main dengan putri Candrasari tiadakah Tuan hendak menengar kata kakanda niscaya kakanda tinggalkan Adinda". Maka pikir tuan putri: Inilah lagi satu sebagai baharu ia datang tiada dengan periksa kita hendak disalahkan. Maka daripada sangat manjur hobatan itu maka hilang takutnya dan khilafnya serta diambilnya kaca mukanya itu dibalangkan pada muka suaminya. Maka dalam laci kaca itu adalah pisau penyukur rambut itu lalu terbuka laci kaca itu dan pisau itupun menimpa dahi Sultan Muda maka lalu pecah serta luka sambil berhamburan darah memancur-mancur. Maka Sultan Muda pun tiada dapat berkata-kata

lagi sebab hendak diparangnya dengan pedangnya karena ia sangat telah bersumpah tiada hendak membalas barang perbuatannya dan tiada hendak menegur barang kerjanya dan tiada hendak membalas barang dosahnya. Maka hobatan pun terlalu amat manjurnya, maka setelah Sultan Muda berpikir demikian maka lalu keluar serta pakaiannya yang kerajaannya itu karena adatnya orang menjadi Sultan Muda itu pakaiannya tujuh lapis daripada pakaian yang keemasan. Maka suatupun tiada dibukanya lagi serta keluar sambil memegang hulu pedangnya, serta bertemukan Syah Banda Syah Bandi serta berkata dengan lemah lembut katanya, "Hai saudaraku kedua beri pakai kudaku Durman Syah itu dan aku sigera hendak kembali ke dalam negeriku Tara l-Arkan karena tiada sanggup aku menurutkan kehendak putri Takzir, dan sekarang juga kita hendak kembali dan jikalau engkau hendak menurut syukur dan jikalau tiada hendak menurut biarlah aku kembali seorang diri dan tiadalah aku hendak tinggal lagi dalam negeri ini dengan satu jam lagi". Setelah Syah Banda kedua menengar kata tuannya itu maka terkejut serta dilihat mukanya habis berlumur-lumuran darah, maka lalu segera
268. mengambil // kuda itu serta pakaiannya serta dibawanya kehadapan tuannya serta katanya, "Ya Tuanku apakah mulanya maka tuan seperti ini dan dari dahulunya telah hamba persembahkan tuanku tiada juga hendak menengar dia". Maka sahut tuannya, "Hai saudaraku sudahlah jangan banyak kata-katamu jikalau engkau hendak mengikut marilah naik ketiga kita di atas kuda ini, karena jangan sampai diketahui oleh segala isi negeri dan lagi jikalau kita lama-lamanya dalam tempat ini niscaya menteri Takzir menyusul kita". Setelah itu maka lalu naik ketiganya ke atas kuda itu serta pakaiannya ketiganya, maka lalu dipecutnya kuda itu ke luar kota serta masuk ke dalam hutan besar itu. Maka daripada sangat keras lari kuda itu suatu pun tiada yang kedengaran, maka Sultan Muda tiga berhamba itu seperti orang pingsan lakunya serta masuk ke dalam hutan ke luar hutan. Maka melalui hutan rimba belantara, maka daripada sangat larinya kuda itu maka tiadalah berketahuan lagi ke mana sampainya dan kuda itupun sampaikan mengeruh-ngeruh suaranya menarik napasnya dan keringatnya pun mendidih-didih. Adapun maka daripada sangat capainya Durman Syah itu berlari, maka lalu jatuh terjerumus ke hadapan sebab lemas kakinya yang di hadapan itu maka lalu gugur

ketiganya ke bumi. Maka baharulah ingat dirinya Sultan Muda itu maka darah pada dahinya pun keringlah dan lukanya pun sangat lebarnya. Setelah sampai ke dalam hutan maka berkata, "Hai saudaraku pergilah engkau mencarikan aku air karena aku ini sangat dahaganya". Maka Syah Banda pun pergi mencari air maka dilihatnya adalah sebuah susukan airnya terlalu amat jernihnya, maka lalu diambilnya itu serta diberinya. Maka Sultan Muda pun minumlah.Setelah sudah minum itu maka rasahnya terlalu amat jernih lagi pun sejuk maka titah Sultan Muda, "Hai saudaraku di manakah tempat air ini. Maka sahutnya, "Ya tuanku adalah suatu sorokan". Maka sahut Sultan Muda, "Marilah kita pergi mandi karena aku ini sangat hendak mandi". Maka lalu ia pergi kepada tempat itu serta dibukanya pakaiannya yang ketujuh lapis itu serta turun mandi bersiram diri. Setelah sudah mandi itu maka pada tepi susukan itu adalah beberapa pohon lontar yang besar-besar, maka Sultan Muda setelah sudah habis daripada mandi, maka lalu memakai pakaian kerajaannya itu ketujuh lapisnya serta duduk di bawah pohon lontar itu dan matahari pun sedang panasnya dan segala burung dalam hutan itupun semuanya berbunyi-bunyi seperti orang menegurkan Sultan
269. Muda. Setelah itu maka datanglah // pikirannya yang amat masgul, maka habislah rasahnya alam dunia ini dalam kolbinya demikian rasahnya seperti terkenang ibu bapanya dan anak istrinya dan bandar negerinya dan terkenangkan hal kelakuannya. Setelah itu maka kata Sultan Muda, "Hai saudaraku ambilkan aku sehelai daun lontar ini supaya kita suratkan suatu kabar akan Sultan Taif, karena pada pikirku sangat hina sekali namaku disebut oleh orang Takzir karena aku pergi tiada bermohon sebab daripada khilaf bebalku karena amarahku terlalu amat sangat, itulah mulanya aku tiada dapat bermohon lagi". Maka sembah Syah kedua itu, "Ya Tuanku jikalau demikian baiklah Tuanku berangkat kembali kepada negeri Takzir karena jikalau tuanku tiada kembali mengampuni dosa Tuan putri niscaya binasahlah hati tuan putri sepeninggal tuanku ia lagi digusari oleh permaisuri dan saudaranya, maka sekarang pula Tuan telah meninggalkan dia alangkah suka hati ibunya karena kehendaknya hendak menceraikan tuanku akan tuan putri". Maka sahut Sultan Muda, "Hai saudaraku tiadalah aku kembali ke dalam negeri Takzir karena putri Takzir itu terlalu amat sekali-kali perbuatannya akan aku

tetapi, segala dosa dan barang salahnya aku ampuni dan aku maafkan dan tiadalah aku syak lagi hanya sakit hatiku tiada kulepas dalam hatiku". Setelah itu, maka Syah Banda pun memanahkan anak panahnya maka lalu gugur daun lontar itu sehelai serta disuratkan dengan hujung pedangnya dan beberapa sembah sujud dan puji serta doa. Setelah sudah disuratkan, maka Sultan Muda pun menyebut nama paksi Lela Mengema Indra itu, maka dengan seketika itu juga datanglah paksi itu serta menghiparkan dua sayapnya serta sembahnya, "Apakah khabar tuanku memanggil hamba ini". Maka sahut Sultan Muda, "Hai saudaraku yang amat berbudi maka dirilah yang dapat menolong aku dari awalnya sampai akhirnya, maka adalah kita hendak memohonkan pertolongan membawa sehelai daun lontar ini ke dalam negeri Takzir akan membawa khabarku". Maka sembahnya, "Baiklah Tuanku". Maka titah Sultan Muda, "Hai saudaraku jikalau diri membawa ini surat maka tatkala baginda lagi dihadap menteri hulubalang maka itulah saudaraku berikan surat ini". Maka sembahnya, "Baik Tuanku". Maka lalu menyembah serta terbang membawa daun lontar itu. Setelah paksi itu gaib maka titah Sultan Muda itu, "Hai Syah Banda kedua Syah Bandi marilah kita berjalan perlahan-lahan barang ke mana kehendak hati kita karena kita tiada tahu di mana jalan kembali ke negeri Tara l-Arkan, maka di mana ditakdirkan Tuhan di sanalah sampainya kita". Setelah itu, maka lalu naik ke atas kuda itu
270. dan Syah Banda Syah Bandi pun berjalan pada // bumi dan Sultan Muda pun atas kuda serta berjalan perlahan-lahan. Maka itulah sebabnya hutan Takzir itu dinamakan hutan Lontar Azar namanya. Setelah itu maka Sultan Muda berjalan itu masuk hutan keluar hutan beberapa melalui rimba belantara siang dan malam tiada suatu pun rasahnya makan segala daun kayu dan buah-buahan dan segala umbi-umbi dan umbut-umbut. Maka demikianlah adanya.

Arkian maka setelah Sultan Muda keluar daripada peraduan tuan putri Mahrum Siti itu maka tuan putri pun bangun daripada tempatnya duduknya serta berpikir: Mengapakah paduka kakanda ini tiada berkata-kata lagi dan sekarang ke manakah gerangan perginya. Setelah dilihatnya segala tikar hamparan istana itupun habis berlumuran darah maka dahsyat hati tuan putri itu serta berdebar-debar hatinya maka teringatlah dalam laci kaca itu ada sebentuk pisau cukur maka lalu bangun berjalan keluar dari dalam peraduan itu maka dilihatnya

pisau penyukur itu terletak serta berlumuran darah. Maka sesallah tuan putri Mahrum Siti serta gemetar segala anggotanya serta tiada tertahan lagi hatinya, karena pada pikirnya jikalau aku ditinggal oleh paduka kakanda Sultan Muda, maka tiadalah aku mau tinggal dalam negeri ini dan jikalau aku tinggal juga niscaya segala fitnah pun datang paduka. Maka pikir tuan putri Marhum Siti: Sungguh aku tiada bertemu dengan suamiku biarlah aku mati dimakan segala binatang hutan yang besar-besar dan yang galak-galak, dan jikalau aku bertemu sekalipun dibunuhnya aku ridholah sebab aku yang empunya salah. Setelah itu, maka tuan putri pun pergilah kepada tempat Syah Banda maka dilihatnya suatu pun tiada, maka dilihat kudanya pun telah tiada maka amanlah hati tuan putri itu yang Sultan Muda itu pergi. Maka beberapa dilihatnya ke sana kemari pun tiada maka hatinya pun bertambah-tambah masgulnya. Maka daripada sangat khilafnya maka lalu berjalan keluar serta dilihatnya bekas tapak kaki kuda yang bernama Durman Syah itu, maka lalu diikutnya barang di mana tapak kaki kuda itu. Maka sampailah ke belakang negeri serta terus ke dalam hutan besar. Maka dalam hati tuan putri sangat ngeri sebab hutan itu banyak harimau dan gajah yang besar-besar. Maka sangat takutnya maka pada hatinya tiada hendak menyusul. Maka daripada itu takut fitnah permaisuri itu, maka jadi berani mati dimakan binatang daripada mati di hadapan ibu bapaknya. Maka lalu keluar serta takutnya maka daripada sangat kasih akan suaminya maka tiadalah sesal mati di dalam hutan atau di tengah laut. Maka lalu berjalan dengan sigerahnya serta air matanya, masuk keluar rimba belantara itu serta mengucap-ngucap katanya : "Wah Kakanda sampainya hati Kakanda
271. meninggalkan // adinda ini orang yang bebal lagi berdosa, aduh Tuanku matilah adinda di dalam bercinta". Maka tuan putri itu berjalan siang malam tiada berhenti lagi dengan air matanya dan kakinya habislah bengkak-bengkak, dan segala duri-duri dalam hutan itupun semuanya habis bercucukan pada kakinya dan kain bajunya pun habis corak-carik, maka hilang rupanya yang seperti putri itu dan cahayanya yang seperti bulan purnama itupun lenyaplah. Maka rupa tuan putri itu seperti tiadakan dapat dirupakan, karena rupa yang baik menjadi buruk dan cahaya yang hening menjadi hitam dan matanya pun bengkak sebab menangis tiada berhenti lagi siang dan malam. Maka segala hewan dalam hutan itupun sangat belas melihat putri

Takzir itu. Adapun tuan putri itu berjalan dengan tangisnya itu mengikut tapak kaki kuda itu maka dengan takdir Tuhan-Nya maka kelihatanlah lapat-lapat antara kelihatan dengan tiada rupa orang berjalan itu adalah seperti orang melihat seekor kupu-kupu daripada tempat yang jauh demikianlah penglihatan tuan putri itu. Maka lalu sigera-sigera berjalan seperti orang yang lari lakunya serta menangis, "Wah kakanda bernantilah adinda ini dan jikalau tiada kakanda tunggu matilah adinda dalam menanggung duka nestapa ini". Serta katanya, "Ya kakanda jikalau dapat tiada kakanda bernanti beta baiklah kakanda bunuh sama adinda ini karena tiada menanggung sakitnya, wah tuanku muda yang sabar ampunilah dosa beta ini orang yang bebal lagi berdosa dan haraplah adinda biarlah mati di hadapan kakanda dan tiada kakanda belas melihat beta ini dan tunggulah beta jangan sampai-sampai hati".

Sahdan maka diceriterakan oleh orang yang menanggung dosa itu yang harap ampun Tuhan-Nya maka Syah Banda pun tiada sedap rasahnya hatinya berjalan itu seperti ada yang memanggil rasahnya maka lalu berpaling ke belakang, maka dilihatnya dari jauh seperti orang berjalan rupanya itu. Maka pada pikirnya: Siapa gerangan ini entahlah orang entahlah jin atau peri mambang rupanya ini sangat berlari mengusir aku. Setelah itu, maka pikirnya kalau-kalau tuan putri juga gerangan ini. Setelah itu, maka Syah Banda pun berdiam dirinya serta berhenti di bawah pohon besar itu. Maka titah Sultan Muda, "Hai Syah Banda mengapakah diri berhenti ini seperti orang yang sangat lelah lakunya". Maka sembahnya, "Ya tuanku berjalanlah tuanku dahulu kedua Syah Bandi karena patik ini sangat lelah. Maka sahut Sultan Muda, "Baiklah diri naik ke atas kuda ini". Maka
272. sembahnya, "Biarlah tuan naik dahulu dan berjalan // tuan perlahan-lahan hingga hilang lelah patik maka patik menyusul". Setelah itu, maka Sultan Muda pun berjalan kedua Syah Bandi itu. Setelah Sultan Muda berjalan itu adalah antara setengah saat itu maka jauhlah sudah dan Syah Banda berhenti itupun dilihatnya nyatalah putri Mahrum Siti itu. Maka berdebar hatinya serta bangun berjalan serta berseru-seru katanya, "Ya tuanku tunggulah hamba ini". Maka kata Sultan Muda, "Hai Syah Bandi bernantilah diri di sini biarlah kita berjalan dahulu supaya kita bernanti pada tempat yang lain ini, karena diri juga lelah berjalan biarlah diri bernanti di sini supaya hilang lelahmu".

Maka sembahnya, "Baiklah tuanku". Maka Syah Bandi pun berhenti dan Sultan Muda pun berjalan serta berkendaraan kuda itu. Setelah Syah Banda sampai kepada Syah Bandi itu maka kata Syah Banda, "Hai adinda baiklah kita bernanti di sini dahulu karena aku melihat adalah seperti rupa orang berjalan itu mengikuti kita, kalau-kalau tuan putri karena pada hatiku tiada sedap sekali:. Maka kata Syah Bandi, "Dimanakah orang itu". Maka lalu dilihatnya ke belakang katanya, "Hai saudaraku itulah yang beralingan kepada pohon randu besar itulah manusia rupanya". Maka dilihatnya sungguh katanya, Hai kakanda jikalau demikian tiada dapat kita nantikan, kalau-kalau sungguh tuan putri niscaya kita disesalkan oleh peduka tuan kita dan kalau-kalau bukan entahlah setan entahlah iblis matilah kita kedua berhamba dimakan oleh memedi hutan, dan jikalau demikian baiklah kita pura-pura tiada tahu supaya kita bertemukan tuan kita supaya kita sengaja berhenti bersama-sama supaya kuda itu kita tambatkan kepada tunggul kayu karena hari nin sedangnya panas". Setelah jauh daripada tuan putri, maka Syah Bandi pun berhenti pula. Setelah hampir, maka bangun pula berjalan. Setelah nyata tuan putri melihat Syah Banda Syah Bandi itu yang berjalan, maka tuan putri pun berseru-seru dengan tangisnya katanya, "Ya saudaraku Syah Banda Syah Bandi berhentilah dahulu, aku ini hendak mengikut engkau ya Syah Banda ya Syah Bandi takutlah aku dimakan hewan nantikan apalah aku ini". Setelah Syah Banda kedua Syah Bandi menengar suara tuan putri itu maka sepertikan berlinang air matanya, maka ia pun pura-pura tiada menengar serta berjalan juga dengan sigerahnya sebab takut dengan Sultan Muda itu. Setelah sampai Syah Banda Syah Bandi itu kepada tuannya maka sembahnya, "Ya Tuanku marilah kita berhenti dahulu karena hari sedang panas". Maka pikir Sultan Muda: Sungguh kata ini. Maka lalu turun dari atas kudanya
273. serta berhenti di bawah // pohon nagasari itu dan kudanya pun ditambat kepada suatu padang yang amat lebat rumputnya, serta hijau dan Syah Banda pun mengamparkan ikat pinggangnya maka tuannya pun duduklah. Setelah duduk seketika maka angin pun bertiup sayup-sayup maka matanya pun mengantuk, maka Sutan Muda pun baring-baring di bawah pohon itu seketika lelap maka daripada sangat mengantuknya Sultan Muda itu maka lalu tidur. Maka tiada berapa lamanya Sultan Muda itu tidur maka tuan putri Mahrum Siti pun

sampailah pada tempat itu serta menubruk kaki suaminya serta pingsan. Adapun maka Sultan Muda pun terkejut daripada tidurnya serta bangun maka dilihatnya istrinya maka heranlah dirinya serta dipegangnya tangannya serta amarahnya katanya, "Hai Syah Banda bawalah putri Takzir ini tiada kudapat melihat rupanya lagi karena sangat sakit hatiku, dan jikalau tiada engkau membawa dia lalu dari pada tempat ini aku bunuh padanya dan tiada aku dapat mengampuni akan barang dosahnya karena kelewat sangat durjana perempuan ini". Maka sembah Syah Banda, "Ya Tuanku janganlah tuan berkata demikian biarlah ingat dahulu daripada pingsannya, karena tiada baik kita menghukum hamba Allah dalam lupanya biarlah ingat dahulu supaya tuan periksa dahulu jikalau nyata kesalahannya maka di sanalah mana maklum tuanku". Setelah itu, maka tuan putri pun sadar daripada pingsan, maka lalu menangis serta mencium kaki suaminya sembahnya, "Ya tuanku paduka kakanda matilah beta ini jikalau merasahkan penyakit ini tuanku, mohonlah beta ampun tuanku barang salah bebal beta ini". Maka sahut Sultan Muda dengan marahnya, "Hai putri Takzir lalu engkau daripada tempat ini tiada kudapat memandang mukamu lagi hai perempuan durjana dan tebal muka jangan banyak bicaramu dan jikalau tiada engkau pergi daripada mataku tiada lepas engkau daripada mati karena sudahlah sampai engkau menyiksa aku tatkala dalam negerimu, dan sekarang terlebih baik engkau enyah daripada tempat ini karena matimu tiada kusesali lagi hai perempuan yang hilang budinya yang tiada mengerti barang bicara orang apalah gunanya engkau mengikut aku dan sekarang juga engkau kembali pada saudaramu dan ibu bapamu dan tiadakah engkau malu mengikut aku seorang yang hina bangsa lagi bekas pemukulmu ini, dan kembali engkau ke dalam negeri Takzir dan manakah sekarang tunanganmu anak raja-raja yang empat puluh kurang esa itu dan manakah saudaramu dan ibumu yang engkau sayang tiadakah datang membela padamu". Maka sembahnya, "Ya
274. Tuanku dibunuh beta // pun mati dihidupkan beta pun hidup mana barang kehendak Tuanku beta terima dan jikalau kakanda titahkan kembali ke dalam negeri Takzir tiadalah beta kembali, ridholah beta mati pada tangan kakanda karena sepatutnya beta mati pada tangan Kakanda karena beta orang berdosa, dan jikalau ada rahim Tuanku mohonlah beta mengikut barang ke mana pergi Kakanda dan jikalau

Kakanda tiada hendak mengajak beta mengikut bersama-sama biarlah kakanda bunuh beta supaya sempurna pengasih kakanda ridholah beta sezarah pun tiada beta berdakwa, dan harap beta janganlah kakanda meninggalkan beta di dalam hidup biarlah Kakanda meninggalkan beta di dalam mati beta, dan jikalau beta masih ada hidup jangankan diusir dan dipalu sekalipun di dalam siksa juga beta mengikut juga dan jangankan perjalanan darat sekalipun diseberang laut beta mengikut juga, wah Kakanda ajaklah beta bersama-sama barang kemana janganlah Kakanda sampai hati akan Adinda karena beta orang piatu lagi seorang perempuan tiadakah kakanda belas melihat beta ini selaku-laku orang yang gila, dan lagi tiga hari tiga malam tiada beta merasahkan minum dan makan atau tidur sekejap pun tiada beta merasahkan tidur siang dan malam dengan berjalan menyusul kakanda dan sekarang beta telah bertemu Tuan hendak meninggalkan dan lagi sangat jauh perjalannya masuk hutan keluar rimba, dan mati dibunuh tiadalah beta mau pulang ke dalam negeri Takzir karena malu beta kepada segala isi negeri dan lagi kain baju beta habis corak-carik dan runtang ranting, ya Kakanda tiadakah Tuan melihat kaki beta ini habis bengkak-bengkak serta luka-luka dengan duri-duri hutan ini, dan jikalau kakanda tinggalkan juga sebab marah kakanda niscaya matilah beta menanggung rindu dan dendam dan jikalau kakanda menyuruhkan beta kembali ke dalam negeri Takzir tiadalah adinda dapat berjalan lagi sebab kaki beta habis bengkak-bengkak". Setelah itu, maka Sultan Muda pun cucur air matanya serta menangis sebab melihat laku istrinya itu dan Syah Banda Syah Bandi pun tiada tertahan hatinya serta air matanya berlinang-linang melihat laku tuan putri Mahrum Siti. Setelah itu maka Sultan pun menangis serta memeluk istrinya serta katanya, "Hai putri Takzir mengapakah diri selaku ini tiadakah diri malu berhambakan diri kepada seorang yang tiada berbangsa lagi bekas pemalu". Maka sembahnya, "Ya Tuanku janganlah tuan berkata demikian pada hari ini betalah jadi hamba ke bawah dulu Tuanku sampaikan lupa ibu dan bapak sanaknya dan saudara sebab ingat kepada kakanda jangankan diambil istri sekalipun diperbuat menyuci kaki betapun ridho tiadalah beta berkata
275. bosan". Setelah itu maka // bertangis-tangisan, keduanya karena keduanya itu tiadakan dapat meloloskan hatinya hanya sebab perbuatan orang. Setelah Sultan Muda ingat kasih sayangnya, maka lalu diribanya

kepada istrinya di atas pangkuan serta dipeluknya dan diciumnya serta katanya, "Ya Adinda sayang-sayang tuan seorang putri lagi sempurna dengan rupanya dan budi pekertinya, mengapakah tuan selaku ini". Setelah itu, maka daripada sangat mengantuknya tuan putri tiga malam tiada makan dan minum dan tiada tidur maka dalam berkata-kata itu dengan lelap, maka lalu pulas matanya pada ribaan suaminya. Maka heranlah Sultan Muda itu serta menggerakkan kepalanya serta mengelus-elus rambut yang pada dahinya serta diciumnya dengan katanya, "Wah jiwa Kakanda dan biji mata kakanda dan jantung hati dan junjungan kakanda sampailah tuan membela kakanda ini sampaikan membuang ibu bapak dan bandar negeri sebab membela kakanda seorang yang hina bangsa lagi pun bebal". Setelah itu maka Sultan Muda pun mencium pipi istrinya serta air matanya bercucuran sebab terkenangkan untung nasibnya itu. Sahdan maka dalam bercinta-cintaan itupun maka matahari sedang panasnya maka peluh keringat Sultan Muda pun rembeslah daripada kepalanya sambil meriba kepala istrinya itu maka peluhnya yang embes itupun jatuh kepada dahinya yang luka oleh pisau penyukur itu, maka dirasahkan sangat perihnya dan pedasnya. Maka Sultan Muda pun teringat pula budi pekertinya putri itu maka hatinya pun sangat sakitnya serta terbit marahnya seperti ular berbelit-belit lakunya dan seperti api bersiram minyak serta diletakkan kepala istrinya pada bumi serta katanya, "Hai putri Takzir pergilah engkau daripada mukaku dan sedang juga kusabarkan daripada hal perbuatanmu dan sekarang tinggallah engkau dalam tidurmu". Maka tuan putri Mahrum Siti daripada sangat nyedar tidurnya itu maka tiadalah khabarkan dirinya lagi. Setelah itu maka titah Sultan Muda, "Hai Syah Banda Syah Bandi marilah kudaku itu aku hendak segera berjalan karena pada rasahku tiadakan dapat sembuh lagi sakit hatiku, marilah kita segera berjalan meninggalkan putri Takzir ini". Setelah Syah Banda dan Syah Bandi menengar titah tuannya maka sangat berdebar hatinya seperti hilang ruhnya dan heran memandang laku tuannya itu serta sembahnya, "Ya Tuanku janganlah Tuan sampai-sampaikan hati karena belas rasahnya patik kedua ini melihat paduka tuan putri tuanku tinggalkan dalam tidurnya dan di manakah ia pergi berkirim dirinya sebab tuan putri itu seorang perempuan lagi umurnya masih muda belum sampai akalnya dan lagi jikalau ditinggalkan pada

276. tempat ini alangkah sukarnya // dan beberapa pula ia menanggung duka nestapa cinta birahi". Maka sembahnya, "Ya tuanku ingat-ingatlah tuan janganlah sampai hati karena adinda ini sangat cintanya akan tuanku". Maka setelah Sultan Muda menengar kata Syah kedua itu maka bertambah-tambah amarahnya serta katanya, "Hai Syah Banda Syah Bandi janganlah banyak bicaramu aku penggal batang lehermu serta putri Takzir bersama-sama". Setelah itu, maka Syah kedua itupun sangat takutnya bercampur belas serta mengambil kuda itu serta katanya, "Hai Syah Banda Syah Bandi marilah engkau naik kuda bersama-sama supaya segera kita berjalan". Setelah itu, maka pikir Syah Banda Syah Bandi hendak berjalan itu supaya bangun tuan putri dapat menyusul kita maka takut pada hatinya serta naiklah. Maka Syah Banda Syah Bandi bicara itu dengan keras suaranya karena kehendak biarlah tuan putri sadar daripada tidurnya. Maka daripada sangat letih lesunya tuan putri itu maka suatupun tiada khabarkan dirinya. Maka Sultan Muda pun memecut kudanya serta melarikan barang kehendak kaki kuda itu, maka seketika berjalan daripada sangat tangkasnya larinya Durman Syah itu seketika itu juga lenyaplah tiada kelihatan lagi.

Kalakian maka diceritakan oleh hamba yang hina maka tuan putri Mahrum Siti sepeninggal Sultan Muda itu maka lalu bangun daripada tidurnya karena merasakan ngilu kepalanya pada sangkanya ia tidur pada ribaan suaminya. Setelah ia membuka matanya dilihatnya tiada seorang pun dan matahari pun hampir masuk kepada selatan magrib itu pada tepi-tepi bukit Kop itu maka suramlah cahaya hutan itu dan segala binatang yang mencari rejeki pada malam hari maka semuanya terbang kesana kemari dan setengahnya berjalan kesana kemari dan segala binatang yang mencari mangsanya pada siang hari maka semuanya masuk tidur pada tempatnya dan belukarnya dan segala burung itupun masing-masing masuk ke dalam sarangnya. Maka matahari pun masuklah ke dalam bumi maka hari pun malamlah dan segala binatang setengahnya berbunyi dan setengahnya diam dan kijang menjangan yang baharu beranak muda itupun berbunyilah karena anaknya mencarikan ibunya sebab hendak menyusu dan segala kerbau jaro dan kerbau hutan itupun habis berkampung dari sana dan dari sini karena adatnya segala kerbau hutan itu jikalau hari siang mencari rejekinya dan jikalau malam berkampung masing-

masing tidur mengadu bebokongnya dan kepalanya menghadap keluar, demikianlah hamba khabarkan adatnya binatang hutan itu jikalau tidur dan harimau pun berbunyi bersahut-sahutan kedua anak beranak sebab mencari ibunya karena hendak menyusu. Lagi ia tiada

277. bertahan dingin // itulah sebabnya berdengung-dengung memanggil ibunya minta diselimut karena hujan turun rintik-rintik seperti air mata yang rembes daripada menanggung masgul, dan hayam hutan pun berkokok bersahut-sahutan itu seperti orang yang menegurkan lakunya. Setelah matahari masuk, maka bulan pun terbit menggantikan matahari itu selaku-laku orang sedang berkasih sayang ditinggalkan rupanya sebab matahari masuk baharu terbit bulan demikian rupanya. Setelah itu, maka cahaya bulan itupun memancur-mancur terang benderang seperti orang bepersebahkan oleh tuan putri Mahrum Siti. Setelah tuan putri melihat yang suaminya telah tiada kelihatan maka lalu menangis serta pingsan tiada khabarkan dirinya. Setelah sadar daripada pingsannya itu maka tuan putri pun mengeluh dan mengucap seraya katanya, "Wahai Kakanda sampainya hati kakanda meninggalkan Adinda ini seorang diri, aduh tuanku belumkah dapat Kakanda ampuni barang dosa adinda dan tiadakah Tuan belas melihat Adinda selaku ini sampaikan meninggalkan ibu bapak dan bandar negeri sebab pada pengharapan Adinda hendaklah bersama-sama dengan kakanda, wahai Abang matilah Adinda di dalam bercinta tiada kutanggung penyakit ini Tuanlah memberi adinda sengsara ya kakanda tiada putus harap Adinda melainkan dibawa duli Tuanku tiadakah Tuan menaruh akan adinda, wah Kakanda yang manalah adinda memohonkan maaf atas kesalahan Adinda ini, aduh Tuanku Gusti matilah dalam hal demikian, maka daripada hidup jikalau menanggung yang demikian baik kakanda matikan Adinda tiadalah sanggup adinda menahan penyakit ini". Setelah sudah ia mengucap dan mengeluh itu suaranya seperti kumbang menyeri bunga lakunya. Maka tuan putri pun bangun berjalan pada malam itu juga dengan air matanya berlinang-linang seperti seekor kijang yang masih muda mencari ibunya sebab hendak bersusu demikian kelakuan tuan putri menyusul suaminya itu, masuk hutan terbit hutan pada malam hari itu dan bulan sedang terang benderangnya seperti suluh di dalam hutan itu dan segala hewan yang besar-besar itupun berlari kesana kemari seperti orang bermain-main pada terang bulan. Maka tuan putri

Mahrum Siti melihat kelakuan segala hewan itu maka terkenangkan tatkala masih larangan di dalam istana baginda itu tatkala bermain-main di terang bulan kepada segala dayang-dayang itu, maka bertambah-tambah sendu lakunya maka air matanya pun berhamburan seperti mutiara yang berhamburan daripada cecupunya adanya.

Hatta kelakian maka tersebutlah perkataannya Sultan Muda itu berjalan ketiga hambanya itu maka lalu sampai ke tepi laut itu terlalu amat besarnya dan ombaknya pun terlalu amat tingginya serta mengalun-alun membanting dirinya kepada tepi laut itu suaranya seperti orang menangis hendak menyusul suaminya demikianlah rasahnya. Maka Sultan Muda pun terlalu amat heran melihat lakunya
278. laut itu // maka lalu turun dari atas kudanya itu serta berhenti. Seketika itu maka hari pun malamlah maka disanalah Sultan Muda bermain-main ketiga hamba berhamba itu. Setelah siang hari dari pagi-pagi hari maka embun pun sedang turun dan angin pun sedang bertiup-tiup sayup-sayup dari selatan lautan itu maka dinginnya pun tiada tertahan lagi rasahnya dan Sultan Muda itu beradu di bawah selangkan Durma Syah itu dan Durma Syah itupun semalaman tiada bergerak daripada berdiri itu seperti suatu hemah rupanya dan Sultan Muda beradi di bawahnya tiga berhamba. Maka datangkan tinggi matahari belumkan bangun sebab merasakan sangat sejuknya sebab anginnya dari sebelah lautan itulah mulanya anginnya tiada terkira-kira dan lagi ombaknya pun mengalun membanting dirinya pada tepi pantai itu dan segala kerang-kerangan yang baik-baik rupanya amat banyak di sana dan jikalau pada waktu yang tenang dan teduh anginnya maka ombak pun berhenti dan air laut itupun diamlah seperti air di dalam jambangan rupanya, maka seperti muda birahi menanggung rindu rupanya dan jikalau anginnya keras maka berombaklah air laut itu beriring-iringan rupanya maka adalah seperti muda birahi yang sampai barang lakunya dan tiada terlarang barang kehendaknya dan jikalau pada waktu pasang airnya maka banjirlah tepi-tepi pantai itu sampaikan masuk air itu ke dalam hutan, maka tenggelamlah segala karang-karangan yang pada tepi-tepi pantai itu adalah seperti muda birahi yang memenuhi kasih pada yang dibirahikan dan jikalau pada waktu surut air laut itu maka habislah segala karang-karangan itu timbul seperti orang mempersembahkan keelokannya kepada Sultan Muda itu. Maka kelihatan segala karang-karangan yang indah-indah dan baik-baik itu

maka adalah seperti muda birahi yang sama cintanya dan sama kasih sayangnya antara keduanya demikianlah rasahnya. Maka matahari terbitlah pada celah-celah bukit pada tepi laut itu seperti seorang muda yang persembahkan muka yang manis pada pengasihnya. Maka terang benderang cahaya segenap hutan dan laut itu seperti membangunkan orang beradu itu maka tatkala terbit matahari maka dipalangkan oleh mega yang hijau bersemu putih itu memberi ghairat segala alim dan guru yang membangun di waktu subuh itu. Maka seperti muda birahi tatkala merasahkan rindu memakai pepilis demikianlah lakunya. Adapun maka Sultan Muda belumlah lagi bangun daripada tidurnya tiga berhamba, maka Tuan putri pun sampailah pada tempat itu maka dilihatnya suaminya lagi beradu. Maka lalu cucur air matanya serta katanya, "Ya Kakanda bangunlah Tuanku sampainya hati Kakanda beradu tiga berhamba beta ini ditinggalkannya seorang diri beta dan datang sekarang belum lagi diampuni kiranya dosa hamba ini, wah Kakanda bangunlah Tuan marilah memaafkan salah bebal adinda ini orang yang hina". Setelah itu, maka Sultan Muda pun sedang bermimpi dalam tidurnya itu rasahnya seperti di dalam negeri Takzir tatkala berkasih-kasihan pada
279. rasahnya // seperti dibangunkan oleh istrinya maka didengarnya suara istrinya maka pada sangkanya dalam istana itu. Maka lalu membuka matanya maka terlihat dirinya di tepi laut di bawah perut kuda itu, maka dilihatnya putri Mahrum Sitti lagi duduk berlonjorkan kakinya serta mengurut tulang keringnya serta menangis. Maka Sultan Muda pun terkejutlah serta mendatangkan belas hatinya tetapi ditahankan juga. Maka lalu bangun duduk serta memeluk lututnya sambil mengucek-ngucek matanya seraya katanya, "Hai putri Takzir mengapakah engkau ada pada tempat ini karena ini bukan tempat para putri dan karena ini tempat segala orang yang tiada bangsanya, apalah gunanya engkau mengikut aku". Setelah itu, maka Syah Banda pun bangunlah serta menarik kaki Syah Bandi maka bangunlah keduanya serta menggosok-gosok matanya serta merem-merem sambil menguap-uap seperti orang yang masih mengantuk lakunya dan Syah Banda pun menggaruk-garuk kepalanya dan serta menggosok-gosok telinganya sambil merem matanya maka kepalanya kedua terlanggar perut kuda itu. Maka lalu membuka matanya maka dilihatnya di tepi laut serta katanya. "Pada sangkaku dalam negeri Takzir ini tiada

diketahuinya di tepi laut". Maka sahut Syah Bandi, "Sesungguhnya akupun sangka dalam negeri sebab rasahnya seperti suaranya tuan putri". Maka dilihatnya sungguh ada tuan putri maka lalu terkejut serta bangun dengan sigerahnya. Setelah itu, maka ketiganya pun pergi membasuh mukanya. Setelah sudah itu maka Sultan Muda memandang muka istrinya maka cahayanya kuning dan kurusnya terlalu amat sangat. Maka pikir dalam hatinya: Ya junjunganku apalah kelak sudahnya jikalau demikian baiklah aku terima juga kasihnya tetapi jikalau tersadar perbuatannya maka sangat sakit hati dan terbit amarahnya. Setelah itu maka pikir dalam hatinya: Jikalau aku bawa ke dalam negeriku niscaya tiada hendak bersama-sama sebab telah aku bersumpah tiadalah aku beristri lain dan jikalau aku tinggalkan kasihan sungguh jauh-jauh diikutnya aku dan sekarang hendak ditinggalkan dan jikalau demikian apalah halku ini. Setelah itu maka titahnya, "Hai perempuan Takzir apalah kehendakmu datang kemari ini karena tiada kudapat kasih lagi engkau pada hatiku". Maka tuan putri pun menangis serta meniarap kepada kaki suaminya sembahnya. "Ya Tuanku putus harap hambamu ini hendaklah mengikut tuanku bersama-sama dan janganlah dibuang-buang karena hamba ini hendak kembali telah jauh negeri beta, mana barang titah Tuanku disanalah beta maka jikalau hendak meninggalkan beta lagi baiklah kakanda membunuh beta ridholah beta mati karena hukum tuanku beta pun tiada berdakwa pada Yaumi l-Kiamah karena tiada tertanggung atas penyakit ini". Setelah itu maka titah Sultan Muda, "Hai putri Takzir aku katakan pada sekarang ini dengan sungguh-sungguh karena aku ini anak seorang raja dalam negeri Tara -Arkan Sultan
280. Taburat nama ayahku tetapi aku ini ada empunya //istri yang dikawini oleh ayahanda bundaku, maka ketahui olehmu bahwasannya maukah engkau mengikut bicaraku dan jikalau engkau hendak mengikut barang kataku maka aku bawalah engkau ke dalam negeriku". Setelah tuan putri menengar kata suaminya yang ia ada mempunyai istri sendiri, maka lalu berdiam dirinya seperti kena belah rasa dadanya bagai tertunu dengan api rasahnya hatinya seperti luka bersiram garam maka hancur luluh rasa jasadnya. Maka pikir dalam hatinya : Apalah hendak dikata karena sudah dengan kehendak Tuhan-Nya yang melakukan kodrat iradatnya atas yang mengarang. Setelah itu, maka pikir tuan putri: Jikalau aku tiada menurut barang titahnya di

manakah aku peri lagi. Maka sembahnya, "Ya Tuaku apalah hendak dikata lagi mana juga titah tuanku beta junjung dan beta turut barang ke mana juga pergi kakanda beta turut". Maka titah Sultan Muda, "Hai putri Mahrum Sitti maukah engkau bersumpah". Maka sembahnya, "Baik Tuanku demi Tuhan Kabah tiadalah beta mungkir daripada janji tuanku". Maka titah Sultan Muda, "Dan jikalau demikian marilah aku potong rambutmu dan aku jadikan seperti laki-laki. Maka sembahnya, "Baiklah tuanku". Maka Sultan Muda pun mengunus pedangnya serta dipotongnya rambut istrinya hingga tengkuknya serta dibuangnya pakaiannya cara perempuan dan diberinya memakai pakaian laki-laki. Maka Sultan Muda pun membuka pakaiannya selapis itu serta diberinya kepada istrinya dan ikat pinggangnya pun dipotongnya serta dijadikan destarnya maka terlalu amat pantas rupanya itu. Setelah itu, maka titah Sultan Muda, "Hai Syah Banda Syah Bandi sekarang ini janganlah engkau memanggil tuan putri lagi dan barang dimana negeri kita sampai jangan engkau katakan istriku lagi dan jikalau sampai jangan engkau pecahkan rahasia ini karena aku takut oleh ayahanda bundaku dan aku takut oleh putri Mahrum Sari karena telah aku bersumpah padanya". Maka sembahnya, Baiklah tuanku". Maka titah Sultan Muda, "Dan sekarang aku namakan putri Mahrum Siti ini, yaitu Indra Pulana Tamsil Marifat maka itulah engkau sebut namanya". Maka titah Sultan Muda, "Terimakah engkau." Maka sembahnya, "Baiklah tuanku". Maka titah Sultan Muda, "Hai Indra Pulana Tamsil Marifat ingat-ingat sumpahmu dan jangan engkau mungkir dan jikalau engkau mungkir maka aku penggal batang lehremu". Maka sembahnya, "Baik Tuanku". Setelah itu maka Sultan Muda pun menyuruhkan Syah Banda Syah Bandi memberi makan kuda itu. Setelah sudah diberinya makan, maka ia pun keempatnya mencari rejekinya maka sedapatnya itulah makanan keempat orang itu. Setelah itu maka titah Sultan Muda, "Hai saudaraku
281. apakah bicaramu // karena perjalanan ini terlalu amat sukar dan lagi jauh dan serta tiada berketahuan perjalanan kita ini tetapi pada rasahku hanya negeri Tara 1-Arkan pada sebelah selatan matahari hidup karena tatkala kita berangkat tatkala hendak berlayar itu aku buat tanda matahari juga hingga ini hari aku ingat pada selatan matahari hidup, tetapi pada rasahku menyeberang ke laut juga

perjalananya karena jikalau kita berjalan menuju seperti menurut di tepi laut ini niscaya sesat perjanalan kita lagi sangat jauhnya dan lagi kita pun tiada tahu nama laut ini sebab belum pernah manusia sampai kemari ini dan pada pikirku hendak menyeberang laut ini." Maka sembah Syah Banda, "Ya Tuanku dengan apakah kita menyeberang laut ini karena tiada penyeberangan dan tiada perahu atau kapal betapakah gerangan kita dapat menyeberang ini dan pada pikir hamba yang hina ini baiklah tuanku berjalan juga dahulu ke sebelah mengalir sedikit kalau-kalau bertemu orang yang membawa perahu". Maka sahutnya, "Hai saudaraku tiada kudapat berjalan lagi lain daripada menyeberang laut ini". Adapun maka beberapa dilarangnya dan ditahankan dan beberapa dibujuknya dan diberi ingat tiada juga didengarnya hendak juga menurut kehendak hatinya demikian tabiatnya Indra Buganda Safedar Syah itu. Setelah itu, maka titahnya, "Hai saudaraku hendakah engkau mengikut bersama-sama dan jikalau engkau tiada hendak bersama-sama biarlah engkau berjalan menurut tepi laut ini supaya aku berjalan di dalam laut ini". Setelah itu, maka sembah Syah Banda, "Ya Tuanku mana juga titah tuanku patik turut". Maka kata anak raja itu, "Hai Indra Pulana Tamzil Marifat hendakah engkau mengikut bersama-sama atau tiada dan jikalau engkau tiada hendak bersama-sama kembalilah engkau ke dalam negerimu karena engkau bukan aku mengajak engkau dan engaku yang hendak mengikut aku: Setelah itu, maka sembahnya, "Ya tuanku mohonlah beta mengikut bersama-sama abang, ridholah abdi mati bersama-sama". Maka Syah Bandi pun cucurlah air matanya menengar kata tuan putri itu. Setelah itu, maka titah Sultan Muda, "Hai saudaraku naiklah ketiga bersama-sama di atas Durman Syah ini". Maka lalu naiklah keempatnya. Maka Sultan Muda pun memegang gagang kuda itu serta menuju ke dalam laut. Maka kuda itu pun berenanglah menuju ke seberang lautan itu. Adapun Durman Syah itu tatkala turun ke dalam laut itu tatkala di tepi laut itu hingga satu hasta dalamnya air itu maka semangkin ke tengah semangkin dalam hingga dadanya. Setelah
282. sampai // pada tengah-tengah laut itu maka kakinya pun tiada dapat berjejak ke bumi lagi daripada sangat dalamnya laut itu maka berenanglah Durman Syah maka habislah tenggelam segala anggota hingga kepalanya jua yang tiada tenggelam. Adapun maka datanglah

ombak terlalu amat besarnya memukul-mukul itu maka jikalau datang ombak yang amat besar itu maka silamlah kuda itu dan yang berkendaraan itupun silamlah sekalian. Adapun maka diceriterakan oleh orang yang berhikayat itu maka pada tatkala hilang itu maka lukanya Sultan Muda yang pada dahinya itupun terlalu amat perihnya sebab terkena air laut yang amat asin itu maka tiada dapat dirasahkan sakitnya seperti belah rasa dadanya serta teringat budinya tuan putri itu maka lalu datanglah amarahnya yang tiada tertahan lagi serta berkata, "Hai Indra Pulana Tamzil Marifat inilah perbuatanmu tatkala dalam negerimu dan sekarang turunlah engkau dari atas kudaku ini dan kembalilah engkau sekarang juga dengan sigerahnya dan tiada dapat aku memandang mukamu lagi". Setelah ia menengar kata suaminya itu, maka lalu berlompat dari atas kuda itu daripada sangat takutnya akan suaminya serta katanya, "Ya Tuanku ampunilah hambamu dengan diperbanyak-banyak ampun karena beta orang bersalah patutlah dihukum oleh tuanku tetapi dalam itupun mintalah hamba ampun sepatutnya tuanku ampunkan dan daripada tuanku menitahkan beta kembali ke dalam negeri hamba tiada berdaya sebab telah jauh pada daratan dan dalam itupun jikalau ada rahim Tuanku serta belas kasihan akan beta biarlah beta mengikut juga tuanku bersama-sama serta menuntun kendali kuda tuanku hingga sampai pada daratan di sanalah beta memohonkan hukum tuanku supaya sempurna hidup hambamu ini dan supaya sempurna kasih hamba dan kasih Kakanda dan dalam itupun jikalau tuanku tiada juga memberi hamba mengikut di bawah kaki kuda tuanku maka daripada hamba disuruhnya kembali ke dalam negeri baiklah tuanku mengeluarkan nyawa beta dari dalam dunia ini dan dalam itupun tiadalah hamba mungkir daripada hukum tuanku sebab beta juga empunya kesalahan". Setelah itu, maka sahut Sultan Muda, "baiklah jikalau engkau hendak bersama-sama juga peganglah kendali kuda ini". Adapun maka ia pun memegang kekang kuda itu serta tangisnya maka kuda itupun berenanglah menuju menyeberang laut itu. Arkian maka diceritakan tuan putri Mahrum Siti tatkala turun dari atas kuda itu maka lalu memegang tumnya kuda itu dari hadapan kuda itu maka air laut pun sangat besar ombaknya, maka jikalau datang ombak itu memukul maka ia pun silamlah bersama-sama kuda itu dan jikalau ombak itu

283. telah lalu maka timbullah tuan putri itu // maka jikalau ia timbul daripada tenggelam itu maka rambutnya yang hingga tengkuk itupun menutupkan matanya, maka habis hujung rambutnya itu masuk ke dalam kupingnya dan hidungnya dan matanya hingga tiada dapat menapas, maka sebelah tangannya memegang kendali kuda yang sebelah membetulkan rambutnya demikianlah hal putri itu di dalam laut. Adapun maka dengan takdir Allah subhanahu wa ta'ala yang bersifat kemurahan dan tiada siapa yang mempunyai kebajikan melainkan Tuhan juga amat kuasa maka kuda itupun menaruh belas kepada tuan putri. Maka jikalau datang ombak yang amat besar itu, maka kuda itupun mengangkat kepalanya dan tuan putri pun tergantung kepada leher kuda itu serta memegang kekang kuda itu maka tuan putri pun tiada silam-silam lagi kepalanya dan Sultan Muda serta kawannya pun silamlah karena jikalau datang ombak yang amat besar itu Durman Syah berdiri dengan dua kaki belakang maka menjadi timbul kepalanya dan silam badannya jadi yang menuntun tiada silam dan yang berkendaraan pun tenggelam adanya. Adapun maka Sultan Muda di dalam laut itupun adalah antara tiga hari tiga malam tiada makan dan tiada minum serta berendam pada air masin itu maka pakaiannya itupun habislah tepuh dan dahinya yang luka menjadi sembuh. Maka seketika lagi kelihatan tepi laut yang diseberang darat itu maka Durman Syah pun berenanglah dengan sigerahnya maka dengan seketika sampai pada tempat yang cetek maka dapat berdiri kuda itu serta berjalan menuju ke tepi laut itu. Setelah sampai pada daratan maka Durman Syah pun jatuhlah sebab sangat merasahkan lemas kakinya dan Indra Pulana Tamzil Marifat pun lalu pingsan tiada khabarkan dirinya maka lalu disambut oleh Sultan Muda. Adapun maka di sanalah Sultan Muda bernantikan lelahnya hingga harikan malam maka beradulah sekalian. Setelah siang hari maka dari pagi-pagi hari Indra Pulana pun bangun menangis sebab terkenangkan untung nasibnya dan matahari pun baharu terbit dari celah-celah bukit kop pada tepi laut itu dan cahayanya habis menuju karang-karangan yang pada tepi laut itu seperti orang membalas kasih samanya muda. Setelah itu, maka Syah Banda Syah Bandi pun pergilah masuk ke dalam hutan itu mencari buah-buahan serta dibawahnya kepada tuannya maka lalu makanlah masing-masing. Setelah sudah makan

284. itu, maka mataharipun tinggilah dan Sultan Muda pun naiklah ke atas kuda itu serta Indra Pulana Tamzil Marifat dan Syah Banda Syah Bandi pun berjalanlah dibawa kuda itu dan pakaiannya pun tepuhlah sebab kena air masin itu adanya wallahu alam. // Belum lagi habis ceritanya ini Hikayat ada lagi sambungannya pada lain kerisan dan dikasih tau sewahnya ini hikayat sehari semalam sepuluh sen. Telah selesai ditulis ini hikayat di dalam gedung Gang Keranji pada malam Selasa pada tiga puluh Januari 1894 berbetulan 23 Rajab Hijratu 1-Nabiyi sallallhu 'alahi wasallam 1311 tahun Dal alfakir alhaq lillahi Muhammad Bakar bin syafi'an bin Ustahman al Fadli. Kampung Pecenongan Langgar Tinggi.

Fakir yang hina lagi pun papa, Pencarian fakir tiada seberapa, Menulis hikayat pengharap upah, Itu yang sewa janganlah lupa. Menulis ini sangat kecewa, Pengharapan jadi wang belanja tua, Fakir waktu mempunyai anak dua, Buat belanja bagi yang sewa. Fakir dhaif yang amat leta, Pada mamanda hamba fakir di bawah perintah, mengharap rahimnya Tuhan Semesta, Serta safaat penghulu kita. Pengharapan fakir rahim pengasihan, Akan mengharap rahmannya Tuhan tergantung lain tiada pengrasahan, Menerimalah fakir barang kenugerahan. hanya minta belas kasihannya, Dua sifat dipohonkannya, Rahman dan Rahim dalam keduanya, Dari dunia sampai akhirnya.

HIKAYAT SULTAN TABURAT I

Perpustakaan
Jenderal Keb
899.23
JUM
h